TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid VI)
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Rudy Mulyono
Penyunting: Rudhy Suharto
Penyelaras Akhir: Arif Mulyadi
Setting & Layout: Widhy Arto

Cetakan I: September 2004

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-09-6 (jilid. VI)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan
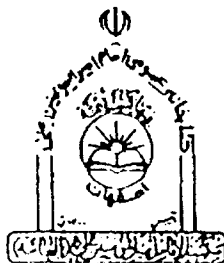
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘̲	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Mukadimah

Untuk mengetahui isi mukadimah dari masing-masing volume buku, para pembaca bisa merujuk pada bagian pertama setiap volume dari serial buku tafsir al-Quran ini. Hal itu akan memudahkan pembaca guna mengetahui beberapa data penting demi maksud yang diinginkan, yang tentu saja akan dapat pula membantu memberikan cakrawala yang lebih luas sepanjang mengkaji buku ini.

Dalam mukadimah tersebut, disebutkan tentang adanya beberapa permintaan dari mereka yang sudah membaca volume-volume sebelumnya seri buku tafsir ini, dan mereka menunggu-nunggu bagian yang tersisa dari terjemahan al-Quran ini demi memperolehnya dengan segera, sebab, penjelasan orisinal dalam volume pengganti ini disusun secara lebih ringkas oleh para pembuatnya.

Oleh karena itu, di dalam seri buku tafsir ini, mulai dari juz tiga al-Quran, pada setiap volumenya berisi ayat-ayat dari dua juz al-Quran. Pada volume yang sedang Anda baca ini, misalnya, terdiri dari Juz-9 dan Juz-10, dengan menggenapkan pembahasan ayat-ayat surat at-Taubah, sehingga untuk tafsir dari surat at-Taubah ini menjadi lengkap pada volume buku ini, dan volume lanjutan serial buku tafsir ini (volume ke-7) akan dimulai dengan surat Yunus.

Dengan segala kerendahan hati kami mohon kepada Allah, Yang Mahaagung, agar menolong kami sebagaimana telah kami

rasakan sebelumnya, untuk menyelesaikan seluruh upaya suci ini dengan sukses, juga atas bantuan beberapa penerjemah lainnya, sehingga kami dapat menyajikan seluruh volume buku ini dalam kehidupan kami secara lebih luas untuk para pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memandu dan membantu kita semua dengan cahaya al-Quran untuk membukakan jalan kebenaran selama-lamanya, karena kita selalu membutuhkannya.

Sayyid 'Abbas Shadr 'Amili

Penerjemah

Surat Al-A'raf

Juz-9

AYAT 88

(88) *Pemuka-pemuka golongan yang menyombongkan diri itu berkata di antara umat Syu'aib, "Hai Syu'aib, kami akan benar-benar mengusirmu, beserta orang-orang beriman yang mengikutimu dari negeri kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Ia (Syu'aib) berkata, "Apakah (kalian akan mengusir kami), walaupun kami tidak menyukai (hal itu)?"*

TAFSIR

Semua Nabi Allah as menerima ancaman pengasingan dan pengusiran. Tindakan tersebut merupakan penerapan logika kekuatan. Dalam surat Ibrahim:14, Allah berfirman, *Dan orang-orang kafir itu berkata kepada rasul-rasul (yang diutus Tuhan kepada) mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusirmu dari tanah/ wilayah kami, kecuali kalau kamu kembali kepada agama kami."...*

Pemuka-pemuka kaum yang menyombongkan diri itu selalu menjadi musuh utama para nabi. Ayat al-Quran mengatakan, *Pemuka-pemuka golongan yang menyombongkan diri itu berkata di antara umat Syu'aib ...*

Metode dakwah para nabi dilakukan dengan cara –menggugah– akal sehat dan argumentatif, sedangkan pola yang dipakai oleh orang-orang kafir adalah dengan tindak kekerasan dan ancaman.

Para juru dakwah agama seharusnya tidak perlu gentar terhadap ancaman dari musuh agama, karena akan selalu ada ancaman dan pengusiran di jalan ini. Orang-orang kafir itu berkata kepada nabi mereka, *...Kami benar-benar akan mengusirmu, hai Syu'aib...*

Meskipun demikian, hendaknya berhati-hati menggunakan kata-kata untuk menghadapi mereka. Hendaklah dipakai kata-kata yang santun dan bijaksana apabila berhadapan dengan kaum kaum musyrikin yang bodoh itu. Syu'aib as menjawab mereka, *...Ia (Syu'aib) berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), walaupun kami tidak menyukai (hal itu)?"* []

AYAT 89

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا
اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ
وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

(89) *Kami sungguh-sungguh akan membuat kebohongan di hadapan Allah jika kami kembali ke dalam agama kalian setelah Allah membimbing kami lepas dari padanya. Tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepada agama(mu) itu, kecuali jika Allah, Tuhan kami, (memang) menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan Kami! Putuskanlah di antara kami dan kaum kami dengan kebenaran, dan Engkau adalah pemberi keputusan yang terbaik.*

TAFSIR

Kata *millat* dalam istilah al-Quran kadang-kadang dipergunakan dalam artian agama dan syahadat (pernyataan akan keyakinan).

Semenjak para pengikut Syu'aib menerima agama yang berdasarkan pada akal sehat dan bukti nyata – bukan berdasarkan

sangkaan – maka mereka tidak ingin meninggalkan keyakinan tersebut. Allah Swt tidak pernah memerintahkan kepada umat manusia untuk berpaling menjadi penentang agama dan musyrik. Bagi siapa saja yang berpaling meninggalkan perintah Allah, maka sesungguhnya, apa pun yang ia perbuat itu akan sia-sia sehingga ia akan menyesali perbuatannya tersebut, karena Allah Swt tidak menyukai (perbuatan) semacam itu. Dan Allah Swt tidak pernah menyuruh siapapun untuk kembali kepada kemusyrikan yang telah ditinggalkan mereka itu. Ayat di atas berbunyi, *Kami sungguh-sungguh akan membuat kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali ke dalam agama kalian setelah Allah membimbing kami lepas dari padanya...*

Kata *fath* dan *fâtih* dalam istilah al-Quran, dalam aspek ini, berarti: 'putusan dan pengadilan'.

Kata terakhir diputuskan oleh Allah Swt, berkenaan dengan bagaimana mereka (Nabi Syu'aib as dan pengikutnya) terbebas dari kejahiliahan, dan jalan – yang benar – sudah dibentangkan.

Oleh karena itu, dalam menghadapi seruan yang menyesatkan dari musuh-musuh agama Allah, maka kita harus bertawakal kepada Allah Swt dan mempertunjukkan keteguhan kita.

Seorang yang beriman tidak akan pernah mau merusak keyakinannya, dan ia tidak akan pernah berpaling dari kebenaran. Berpaling kembali kepada kesesatan dan kejahiliahan adalah terlarang bagi orang yang benar-benar berserah diri (Muslim). Dalam ayat dikatakan, *...Tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepada agama (mu) itu, kecuali jika Allah, Tuhan kami, (memang) menghendakinya...*

Karena alasan itulah, kita harus selalu tunduk kepada perintah Allah Swt dan melaksanakan perintah tersebut.

Dalam menyampaikan seruan (kebenaran) kita tidak boleh melupakan untuk memperhatikan tata cara dan keramahan. Daripada kita mengutuk, lebih baik kita berseru dengan meminta penengahan keputusan hanya pada pengadilan Allah Swt. *...Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan Kami! Putuskanlah di antara kami dan kaum kami dengan kebenaran (keadilan), ...*

Dalam setiap permohonan, kita harus memiliki keyakinan akan adanya hubungan erat antara permintaan kita dengan kemurahan Tuhan.

Oleh karena itu, guna mewujudkan keinginan kita untuk meraih kemenangan, maka kita menyeru-Nya dengan mengatakan, *...dan Engkau adalah Penentu keputusan yang terbaik.*[]

AYAT 90-91

(90) *Dan para pemuka kaum kafir dari kaum Syu'aib berkata (kepada pengikut Syu'aib), "Jika kalian masih mengikuti Syu'aib, maka kalian benar-benar akan menjadi orang-orang yang merugi."* (91) *Maka gempa bumi menimpa kaum pembangkang itu, sehingga mereka menjadi lumpuh di dalam tempat tinggal mereka sendiri.*

TAFSIR

Kata *rajfah* (gempa bumi), dalam ayat ini, dipergunakan sebagai – kata – hukuman atas orang-orang yang mengusir Nabi Syu'aib as dan kaumnya, sedangkan dalam surat Hud: 94, dipakai kata *sayhah* (suara bergemuruh), dan dalam surat asy-Syu'ara: 189, memakai kalimat *...azab itu terjadi pada hari di mana (mereka) dinaungi awan hitam...*, yakni, menaungi mereka dengan membuat awan pemusnah, yang ditujukan sebagai tanda – datangnya – siksaan terhadap orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa gempa bumi yang menimpa kaum kafirin itu dibarengi dengan suara bergemuruh dan awan hitam yang memusnahkan.

Kata *jâtsm* dalam istilah bahasa Arab merupakan turunan dari kata *jatsm,* yang bermakna: bersimpuh sambil berdiam di satu tempat. Seolah-olah, azab atau hukuman yang menimpa mereka itu terjadi pada malam hari tatkala mereka sedang tidur.

Lalu mereka terbangun, tetapi mereka tak punya cukup waktu untuk menyelamatkan diri dan tak pula mampu melarikan diri. Lalu, mereka dihancurkan sementara mereka masih dalam keadaan setengah sadar.

Kebanyakan dari musuh-musuh para nabi Allah as berasal dari golongan orang-orang yang terkemuka dan kaya.*Dan pemuka-pemuka kaum pembangkang dari kaum Syu'aib itu mengatakan:...*

Salah satu di antara metode kaum kafir itu adalah dengan melancarkan ancaman dalam artian melakukan embargo ekonomi. ...*"Jika kalian mengikuti Syu'aib, (maka) kalian benar-benar akan menjadi orang-orang yang merugi."*

Sementara mereka melakukan tindakan seperti itu, mereka semakin meningkatkan intensitas penyimpangan mereka sendiri dengan bersiteguh mengajak anggota masyarakat yang lain menempuh jalan sesat. Tak ada lagi harapan pada diri mereka untuk beriman. Oleh karena itu, berdasarkan sunatullah dalam menghapus akibat-akibat buruk dari tindakan penyelewengan, maka hukuman Allah Swt ditimpakan kepada orang-orang yang sesat tersebut. Dalam ayat dikatakan, *Kemudian gempa bumi menimpa kaum pembangkang itu, sehingga mereka menjadi orang lumpuh di dalam tempat tinggal mereka sendiri.*[]

AYAT 92

(92) *Orang-orang yang mendustakan Syu'aib menjadi (binasa) seakan-akan mereka tidak pernah bermukim di negeri itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib itulah orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Kata *yaghnau* dalam istilah bahasa Arab, yang digunakan dalam ayat ini berasal dari kata *ghina,* yang berarti 'bertempat tinggal atau berdiam di suatu tempat'.

Kerugian yang besar menimpa para penyembah berhala. Mereka mengganti kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa dengan menyekutukan-Nya, dan mengganti apa-apa yang diterima sebagai petunjuk yang tidak mengandung kecacatan (sempurna) dengan mengikuti persangkaan lain sebagai bimbingan.

Oleh karena itu, kehidupan aman tenteram yang semestinya mereka nikmati digantikan dengan kehancuran; dan pahala yang seharusnya mereka peroleh yaitu dengan memasuki surga digantikan dengan azab, memasuki api neraka. Hal itu terjadi karena mereka sendiri telah mengganti kenikmatan yang diberikan Allah Swt dengan perbuatan yang malah mendatangkan murka-Nya.

Dengan demikian, persekongkolan dari umat Nabi Syu'aib as, sebagai pengikut kepalsuan, akan berarti sia-sia. Mereka ingin mengusir Nabi Syu'aib as dari negeri mereka, tetapi justru mereka sendirilah yang menderita kehancuran di tempat tinggal mereka sendiri.

Itulah sebabnya mengapa kerapkali terjadi hal yang berbalikan antara yang kita persangkakan dengan apa yang sesungguhnya, seperti keberadaan tempat-tempat yang kita jadikan tempat berlindung – justru bisa – berubah menjadi tempat terjadinya bencana yang besar. (Negeri tempat tinggal kaum Nabi Syu'aib as, contohnya, adalah sebuah tempat yang menyenangkan, akan tetapi – negeri itu – dijadikan pula oleh mereka sebagai tempat untuk mengancam Nabi Syu'aib as – dengan mengusirnya). Kemudian, negeri itu diruntuhkan di atas mereka dan – jadilah negeri itu – tempat kehancuran bagi mereka.

Begitulah keadaan dan waktu pada saat datangnya murka Allah Swt – akibat dari perbuatan yang mereka lakukan sendiri – yang merupakan kerugian nyata bagi orang-orang yang memusuhi Syu'aib as, di mana kita dapat mengambil pelajaran darinya. Ayat al-Quran di atas menceritakan peristiwa yang dialami oleh kaum yang merugi itu. Ayat tersebut mengatakan, *Orang-orang yang mendustakan Syu'aib menjadi (binasa) seakan-akan mereka tidak pernah bermukim di negeri itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib itulah orang-orang yang merugi.*[]

AYAT 93

(93) *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku dan aku telah menasehati kalian dengan tulus; maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"*

TAFSIR

Sekali lagi, untuk memberikan penekanan yang lebih kuat, dikatakan dalam ayat sebelumnya bahwa mereka yang mendustakan Syu'aib itulah yang merugi dan bukan mereka yang mengikuti Nabi Syu'aib as. Oleh karena itu, orang-orang yang nyata-nyata merugi tersebut selanjutnya dituju oleh ayat suci yang sedang kita bahas ini, sebagai berikut, *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku dan aku telah menasehati kalian dengan tulus; ...."*

Ketika Syu'aib as melihat mereka dalam kondisi kelayakan untuk menerima hukuman dan kebinasaan, dengan pupus harapan ia (Nabi Syu'aib as) menyingkir dari mereka, dan mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menyampaikan

pesan (amanat) dari Allah Swt kepada mereka dan telah pula menasehati mereka; tetapi mereka menolak seruannya, tidak mendengarkannya.

Begitulah, azab yang sangat keras dan menyakitkan itu kemudian menimpa mereka, lantaran mereka memang patut menerima bencana tersebut sebagai akibat dari kejahatan yang telah mereka perbuat. *...maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?*

Demikianlah Nabi Syu'aib as melontarkan pertanyaan yang tegas dengan perasaan yang berbalikan, dengan mengatakan, mengapa ia harus bersedih terhadap orang-orang yang membangkang dan telah melakukan perbuatan yang – justru – mendatangkan hukuman Allah untuk mereka sendiri. Pernyataan ini bermaksud menunjukkan bahwa Nabi Syu'aib as mengatakan tidak bersedih untuk mereka.

Dengan demikian, Nabi Syu'aib as memantapkan dirinya, karena ia telah melakukan tindakan yang terbaik dan menunaikan seluruh upaya yang diperlukan guna memberikan bimbingan yang benar kepada umatnya. Tetapi, sayang, mereka mengabaikan seruan itu dengan congkak, dan hukuman – yang menimpa mereka – itu merupakan balasan buat mereka.[]

AYAT 94

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِالْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

(94) *Dan Kami tidaklah mengutus seorang nabi untuk suatu negeri, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesengsaraan dan malapetaka agar mereka tunduk (merendahkan diri mereka).*

TAFSIR

Kata *ba'sâ* dalam istilah al-Quran berarti bencana yang mencapai jiwa, seperti kematian; sementara kata *dharrâ* berarti: kerugian finansial. (Tafsir *al-Furqân*)

Sebagaimana cara Allah dalam memberikan perlakuan, ada beberapa kejadian pahit dan malapetaka ditimpakan kepada semua bangsa.

Hal ini perlu dicatat bahwa kesulitan dan kesukaran biasanya menjadi semacam faktor yang berguna untuk menghilangkan kelalaian dan untuk melatih manusia. Selain itu, adanya kesengsaraan bukan semata-mata hanya merupakan hukuman Allah Swt. Hukuman itu terkadang merupakan karunia Allah Swt yang berbentuk kemalangan. (Seperti besi yang dipanaskan dalam tungku api, lalu menjadi lunak dan dapat diubah menjadi bentuk-bentuk lain yang berbeda. Kesusahan juga dapat mengubah manusia menjadi lembut hati dan perangainya).

Kesulitan juga bisa menjadikan manusia mau merendahkan hatinya dan meminta pertolongan.

Ayat di atas mengatakan, *Dan Kami tidaklah mengutus seorang nabi untuk suatu negeri, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesengsaraan dan malapetaka agar mereka tunduk (merendahkan diri mereka).*

(Untuk penjelasan yang lebih rinci tentang kata *ba'sâ'* dan *dharrâ'* dalam istilah al-Quran ini, lihatlah kembali tafsir surat al-An'am:42, jilid 5, dari seri tafsir al-Quran ini).

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as dalam sebuah hadis mengatakan, "Allah, Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa, mengatakan, 'Ketika seseorang yang mengenal Aku tidak taat kepada-Ku, Aku akan bangkit, seperti seorang tuan yang mempunyai kekuasaan mutlak, terhadap siapa saja yang tidak mengenali-Ku.'" (*Ushûlul Kâfî*, Bab 3, hal. 378)

Hadhrat Abul Hasan bin Muhammad al-Hadi, Imam ke-10, mengatakan, "Sesungguhnya Allah mempunyai seorang penyeru yang menyeru di waktu siang dan malam, 'Wahai hamba Allah! berhentilah! Berhentilah berbuat dosa kepada Allah! Jika tidak ada hewan yang memakan rumput di padang, bayi-bayi yang menyusui, dan orang-orang yang menghabiskan usianya (dengan shalat), niscaya hukuman diturunkan kepada kalian yang dengannya kalian akan mengalami siksaan yang berat." (*Ushûlul Kâfî*, Bab 3, hal.378).[]

AYAT 95

(95) *Kemudian Kami ganti kepayahan (yang terjadi) itu dengan kegembiraan, hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, "Penderitaan dan kegembiraan sesungguhnya telah juga dirasakan oleh nenek moyang kami." Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sementara mereka tidak menyadarinya.*

TAFSIR

Kata *'afau* dalam istilah bahasa Arab, yang disebutkan dalam ayat ini berarti 'keberlimpahan kekayaan dan banyak anak'.

Kemurahan Allah Swt diberikan sepenuhnya kepada manusia, tetapi mereka tidak lantas berhati-hati dengan karunia itu dan tidak pula mengambil pelajaran darinya.

Satu ayat yang mempunyai kemiripan dengan pernyataan ini disebutkan dalam surat al-An'am:44, yang mengatakan, *Kemudian, tatkala mereka melupakan bahwa mereka telah diberi peringatan – di mana – Kami membuka pintu-pintu kegembiraan dan kesenangan, sampai batas tertentu ketika mereka menikmati kegembiraan yang telah diberikan itu, Kami timpakan siksa kepada mereka dengan tiba-tiba, maka saksikanlah, mereka benar-benar dalam keadaan berputus asa.*

Kasus ini serupa seperti kondisi orang sakit di mana sang dokter menjadi kecewa terhadap pasien yang ingin disembuhkan. Kemudian ia mengatakan kepada orang-orang di sekeliling si pasien agar mereka membiarkan si pasien memakan segala macam makanan yang sukainya, karena perlakuan yang tidak berbeda untuk si pasien itulah, maka si pasien kemudian meninggal.

Namun demikian, sebagaimana dikatakan oleh sebagian penafsir al-Quran yang lain, mungkin juga terdapat makna lain dari ayat ini. Makna yang dimaksud adalah, setelah digantikannya kesukaran-kesukaran tersebut, generasi berikutnya mengatakan bahwa kejadian-kejadian yang pahit itu hanyalah untuk bapak-bapak mereka sedangkan keturunan mereka berada dalam keadaan aman. Mereka melupakan bahwa cara yang dilakukan Allah Swt dalam memberikan hukuman kepada umat manusia akan berlaku pula pada semua generasi, dan kelalaian semacam itu merupakan rahasia murka Allah Swt.

Oleh karena itu, dengan tidak memperhatikan kejadian-kejadian pahit dan manis dalam kehidupan yang sudah dilalui, dan tidak mengambil pelajaran darinya, akan membawa murka Allah Swt setelahnya. Keadaan ini merupakan sebuah tanda peringatan terhadap orang-orang yang tidak sadar. *...sementara mereka tidak menyadarinya.*

Tidak setiap kemakmuran dan kebahagiaan (di dunia) menjadi pertanda dari karunia Allah Swt. Kemakmuran dan kegembiraan itu terkadang justru mempersiapkan ladang untuk murka Allah Swt. Ayat di atas berbunyi, *Kemudian Kami ganti kepayahan (yang terjadi) itu dengan kesenangan, hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, ...*

Kadang-kadang kesenangan yang diberikan kepada seseorang berupa kekayaan disebabkan oleh kelalaiannya dan penentangannya terhadap perintah Allah Swt. *...dan mereka berkata, "Penderitaan dan kegembiraan sesungguhnya telah dirasakan pula oleh bapak-bapak kami." ...*

Sebagian besar dari mereka yang gagal melewati ujian Tuhan adalah orang-orang yang kaya dan yang berada dalam kemakmuran, bukan orang-orang yang terampas (kekayaannya).

Hal itu juga perlu dicatat bahwa murka Allah tidak diberitahukan terlebih dahulu kepada manusia kapan waktu hukuman itu akan datang, melainkan murka itu datang secara mendadak.

Ayat ini mengatakan, *...Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sementara mereka tidak menyadarinya.*[]

AYAT 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟
يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

(96) *Dan sekiranya penduduk – yang tinggal di – negeri itu beriman dan menjaga diri dari godaan setan, Kami pasti akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka karena apa yang telah mereka upayakan.*

TAFSIR

Kata *barakât* dalam istilah bahasa Arab merupakan bentul jamak (*plural*) dari kata *barakah.* Kata ini dimaksudkan untuk kepastian dan pertolongan yang berkesinambungan. Namun sebaliknya, terdapat banyak hal yang berkenaan dengan keberkahan, banyaknya kebaikan dan keturunan itu yang berlalu dengan cepat. Berkah itu meliputi dua hal, yaitu kemurahan material dan kemurahan spiritual, seperti berkah panjang umur, pengetahuan, dan kitab (yang berisi petunjuk).

Ayat mengatakan, *Dan sekiranya penduduk – yang tinggal di – negeri itu beriman dan menjaga diri dari godaan setan, Kami pasti akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi, ...*

Hal ini berarti bahwa apabila masyarakat yang mendiami negeri-negeri, yang – kemudian – dihancurkan lantaran penolakan dan pembangkangan mereka, namun kemudian menerima seruan para nabi Allah as dan menghindari kesyirikan dan dosa, maka Allah Swt akan menganugerahkan kepada mereka berkah yang berlipat ganda dari langit dan bumi, seperti dengan menurunkan hujan sehingga kemudian mereka dapat menikmati hasil tanaman dan buah-buahan yang berlimpah.

Nabi Nuh as juga berjanji kepada umatnya bahwa sekiranya mereka beriman (dan menjalankan perintah-perintah-Nya), maka berkah dari langit akan diturunkan kepada mereka.

Sebagian penafsir mengomentari ayat suci ini dengan menunjuk kepada permohonan yang dikabulkan, yang ditunjukkan dengan dikeluarkannya berkah dari bumi guna memenuhi kebutuhan yang diminta oleh manusia.

Namun, ayat di atas kemudian dilanjutkan dengan mengatakan, *...tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu; maka Kami siksa mereka karena apa yang telah mereka upayakan.*

Demikianlah! Oleh karena mereka menolak – seruan – para nabi yang diutus Allah, maka Allah Swt menghukum mereka sebagai pelajaran atas ketidaktaatan, permusuhan, dan pendustaan kepada para nabi. Allah Swt menahan turunnya hujan sehingga mereka berada dalam kekeringan, dan sebagai akibatnya, berkah dari bumi pun tertahan.[]

AYAT 97-98

(97) *Apakah, kemudian penduduk negeri itu sungguh-sungguh merasa aman dari datangnya siksaan Kami kepada mereka di mdlam hari pada saat mereka sedang tidur?* (98) *Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada siang hari di saat mereka sedang beraktivitas?*

TAFSIR

Pertanyaan yang diajukan oleh ayat ini ialah, apakah penduduk suatu negeri yang menolak kedatangan para nabi itu lantas merasa aman dari hukuman Allah Swt manakala hukuman itu datang menimpa mereka pada saat mereka sedang tidur di malam hari. Hal yang serupa – sebenarnya – telah pula menimpa orang-orang sebelum mereka.

Ayat mengatakan, *Apakah, kemudian penduduk negeri itu sungguh-sungguh merasa aman dari datangnya siksaan Kami kepada mereka di malam hari pada saat mereka sedang tidur?*

Sekali lagi, ayat – kedua yang sedang kita bahas – ini mempertanyakan: apakah penduduk suatu negeri bisa merasa aman dari hukuman Allah Swt sedangkan hukuman itu diturunkan atas mereka di siang hari sementara mereka tengah sibuk melakukan berbagai urusan.

Ayat menyebutkan, *Atau apakah penduduk negeri itu – masih juga – merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada siang hari pada saat mereka sedang bermain?*

Kejadian ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang sibuk hanya dengan urusan-urusan dunia dan tidak memperhatikan urusan akhirat maka apa yang dilakukannya itu hanyalah sia-sia, seolah-olah, ia sedang bermain-main saja.

Maksud dari ungkapan al-Quran **'penduduk negeri itu'** pada ayat ini dialamatkan kepada sekelompok masyarakat yang hanya sibuk mengerjakan urusan yang tidak berguna, dan yang menolak para nabi utusan Tuhan, serta – mereka tidak menyembah kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Kejadian diturunkannya dua ayat ini, tentu saja, memberitahukan kepada manusia akan kebebalan kaum musyrikin Mekkah.[]

AYAT 99

(99) *Apakah mereka benar-benar merasa aman dari rencana Allah (hukuman yang mendadak)? Tetapi tak ada seorangpun yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Ayat ini dimulai dengan, *Apakah mereka benar-benar merasa aman dari rencana Allah (hukuman yang mendadak)?...*

Ayat ini memberi makna dengan cara mempertanyakan, apakah penduduk yang membangkang ini akan aman ketika hukuman Tuhan turun menimpa mereka sementara mereka tidak menyadarinya.

Alasan bahwa hukuman Tuhan di dalam ayat ini disebut dengan 'rencana' adalah karena hukuman itu menimpa mereka dengan cara yang tidak diketahui dan tidak pula dipahami.

Sebuah rencana, atau rencana tersembunyi, biasanya menyerang musuh pada bagian yang tidak diperhatikannya. *...Tetapi tak ada seorangpun yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*

Dengan demikian, selain orang-orang yang merugi dan tidak mengetahui, - sesungguhnya – tak seorangpun akan merasa aman dari apa yang direncanakan Allah Swt itu.

Maksud ayat ini adalah untuk menunjukkan kepada manusia bahwa mereka harus memberikan perhatian terhadap kewajibannya yang harus dilaksanakan secara hati-hati dan sungguh-sungguh sebagai perwujudan rasa takut akan hukuman Allah Swt, dan mereka harus menaati perintah-Nya. Janganlah sekali-kali manusia merasa sanggup dan bisa menjaga keamanan mereka sendiri dari azab Tuhan, jika tidak, mereka akan dimasukkan ke dalam hukuman pedih baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.[]

AYAT 100

(100) *Apakah Dia belum memberikan bimbingan yang jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah penduduk sebelumnya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami akan menghancurkan (juga) mereka karena dosa-dosa mereka dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengarkan (kebenaran)?*

TAFSIR

Sekali lagi di dalam ayat ini, demi untuk menyadarkan orang-orang yang masih hidup akan kebodohannya, dan membuat mereka memperhatikan pelajaran-pelajaran berguna yang terdapat dalam kehidupan bangsa-bangsa terdahulu, maka pertanyaan yang diajukan al-Quran melalui ayat ini ialah, apakah orang-orang zaman sekarang yang menjadi pemilik bumi mewarisi tempat tinggal orang-orang terdahulu itu tidak mengambil pelajaran dari pergulatan dan dinamika bangsa-bangsa yang telah lalu. Penduduk di tiap generasi seharusnya mengerti bahwa apabila Allah Swt menghendaki, Ia dapat juga menghancurkan bumi tempat mereka tinggal itu, disebabkan

kesalahan penghuninya. Dan Allah Swt juga menimpakan hukuman kepada mereka demi mengakhiri kesesatan yang sama yang telah dialami oleh para pendosa sebelum mereka.

Ayat di atas mengatakan, *Apakah Dia belum memberikan bimbingan yang jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah penduduk sebelumnya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami akan menghancurkan (juga) mereka karena dosa-dosa mereka ...*

Sementara itu, Allah Swt dapat pula membiarkan mereka hidup, dan membiarkan mereka terus menerus berbuat dosa dan penyelewengan. Dan Allah Swt mengunci mata hati mereka, tidak membiarkan mereka melihat dan mengenali kebenaran, sehingga tidak pernah mendengar kebenaran dan tidak pula dapat menerima nasehat apapun. Orang-orang semacam ini akan mengembara dalam kehidupan yang membingungkan. Ayat mengatakan, *...dan dikunci mati mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengarkan (kebenaran)?* []

AYAT 101

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

(101) *Negeri-negeri yang telah Kami binasakan itu, yang menjadi berita, Kami ceritakan panjang lebar – beritanya – kepadamu; dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti nyata, tetapi mereka tidak beriman kepada apa yang dahulunya telah mereka dustakan. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang kafir.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, seperti juga pada ayat berikutnya, sekali lagi memberikan penekanan dalam hal pelajaran yang – seharusnya – dapat diambil dari pemberitahuan tentang kejadian-kejadian yang menimpa umat terdahulu itu. Namun, di sini, ayat ini dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw, meskipun kenyataan berikutnya, ayat ini sepenuhnya tertuju kepada semua makhluk hidup.

Ayat di atas mulanya berbunyi, *Negeri-negeri yang telah Kami binasakan itu, yang menjadi berita, Kami ceritakan panjang lebar – beritanya – kepadamu; ...*

Dengan demikian, ayat ini hendak menunjukkan bahwa keadaan mereka itu bukan seperti penghancuran kepada suatu kaum tanpa – lebih dahulu disampaikan – argumen yang tidak lengkap, tetapi sungguh-sungguh setelah diutusnya para nabi as kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata. Para nabi itu berupaya menerapkan cara terbaik dalam membimbing mereka. Ayat suci di atas berlanjut dengan mengatakan, *... dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti nyata, ...*

Tetapi mereka tetap kukuh menunjukkan permusuhan terhadap dakwah dan ajakan para rasul as dan bersikukuh pula dengan apa yang mereka katakan. Mereka tidak sanggup untuk menerima dan meyakini apa-apa yang telah didustakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam ayat selanjutnya yang mengatakan, *...tetapi mereka tidak beriman kepada apa yang dahulunya telah mereka dustakan....*

Penyebab kekeraskepalaan ini telah diberitahukan melalui kalimat lanjutan ayat suci di atas, yang mengatakan, *....Demikianlah Allah mengunci mata hati orang kafir.*

Begitulah keadaan orang-orang yang melangkah di jalan kesesatan. Sebagai hasil dari pengulangan dan kelanjutan aksi penyelewengannya itu, seperti murtad, tak beriman, dan kekotoran yang bersemayam di dalam hati begitu dalam, telah membuat mereka terikat terus dalam kesesatan seperti gambar di atas kepingan uang logam. Ini adalah semacam akibat bagi setiap pemilik perbuatan yang diberi tanda oleh Allah Swt, karena Dia adalah penyebab dari semua sebab.[]

AYAT 102

(102) *Dan, Kami tidak mendapati dari kebanyakan mereka yang (memegang teguh) perjanjian, dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka menjadi orang-orang fasik.*

TAFSIR

Makna yang dituju oleh kata *'ahd* (perjanjian), yang disebutkan dalam ayat ini adalah, hubungan antara Allah Swt dan suara hati dalam diri manusia, atau ajakan dan hukum – yang dibawa – para nabi as, atau perjanjian khusus yang seringkali dibuat manusia dengan diucapkan dihadapan para nabi, seperti misalnya, ketika seorang nabi as menunjukkan ini dan itu sebagai mukjizat atau mengatasi kesulitan-kesulitan mereka, lalu mereka beriman. Salah satu yang menerangkan bukti-bukti atas hal semacam ini disebutkan di dalam al-Quran surat al-A'raf:134 dan 135, yang mengatakan, *Dan ketika bencana itu menimpa mereka mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan perjanjian yang Allah telah buat dengan kamu. Jika kamu dapat menghilangkan bencana yang menimpa kami, maka kami akan dengan sepenuhnya beriman kepadamu, dan kami akan dengan sepenuhnya membiarkan Bani Israil turut pergi bersamamu.". Tetapi setelah Kami hilangkan bencana itu dari mereka sampai suatu batas waktu yang*

mereka mencapainya. Maka saksikanlah, bahwa mereka mengingkari (perjanjian mereka lagi).

Allah Swt telah mengumumkan berbagai fakta kepada manusia, baik melalui apa yang telah ditempatkan kepada manusia sejak lahir maupun melalui keberadaan para nabi as agar manusia menjadi pendukung dan tunduk kepada mereka (para nabi as). Tetapi sebagian besar manusia melalaikan teriakan dari suara suci hatinya yang dibawa sejak lahir itu dan – melalaikan pula - para nabi as, dan justru pergi keluar dari jalan kebenaran; mereka menjadi orang-orang fasik. Ayat – yang kita bahas – ini mengatakan, *Dan, Kami tidak mendapati dari kebanyakan mereka yang (memenuhi) perjanjian,...*

Dengan demikian, rahasia dari kerusakan yang dialami oleh bangsa-bangsa terdahulu adalah pelanggaran terhadap perjanjian, dan pembangkangan. *...dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka menjadi orang-orang fasik.*

Allah Swt memuji orang-orang yang memegang teguh keimanannya dan menghukum para pelanggar janji.[]

AYAT 103

(103) *Kemudian, sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka darinya, tetapi mereka menyalahi (dan mengingkari) ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akhir dari orang-orang yang membuat kerusakan.*

TAFSIR

Nama 'Musa' as telah disebutkan sebanyak lebih dari 130 kali dalam al-Quran. Tak ada nama lain yang disebutkan lebih banyak dari nama Musa as di dalam al-Quran. Sebagaimana dapat dikutip dari tafsir *al-Mîzân* bahwa al-Quran menyebutkan mukjizat-mukjizat mengingat tidak ada seorang nabipun yang disebutkan sebanyak nama 'Musa as'.

Sejarah Nabi Musa as, yang disebutkan dalam al-Quran, dapat dibagi ke dalam lima tahap: 1) kelahiran dan masa kecil Nabi Musa as; 2) pelariannya dari kota Madyan dan tinggal bersama Nabi Syu'aib as; 3) misinya dan perselisihannya dengan Fir'aun; 4) pembebasan dirinya beserta kaumnya dari cengkeraman kekuasaan Fir'aun, dan kembali ke Palestina; 5) perselisihannya dengan Bani Israil.

Surat al-A'raf ini merupakan surat pertama yang turun di Mekkah yang menyebutkan tentang sejarah Nabi Musa as.

Satu dari falsafah misi diutusnya para nabi adalah berdiri menghancurkan berhala-berhala yang menyesatkan manusia. Untuk memperbaiki masyarakat secara keseluruhan, maka yang pertama-tama mesti dituju adalah para pemimpin dan anggota-anggota pemuka masyarakat tersebut, karena air yang mengalir haruslah disucikan dari sumber mata airnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Kemudian, sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka darinya, ...*

Keimanan masyarakat terhadap kebenaran biasanya mengakibatkan masyarakat berkembang menjadi lebih baik, sementara pengingkaran terhadap kebenaran dan kejahiliahan menariknya menuju kerusakan. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan, *...tetapi mereka menyalahi (dan mengingkari) ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akhir dari orang-orang yang membuat kerusakan.*[]

AYAT 104

(104) *Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun! Sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."*

TAFSIR

Para nabi as tidak menuntut apa-apa kecuali janji masa depan dan ajakan kepada kebenaran. Dalam dakwahnya, di tiap zamannya para nabi as biasanya selalu memberitahukan kepada manusia tentang berhala-berhala yang menyesatkan mereka dengan langkah gagah berani, tanpa tanpa rasa gentar memerangi kesesatan itu. *Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun! Sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."*

Untuk memperbaiki masyarakat yang sudah memiliki sistem yang teratur, maka akan lebih baik apabila memulai dengan menunjukan seruan itu kepada para pemuka masyarakat tersebut.[]

AYAT 105

(105) *Diwajibkan (atasku) untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti nyata (mukjizat) dari Tuhanmu; maka lepaskanlah Bani Israil (pergi bersama aku).*

TAFSIR

Para nabi Allah as adalah maksum, dan mereka tidak mengatakan apapun kecuali kebenaran. Melalui seruan lisan Nabi Musa as, ayat di atas menyebutkan, *Adalah wajib (atasku) untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran....*

Para nabi memiliki mukjizat untuk membuktikan ucapan mereka, sebagaimana ayat menunjukkan hal itu dan mengatakan, *...Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa bukti nyata (mukjizat) dari Tuhanmu; ...*

Di antara tujuan utama bimbingan para nabi as adalah untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia. Selain para nabi as, siapapun yang mengambil kendali atau menjalankan roda pemerintahan dalam suatu masyarakat, akan menyeret penduduknya pada perbudakan atau penghambaan pada berhala-berhala yang menyesatkan.

Selama masyarakat belum dibebaskan dari ikatan berhala-berhala yang menyesatkan, tidaklah mungkin untuk menawarkan kepada mereka sebuah program budaya yang lengkap guna membimbingnya. Itulah sebabnya mengapa Nabi Musa as mengatakan kepada Fir'aun, *...maka lepaskanlah Bani Israil (pergi bersama aku).*[]

AYAT 106-107

(106) *Ia (Fir'aun) mengatakan, "Jika benar kamu datang dengan membawa sebuah bukti (mukjizat), maka bawalah bukti itu, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."* (107) *Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, kemudian saksikanlah! (tongkat) itu menjadi ular yang sebenarnya.*

TAFSIR

Definisi Mukjizat:

Kata *mu'jizah* dalam peristilahan bahasa Arab berasal dari asal kata *'ajaza* yang berarti: sebuah tindakan yang dengan itu bagi mereka, yang tidak memiliki kemampuan dan kejeniusan kenabian atau keimamahan, tidak akan bisa melakukannya. Seperti apa yang dilakukan Nabi Musa as terhadap tongkatnya, atau yang dilakukan Nabi Isa as yang dapat menghidupkan orang mati, dan lain-lain. Ayat di atas mengatakan, *Ia (Fir'aun) mengatakan, "Jika benar kamu datang dengan membawa sebuah bukti (mukjizat), maka bawalah bukti itu, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."*

Dalam surat asy-Syu'ara: 45, kita membaca, *Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, dan lihatlah! Tongkat itu menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan.*

Ada juga berbagai mukjizat lainnya yang keluar dari tongkat Nabi Musa as. Tongkat itu dipukulkan ke air laut maka air laut itu tersibak. Surat asy-Syu'ara: 63, mengatakan: *Pukullah air laut itu dengan tongkatmu ...* Atau, tongkat itu dipukulkan ke bongkahan batu maka, sumber air memancar deras dari dalamnya. Surat al-Baqarah:60, mengatakan: ... *Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' ...*

Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa kehadiran tongkat Nabi Musa as yang berubah menjadi seekor ular kecil, sebagaimana surat an-Naml:10 yang mengatakan, *Dan lemparkanlah tongkatmu, maka ketika ia melihatnya bergerak seolah-olah itu adalah seekor ular...* Dalam pandangan orang-orang yang hadir di situ, hal tersebut terlihat seperti ular yang biasa. Surat Thaha:20 mengatakan, *Kemudian ia melemparkan tongkat itu, dan lihatlah! Itu adalah seekor ular yang sedang melata dengan cepat.* Tetapi, dalam pandangan Fir'aun, ular itu tampak sebagai ular besar yang nyata, sebagaimana ayat yang kita bahas ini mengatakan, *Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, kemudian saksikanlah! (tongkat) itu menjadi ular yang (jelas) sebenarnya.*

Meskipun demikian, sebuah mukjizat mestilah jelas bagi siapapun, sehingga hal itu tidak menyisakan keraguan. Ayat di atas selanjutnya berkata, *...kemudian saksikanlah! (tongkat) itu menjadi ular yang (jelas) sebenarnya.*[]

AYAT 108-109

(108) *Lalu ia mengeluarkan tangannya, dan lihatlah! – dengan seketika – tangan itu tampak putih bercahaya bagi siapapun yang melihatnya.* (109) *Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya – Musa – ini adalah ahli sihir yang pandai."*

TAFSIR

Di samping peringatan-peringatan yang disampaikan dan mengubah tongkat menjadi seekor ular, Nabi Musa as juga menunjukkan tangannya yang memancarkan cahaya. Tetapi musuh-musuh para nabi selalu saja melecehkan derajat para nabi. Ayat di sini menyebutkan, *Lalu ia mengeluarkan tangannya, dan lihatlah! – dengan seketika – tangan itu tampak putih bercahaya bagi siapapun yang melihatnya.*

Oleh karena itu, para pemimpin kesesatan dan pendukung-pendukung mereka yang berada di sekeliling berhala-berhala menyesatkan itu juga saling berbagi di antara mereka dalam melakukan kesesatan. Ayat menyebutkan, *Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya – Musa – ini adalah ahli sihir yang pandai."*[]

AYAT 110

(110) *Ia (Musa) bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu. Maka (Fir'aun berkata), "Apakah yang kamu anjurkan itu?"*

TAFSIR

Untuk menyesatkan pendapat masyarakat, Fir'aun berusaha menjelekkan nama Musa as. Dari sisi keyakinan, ia memanggil Musa as dengan sebutan seorang penyihir; sedangkan dari sudut pandang sosial dan politik, ia menyebut Nabi Musa as sebagai seorang penghasut dan orang yang suka bertengkar. Satu dari senjata-senjata kaum penentang kebenaran adalah mengajak orang lain untuk juga menolak kebenaran – yang disampaikan para nabi as. Ayat di atas, dari perkataan Fir'aun, berbunyi, *Ia (Musa) bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu. ...*

Berhala-berhala yang menyesatkan itu seringkali bertindak kejam, tetapi kadang-kadang mereka menjadi putus asa dalam mengkonsultasikan kesulitan-kesulitan dengan pembantu-pembantu mereka. *...Maka (Fir'aun berkata), "Apakah yang kamu anjurkan?"*[]

AYAT 111-112

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَـٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

(111) *Mereka berkata (kepada Fir'aun), "Beri tangguhlah dia dan saudaranya agar menjadi gelisah (selama beberapa waktu; dan kirimkanlah orang-orang ke berbagai kota untuk mengumpulkan (para ahli sihir).* (112) *Agar membawakan kepadamu semua (ahli) sihir yang sudah termasyhur."*

TAFSIR

Namun demikian, dalam perundingan mereka itu, para pembantu Fir'aun menyatakan sikap dan meminta Fir'aun untuk mencegat Musa as dan Harun as demi menggelisahkannya, sementara mereka dengan cepat mengumpulkan para tukang sihir. Ayat menyebutkannya sebagai berikut, *Mereka berkata (kepada Fir'aun), "Beri tangguhlah dia dan saudaranya agar menjadi gelisah (selama beberapa waktu); dan kirimkanlah orang-orang ke berbagai kota untuk mengumpulkan (para ahli sihir)."*

Rencana ini dilaksanakan dengan alasan agar mereka dapat memanggil semua jago yang paling lihai dalam sihir dan termasyhur pada saat itu untuk berkumpul dan untuk dibawa ke hadapan Fir'aun. Ayat mengatakan, *Agar membawakan kepadamu semua (ahli) sihir yang sudah termasyhur.*

Oleh karena tergesa-gesa dalam membunuh Musa as dan Harun as, maka mereka melihat dua mukjizat Musa yang menakjubkan itu ternyata menjadi atraksi hebat yang menarik perhatian banyak orang kepadanya, dan tanda 'kenabiannya' akan lebih kuat karena masyarakat melihat bahwa mereka berdua akan 'mati syahid dan ditekan'. Padahal, pada awalnya Fir'aun dan pendukungnya mengira akan dapat membuat Musa as dan Harun as putus asa dengan beberapa tindakan yang luar biasa dari para ahli sihirnya itu, dan memfitnah Nabi Allah ini. Setelah itu, Fir'aun dan para pembantu di sekitarnya akan membunuh mereka berdua sehingga cerita Musa as dan Harun as bisa menghilang dari ingatan manusia selamanya.[]

AYAT 113-114

(113) *Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun, mereka berkata, "Seharusnya disediakan sejumlah hadiah bagi kami apabila kami yang menjadi pemenang."* (114) *Ia (Fir'aun) menjawab, "Tentu, dan kalian sesungguhnya benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."*

TAFSIR

Dari ayat yang dibahas sekarang ini, kita mengetahui keterlibatan Musa as dengan para penyihir dan akhir dari pergelutannya di hadapan umatnya.

Ayat ini menunjukkan kesediaan para ahli sihir yang datang ke hadapan Fir'aun untuk memenuhi undangannya. Hal pertama yang mereka katakan kepada Fir'aun ialah apakah mereka akan diberikan hadiah yang besar jika dapat mengalahkan musuh. Ayat ini mengatakannya sebagai berikut, *Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun, mereka berkata, "Seharusnya disediakan sejumlah hadiah bagi kami apabila kami yang menjadi pemenang."*

Setelah itu, Fir'aun pun memberikan janji yang menggiurkan kepada kepada para ahli sihir itu. Fir'aun mengatakan bahwa ia bukan hanya akan memberikan hadiah harta yang banyak, tetapi

juga kedudukan sosial-politik yang tinggi yakni berada di dekat Fir'aun. Ayat ini mengatakan, *Ia (Fir'aun) menjawab, "Tentu, dan kalian sesungguhnya benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."*

Dengan demikian, Fir'aun menjanjikan pada mereka dua hadiah, yakni berupa kekayaan yang berlimpah dan kedudukan yang tinggi di sisi penguasa.[]

AYAT 115-116

(115) *Mereka (ahli-ahli sihir itu) berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"* (116) *Ia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (punyamu lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang-orang yang hadir dan membuatnya takut dengan mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*

TAFSIR

Akhirnya, ditentukanlah waktu yang tepat untuk pertemuan antara Musa as dan para tukang sihir guna unjuk kebolehan masing-masing. Maka semua penduduk diundang untuk datang dan melihat peristiwa tersebut.

Tatkala hari yang ditentukan itu tiba, semua ahli sihir itu sudah bersiap sedia dengan seluruh alat yang akan dipergunakan dalam pertunjukan itu. Mereka telah mengeluarkan beberapa tali dan peralatan lain yang, tampaknya, telah mereka isi - tali-tali itu – dengan berbagai ramuan kimia tertentu. Bahan-bahan itu dapat mengubah sesuatu menjadi berbentuk seperti kabut yang

bercahaya sebelum matahari terbit yang dapat memindahkan tali-temali itu dan melubangi kayu-kayu.

Itu merupakan pemandangan yang menakjubkan. Musa as, berdiri di depan para penontong dan tukang sihir itu, sendirian. Hanya saudaranya, Harun as, yang menemani. Para penyihir berkata kepada Musa as apakah ia yang akan memulai aksi dan melemparkan tongkatnya lebih dahulu, ataukah mereka yang akan memulainya dan melemparkan apa yang mereka pegang. Mengenai hal tersebut ayat pertama yang kita bahas ini mengatakan, *Mereka (ahli-ahli sihir itu) berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"*

Nabi Musa as, dengan penampilan yang menyejukkan, menjawab para penyihir itu agar mereka yang memulainya terlebih dahulu. Seperti disebutkan pada ayat kedua, *Ia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (punyamu lebih dahulu)! ...*

Ketika para penyihir melemparkan tali-temalinya bersama benda yang lain ke tanah, mereka mempesonakan para hadirin dan, melalui aksi mereka yang penuh tipu daya dan menghasut, berhasil menakut-nakuti para hadirin secara tiba-tiba sambil terus melancarkan teror ke hadapan para penonton. Mereka membuat sihir yang menakjubkan. Lanjutan ayat ini mengatakan, *... Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang-orang yang hadir dan membuatnya takut dengan mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*

Kata *sihr* dalam istilah bahasa Arab mengandung arti: 'kebohongan, penipuan, ketangkasan, dan keahlian bermain sulap'. Terkadang juga berarti: 'apa saja yang merupakan sebab dan motif dari sesuatu yang tidak terlihat'. Ayat mengatakan, *...dan mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*[]

AYAT 117

(117) *Dan Kami mewahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Dan lihatlah, tongkat itu menelan (semua) dari apa saja yang telah diada-adakan oleh para ahli sihir itu.*

TAFSIR

Pada saat semua orang terpesona dan sambutan dengan teriakan kekaguman terdengar dari tiap sudut, Fir'aun dan para pengawalnya terus menyaksikan pemandangan dari aktivitas para penyihir itu dengan tersenyum puas dan mata berbinar penuh kegembiraan. Tetapi, tiba-tiba, Allah Swt menurunkan wakyu kepada Nabi Musa as, memerintahkan agar Musa as melemparkan tongkatnya. Tongkat itu menimbulkan pemandangan yang mengubah semuanya. Roman muka para hadirin menjadi pucat, dan kegelisahan seketika menyerang Fir'aun beserta para pembantunya.

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan fakta yang sungguh nyata. Ini berarti bahwa Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa as untuk melemparkan tongkatnya. Tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang besar yang dengan cepat dan tepat melipat (menelan) semua ular palsu dan benda-benda buatan

para penyihir tersebut. Ayat suci mengatakan, *Dan Kami mewahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Dan saksikanlah, tongkat itu menelan (semua) dari apa yang telah diada-adakan oleh para ahli sihir itu.*[]

AYAT 118-120

(118) *Maka kebenaran menjadi tegak berdiri sedangkan apa yang mereka kerjakan sama saja dengan membuat hal yang tidak berarti.* (119) *Sehingga, di tempat itu, mereka menderita kekalahan dan menerima kehinaan.* (120) *Dan para ahli sihir itu serta merta jatuh tersungkur dalam keadaan tak berdaya.*

TAFSIR

Demikianlah hal yang terjadi, kebenaran akhirnya terungkap. Dan perbuatan para ahli sihir, yang tidak berdasar dan tidak pantas itu tidak lagi berguna. Ayat suci menyebutkan, *Maka kebenaran menjadi tegak berdiri sedangkan apa yang mereka kerjakan sama saja dengan membuat hal yang tidak berarti.*

Sebab terjadinya peristiwa ini ialah bahwa perbuatan yang dilakukan Nabi Musa as merupakan realitas tetapi apa yang dilakukan para penyihir itu hanyalah kebohongan, penipuan, kepura-puraan, sulapan, dan khayalan.

Kejadian ini merupakan pukulan pertama yang berhasil menghantam pondasi kekuatan Fir'aun yang congkak dan sombong.

Dalam ayat 19 di atas, selanjutnya, al-Quran memperlihatkan tanda-tanda kegagalan yang nyata mereka lihat, dan mereka semua menjadi terhina dan tanpa daya.

Ayat tersebut berbunyi, *Sehingga, di tempat itu, mereka menderita kekalahan dan menerima kehinaan.*

Pukulan yang lebih penting terjadi ketika terjadi perubahan keadaan secara menyeluruh yang terlihat dengan jelas dalam pertandingan yang berlangsung antara para penyihir dan Musa as, dan tiba-tiba semua ahli sihir ternama itu jatuh tersungkur dalam keadaan tak berdaya menghadapi kebesaran Allah Swt. Di dalam ayat di sebutkan, *Dan para ahli sihir itu serta merta jatuh tersungkur dalam keadaan tak berdaya.*[]

AYAT 121-122

(121) *Mereka (ahli sihir itu) berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.* (122) *(yaitu) Tuhan Musa dan Harun."*

TAFSIR

Ahli sihir itu berteriak mengatakan bahwa mereka beriman kepada Tuhan semesta alam, yang merupakan Tuhan Musa as dan Harun as. Ayat tersebut mengatakan, *Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."*

Kejadian ini merupakan sesuatu yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya oleh Fir'aun dan para pengikutnya.[]

AYAT 123

(123) *Fir'aun berkata: 'Apakah kalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan para penduduk dari padanya; namun kamu akan segera mengetahui (akibat perbuatanmu ini).*

TAFSIR

Tatkala hantaman baru menimpa pondasi dan tonggak-tonggak kekuatan dan kekuasaan Fir'aun disebabkan kemenangan Musa as atas para ahli sihir dan kemudian para ahli sihir itu beriman kepada Musa as, Fir'aun menjadi takut dan terguncang hatinya. Itulah sebabnya ia lalu menerapkan dua rencana sebagaimana berikut:

Pertama, membuat tuduhan kepada para tukang sihir yang mungkin dihormati oleh orang awam yang hadir di situ. Ayat menyebutkan, *Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? ...*

Ini merupakan bentuk terburuk dari kolonialisme dimana suatu bangsa ditindas sebagai budak dan tawanan sehingga mereka tidak dapat melakukan apa-apa bahkan untuk hak

berpikir, merenung, dan keyakinan dalam hati, untuk seseorang atau agama.

Ini adalah rencana sesungguhnya yang, di zaman sekarang, juga dipropagandakan di bawah bendera 'neo-kolonialisme.'

Kemudian, Fir'aun menambahkan, *...Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam negeri ini, untuk mengeluarkan para penduduk dari padanya;...*

Tuduhan ini tidak memperoleh perhatian dan tidak berpengaruh sehingga tak seorangpun menggubrisnya, kecuali sebagian orang yang benar-benar tidak perduli di antara masyarakat kebanyakan.

Setelah itu, Fir'aun mengancam mereka dengan membuat kebingungan, dan memberikan pernyataan keras. Ia mengatakan, *...namun kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan ini).*[]

AYAT 124-125

(124) *Sesungguhnya aku (Fir'aun) akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki kalian pada posisi yang bersilang, kemudian aku sungguh-sungguh akan memastikan untuk menyalib kamu semuanya.* (125) *Mereka (ahli-ahli sihir itu) menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanlah kami semua akan kembali."*

TAFSIR

Ancaman mengerikan dari Fir'aun, yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya, dijelaskan secara nyata dalam ayat yang sedang dibicarakan sekarang ini. Di sini, Fir'aun bersumpah bahwa ia akan memotong tangan dan kaki mereka pada posisi menyilang, seperti tangan kanan dan kaki kiri, atau tangan kiri dan kaki kanan. Ayat ini menyatakan, *Sesungguhnya aku (Fir'aun) akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki kalian pada posisi yang bersilang, kemudian aku sungguh-sungguh akan memastikan untuk menyalib kamu semuanya.*

Apa yang diancamkan Fir'aun terhadap para ahli sihir yang telah beriman kepada Nabi Musa as itu, adalah suatu tindakan yang umum dilakukan oleh para penguasa tiranik yang mempunyai sifat kepengecutan perlawanan mereka terhadap

para penyokong kebenaran. Pada satu sisi, mereka menggunakan senjata penuduhan terhadap pencari kebenaran demi melemahkan mereka (pencari kebenaran) dan kedudukan mereka di mata masyarakat awam. Dan pada sisi yang lain, mereka menggunakan kekerasan senjata, kekuasaan, dan ancaman pembunuhan, serta pengrusakan demi upaya merealisasikan kekuasaan dan keinginan mereka.

Tak satupun dari dua senjata Fir'aun itu dapat mengubah keputusan para ahli sihir. Dalam jawabannya, para ahli sihir itu dengan sepenuh hati dan yakin tetap menafikan – ancaman – Fir'aun , seperti disebutkan sebagai berikut, *Mereka (ahli-ahli sihir itu) menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanlah kami semua akan kembali."*

Mereka mengatakan pernyataan ini dengan makna bahwa apabila ancaman Fir'aun terlaksana, mereka pada akhirnya lebih memilih mati syahid. Dalam kasus itu, bukan hanya soal ancaman yang tidak akan membahayakan atau menyurutkan apapun dari keputusan mereka – untuk tetap beriman kepada Tuhan Musa as, tetapi hal itu malah dianggap sebagai kehormatan dan kebahagiaan.[]

AYAT 126

(126) *Dan engkau tidak membalas dendam kepada kami melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami! Limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri hanya kepada-Mu."*

TAFSIR

Kemudian, dalam upaya menjawab tuduhan Fir'aun dan memperlihatkan kebenaran agar menjadi jelas bagi masyarakat yang benar-benar memperhatikan, dan juga untuk membuktikan ketidakbersalahan mereka sendiri, para ahli sihir itu berkata, *Dan engkau tidak membalas dendam kepada kami melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami...*

Pada saat itu, mereka memalingkan wajah-wajah mereka dari Fir'aun dan, memberikan perhatian kepada – ayat-ayat – Allah Swt. Mereka berdoa kepada Allah Swt untuk menganugerahkan derajat tertinggi dalam kesabaran dan ketabahan hati kepada mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan sanggup menoleransi ancaman-ancaman mengerikan tanpa pertolongan-

Nya dan dukungan-Nya. Maka, mereka berkata, *"Ya Tuhan kami! Limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri hanya kepada-Mu."*

Sebagaimana peristiwa ini dicatat dalam hadis-hadis, maupun dalam sejarah, akhirnya para ahli sihir itu tetap memegang erat keyakinan mereka sedemikian rupa sehingga Fir'aun benar-benar melaksanakan apa yang ia ancamkan, dan ia menggantung potongan tubuh-tubuh mereka di atas pohon-pohon palem di pinggiran sungai Nil.

Benar, apabila keimanan dan kewaspadaan penuh dikombinasikan secara berpadu, akan diperoleh kecintaan spiritual yang berwujud ketabahan hati, kesetiaan dan pengabdian yang tidak mengherankan di jalan ini.[]

AYAT 127

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ
نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

(127) *Dan pembesar-pembesar dari para pengikut Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan pengikutnya untuk membuat kerusakan di tanah ini (Mesir), dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, "Kita akan segera membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan anak perempuan-perempuan mereka hidup, dan sesungguhnya kita tengah berkuasa penuh di atas mereka."*

TAFSIR

Setelah melihat keteguhan hati para ahli sihir yang beriman pada Musa as, demi untuk mengalihkan – perhatian – Fir'aun , para pemuka dari pendukung Fir'aun mengatakan kepada Fir'aun apakah ia akan membiarkan Musa as bersama pengikut-pengikutnya hidup untuk menentang Fir'aun dan mengajak – lagi – orang-orang untuk melawan dan, sebagai akibatnya, mengambil alih kontrol pemerintahan dari Fir'aun dan membuat kekacauan di negara itu. Mereka juga akan meninggalkan keduanya, yaitu Fir'aun dan dewa-dewanya. Ayat – yang kita

bahas – ini menyebutkan, *Dan pembesar-pembesar dari para pengikut Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan pengikutnya untuk membuat kerusakan di tanah ini (Mesir), dan meninggalkan kamu serta dewa-dewamu?" ...*

Fir'aun menjawab pernyataan para pembesar kerajaannya dengan mengatakan bahwa ia akan membunuh anak-anak mereka (Musa as dan orang-orang yang beriman kepada Musa as) yang memberikan dukungan kepada masyarakat dan kepada siapapun dari mereka yang siap memerangi Fir'aun, sementara ia akan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup karena mereka tidak akan melakukan pemberontakan apapun kepadanya. Fir'aun mengatakan bahwa ia akan menjadikan kaum perempuan mereka sebagai pembantu sehingga mereka menjadi lemah dan sedih. Ayat suci ini selanjutnya berbunyi, *...Fir'aun menjawab, "Kita akan segera membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan anak perempuan-perempuan mereka hidup,...*

Melalui kalimat ini dapatlah dimengerti bahwa Fir'aun tidak mengecualikan untuk membunuh Musa as dan pengikut-pengikutnya karena ia menyadari kekuatannya akan dapat menghancurkan – Musa as dan pengikutnya. Karena itu, ia memutuskan untuk menyerang anak-anak yang tak dapat membela diri dan menghancurkan mereka. Kemudian ayat ini diakhiri dengan kalimat, *...dan sesungguhnya kita tengah berkuasa penuh di atas mereka.*[]

AYAT 128

(128) *Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah semata dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; Allah hanya akan mewariskan bumi ini kepada siapa saja yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan (yang terbaik) adalah bagi orang-orang bertakwa."*

TAFSIR

Ada dua perintah yang disertai dengan dua berita gembira di dalam ayat suci ke 128 surat al-A'raf ini. Perintah-perintah itu adalah 'Mohonlah pertolongan kepada Allah semata' dan 'bersabarlah'; dan kabar gembiranya adalah 'menjadi pewaris bumi ini' dan 'akhir yang baik bagi yang bertakwa'.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa meminta pertolongan kepada Allah Swt dan mempunyai keyakinan penuh kepada Allah Swt dibarengi dengan kesetiaan dan kesalehan adalah di antara faktor-faktor dari tercapainya kemenangan akhir dan perlindungan dari ancaman-ancaman. Ini berarti bahwa kita harus melakukan dua hal yaitu meminta pertolongan dari Allah Swt dan tetap bersabar. Ayat ini menyebutkan, *Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah semata dan bersabarlah. ..."*

Permasalahan lainnya ialah, pada saat-saat yang genting, seorang pemimpin harus menasehati masyarakatnya dan memberikan harapan pada mereka; sebab, harapan pada masa depan yang terang merupakan janji dari semua agama termasuk Islam. Lebih dari itu, orang-orang saleh dan takwa, tidak hanya memperoleh kesudahan yang baik di dunia ini, tetapi juga kemenangan di akhirat. ... *Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; Allah hanya akan mewariskan bumi ini kepada siapa saja yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan (yang terbaik) adalah bagi orang-orang bertakwa.*[]

AYAT 129

(129) *Orang-orang berkata (kepada Musa as), "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan (juga) sesudah engkau datang kepada kami." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghancurkan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di muka bumi, selanjutnya Allah akan mengamati bagaimana perbuatan kalian."*

TAFSIR

Bani Israil mengharapkan agar semua urusan berubah menjadi baik secepatnya dalam waktu satu malam setelah kemunculan Musa as. Mereka juga meminta agar negeri Mesir dengan seluruh fasilitas yang ada, menjadi miliknya dan berada di bawah kendali mereka, tetapi orang-orang Fir'aun harus dihancurkan. Itulah mengapa mereka menuntut karena kebangkitan Musa as – ternyata – tidak sekaligus membawa kenyamanan bagi mereka.

Jawaban dari Allah Swt adalah bahwa kemenangan membutuhkan beberapa syarat, seperti kesabaran, perjuangan,

dan kepercayaan. Kalau syarat-syarat ini sanggup dipenuhi, barulah akan muncul harapan akan pertolongan Allah Swt.

Oleh karena itu, para pemimpin yang ditunjuk Allah Swt kadang-kadang dikritik (diprotes) oleh sebagian sahabat-sahabatnya yang memiliki sedikit kecakapan dan tipis kesabaran. Dalam ayat ini disebutkan, *Orang-orang berkata (kepada Musa as), "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan (juga) sesudah engkau datang kepada kami."* ...

Kebanyakan orang membayangkan bahwa kegembiraan dan kebahagiaan bisa diperoleh secara nyaman dan tenang. Mereka mengira bahwa kekurangan mereka dianggap sebagai bentuk kegagalan dalam mendapatkan keinginan mereka. Mereka melupakan bahwa agama dari Tuhan itu datang untuk membetulkan jalan-jalan kehidupan, bukan untuk menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka.

Seorang pemimpin harus mendengarkan masukan-masukan dan memberikan pesan-pesan yang membangkitkan harapan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *Musa menjawab, "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghancurkan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di muka bumi,..."*

Sebuah pemerintahan Islam bermakna ujian (dalam menjalani kehidupan) bukan berarti pencarian kesenangan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan kalimat sebagai berikut, *....selanjutnya Allah akan mengamati bagaimana perbuatan kalian.*[]

AYAT 130

(130) *Dan sesungguhnya Kami telah menghukum klan Fir'aun dengan mendatangkan kekeringan yang panjang dan kelangkaan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Kata *sinîn,* dalam bahasa Arab, merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *sanah* yang berarti 'tahun', tetapi ketika kata ini digunakan bersama dengan istilah *akhdz,* dalam konteks bahasa Arab, kata itu sering diartikan sebagai: 'membuat menderita dengan kekeringan dan kelaparan'. Al-Quran mengartikan bahwa Allah Swt menghukum Fir'aun dan klannya dengan kekeringan dan kelaparan disebabkan oleh perbuatan tidak pantas yang mereka lakukan. Ayat ini berbunyi, *Dan sesungguhnya Kami telah menghukum klan Fir'aun dengan mendatangkan kekeringan yang panjang ...*

Ayat ini juga berarti, di samping kelaparan dan kekeringan, Allah Swt memberikan hukuman kepada mereka dengan kelangkaan buah-buahan agar mereka menjadi takut dan beriman pada ke-Esaan Tuhan; tetapi, mereka tidak mengubah jalan hidup mereka. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan kelangkaan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*[]

AYAT 131

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

(131) *Maka, ketika datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami"; dan apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka melemparkan sebab-musabab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya penyebab kesialan mereka itu merupakan ketetapan Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

TAFSIR

Kapanpun mereka memperoleh keberlimpahan makanan dan harta, mereka mengatakan bahwa berlimpahnya karunia di kota-kota tempat kediaman mereka itu lantaran upaya yang telah mereka lakukan sendiri yang terjadi secara terus-menerus, dan, karena itu, mereka tidak bersyukur kepada Allah Swt. Dikatakan pada ayat ini, *Maka, ketika datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami"; ...*

Tetapi, manakala mereka mendapatkan kesusahan berupa kelaparan dan kekurangan makanan, mereka menjadikan Nabi Musa as dan pengikutnya sebagai pertanda buruk dan

mengatakan bahwa karena yang dilakukan Nabi Musa as itulah sehingga kesusahan menimpa mereka. Mengenai hal ini, ayat – yang kita bahas – mengatakan, *...dan apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka melemparkan sebab-musabab kesialan itu kepada Musa dan orang–orang besertanya....*

Kesialan mereka yang sesungguhnya adalah akibat dari perbuatan dosa dan kejahatan yang telah mereka lakukan selama ini. Hal itulah yang menyebabkan datangnya hukuman Allah Swt kepada mereka baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Ayat ini mengatakan, *...Ketahuilah, sesungguhnya penyebab kesialan mereka itu merupakan ketetapan Allah, ...*

Tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui – permasalahan – ini, dan tidak merenungkannya untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya. Ayat ini diakhiri dengan pernyataan, *....akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*[]

AYAT 132

(132) *Dan mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."*

TAFSIR

Musuh-musuh kebenaran mengetahui bahwa pekerjaan Nabi Musa as bukanlah sihir. Mereka juga mengetahui bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa as itu adalah tanda atau ayat-ayat Allah Swt, tetapi mereka dengan congkak dan keras kepala tidak mempercayainya.

Namun, ketika para tukang sihir, yang mempunyai keahlian dalam pekerjaan mereka, mengerti bahwa kepandaian Musa as bukanlah sihir, maka mereka beriman – kepada tanda-tanda yang Musa as.

Atau barangkali, sikap kaum Fir'aun terhadap apa yang mereka sebut sebagai kepandaian Musa as dengan 'tanda' itu, telah dilakukan dengan penghinaan.

Ayat ini berbunyi, *Dan mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."*[]

AYAT 133

(133) *Maka Kami kirimkan kepada mereka badai dan belalang-belalang perusak tanaman dan kutu yang merugikan dan katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*

TAFSIR

Istilah Arab *thûfân,* di dalam bahasa Persia berarti: 'taufan', tetapi di dalam bahasa Arab istilah ini dipakai dengan arti: 'banjir yang merusak'. Dalam *Mufradât ar-Râghib,* disebutkan bahwa kata *thûfân* diterapkan pada banyak kejadian umum yang mengerikan.

Kata *qummal* dalam bahasa Arab berarti: sejumlah serangga kecil, semacam: kutu, semut, kutu daun dan berbagai macam serangga lain.

'Darah', yang juga menjadi ayat-ayat Tuhan dan hukuman bagi kaum pembangkang di antara umat Musa as, berarti: berubahnya air menjadi darah, atau tubuh yang berdarah – akibat sesuatu – yang umum terjadi pada manusia.

Serangan belalang yang merugikan, taufan, dan 'air yang berubah menjadi darah' ditetapkan hanya kepada kaum Fir'aun, sementara anak-cucu Israil berada dalam keadaan aman.

Penjelasan dari hukuman ini telah disebutkan pula dalam Taurat. Beberapa kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Air sungai yang berubah menjadi darah ..... Keluaran 7:20.
2. Sekumpulan binatang kecil yang berterbangan ..... Keluaran 8:21 dan 24.
3. Kutukan badai ..... Keluaran 9:24 dan 25.
4. Serangan belalang-belalang yang merugikan..... Keluaran 10: 12 dan 14.

Setelah peringatan Allah Swt dijawab dengan ketidakpedulian umat manusia, terjadilah perubahan berbentuk datangnya hukuman yang memilukan.

Ayat ini mengatakan, *Maka Kami kirimkan kepada mereka badai dan belalang-belalang perusak tanaman dan kutu yang merugikan dan katak dan darah sebagai bukti yang jelas, ...*

Keberadaan makhluk hidup adalah perantara Allah Swt. Tugas mereka itu kadang-kadang membawa rahmat, seperti jaring laba-laba yang berada di pintu gua untuk melindungi Rasulullah saw. Dan, mereka kadang-kadang juga membawa tugas untuk memberikan hukuman, seperti misalnya burung-burung layang, dan, pada ayat ini, tugas itu dilakukan oleh katak dan belalang.

Sungguhpun demikian, banyaknya bencana itu seringkali dimaksudkan untuk memberikan pelajaran. Dalam hukuman itu, ada suatu penangguhan bagi manusia agar dapat merenungkan dan menyesali perbuatannya sehingga mau kembali ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, hukuman Allah Swt itu selalu datang setelah adanya alasan atau bukti yang lengkap dan sempurna.

Mereka melihat tanda-tanda Allah Swt dan hukuman, tetapi mereka tetap saja menyombongkan diri. Ayat ini menyebutkan, *...tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*[]

AYAT 134-135

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا
عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ
وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا
عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

(134) *Dan ketika bencana itu menimpa mereka, mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan perjanjian yang Allah telah buat dengan kamu. Jika kamu dapat menghilangkan bencana yang menimpa kami, maka kami akan dengan sepenuhnya beriman kepadamu, dan kami akan dengan sepenuhnya membiarkan Bani Israil turut pergi bersamamu'.* (135) *Tetapi setelah Kami hilangkan bencana itu dari mereka sampai suatu batas waktu yang mereka capai, saksikanlah, mereka mengingkari (perjanjian mereka lagi).*

TAFSIR

Kata *nakts* dalam istilah bahasa Arab, asalnya berarti: 'membuka ikatan tali', tetapi kemudian kata itu berkembang dan dipakai dalam arti 'menghancurkan perjanjian' atau 'melanggar sumpah'. Ayat ini berbunyi, *Dan ketika bencana itu menimpa mereka, mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk*

kami kepada Tuhanmu dengan perjanjian yang Allah telah buat dengan kamu. Jika kamu dapat menghilangkan bencana yang menimpa kami, maka kami akan dengan sepenuhnya beriman kepadamu, dan kami akan dengan sepenuhnya membiarkan Bani Israil turut pergi bersamamu'.

Kata *ajal* menurut istilah al-Quran, dalam ayat ini, mungkin berarti saat ketika Musa as menunjukkan pemindahan malapetaka. Dikatakan demikian, misalnya, bencana itu akan dihilangkan pada saat ini dan itu, hari ini dan itu, pukul ini dan itu, agar mereka dapat memahami bahwa yang terjadi itu merupakan hukuman Tuhan dan bukan sekedar kejadian kecelakaan biasa.

Maksud lain yang mungkin bisa dilihat adalah bahwa orang-orang yang keras kepala pada akhirnya akan menemui murka Allah Swt yang tak dapat dihindari, hanya saja, sampai saat tibanya waktu ditenggelamkannya mereka di laut, hukuman itu untuk sementara waktu dipindahkan.

Ayat ini mengatakan, *Tetapi setelah Kami hilangkan bencana itu dari mereka sampai suatu batas waktu yang mereka mencapainya, saksikanlah, mereka mengingkari (perjanjian mereka lagi).*[]

AYAT 136

(136) *Kemudian Kami memberikan hukuman kepada mereka dan menenggelamkan mereka di laut, disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.*

TAFSIR

Kata *intiqâm* dalam istilah bahasa Arab dengan makna "pembalasan", dalam ayat ini, berarti 'hukuman', dan kata itu, di sini, bukan berarti 'iri hati' atau 'kebencian'.

Kata *yam* dalam bahasa Mesir kuno dipergunakan untuk laut atau sungai. Karena cerita ini menunjuk pada peristiwa yang terjadi di Mesir itu, kata tua yang sama digunakan pula dalam ayat al-Quran – yang tengah dibahas – ini. (diceritakan dari *Mu'jam al-Kabîr*).

Namun demikian, dapat pula dicatat bahwa Allah juga sebagai 'pemberi hukuman' Ayatnya mengatakan, *Kemudian Kami memberikan hukuman kepada mereka dan menenggelamkan mereka di laut, disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami ...*

Hal lain yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa sumber utama bencana dan malapetaka itu berada di dalam

entitas diri kita sendiri, dan melalaikan perintah-Nya akan membawa akibat yang berat pada kita. Ayat suci ini berlanjut dengan mengatakan, *...dan mereka adalah orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.*[]

AYAT 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ
الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ
الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ
يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

(137) *Dan Kami jadikan orang-orang, yang ditindas, sebagai pewaris, di negeri-negeri (bagian) timur bumi dan (bagian)baratnya yang telah Kami beri berkah di dalamnya, dan telah terpenuhi perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan mereka tabah dalam kesabaran, dan Kami hancurkan apa-apa yang telah dibangun oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa-apa yang dulu biasa mereka adakan.*

TAFSIR

Wilayah yang diwariskan kepada Bani Israil meliputi Suriah, Yordania, Mesir, Libanon dan Palestina yang sekarang. Pada wilayah tanah itu terdapat anugerah material maupun anugerah spiritual, di mana nabi-nabi yang mulia bangkit dan dikebumikan.

Tanah-tanah yang berada dibawah pengawasan Fir'aun dan pendukung-pendukungnya begitu luas sehingga terdapat perbedaan horison dan juga perbedaan waktu terbit dan terbenamnya matahari di sana.

Dari sisi pertumbuhan industri, pertanian dan pembuatan bangunan di kala itu, kaum yang berada dibawah penguasaan Fir'aun merupakan komunitas penduduk yang berkembang pesat. Ayat mengatakan, *Dan Kami jadikan orang-orang, yang ditindas, sebagai pewaris, di negeri-negeri (bagian) timur bumi dan (bagian) baratnya yang telah Kami beri berkah di dalamnya, dan telah terpenuhi perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan mereka tabah dalam kesabaran, dan Kami hancurkan apa-apa yang telah dibangun oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa-apa yang dulu biasa mereka adakan.*

Tetapi, setelah pemerintahan para Nabi Allah - diubah oleh para pembangkang – menjadi pemerintahan yang menindas, maka janji Allah Swt memenuhi orang-orang tertindas yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan hati dengan menjadikan mereka sebagai pewaris tanah-tanah itu, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat (di atas), ... *Kami jadikan orang-orang, yang ditindas, sebagai pewaris, di negeri-negeri (bagian) timur bumi dan (bagian)baratnya* ...[]

AYAT 138

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ
أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ
قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

(138) *Dan Kami membuat Bani Israil dapat menyeberangi lautan itu, kemudian mereka sampai kepada suatu kaum yang setia kepada (menyembah) berhala yang mereka miliki. Lalu, Bani Israil berkata, "Wahai Musa! Buatkanlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Ia (Musa) menjawab, "Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang yang bertindak secara bodoh."*

TAFSIR

Para ahli sihir Fir'aun yang piawai menggunakan ilmu sihir dan sulap selama menjalani kehidupan mereka, berubah menjadi orang-orang beriman yang baik dengan melihat mukjizat, dimana ancaman mengerikan dari Fir'aun sekalipun tidak dapat mengubah keputusan mereka. Namun, sebagian pengikut Musa as, yang melihat semua mukjizat yang menakjubkan itu, ternyata memiliki keyakinan yang sangat lemah sehingga mereka – bahkan – meminta kepada Nabi Musa as untuk membuat sebuah patung (berhala), hanya dengan memperhatikan penyimpangan orang-

orang musyrik yang memuja berhala telah menarik mereka untuk berperilaku sesat.

Ayat 138 ini menyatakan, *Dan Kami membuat Bani Israil dapat menyeberangi lautan itu, kemudian mereka sampai kepada suatu kaum yang setia kepada (menyembah) berhala yang mereka miliki. Lalu, Bani Israil berkata, "Wahai Musa! buatkanlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Ia (Musa) menjawab, "Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang yang bertindak secara bodoh."*

Oleh karena itu, sepanjang satu masyarakat tidak mempunyai kekuatan yang cukup kuat dalam memegang kepercayaan dan keimanan mereka secara sungguh-sungguh, maka mereka tidak akan bisa berhijrah dari berbagai kesesatan dan daerah yang berbahaya, sebab, lingkungan ikut mempengaruhi mereka, dan komunitas masyarakat cenderung menampakkan – bahaya – penyimpangan.

Kadang-kadang, hal yang terjadi ialah dengan melihat pemandangan yang tidak pantas (dari film, gambar, atau masyarakat) juga dapat merusak semua upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh para pemimpin.[]

AYAT 139

(139) *(Musa berkata:) "Sesungguhnya mereka yang mengikatkan diri dengan kepercayaan yang dianutnya itu akan dimusnahkan, dan apa-apa yang mereka kerjakan itu hanya akan sia-sia."*

TAFSIR

Kata *mutabbarun* dalam istilah al-Quran adalah turunan dari kata *tabâr* yang berarti 'kehancuran'.

Ayat suci ini barangkali menunjuk pada berita gembira yang disampaikan Musa as kepada kaumnya, dengan mengatakan bahwa sekarang mereka sudah berada di daerah luas – yang dijanjikan itu –, sementara kemusyrikan dan pembangkangan akan dihapuskan. (diceritakan dalam *Tafsir Marâghî*). Pada pembahasan ini, ayatnya menyatakan, *(Musa berkata:) "Sesungguhnya mereka yang mengikatkan diri dengan kepercayaan yang dianutnya itu akan dimusnahkan, dan apa-apa yang mereka kerjakan itu hanya akan sia-sia."*

Oleh karena itu, baik penyesatan secara mental maupun praktikal sesungguhnya dapat dimusnahkan. Akhir dari semua itu adalah kehancuran.[]

AYAT 140-141

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

(140) *Musa menjawab, "Patutkah aku mencarikan tuhan untuk kalian selain daripada Allah, padahal Dia telah melebihkan kalian di atas semua kaum di muka bumi ini?"* (141) *Dan (ingatlah hai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya yang menyusahkan kalian dengan siksaan yang sangat jahat, yaitu dengan membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup wanita-wanita kalian. Dan pada kejadian yang demikian itu merupakan cobaan berat dari Tuhan kalian.*

TAFSIR

Selanjutnya, untuk memberikan tekanan, al-Quran menambahkan, dengan menceritakan, bahwa Nabi Musa as mengatakan kepada kaumnya apakah ia akan mencarikan sebuah tuhan lain selain dari Allah Swt untuk mereka; sementara Tuhan yang ada telah melebihkan (mengistimewakan) mereka

di atas semua umat pada masa mereka. Di sini pernyataan itu diungkapkan dalam ayat, *Musa menjawab, "Patutkah aku mencarikan tuhan untuk kalian selain daripada Allah, padahal Dia telah melebihkan kalian di atas semua kaum di muka bumi ini?"*

Pada ayat berikutnya, Allah Swt menunjukkan salah satu dari karunia besar-Nya yang dianugerahkan kepada Bani Israil, sehingga dengan menjaga karunia yang besar itu akan menimbulkan rasa syukur yang dapat mengubah mereka dan mereka mengetahui bahwa hanya Allah Mahasuci yang dapat memenuhi syarat untuk dicintai dan dipuja, disembah dan ditaati.

Pada awal ayat (ke 141) ini dikatakan, *Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya yang menyusahkan kalian dengan siksaan yang sangat jahat,...*

Lalu, siksaan yang menimpa terus-menerus ini diterangkan sebagai berikut, *... yaitu dengan membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup wanita-wanita kalian. ...*

Penjelasan dari ayat ini berarti bahwa dalam kejadian itu terdapat pemberlakuan suatu ujian berat atas mereka dari sisi Allah Swt. Ayat ini berbunyi, *... dan pada kejadian yang demikian itu merupakan cobaan besar dariTuhan kalian.*[]

AYAT 142

(142) *Dan Kami mengadakan perjanjian dengan Musa selama tiga puluh malam, dan menggenapkah bilangan harinya dengan sepuluh malam (lagi), maka waktu yang ditentukan oleh Tuhan itu genap menjadi empat puluh malam. Dan (sebelum pergi ke sana) Musa mengatakan kepada saudaranya Harun, "Jadilah engkau penggantiku (memimpin) di tengah-tengah kaumku, dan perbaikilah segala urusan (orang-orang itu) dan jangalah engkau mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."*

TAFSIR

Dalam surat al-Baqarah:50, pernyataan yang dicatat bahwa Allah Swt menentukan empat puluh malam untuk Musa as, *Dan (ingatlah) ketika Kami menentukan empat puluh malam bagi Musa* ...., Namun di sini, pada ayat ini, perjanjiannya adalah tiga puluh malam yang ditambah lagi dengan sepuluh malam. Seperti disampaikan oleh Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as: Filosofi dari cara yang dilakukan itu adalah untuk menguji Bani Israil. (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*, vol. 2, h.61).

Lamanya waktu yang ditentukan –oleh Allah Swt– itu adalah sebanyak empat puluh malam dan siang, tetapi alasan dari ayat

yang mengatakan 'empat puluh malam' itu mungkin adalah karena permohonan seringkali dilaksanakan pada malam hari. Atau, barangkali, alasannya adalah bahwa pada zaman dahulu formasi pembagian waktunya didasarkan pada kemunculan bulan di malam hari. Jumlah malam itu juga dipakai untuk menghitung hari. Ayat ini mengatakan, *Dan Kami mengadakan perjanjian dengan Musa selama tiga puluh malam, dan menggenapkah bilangan harinya dengan sepuluh malam (lagi), maka waktu yang ditentukan oleh Tuhan itu genap menjadi empat puluh malam...*

Terdapat beberapa rahasia yang tersembunyi dalam pola semacam ini, seperti 'empat puluh'. Bentuk ini memiliki kedudukan khusus dalam kultur agama-agama yang berbeda. Rasulullah, Muhammad saw, diangkat menjadi nabi ketika ia berusia empat puluh tahun. Ia menjauhkan diri dari Khadijah secara tak terputus selama empat puluh malam di mana makanan dari surga pun disuguhkan kepada beliau demi persiapan untuk benih Sayyidah Fathimah az-Zahra as.

Turunnya wahyu dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw pernah dihentikan selama empat puluh hari.

Umat Musa as sedang berada dalam kesesatan mengembara di gurun pasir selama empat puluh tahun.

Di zaman Nabi Nuh as, hujan yang diturunkan itu terjadi selama empat puluh hari.

Dengan mempelajari empat puluh hadis Islam dengan sepenuh hati akan membuat seseorang bangkit di tengah-tengah para ahli hukum Islam di akhirat.

Persiapan untuk kesempurnaan spiritual seseorang berkembang sampai orang tersebut berusia empat puluh tahun. Setelah itu urusan-urusan menjadi lebih sulit dan perhitungan menjadi lebih mudah.

Dengan membaca surat al-Hamd (yakni al-Fatihah) sebanyak empat puluh kali untuk orang sakit akan dapat secara efektif memberikan kesembuhan padanya.

Siapa saja yang meminum anggur (mabuk), maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari, sekalipun orang tersebut tetap mengerjakan shalatnya.

Allah akan memaafkan seseorang yang sudah meninggal apabila ada empat puluh orang beriman bersaksi bahwa dia (si mayat) – telah – menjadi orang yang baik – semasa hidupnya.[1]

Tetapi, penjelasan mengenai empat puluh malam dari perjanjian untuk bertemu yang ditentukan kepada Musa as tersebut dimaksudkan untuk Taurat.

Beberapa literatur Islam menyebutkan bahwa tiga puluh malam yang berada pada empat puluh hari ini adalah seluruh malam dari bulan Dzulqa'dah, dan penambahan sepuluh malam itu terjadi pada permulaan malam-malam di bulan Dzulhijjah. (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*).

Dalam beberapa kasus, kejadian perjanjian pertemuan yang harus dilaksanakan Nabi Musa as adalah sebagai berikut, ... *Dan (sebelum pergi ke sana) Musa mengatakan kepada saudaranya Harun, "Jadilah engkau penggantiku (memimpin) di tengah-tengah kaumku, dan perbaikilah segala urusan (orang-orang itu) dan jangalah engkau mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."*

Hadis *Manzilah*:

Sejumlah besar penafsir al-Quran dari dua mazhab besar Islam memberikan penjelasan mengenai hadis *manzilah* tatkala menjelaskan ayat yang sedang kita diskusikan ini. Tentu saja, ada semacam perbedaan, di mana para penafsir Syi'ah telah meletakkan hal ini sebagai salah satu dari bukti-bukti yang dapat diterima langsung berkenaan dengan kedudukan Ali bin Abi Thalib as sebagai wakil (pengganti) – Rasulullah saw.

Teks dalam hadis menyebutkan bahwa banyak dari sahabat Rasulullah saw telah mendetilkan proses berlangsungnya Perang Tabuk sebagai berikut:

Rasulullah saw hendak berangkat menuju Tabuk ketika beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib as mengantikan kedudukannya. Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Rasulullah saw, apakah ia akan meninggalkannya berada di antara anak-anak dan para wanita (dan tidak memberikan kesempatan padanya untuk menemani Rasulullah saw menuju medan perang untuk ikut bertempur

1 *Safinatul Bihâr*, vol. 1, h.505.

membela Islam seperti selama ini selalu dilakukannya). Rasulullah saw menjawab Ali as dengan mengatakan, apakah ia (Ali as) merasa tidak cukup untuk menduduki posisi Rasulullah saw sebagaimana – kedudukan – Harun as bagi Musa as kecuali hanya bahwa tidak akan ada lagi nabi setelah Rasulullah saw.

Peristiwa ini (diangkatnya Ali as menggantikan kedudukan Rasulullah saw) tidak hanya terjadi pada Perang Tabuk. Rasulullah saw juga mengutarakan maksud seperti ini pada berbagai kesempatan. Selain itu ada beberapa pernyataan senada yang didengar dari Rasulullah saw, termasuk beberapa hal di bawah ini:

1. Suatu hari, Nabi Muhammad saw berkata kepada Ummu Salamah, "Wahai Ummu Salamah! Saraf Ali adalah sama seperti sarafku dan darahnya adalah sama seperti darahku. Perumpamaan Ali terhadap aku ialah seperti Harun terhadap Musa."
2. Ibnu Abbas mengatakan bahwa suatu hari Umar bin Khaththab berkata bahwa suatu ketika ia pernah hadir bersama Nabi Muhammad saw ditemani oleh Abu Bakar dan beberapa sahabat Nabi saw lainnya. Nabi saw sedang bersandar pada Ali as, ketika beliau menyentuh pundak Ali as dan berkata, "Hai Ali! Engkau adalah manusia pertama yang beriman (kepada Allah) dan engkau adalah orang pertama yang menerima Islam." Kemudian Nabi saw berkata, "Perumpamaan dirimu terhadap aku ialah seperti terjadi pada Harun dengan Musa."

Oleh karena itu, kalau kita secara tidak berat sebelah melakukan pengujian terhadap hadis yang disebutkan di atas, maka akan dimengerti dari hadis-hadis itu bahwa Ali bin Abi Thalib as telah diberi seluruh kedudukan sebagaimana kedudukan Harun as terhadap Musa as di antara Bani Israil, kecuali – kedudukan – kenabian.

Arti yang disebutkan tentang orang yang berkedudukan tinggi dalam hadis ini telah dicatat dalam sumber Suni seperti dalam: *Sha<u>h</u>ih Bukhâri*, vol. 6, h.3; *Sha<u>h</u>ih* Muslim, vol. 4, h.187; *Sunan Ibnu Mâjid*, vol. 1, h. 42; *Musnad Ahmad bin Hambal*, vol. 1, h.173, 175, 177, 179, 182.

Namun demikian, hadis yang lebih banyak mengenai hadis *manzilah* itu secara lebih luas tersebar di kalangan kaum Syi'ah, dan hadis ini terdapat dalam buku-buku hadis yang autentik, antara lain:

1. *Abaqât*, dalam buku tentang Muhammad dan Ali.
2. *Hadis Tsaqalayn*, karya Najmiddin Askary, h.105-127.
3. *Safinatul Bihâr*, vol. 21, h. 209.
4. *Bihârul Anwâr*, vol. 37, h.254.
5. *Kanzul Kirâchi*, h.282 dan 283.
6. *An-Nihâyah*, vol. 2, h.172.
7. *Kasyful Ghummah*, h.44.
8. *Manâqib Ibn Abî Thâlib.*
9. *Al-Yaqîn.*
10. *Al-Kharâ'ij wal Jarâyih.*
11. *Kâmilut Tawârikh*, karya Ibnu Atsir.
12. *At-Thara'if.*[]

AYAT 143

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

(143) *Dan tatkala Musa datang (untuk munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, tampakkanlah kepadaku (Dirimu), agar aku dapat melihat kepada Engkau!' Ia (Allah) berfirman, "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke arah gunung itu: jika gunung itu tetap tegak di tempatnya (sebagai sedia kala), niscaya kamu dapat melihat-Ku." Maka, tatkala Tuhannya menampakkan Keagungan (Nya) kepada gunung itu, Ia meluluhlantakkan gunung itu, dan Musa jatuh tersungkur tak sadarkan diri. Kemudian setelah sadar kembali, Musa berkata, "Mahasuci Engkau! Aku kembali kepada-Mu (dengan penuh penyesalan), dan aku menjadi orang yang pertama-tama beriman."*

TAFSIR

Kata *dakkah* dalam al-Quran berarti 'sebuah tanah datar', dan, karena itu, dalam ayat ini teksnya berarti gunung itu berubah

menjadi debu sehingga gunung tersebut menjadi rata sejajar dengan tanah.

Kekuatan Tuhan, apapun itu, telah menumbuk gunung tersebut hingga menjadi debu. Apakah itu merupakan kekuatan atom yang kuat, atau kekuatan gelombang, atau semacam kekuatan adialami lainnya? Masih belum diketahui.

Terdapat dua kali kesempatan di mana – keinginan – untuk melihat Allah diminta. Suatu kali Musa as sendiri memohon kepada Allah Swt untuk melihat keberadaan Allah yang sebenarnya. Lalu, untuk memberikan jawaban kepada Musa as, ayat yang terakhir ini diturunkan dan terungkaplah bahwa Nabi Musa as tidak memiliki kemampuan apa-apa. Ayat ini mengungkapkan, *Dan tatkala Musa datang (untuk munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, tampakkanlah kepadaku (Dirimu), agar aku dapat melihat kepada Engkau!" Ia (Allah) berfirman, "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke arah gunung itu: jika gunung itu tetap tegak di tempatnya (sebagai sedia kala), niscaya kamu dapat melihat-Ku." Maka, tatkala Tuhannya menampakkan keagungan(Nya) kepada gunung itu, Ia meluluhlantakkan gunung itu, dan Musa jatuh tersungkur tak sadarkan diri. Kemudian setelah sadar kembali, Musa berkata, "Mahasuci Engkau! Aku kembali kepada-Mu (dengan penuh penyesalan), dan aku menjadi orang yang pertama-tama beriman."*

Pada kesempatan yang lain adalah ketika Bani Israil tengah mencari-cari alasan dan secara bodoh meminta kepada Nabi Musa as untuk melihat Allah Swt dengan mata telanjang. Makna ini telah ditunjukkan dalam ayat 155 surat – yang sedang dibahas – ini, yang akan diterangkan kemudian.

Kenyataan yang perlu dicatat ialah, Allah Swt tidak pernah bisa dilihat dengan mata telanjang, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, ... *'Kamu sekali-kali tidak akan pernah melihat Aku,'* ...

Namun demikian, Ia harus diketahui melalui akibat-Nya, dengan menelusuri manifestasi-Nya yang dapat disaksikan. Ayat ini mengatakan, *...Maka, tatkala Tuhannya menampakkan Keagungan (Nya) kepada gunung itu, Ia meluluh-lantakkan gunung itu, ...* []

AYAT 144

(144) *Allah berfirman, "Hai Musa! sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia yang lain di masamu untuk membawakan risalah-Ku dan untuk berbicara (langsung) dengan-Ku. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang telah Aku berikan kepadamu, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."*

TAFSIR

Musa as adalah hamba yang dipilih oleh Allah Swt. Sehingga, permintaan-permintaan yang lain pun menjadi tak berarti, penyesalan dan hal serupa lainnya dari mereka tidak akan dapat menghindarkannya untuk dipilih. Ayat ini mengatakan, *Allah berfirman, "Hai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia lain di masamu untuk membawakan risalah-Ku dan untuk berbicara (langsung) dengan-Ku...*

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as mengatakan, "Allah Swt berkata kepada Musa as, 'Tahukah engkau mengapa Aku memilihmu? Itu karena kerendahhatian dan kepatuhanmu yang tiada bandingannya. Setiap kali engkau mendirikan shalat, engkau meletakkan pipimu di tanah.'" (Tafsir *ash-Shâfî* dan *Ushûlul Kâfî*).

Setelah musnahnya taghut dan pergantian susunan ketaatan masyarakat kepada tuhan, perubahan itu berarti pelaksanaan hukum dan perintah Allah. Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Musa as, ... *Oleh sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang telah Aku berikan kepadamu, ...*

Karunia yang dilimpahkan Allah Swt harus disyukuri. Tingkat ketaatan kepada pemimpin dan tanggung jawab agama adalah di antara karunia-karunia Allah Swt, yang seharusnya kita syukuri. Ayat ini mengatakan, *...dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*[]

AYAT 145

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa di dalam Lauh yang sempurna tentang peringatan, dan penjelasan mengenai segala sesuatu; maka, (wahai Musa!) berpeganglah kepada (penjelasan-penjelasan) itu dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang teguh kepada penjelasan itu dengan sebaik-baiknya. Segera Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat tinggal dari orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa, di dalam Lauh, Allah Swt menerangkan tentang segala sesuatu, seperti nasehat dan peringatan, kepada Nabi Musa as dengan sempurna, dan Allah Swt membeberkan urusan-urusan yang penting serta dibutuhkan dalam kehidupan dan agama untuk dipergunakan secara individual maupun berkelompok (masyarakat) pada tiap zamannya. Ayat ini menyatakan, *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa di dalam kitab yang sempurna tentang peringatan, dan penjelasan mengenai segala sesuatu; ...*

Kemudian, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Musa as untuk melaksanakan perintah-perintah itu dengan berupaya sekuat tenaga dan dengan kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...maka, (wahai Musa!) berpeganglah kepada (penjelasan-penjelasan) itu dengan teguh ...*

Nabi Musa as juga diperintahkan untuk menyuruh kaumnya berperilaku yang terbaik dari apa yang mereka bisa lakukan. Ayat ini berlanjut dengan mengatakan, *... dan suruhlah kaummu berpegang teguh kepada penjelasan itu dengan sebaik-baiknya. ...*

Di samping pokok masalah ini, Nabi Musa as diperintahkan untuk memperingatkan kaumnya, apabila mereka menentang perintah-perintah itu –dan melarikan diri dari tanggung jawab dan memenuhi kewajiban-kewajiban itu– maka akan membawa akibat yang mengerikan dan, akhirnya, mereka memperoleh balasan neraka. Oleh karena itu, pada akhir ayat ini, Allah berfirman, *... Segera Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat tinggal dari orang-orang yang fasik.*

Dapat dimengerti dari ayat suci ini ungkapan, *...tentang segala hal sebuah peringatan...* bahwa di sana tidak disebutkan semua peringatan, nasehat, dan hal-hal yang penting di dalam lauh-lauh Musa as. Pada waktu itu, perintah-perintah Tuhan diturunkan sesuai dengan kapasitas dan bakat dari umat yang ada. Tetapi, ketika orang-orang di bumi sudah mencapai tahap akhir dalam pengajaran nabi, maka perintah terakhir, yang melingkupi semua keperluan material dan spiritual seluruh umat manusia, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.

Makna yang tampak pada ungkapan, *... Segera Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat tinggal dari orang-orang yang fasik,* menunjukkan tentang tempat tinggal bagi orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Swt dalam melakukan kewajiban mereka adalah neraka.[]

AYAT 146

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

(146) *Aku akan segera memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar; sementara (bahkan) jika mereka melihat semua tanda itu, mereka tidak akan beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau mengambil sebagai jalannya, dan jika mereka melihat jalan kesesatan mereka mengambilnya sebagai jalan yang ditempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan selalu mengabaikan tanda-tanda itu.*

TAFSIR

Pernyataan-pernyataan, yang menyusun ayat (ke 146) ini dan ayat berikutnya, adalah benar-benar suatu kesimpulan yang ditarik dari ayat sebelumnya tentang nasib Fir'aun dan kaum-nya, dan juga orang-orang yang sombong di antara Bani Israil. Mulanya, ayat ini mengatakan, *Aku akan segera memalingkan dari*

tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar; ...

Kemudian al-Quran menunjuk kepada tiga bagian dari ciri-ciri orang yang sombong dan congkak ini dan bagaimana mereka tidak memperoleh petunjuk kebenaran. Ayat ini selanjutnya berbunyi, ... *sementara (bahkan) jika mereka melihat semua tanda itu, mereka tidak akan beriman kepadanya, ...*

Dan juga, jika mereka melihat jalan yang lurus dan benar, mereka tetap tidak memilihnya sebagai jalan mereka. Lebih lanjut lagi, ayat ini mengatakan, ... *dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau mengambil sebagai jalannya, ...*

Setelah menyebutkan tiga ciri ini, yang kesemuanya menandakan kesombongan mereka melawan kebenaran, al-Quran menunjukkan sebab – penolakan – mereka dengan mengatakan, ...*Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan selalu mengabaikan tanda-tanda itu.*[]

AYAT 147

(147) *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami serta mendustakan terhadap pertemuan akhirat, sia-sialah perbuatan (baik) mereka. Akankah orang-orang yang mendustakan itu diberi balasan kecuali dari apa yang pernah dilakukan dahulu?*

TAFSIR

Ayat ini merujuk kepada hukuman pada orang-orang yang sombong. Ayat ini mengatakan, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami serta mendustakan terhadap pertemuan akhirat, maka sia-sialah perbuatan (baik) mereka. ...*

Dan pada akhir ayat ini, al-Quran mengartikan bahwa nasib ini bukanlah sebagai balas dendam kepada mereka. Apa yang mereka terima adalah – sungguh-sungguh – buah dari apa yang telah mereka kerjakan sendiri, atau hal itu merupakan bagian dari perbuatan nyata mereka yang telah dijelmakan kepada mereka. Karena itu, ayat ini mengatakan, ... *Akankah mereka (orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah) itu diberi balasan kecuali dari apa yang pernah dilakukan dahulu?*

Ayat suci ini merupakan salah satu ayat yang diambil sebagai bukti untuk menunjukkan hasil dari perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, baik dan buruk perbuatan mereka, di akhirat. []

AYAT 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾

(148) *Dan kaum Musa membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara setelah kepergian Musa ke gunung Thur. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan apa-apa kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Melalui ayat ini satu dari kejadian yang patut disesalkan dan mengherankan telah ditunjukkan. Kejadian ini terjadi di antara Bani Israil setelah kepergian Nabi Musa as untuk – menunaikan – perjanjiannya. Kejadian itu ialah penyembahan mereka pada anak sapi, yang dibuat oleh seorang bernama Samiri di mana banyak bahan-bahan emas disediakan – oleh Bani Israil.

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah kepergian Nabi Musa as memenuhi janji (nya) untuk bertemu, kaumnya membuat

patung seekor anak sapi dari barang-barang (emas). Benda atau patung emas itu hanyalah sebuah benda mati dengan bunyi suara lenguhan seekor sapi yang mereka sembah. Di awal ayat ini dikatakan, *Dan kaum Musa membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara. ...*

Lalu, al-Quran menghina mereka dengan mengatakan, ... *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak sapi itu sama sekali tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak bisa (pula) menunjukkan jalan apa-apa kepada mereka? ...*

Maksud dari pertanyaan – ayat yang tengah dibahas – ini adalah bahwa, Tuhan yang sesungguhnya haruslah dapat dikenali benar dan salahnya, serta dapat membimbing para pengikutnya. Ia harus menyelamatkan melalui kemampuan berbicara terhadap para pemujanya dan menuntun mereka ke jalan yang lurus dan mengajari mereka cara untuk menyembah.

Kenyataannya, mereka berbuat tidak adil terhadap diri mereka sendiri. Itulah sebabnya akhir ayat ini menyatakan, ... *Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*[]

AYAT 149

(149) *Dan tatkala mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang sangat merugi."*

TAFSIR

Tatkala Nabi Musa as kembali dari gunung, Bani Israil menyadari bahwa mereka telah membuat kesalahan dan menjadi orang yang merugi (tersesat). Ayat ini mengatakan, *Dan tatkala mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang sangat merugi."*

Beberapa penafsir al-Quran mempercayai bahwa Samiri, dengan informasi yang ia peroleh, telah memasang beberapa pipa khusus di dalam dada patung emas anak sapi itu dengan memberikan saluran tekanan udara yang dapat dikeluarkan melaluinya. Sehingga patung itu bisa mengeluarkan suara; suara yang mirip dengan lenguhan sapi, yang terdengar, tampak keluar dari mulut patung anak sapi tersebut.[]

AYAT 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى
مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ
أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟
يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾

(150) *Dan tatkala Musa telah kembali (dari gunung) kepada kaumnya, dengan sangat marah dan bersedih hati, berkatalah Musa, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan di tempatku sesudah kepergianku! Apakah kalian begitu tergesa-gesa dalam melaksanakan perintah Tuhan kalian?" dan Musa pun menjatuhkan lauh-lauh (Taurat) itu dan merenggut (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik dia ke arahnya. Ia (Harun) berkata, "Wahai putra ibuku! Sesungguhnya kaum ini telah menghukumi aku sebagai orang lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku. Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang zalim."*

TAFSIR

Di dalam ayat ini dan – ayat – berikutnya, diceritakan mengenai terjadinya konflik antara Nabi Musa as dengan para

penyembah patung emas anak sapi itu, ketika Nabi Musa as kembali dari menemui perjanjiannya dengan Allah Swt di gunung Thur, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kejadian ini hanya menguatkan isyarat yang diterangkan pada ayat sebelumnya.

Ayat ini merupakan sebuah penjelasan atas kemurkaan dan kejengkelan yang sangat dari Nabi Musa as ketika datang kembali dari gunung guna menemui umatnya, sementara mereka (umat Nabi Musa as) melakukan penyembahan kepada patung anak sapi dan telah merusak agamanya. Ayat ini berbunyi, *Dan tatkala Musa telah kembali (dari gunung) kepada kaumnya, dengan sangat marah dan bersedih hati, berkatalah Musa, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan di tempatku sesudah kepergianku ..."*

Kemudian, Nabi Musa as menambahkan dengan berkata kepada mereka, ... *Apakah kalian begitu tergesa-gesa dalam melaksanakan perintah Tuhan kalian?...*

Makna yang dimaksudkan oleh ungkapan ini ialah bahwa, karena perintah Allah Swt itu berlaku sepanjang ditunaikannya perjanjian Nabi Musa as dari tiga puluh hari hingga empat puluh malam, kaum Nabi Musa as terburu-buru dan menghukuminya dengan tergesa-gesa. Mereka menjadikan tidak adanya Nabi Musa as sebagai alasan akan kematiannya atau pemutusan perjanjian. Dalam keadaan seperti ini, Nabi Musa as harus menampakkan kemurkaan yang besar, jika tidak, mereka tidak akan mudah kembali kepada kebenaran.

Reaksi Nabi Musa as yang sangat keras melihat kejadian ini, ditunjukkan dalam al-Quran sebagai berikut, *...Dan Musa pun menjatuhkan lauh-lauh (Taurat) itu dan merenggut (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik dia ke arahnya. ...*

Kenyataannya, reaksi seperti ini di satu sisi menggambarkan kondisi pribadi Nabi Musa as dan kemarahan yang besar kepada umatnya yang menyembah berhala dan menyimpang itu. Dan pada sisi yang lain, sikap yang ditunjukkan Nabi Musa itu memberi arti yang efektif guna mengubah cara berpikir Bani Israil, dan membuat mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan kebejatan luar biasa yang telah mereka perbuat.

Kemudian, al-Quran menunjukkan sikap Nabi Harun as, demi menarik simpati Nabi Musa as dan memberitahukan kebenarannya, dengan mengatakan, ... *Ia (Harun) berkata, "Wahai putera ibuku! sesungguhnya kaum ini telah menghukumi aku sebagai orang lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku. Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang zalim."*[]

AYAT 151

(151) *Ia (Musa) berkata (berdoa), "Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

TAFSIR

Tatkala api kemurkaan Nabi Musa as mulai padam, ia meminta perlindungan kepada Allah Swt dan memohon kepada-Nya, seperti disebutkan dalam ayat berikut, *Ia (Musa) berkata (berdoa), "Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Permintaan Nabi Musa as kepada Allah Swt untuk memaafkan dirinya dan saudaranya bukan berarti bahwa mereka berdua telah melakukan dosa atau kesalahan, tetapi hal itu adalah sebagai bentuk kerendahan hati dan kepatuhan kepada Allah Swt untuk kembali kepada-Nya dan demi menunjukkan kebenciannya terhadap perbuatan mengerikan yang dilakukan para penyembah berhala itu.

Hal ini juga merupakan pelajaran bagi umat yang lain untuk mempelajari dan merenungkan dimana Nabi Musa as dan

saudaranya – Harun as – yang tidak melakukan penyelewengan, memohon kepada Allah Swt agar memberikan pengampunan. Mereka harus benar-benar berhati-hati akan perhitungan terhadap diri mereka sendiri.[]

AYAT 152

(152) *Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahannya), mereka akan segera ditimpa kemurkaan Allah dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*

TAFSIR

Akhirnya, reaksi keras yang diperlihatkan oleh Nabi Musa as itu mengena dan memberikan dampak tersendiri pada para penyembah anak sapi dari Bani Israil, sekelompok mayoritas kaum Nabi Musa as. Mereka menunjukkan penyesalan akibat perbuatan sesat yang dilakukannya itu. Namun, untuk menghilangkan kesan kepada setiap orang bahwa hanya dengan menyesal dan kecewa (akan perbuatannya sendiri) itu sudah dianggap cukup dalam pertaubatan dari dosa yang begitu besar, al-Quran menambahkan pernyataannya sebagai berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahannya), mereka akan segera ditimpa kemurkaan Allah dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. ....*

Sekali lagi, agar tak seorangpun mengira bahwa hukum Tuhan ini hanya dialokasikan kepada orang-orang penyembah berhala itu, ayat ini ditambah dengan kalimat berikutnya, sebagai

akhir ayat, ...*Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*[]

AYAT 153

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

(153) *Orang-orang yang melakukan perbuatan jahat, kemudian bertobat setelah – melakukan – itu dan (lalu) beriman, maka sesungguhnya, setelah (bertaubat yang disertai dengan iman) itu, yakinlah bahwa Tuhanmu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Ayat ini telah melengkapi makna ayat sebelumnya. Sebagaimana sebuah hukum umum, ayat itu menunjukkan bahwa orang-orang yang dulunya pernah mengerjakan berbagai perbuatan dosa dan, kemudian saat ini menyesali (bertobat) dengan seluruh syarat pertobatan, penyesalan setelah itu, dan memperbaharui keimanan mereka kepada Allah Swt, sehingga mereka meninggalkan kesyirikan dan kekafiran, maka – setelah itu – Allah Swt akan memaafkan mereka, karena Allah Swt Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ayat suci mengatakan, *Orang-orang yang melakukan perbuatan jahat, kemudian bertaubat setelah – melakukan – itu dan beriman, maka sesungguhnya, setelah (bertobat yang disertai dengan iman) itu, yakinlah bahwa Tuhanmu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

AYAT 154

(154) *Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu, dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*

Dalam ayat ini, al-Quran memberitahukan bahwa ketika api kemarahan Musa mereda dan dia menerima hasil dari apa yang dia harapkan, dia mengulurkan tangannya dan mengambil lauh-lauh dari tanah. Catatan-catatan dalam lauh-lauh itu merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang merasa bertanggung jawab dan pasrah pada Allah, serta taat pada perintah-Nya.

Seperti yang dijelaskan ayat, *Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu, dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*[]

AYAT 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ
قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ
السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي
مَن تَشَاءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

(155) *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk menunaikan perjanjian pada waktu yang telah Kami tentukan. Dan ketika gempa bumi mengguncang mereka, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentu Engkau dapat membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami? Itu tak lain hanyalah cobaan dari Engkau, di mana Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berikanlah kami rahmat, karena Engkaulah Sebaik-baik pemberi ampun."*

TAFSIR

Sekali lagi, di dalam ayat ini dan ayat berikutnya, al-Quran merujuk pada bagian dari kisah Nabi Musa as ketika ia, ditemani oleh sekelompok Bani Israil, pergi ke gunung Thur untuk

memenuhi perjanjian. Pada bagian awal ayat al-Quran ini dikatakan, *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk menunaikan perjanjian pada waktu yang telah Kami tentukan, ...*

Tetapi ketika sekelompok orang dari Bani Israil itu mendengar kata dari Tuhan, mereka meminta kepada Nabi Musa as untuk memohonkan kepada Allah Swt agar menampakkan diri-Nya. Pada saat itu, gempa bumi yang hebat terjadi hingga menyebabkan orang-orang tersebut meninggal sementara Nabi Musa as jatuh tersungkur dan pingsan. Tatkala siuman ia berkata kepada Tuhan bahwa apabila Tuhan berkehendak maka Ia akan dapat membinasakan mereka dan dirinya sebelum ini. Ayatnya mengatakan, *...dan ketika gempa bumi mengguncang mereka, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentu Engkau dapat membinasakan mereka dan aku sebelum ini..."*

Begitulah, Nabi Musa as hendak mengemukakan bagaimana mungkin ia mengabulkan permintaan sekelompok orang yang mewakili umatnya dengan permintaan seperti itu?

Kemudian ia berkata kepada Tuhan bahwa tidak benar permintaan diucapkan oleh orang-orang bodoh dari kelompok itu. Lalu ia bertanya kepada Allah Swt apakah Ia hendak membinasakan mereka karena apa yang telah dilakukan oleh orang-orang bodoh itu. Ayat ini mengatakan, ... *Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami? ...*

Melanjutkan doa dan permohonannya, Nabi Musa as berkata, ... *Itu tak lain hanyalah cobaan dari Engkau, di mana Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. ...*

Dan pernyataan Nabi Musa as kepada Tuhan itu disebutkan pada bagian akhir dari ayat ini, sebagai berikut, ... *Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berikanlah kami rahmat, karena Engkaulah Sebaik-baik pemberi ampun.*

Dari keseluruhan ayat al-Quran dan hadis-hadis, hal ini dapat dipahami karena pada akhirnya, orang-orang yang dihancurkan dengan cara seperti itu dikembalikan hidup lagi dan kembali berkumpul dengan Bani Israil bersama Nabi Musa as. Mereka (dari kelompok yang menemani Nabi Musa as ke gunung

itu) membeberkan kepada Bani Israil tentang apa yang telah mereka lihat dan mulai memberikan peringatan kepada anggota Bani Israil yang lain agar berhati-hati.[]

AYAT 156

۞ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا
هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي
وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

(156) *Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, (karena) sesungguhnya kami telah kembali kepada Engkau (bertobat). Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Aku akan (segera) menetapkan rahmat-Ku kepada orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."*

TAFSIR

Melanjutkan permintaan Nabi Musa as kepada Allah Swt dan penyesalan mendalam dalam pertobatan, yang ditunjukkan sepanjang penjelasan ayat sebelumnya, maka pada ayat ini adalah, kelanjutan dari permohonan Nabi Musa as kepada Allah Swt, yang disampaikan sebagai berikut, *Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, ...*

Lalu, Nabi Musa as mengemukakan alasan dari permintaan ini kepada Allah Swt dan karena itu ia (Musa as) meminta pengampunan atas kata-kata tidak pantas yang diucapkan oleh orang-orang bodoh – dari umatnya. Alasan itu ialah sebagai berikut, ... *(karena) sesungguhnya kami telah kembali kepada Engkau (bertobat) ....*

Akhirnya, Allah Swt menjawab permohonan Nabi Musa as dan menerima tobatnya, tetapi dengan beberapa syarat yang diberitahukan pada bagian akhir dari ayat ini. Ayat tersebut mengatakan, ... *Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."*

Namun demikian, guna menghilangkan persangkaan sebagian orang bahwa penerimaan tobat, yang dibarengi dengan rahmat yang luas dan menyeluruh dari Allah Swt , itu tidak diberikan secara tidak pantas dan tanpa syarat apa-apa, maka pada akhir ayat ini, Allah Swt menambahkan bahwa rahmat-Nya itu ditetapkan kepada mereka yang memenuhi tiga persyaratan. Dalam ayat dikatakan, ...*Aku akan (segera) menetapkan rahmat-Ku kepada orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*[]

AYAT 157

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ
عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟
ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) *(Dan juga kepada) orang-orang yang mengikuti Rasulullah, Nabi yang ummi, yang penjelasan namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil – yang ada di sisi mereka. Ia (Rasulullah) menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar; dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; dan ia membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), maka mereka benar-benar menjadi orang-orang yang beruntung.*

TAFSIR

Kata *ummî* dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *umm* yang berarti 'ibu'. Kata ini juga biasa dipakai untuk seseorang yang tidak belajar – untuk –membaca dan menulis. Dalam hal ini, ia seperti anak kecil yang baru lahir.

Beberapa penafsir al-Quran mengatakan bahwa istilah *ummî* bermakna seseorang yang berasal dari umat dan orang kebanyakan, bukan yang berasal dari golongan bangsawan. Beberapa penafsir al-Quran yang lain menganggap bahwa kata tersebut dihubungkan dengan istilah *ummul qurâ*, yang merupakan sebutan untuk Mekkah, dan karena itu, kata *ummî* itu diartikan dengan orang atau penduduk Mekkah.

Apabila mendasarkan pada beberapa kejadian di dalamnya, kita menganggap keberadaan Taurat dan Injil menyesatkan. Tetapi, terdapat beberapa petunjuk dan kabar gembira di dalam dua kitab itu tentang Nabi umat Islam yang ditandai dengan adanya Ahli Kitab yang mengetahui Rasulullah saw begitu banyak seperti seorang ayah mengenali anaknya Beberapa hal yang bisa dijadikan rujukan – berkenaan dengan apa yang tengah dibahas ini – adalah sebagai berikut: Taurat, Kejadian 17:18, 20, dan 21; Kejadian 49:10; Injil, Yohanes 14:16; dan Yohanes 15: 26.

Pada saat kedatangan Islam, hanya terdapat 17 orang laki-laki dan satu perempuan di Mekkah yang dapat membaca dan menulis. Dengan demikian, jika Muhammad saw pernah menghafal dan belajar bahkan satu huruf saja sebelum orang-orang itu, maka beliau tidak dapat dipanggil *ummî* di antara orang-orang tersebut. (Diriwayatkan dari *Futûhul Buldân* Bilatsari Baladzuri (?), h.459).

Ayat ini mengatakan, *(Dan juga kepada) orang-orang yang mengikuti Rasulullah, Nabi yang ummi, yang penjelasan namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil. ...*

Kata *aghlâl* (belenggu) dalam istilah al-Quran, yang digunakan dalam ayat ini, diartikan sebagai pengertian yang salah, takhayul, pemujaan pada berhala, dan sejumlah kebiasaan yang menyusahkan terutama yang tersisa dari zaman jahiliah.

Oleh karena itu, adat, tradisi, dan kebiasaan yang keliru adalah seperti belenggu dalam pikiran manusia. Dengan demikian, manusia yang tidak beriman kepada rasul/nabi selalu bergantung dan mereka hidup seperti tawanan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *Ia (Rasulullah) menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; dan ia membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.* ....

Hanya percaya kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah Swt tidaklah cukup, menolong dan mendukung beliau saw juga diperlukan. Ayat suci mengungkapkan, ...*Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya,* ...

Tetapi, kita harus mengetahui pula bahwa al-Quran adalah cahaya yang menerangi hati dan pikiran orang-orang beriman. Ayat ini diteruskan dengan mengatakan, ...*dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran),* ...

Menolong dan menghormati Rasulullah saw, seperti percaya kepadanya, tidak hanya berlaku pada waktu tertentu saja. Oleh karena itu, memuliakan makam Rasulullah saw dan peninggalannya juga merupakan penjabaran dari penghormatan dan pertolongan yang dimaksud.

Dalam banyak kasus, kebahagiaan manusia itu datang dengan masuk ke bawah naungan cahaya Rasulullah saw. Ayat ini diakhiri dengan pernyataan, *Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), maka mereka benar-benar menjadi orang-orang yang beruntung.*

Sejumlah Riwayat

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar adalah wakil Allah Swt dan Rasul-Nya di bumi." (*Mustadrakul Wasâ'il*, vol. 12, h.179)

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar adalah jalan para nabi dan metode orang-orang saleh. Perbuatan ini merupakan pekerjaan besar yang harus

(*wâjib*) dilaksanakan dimana pekerjaan-pekerjaan wajib yang lain bisa bertahan/berlangsung, ibadah yang lain bisa ditunaikan, perjanjian sesuai dengan hukum, ketidakadilan dapat dipenjarakan, dan kemakmuran dapat mengisi bumi..."(*Al-Kâfî*, vol. 5, h.56)

Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Agama menjadi kokoh karena adanya yang memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan mematuhi perintah-perintah Allah Swt."(*Ghurarul Hikam*, h. 236)

Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Imam Hasan al-Mujtaba dan Imam Husain asy-Syahid ketika Ibnu Muljam (semoga kutukan Allah Swt menimpanya) memukulnya (secara telak dengan sebilah pedang): "....Takutlah kepada Allah Swt (dan sekali lagi) takutlah kepada Allah Swt di dalam masalah *jihâd* (bertempur dalam perang suci), dengan mempergunakan harta benda kalian, jiwa, dan berbicara kalian di jalan Allah ...."

"Janganlah menyerah dalam menyuruh pada kebaikan dan melarang kejahatan – karena kalian mengira perbuatan ini – jangan sampai membahayakan posisi kalian yang menguntungkan, sehingga kemudian (dalam hal ini) manakala kalian berdoa, permohonan kalian itu tak lagi dapat menjamin kalian ...." (*Nahjul Balâghah*, Surat 47, h.422)[]

AYAT 158

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) *Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia memberi kehidupan dan mematikan." (Maka) berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya; dan ikutilah dia, agar kalian mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Sebagian kaum orientalis pernah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw hanya berpikir untuk masyarakat di daerahnya saja, tetapi ketika ia menuai keberhasilan, ia juga berpikir untuk mendakwahi orang lain di seluruh dunia.

Jawaban terhadap pernyataan ini ialah harus dikatakan bahwa ada beberapa ayat yang berbeda dalam al-Quran yang berisikan kalimat senada seperti: *kalian semua* (ayat yang dibahas),

'seluruh umat manusia' (QS Saba:28), *'siapa saja yang terjangkau'* (QS al-An'am:19), *'seluruh alam'* (QS al-Furqan:1).

Bukti-bukti yang terdapat di dalam al-Quran ini menunjukkan bahwa kenabian Muhammad saw memang untuk seluruh dunia. Nabi Muhammad saw diberi kekuasaan sebagai nabi bagi semua orang di muka bumi tatkala ia masih di Mekkah dan sebelum mendapatkan kesuksesannya. Jadi, tidak seperti yang dikatakan kaum orientalis itu, bahwa Nabi Muhammad saw baru belakangan memutuskan untuk menyeru semua orang di dunia.

Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as, Imam kedua, pernah berkata, "Suatu ketika, beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw dan mengatakan, 'Apakah kamu menganggap bahwa kamu adalah seorang nabi seperti Musa?' Setelah sejenak berdiam diri, Rasulullah saw menjawab, 'Ya! Aku adalah pemimpin (seluruh) anak Adam, tetapi aku tidak menyombongkan diri dengan itu. Aku adalah penutup para nabi, pemimpin orang-orang bertakwa, dan utusan Allah Swt kepada seluruh umat manusia.' Mereka bertanya, 'Kepada siapakah engkau diutus? Kepada orang-orang Arab, atau selain orang-orang Arab, atau kepada kami?' Kemudian ayat di atas (ayat 158) ini diturunkan dengan maksud bahwa Rasulullah diutus sebagai Rasul kepada seluruh umat manusia." (Tafsir *ash-Shâfî*).

Pengulangan kata *ummî* dalam ayat suci al-Quran ini dan di dalam enam ayat sebelumnya, merupakan petunjuk akan pentingnya makna kata tersebut.

Tetapi, kenabian Muhammad saw adalah sungguh-sungguh untuk seluruh dunia, dan sebuah agama Tuhan yang mencakup seluruh dunia juga memerlukan pemimpin yang (tugasnya) meliputi seluruh dunia.

Seperti suatu tugas yang direncanakan, kerasulannya, tentu saja, bergerak maju setahap demi setahap. Mulanya, seruan Rasulullah saw itu ditujukan kepada anggota kerabatnya, lalu kepada penduduk *ummul qura*, Mekkah, dan akhirnya, kepada seluruh umat manusia. Ayat ini mengatakan, *Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia memberikan kehidupan dan mematikan'. ...*

Masalah lain adalah bahwa kenabian merupakan sesuatu yang diperlukan dalam ketuhanan dan *ma'ad* (hari pembalasan). Karena Allah Swt adalah satu-satunya pemilik dunia dan seluruh isinya, di mana kehidupan dan kematian (di dalam dunia itu) berada di bawah kendali-Nya, maka kepemimpinan dan bimbingan atas manusia harus pula berada di bawah wewenang-Nya. Ayat suci ini mengatakan, ... *(Maka) berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya; dan ikutilah dia, agar kalian mendapat petunjuk.*

Beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya saw, disertai dengan ketaatan kepada Nabi Suci saw, adalah rahasia bimbingan, karena itu al-Quran, yang merupakan aturan Nabi saw dan Sunahnya harus diikuti.[]

AYAT 159

(159) *Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu kelompok yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan kebenaran dan (dengan kebenaran itu) mereka menjalankan keadilan.*

TAFSIR

Mengikuti bimbingan kebenaran merupakan tanda akan tiadanya kemunafikan, dan juga, suatu tanda akan kebersyukuran, dan tanda dalam mengikuti kebenaran itu sendiri. Jadi, kelompok yang dimaksud pada pembahasan di sini ialah (seperti) mereka yang tunjukkan dalam ayat ini, yang terpisah dari orang-orang yang keras kepala (bebal) yang biasa mencari-cari alasan yang dibuat-buat. Ayat suci ini mengatakan, *Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu kelompok yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan kebenaran ...*

Barangkali, arti penting yang ditujukan kepada kelompok ini adalah orang-orang di antara kaum Yahudi yang menerima seruan dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu, saat berhadapan dengan golongan minoritas, keadilan harus diperhatikan secara khusus; sementara pelayanan tulus dan prestasi mereka jangan sampai dilupakan.

Ayat ini diakhiri dengan kalimat berikut, *...dan (dengan kebenaran itu) mereka menjalankan keadilan.*[]

AYAT 160

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ
إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ
فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ
وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا
ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) *Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku (yang masing-masingnya berjumlah besar); dan Kami wahyukan kepada Musa, ketika kaumnya meminta air kepadanya, (Allah berfirman), "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari batu itu dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mendatangi karena mengetahui tempat mata air minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Allah berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami sediakan untukmu." Dan mereka tidak membahayakan Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.*

TAFSIR

Berbagai bentuk karunia Allah Swt kepada Bani Israil ditunjukkan dalam ayat ini. Pertama-tama, al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt membagi mereka menjadi dua belas kelompok, di mana tiap kelompoknya merupakan satu cabang dari keturunan Israil. Allah Swt menetapkan susunan yang tepat di antara mereka yang jauh dari pertentangan yang berbahaya.

Ayat ini mengatakan, *Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku; ...*

Karunia berikutnya adalah pada saat ketika umat Nabi Musa as sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem di tengah padang pasir panas di mana mereka terjerat oleh rasa haus akibat terik matahari yang mengerikan. Mereka meminta air kepada Nabi Musa as dan Allah Swt mewahyukan kepadanya untuk memukul sebuah bongkahan batu kering dengan tongkatnya, dan Nabi Musa as melaksanakannya. Maka, tiba-tiba muncullah dua belas sumber mata air yang memancar dari batu tersebut.

Ayat ini mengungkapkan, *.... dan Kami wahyukan kepada Musa, ketika kaumnya meminta air kepadanya, (Allah berfirman), "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari batu itu dua belas mata air. ...*

Air dari sumber-sumber itu dibagikan kepada mereka sesuai dengan masing-masing kelompok di mana setiap anggota kelompok mengetahui mata air mereka sendiri dengan baik. Ayat ini mengatakan, *...Tiap-tiap suku, benar-benar, mendatangi karena mengetahui tempat mata air minum masing-masing. ...*

Karunia lain yang diberikan kepada mereka terjadi saat mereka berada di tengah terik padang pasir, di mana tidak ditemui tempat berteduh maupun awan. Allah Swt menebarkan awan untuk memayungi mereka dengan awan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... Dan Kami naungkan awan di atas mereka ...*

Akhirnya, karunia keempat yang dirasakan umat Nabi Musa as adalah Allah Swt menurunkan *manna* dan *salwa* sebagai makanan yang lezat dan bergizi untuk mereka makan. Ayat ini

mengatakan, ... *(Allah berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami sediakan untukmu."* ...

Tetapi mereka memakan makanan itu dan menunjukkan rasa tidak berterima kasih. Dengan sikap seperti itu, mereka sama sekali tidak membahayakan Allah Swt, tetapi mereka telah berbuat ketidakadilan yang merugikan diri mereka sendiri. Ayat ini diakhiri dengan pernyataan sebagai berikut, *...Dan mereka tidak membahayakan Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.*

Penjelasan Tambahan

Kata *asbâth* dalam istilah bahasa Arab adalah bentuk jamak (plural) dari kata *sibth* yang dipakai untuk anak-anak, cucu-cucu, dan cabang-cabang dari sebuah keluarga. Setiap suku dari Bani Israil adalah keturunan dari salah satu anak-anak Ya'qub as.

Kata *manna* dalam istilah al-Quran berarti sejenis makanan seperti madu dan daun-daunan yang diperas menjadi jus seperti *tamarix mannifera,* dan 'salwa' (burung kecil) adalah burung yang halal untuk dimakan, yang menyerupai burung merpati dan belibis.

Selama masa yang pendek di sana, beberapa mukjizat terjadi: pemukulan batu dengan tongkat, air yang berlimpah memancar keluar, sejumlah mata air yang muncul sebanyak jumlah suku yang ada, dan lain-lain.[]

AYAT 161

(161) *Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini saja (Yerusalem) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kalian kehendaki, dan mintalah ampun, dan masuklah melalui pintu gerbangnya sambil membungkuk. Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian. Kelak Kami akan menambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."*

TAFSIR

Kata *hiththah* dalam istilah al-Quran secara filologi berarti: "turunnya sesuatu dari posisi yang lebih tinggi." Ada pula beberapa turunan kata yang lain dari istilah *hiththah* ini. Kata ini dipakai dalam arti meminta rahmat Tuhan dan pengampunan (atas dosa-dosa). Perintah (yang ditetapkan) adalah bahwa Bani Israil harus bertobat kepada Allah Swt, sesuai dengan makna kata ini, *hiththah,* pada saat kedatangan mereka memasuki tanah suci Yerusalem. (Tetapi dengan pikiran yang menghinakan, mereka mengubah kata itu.) Ayat ini mengatakan, *Dan (ingatlah)*

ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini saja (Yerusalem) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kalian kehendaki, dan mintalah ampun, dan masuklah melalui pintu gerbangnya sambil membungkuk. ..."

Arti yang serupa dengan isi ayat ini, dengan sedikit perbedaan, telah disebutkan dalam surat al-Baqarah:58-59.

Dalam literatur Islam, terdapat beberapa hadis yang diceritakan dari imam suci Ahlulbait as yang dengan jelas mengatakan, "Kami adalah pintu gerbang *hiththah* (pengampunan) kalian." Demikianlah, apabila kalian masuk ke dalam lingkaran pemerintahan dan kepemimpinan kami, rahmat akan dilimpahkan atas kalian.

Di samping itu, terdapat berita gembira di dalam ayat ini yang menunjukkan bahwa Allah Swt akan memberikan semua kebutuhan material dan spiritual umat manusia di dunia ini dan akhirat nanti. Asal saja, untuk itu, mereka dapat memenuhi syarat untuk menikmati berbagai karunia seperti: perumahan, makanan, pengampunan dan rahmat. Allah Swt memerintahkan kepada mereka untuk memohon, meminta ampunan, dan merendahkan diri.

Begitu pula, dengan penyesalan yang tulus, Allah Swt mengampuni kesalahan-kesalahan yang besar. Dalam ayat ini, Allah Swt mengatakan, ... *Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian. ...*

Untuk memperoleh pengampunan Tuhan, baik doa maupun amal saleh sangat diperlukan. Ayat ini mengatakan, *...dan mintalah ampun, dan masuklah melalui pintu gerbangnya sambil membungkuk...*

Tetapi, tentu saja ada perbedaan nyata antara orang-orang y ang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat mungkar. Di dalam suatu tingkat dimana perbuatan jahat bisa diampuni, mereka yang berbuat baik harus diberi pahala yang lebih tinggi dan lebih baik. Ayat ini menyatakan, *...Kelak Kami akan menambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*[]

AYAT 162

(162) *Tetapi orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti perkataan itu dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka; maka, Kami timpakan azab dari langit kepada mereka karena mereka melakukan kezaliman.*

TAFSIR

Kadang-kadang, pemutarbalikan dan pengubahan arti dibuat secara terang-terangan, seperti dengan mengubah kata-kata (yang diucapkan). Terkadang, susunan dari tata bahasanya saja yang tidak diubah, tetapi isi dan maksud dari pokok pembicaraannya diubah. Contoh dari masalah yang belakangan ini adalah kebohongan Bani Israil untuk memancing pada hari *Sabbath* (Sabtu), (yang akan diuraikan pada ayat berikut).

Ayat ini mengatakan, *Tetapi orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti perkataan itu dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka; ...*

Al-Quran menunjukkan tiga macam pemutarbalikan yang dilakukan terhadap hukum Allah Swt:

1) Pemutarbalikan karena keras kepala; seperti sikap Bani Israil yang, mengganti kata *hiththah* (mencari pengampunan dan penghapusan – atas dosa-dosa), dengan mengatakan *hintah* (gandum).
2) Pengubahan yang dilakukan dengan penipuan; seperti tindakan terampil yang dilakukan Bani Israil ketika mereka membuat kolam-kolam di tepi laut di mana ikan datang pada hari Sabtu, dan mereka memburu ikan itu esok harinya, pada hari Minggu. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mencari ikan pada hari Sabtu. Tetapi sesuai dengan persoalan yang dibahas ini, surat al-Baqarah:65 mengatakan, *Dan pastilah kamu sudah mengetahui orang-orang di antara kamu yang melampaui batas peringatan pada hari Sabbath,...*
3) Pengubahan demi keuntungan mereka sendiri; seperti pengunduran terhadap bulan-bulan suci di zaman jahiliah demi untuk membolehkan peperangan mereka. Karena mereka tidak ingin menghentikan peperangan lantaran harus menyesuaikan diri dengan bulan-bulan suci, maka mereka mengundurkan bulan-bulan tersebut. Kemudian, turunlah ayat ini, yang mengatakan, *Sesungguhnya pengunduran (atas bulan suci itu) hanya tambahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik...* (QS al-Baqarah:37).

Dengan demikian, hukuman atas pengubahan perintah Allah Swt itu merupakan murka-Nya dan azab akibat perbuatan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Ayat ini mengatakan, ... *maka, Kami timpakan azab dari langit kepada mereka...*

Dan kita seharusnya mengetahui bahwa nasib umat manusia berada dalam kekuasaan mereka sendiri, dan hukuman-hukuman Allah Swt yang menimpa adalah buah dari dosa-dosa dan pelanggaran atas hukum yang mereka lakukan. Ayat ini berlanjut dengan mengatakan, ... *karena mereka melakukan kezaliman."*[]

AYAT 163

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ
إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ
سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ
كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

(163) *Dan (wahai Muhammad) tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar (aturan) pada hari Sabtu ketika ikan-ikan yang berada di sekitar mereka datang kepada mereka pada hari Sabtu, terapung-apung di permukaan air; namun, pada hari di mana mereka tidak menjaga hari Sabtu itu, ikan-ikan itu tidak lagi datang kepada mereka. Demikianlah Kami memberikan ujian bagi mereka karena pelanggaran yang telah mereka lakukan.*

TAFSIR

Dengan perintah Allah Swt, mencari ikan pada hari Sabbath dilarang bagi sekelompok Bani Israil yang tinggal di tepi laut. (Mungkin, laut itu adalah Laut Merah, di pinggir tanah wilayah Palestina, yang sekarang dikenal dengan nama pantai Ilaf). Tetapi,

tepat pada hari itu justru ikan-ikan terlihat dalam jumlah yang sangat banyak, sampai-sampai semua orang ternganga melihat ke air. Keadaan ini merupakan ujian dari Tuhan kepada mereka.

Mereka melanggar hukum ketentuan Allah Swt itu dengan tipuan, dan, mereka membuat kolam-kolam di tepi laut itu guna memerangkap ikan, dengan menghalangi jalan keluar ikan ke laut, yaitu mereka memerangkap ikan di kolam-kolam itu pada hari Sabtu, yang akan dengan mudah mereka buru pada hari Minggu. Kemudian, mereka menyatakan bahwa, sesuai dengan perintah, mereka tidak mencari ikan pada hari Sabbath.

Ayat ini mengatakan, *Dan (wahai Muhammad) tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar (aturan) pada hari Sabtu ketika ikan-ikan yang berada di sekitar mereka datang kepada mereka pada hari Sabtu, terapung-apung di permukaan air; namun, pada hari di mana mereka tidak menjaga hari Sabtu itu, ikan-ikan itu tidak lagi datang kepada mereka. Demikianlah Kami memberikan ujian bagi mereka karena pelanggaran yang telah mereka lakukan.*

Oleh karena itu, dengan pembohongan dan penipuan hukum, bentuk nyata dari dosa-dosa tidak akan diubah, (seperti membuat kolam-kolam di tepi laut untuk menangkap ikan pada hari berikutnya).

Dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali bin Abi Thalib as secara terperinci mencela justifikasi terhadap dosa, seperti justifikasi 'anggur' dengan *nabîdz* (air dari kurma), 'sogokan' dengan hadiah, 'riba' dengan 'urusan dagang'. (*Nahjul Bâlaghah,* Khotbah No.156).[]

AYAT 164

(164) *Dan (ingatlah) ketika sekelompok orang di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan untuk melepas tanggung jawab kepada Tuhanmu, dan agar mereka terjaga dari kejahatan."*

TAFSIR

Tampaknya, dari sisi perbuatan, Bani Israil dibagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok, yang merupakan mayoritas masyarakat, adalah pelanggar hukum Allah Swt. Kelompok kedua adalah yang memberi peringatan secara simpatik. Dan kelompok ketiga adalah mereka yang tidak menaruh perhatian terhadap masalah kejahatan di masyarakat. Kelompok yang terakhir ini mengatakan kepada mereka yang memberikan peringatan dengan simpatik itu agar tidak berlelah-lelah sendiri, karena seruan mereka tidak akan memberikan pengaruh apa-apa kepada orang-orang yang membuat kerusakan itu. Dan, dalam kasus apapun, para pelanggar hukum Allah Swt akan ditempatkan di neraka. Tetapi, mereka yang menyuruh kepada

kebenaran dan melarang kemungkaran mengatakan bahwa tindakan mereka itu tetap bermanfaat. Mereka mengatakan bahwa paling tidak mereka telah melaksanakan kewajiban menyeru sehingga tidak disalahkan oleh Allah Swt.

Begitulah, dalam sebuah masyarakat biasanya selalu ditemukan anggota-anggotanya terbagi menjadi tiga kelompok dalam kategori di atas.

Dalam surat al-Mursalat:5 dan 6, kita membaca ayat, *Dan oleh karena mereka yang menyampaikan peringatan dari apa yang turun dari Tuhan, untuk memberikan alasan yang tepat atau untuk memperingatkan.*

Dapat dicatat pula bahwa 'melarang kemungkaran' diperlukan untuk memenuhi seruan (akan kebenaran) dan melepaskan tanggung jawab atas kesalahan kepada Allah Swt. Ayat ini menyatakan, ... *Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan untuk melepas tanggung jawab kepada Tuhanmu, ..."*

Kita dilarang untuk membenarkan kesalahan-kesalahan kita dengan dalih 'kehendak Tuhan'. Ayat mengatakan, *Dan (ingatlah) ketika sekelompok orang di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" ...*

Malangnya, alih-alih memprotes para pelanggar hukum itu, orang-orang yang tidak ambil peduli dengan urusan kejahatan yang tengah berlangsung di sekitarnya itu malah memprotes mereka yang mengajak pada kebenaran. Padahal, kalaupun kita tidak mungkin memperoleh tanggapan yang baik, kita tetap harus melarang kemungkaran dalam upaya memenuhi pernyataan (akan kebenaran) dan melepaskan tanggung jawab atas kesalahan kepada Allah Swt.

Tetapi, manusia yang taat kepada Allah Swt tidak akan hilang harapan dari memperbaiki masyarakatnya. Ayat ini diakhiri dengan pernyataan, ... *dan agar mereka terjaga dari kejahatan."*[]

AYAT 165-166

(165) *Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan jahat dan Kami timpakan siksaan yang keras kepada orang-orang zalim akibat pelanggaran hukum yang selalu mereka lakukan* .(166) *Maka tatkala mereka menantang terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kalian kera-kera yang terhina."*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan bahwa pada akhirnya pengejaran kekayaan menundukkan mereka dan mereka melupakan perintah Allah Swt. Oleh karenanya, mereka menghadapi saat-saat yang pedih merasakan hukuman Allah Swt..

Ayat mengatakan, *Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan jahat dan Kami timpakan siksaan yang keras kepada orang-orang zalim akibat pelanggaran hukum yang selalu mereka lakukan* .

Siapa yang Diselamatkan?

Dari tiga kelompok anggota masyarakat: (para pendosa, mereka yang tidak peduli, dan para penganjur kebenaran), hanya kelompok ketiga yang selamat dari azab Allah Swt. Sebagaimana ditunjukkan dalam hadis-hadis, ketika kelompok ini, yakni kelompok ketiga, melihat bahwa anjuran dan peringatannya tidak berjalan efektif terhadap para pelaku kemungkaran, mereka menjadi khawatir dan mengatakan bahwa mereka akan pergi meninggalkan kota tersebut. Mereka meninggalkan kota pada malam hari dan pergi menuju padang pasir. Secara kebetulan, pada tengah malam, hukuman Allah Swt jatuh menimpa dua kelompok yang disebutkan di atas yang masih berada di dalam kota tersebut.

Bentuk hukuman yang menimpa mereka diterangkan dalam ayat kedua dari ayat di atas yang berbunyi sebagai berikut, *Maka tatkala mereka menantang terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kalian kera-kera yang terhina."*

Jelaslah bahwa firman Allah Swt yang berbunyi **'Jadilah kalian'**, di sini, merupakan suatu perintah genetis, yang bermakna mereka segera berubah ke bentuk 'kera'.

Menurut beberapa literatur Islam, tentu saja, orang-orang yang diubah itu melanjutkan hidupnya hanya selama beberapa hari, dan kemudian mati, sehingga tidak muncul lagi generasi dari golongan mereka di masa-masa selanjutnya.[]

AYAT 167

(167) *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa Dia pasti akan mengirimkan kepada mereka (orang-orang Yahudi), sampai datangnya hari pembalasan, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat dalam membalas (kejahatan), dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

TAFSIR

Ayat ini dan ayat berikutnya menunjukkan suatu bagian dari hukuman-hukuman yang menyeluruh terhadap orang-orang Yahudi yang menentang perintah-peringah Allah Swt dan merusak kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Pada bagian awalnya, ayat ini mengatakan, *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa Dia pasti akan mengirimkan kepada mereka (orang-orang Yahudi), sampai datangnya hari pembalasan, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. ...*

Dapatlah dimengerti dari ayat ini bahwa kelompok yang menentang ini tidak akan pernah menemukan ketenangan yang diharapkan, meskipun mereka membangun suatu pemerintahan untuk kepentingan mereka sendiri.

Lalu, pada bagian akhir ayatnya, ditambahkan bahwa Allah Swt sungguh cepat dalam menghukum orang-orang yang pantas menerimanya, dan Allah Swt juga Pemaaf dan Penyayang kepada orang-orang durhaka yang bertobat. Ayat ini mengatakan, *...Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat dalam membalas (kejahatan), dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

Ungkapan al-Quran ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah memberikan jalan lapang dan terbuka kepada mereka untuk kembali (pada kebenaran) sehingga tak seorangpun akan beranggapan bahwa nasib yang mesti mereka jalani dengan kesukaran, hukuman (yang pantas diterima akibat pelanggaran), dan hukuman (untuk memperbaiki kesalahan) itu telah ditetapkan atas mereka sebelumnya.[]

AYAT 168

(168) *Dan Kami sebarkan mereka menjadi beberapa berbagai kelompok masyarakat di muka bumi; sebagian dari mereka menjadi orang-orang yang saleh, dan sebagian yang lain tidak demikian, dan Kami menguji mereka dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran).*

TAFSIR

Telah ditentukan bahwa selama kurun waktu tertentu Bani Israil diberikan kemuliaan dan kekuasaan, dalam upaya mungkin agar mereka menjadi orang yang bersyukur. Dan, pada kurun waktu yang lain, mereka ditimpa bencana yang dapat memberikan kesadaran untuk menyesali perbuatan (bertobat) dan merendahkan diri (di hadapan Allah Swt), akan memperbaharui sikap mereka. Sebagian dari mereka menjadi orang-orang saleh dan memeluk Islam, sementara sebagian yang lain terus berbuat kerusakan dan bersikeras dalam sikap terus memburu kekayaan dan kekeraskepalaan.

Ayat ini mengungkapkan, *Dan Kami sebarkan mereka menjadi berbagai kelompok masyarakat di muka bumi; sebagian dari mereka menjadi orang-orang yang saleh, dan sebagian yang lain tidak demikian, dan Kami menguji mereka dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran).*[]

AYAT 169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ
هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ
أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ
وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ
أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

(169) *Kemudian datang sesudah mereka (yang jahat itu) suatu generasi yang mewarisi Kitab (Taurat), yang mengambil harta benda yang cepat masa berlalunya di dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan apabila harta benda yang cepat masa berlalunya itu datang kepada mereka (lagi), mereka tentu akan mengambilnya juga. Bukankah perjanjian dalam Taurat sudah mereka ambil, yaitu bahwa mereka tidak akan meletakkan apapun sebagai berasal dari Allah kecuali hal yang benar? Dan mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalam Taurat, sementara tempat tinggal di akhirat itu adalah lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*

TAFSIR

Pada ayat yang lalu, diungkapkan tentang leluhur bangsa Yahudi. Tetapi dalam ayat ini, keterangannya adalah mengenai anak-anak dan keturunan mereka.

Pertama, al-Quran mengomentari bahwa keturunan mereka (Yahudi) mewarisi Taurat, tetapi mereka selalu mendahulukan pilihan pada harta benda yang ada di dunia yang rendah ini ketimbang ketaatan kepada Allah Swt.[1] Ayat ini mengatakan, *Kemudian datang sesudah mereka (yang jahat itu) suatu generasi yang mewarisi Kitab (Taurat), yang mengambil harta benda yang cepat masa berlalunya di dunia yang rendah ini, ...*

Selanjutnya, ayat ini menunjukkan bahwa ketika mereka berhenti sejenak karena ragu dan bergelut antara mengikuti suara hati, di satu sisi, atau, pada sisi yang lain, melaksanakan keinginannya pada (harta benda) dunia, mereka lalu meminta pada hasrat yang salah. Mereka (berdalil dengan) mengatakan bahwa mereka mampu memperoleh harta benda yang diinginkan itu dengan tunai, tanpa perduli apakah jalan yang ditempuhnya itu diperbolehkan atau dilarang secara hukum; karena Tuhan Maha Pemurah dan Maha Pemaaf, maka Tuhan akan memaafkan mereka. *...dan (mereka) berkata, "Kami akan diberi ampun." ...*

Ungkapan dalam ayat ini menggambarkan tentang kondisi jiwa mereka, dimana setelah melakukan berbagai tindakan (kemungkaran), dengan begitu mudahnya mereka merasa menyesal, dan menganggap penyesalan (tobat) itu tidak penting. Oleh karena itu, al-Quran mengungkapkan, penyesalan yang mereka rasakan karena bersalah itu tidaklah tertanam dalam diri mereka. Itulah sebabnya, apabila mereka mendapatkan lagi keuntungan material serupa itu, maka mereka akan mengambilnya juga.[2] Ayat ini mengungkapkan, ... *Dan apabila harta benda yang cepat masa berlalunya itu datang kepada mereka (lagi), mereka tentu akan mengambilnya juga. ...*

Selain itu, bagian ayat ini juga menunjukkan tentang adanya sogokan dari beberapa kalangan Yahudi guna menyesatkan ayat-ayat Allah Swt yang terdapat dalam Taurat, dan (juga)

---

1 Kata *khalf* dalam bahasa Arab diartikan sebagai 'anak tak beriman', sedangkan kata *khalaf* dalam bahasa Arab diartikan sebagai 'anak saleh atau anak beriman'. (disebutkan dalam *Majma'ul Bayân*).

2 Kata *'aradh* dalam istilah bahasa Arab berarti banyaknya modal dan harta hak milik, tetapi kata *'ardh* hanya berarti uang tunai.

meninggalkan undang-undang Allah Swt. Hal itu mereka lakukan karena adanya pertentangan yang tegas antara hukum-hukum Allah Swt dengan hasrat mereka terhadap keuntungan-keuntungan duniawi.

Oleh karena itu, selanjutnya, ayat ini mengatakan, *...Bukankah perjanjian dalam Taurat sudah mereka ambil, yaitu bahwa mereka tidak akan meletakkan apapun sebagai berasal dari Allah kecuali hal yang benar?....*

Kalau saja mereka tidak mempelajari ayat-ayat Allah Swt (di dalam Taurat) lalu melakukan kesalahan, mereka mungkin bisa melepaskan tanggung jawab atas kesalahan mereka itu. Tetapi, persoalannya adalah, pada kenyataannya, mereka sudah berulangkali memperhatikan ayat-ayat dalam Taurat dan telah memahami maksud ayat-ayat tersebut, kemudian mereka merusaknya dan menantang perintah Allah Swt dengan meletakkan ayat-ayat itu dibelakang mereka. Ayat ini mengungkapkan, *... Dan mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalam Taurat, ..."*

Pada bagian akhir ayat ini, al-Quran menunjukkan bahwa kesalahan yang mereka lakukan, di mana mereka bisa memperoleh harta benda, atau tindakan-tindakan lain yang mereka lakukan itu sebenarnya tidak akan bermanfaat apapun pada mereka. Yang sesungguhnya adalah tempat tinggal di Hari Kemudian itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Lanjutan ayatnya mengatakan, *...sementara tempat tinggal di akhirat itu adalah lebih baik bagi mereka yang bertakwa.*

Kemudian al-Quran menanyakan kepada mereka, apakah mereka tidak memiliki kesadaran setelah mengetahui kenyataan-kenyataan yang begitu jelas. Kalimat dalam al-Quran mengatakan, *...Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*[]

AYAT 170

(170) *Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) dan mendirikan shalat, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang mengadakan perbaikan.*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan kita kepada kelompok yang lain, berlawanan dengan kelompok pembangkang yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Kelompok ini tidak hanya menghindari pendustaan dan penyembunyian ayat-ayat Allah Swt, tetapi juga memegang erat ayat-ayat itu dan mempraktikkannya di setiap waktu. Al-Quran menjuluki kelompok ini dengan 'orang-orang yang mengadakan perbaikan' di bumi, dan memelihara pahala yang utama bagi mereka. Sebagaimana disebutkan bawa sesungguhnya Allah tidak membuang pahala yang sangat besar yang mereka akan peroleh di sisi-Nya. Ayat ini menyatakan, *Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-kitab (Taurat) dan mendirikan shalat, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang mengadakan perbaikan.*

Ayat yang disebutkan di atas (ini) dengan jelas menggambarkan, tanpa memegang teguh Kitabullah dan

menjalankan perintah-perintah-Nya, akan mustahil bisa dilaksanakan perbaikan yang sesungguhnya di muka bumi ini. Sekali lagi, makna ini memperkuat fakta bahwa agama bukanlah sesuatu yang hanya berhubungan dengan alam gaib atau akhirat. Agama harus bisa digunakan dengan tepat dalam semangat hidup seluruh umat manusia. Agama melindungi kepentingan seluruh umat manusia dalam perjalanan melaksanakan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, ketenteraman, dan konsep-konsep lain yang terkumpul dalam makna yang luas dari istilah 'perbaikan' (*ishlah*).[]

AYAT 171

(171) *Dan (ingatlah), ketika Kami mencabut bukit itu (dan menahannya) di atas mereka seolah-olah bukit itu sebagai naungan dan mereka menduga bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka (tatkala Kami katakan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian, dan ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya, agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa."*

TAFSIR

Ini adalah ayat terakhir dalam surat al-A'raf ini yang menceritakan perjalanan hidup Bani Israil. Dalam ayat ini, al-Quran mengingatkan kepada masyarakat Yahudi tentang kejadian yang lain. Peristiwa itu adalah sebuah pelajaran yang berisi memperingatkan dan sebuah bukti dari penyerahan perjanjian. Ayat ini menyatakan, *Dan (ingatlah), ketika Kami mencabut bukit itu (dan menahannya) di atas mereka seolah-olah bukit itu sebagai naungan, ...*

Dalam peristiwa ini, mereka menyangka bahwa bukit tersebut akan langsung jatuh menimpa mereka. Sehingga, guncangan yang menakutkan dan mencemaskan meliputi mereka, meliputi

semua entitas mereka, dan mereka mulai menangis sambil berdoa. Ayatnya mengatakan, *...dan mereka menduga bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka ...*

Pada saat yang sama di mana mereka berada dalam kondisi yang menyedihkan itu, lalu mereka mengatakan bahwa mereka akan memegang teguh apa yang Allah Swt telah berikan kepada mereka. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *(tatkala Kami katakan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian, ...*

Mereka takut menghadapi hukuman Allah Swt dan kemudian berusaha memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan isi perjanjian yang telah Allah ambil dari mereka. Ayatnya berbunyi, ... *dan ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya, agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa."*

Hal ini berarti bahwa keseluruhan tugas kerasulan Nabi Musa as dan nabi-nabi yang lain, dimana mereka mengalami perjuangan dan konflik berat, juga kekhawatiran yang pedih dan penderitaan melelahkan yang mesti mereka tahan, adalah demi mewujudkan terlaksananya perintah Allah Swt dan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, kesucian, dan ketakwaan, dengan lebih sempurna di antara semua umat manusia.[]

AYAT 172

(172) *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini."*

TAFSIR

Kata *dzurriyah* dalam istilah al-Quran berarti anak-anak kecil, tetapi, kata ini sering dipakai untuk semua anak dari seseorang.

Kenyataan tentang adanya perjanjian yang diambil oleh Allah Swt dari anak-cucu Adam as tidak tertera dalam ayat ini.

Sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa hadis bahwa, setelah penciptaan Adam as, semua keturunan Adamnya berasal dari punggungnya dalam bentuk semacam partikel intelegensia dan dipanggil oleh Allah Swt. Mereka mengakui bahwa Allah Swt adalah Pencipta. Kemudian, semuanya kembali lagi ditempatkan di tulang belakang dan tanah Adam as, guna dihadirkan ke dunia fana ini secara bertahap dan alamiah. Alam

tersebut disebut dengan *dzarr* sedangkan perjanjiannya disebut dengan perjanjian *Alast* atau alam sebelum dunia yang hadir ini.

Maksud dari keberadaan alam *dzarr*, mungkin, adalah sama dengan alam bakat atau potensi, pada saat berangkatnya anak-cucu Adam as dari tulang sulbi bapak-bapak mereka ke dalam rahim ibu-ibu dalam bentuk sperma, yang kejadiannya tidak lebih dari beberapa menit saja. Allah Swt membentuk bakat dan sifat dasar ketauhidan (meyakini Tuhan Yang Esa) dan mencari kebenaran dalam pembentukan mereka. Dan rahasia ketuhanan ini seperti sebuah kesadaran yang dibawa sejak lahir, yang ditempatkan dalam kecenderungan pendirian dan sifat dasar setiap orang. Pertolongan Allah Swt tecermin dalam akal mereka secara nyata dalam bentuk pengetahuan diri. Allah Swt meminta kepada mereka melalui lisan dan perbuatan, dan mereka menjawab dengan lisan yang sama pula.

Kita harus mengetahui bahwa Allah Swt telah menempatkan tauhid dalam pembentukan dan kecenderungan bawaan (sejak lahir) manusia.

Ayat ini mengungkapkan, *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini."*

Dengan demikian, manusia dapat mengamati rasa ketauhidan itu di dalam jiwa mereka masing-masing, karena mereka telah mengakuinya sejak berada di *alast*, alam sebelum (atau di atas) alam dunia yang hadir ini.[]

AYAT 173-174

أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ
أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

(173) *Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* (174) *Dan demikianlah Kami benar-benar menjelaskan ayat-ayat Kami, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan pada tujuan lain dari perjanjian tersebut. Ini berarti bahwa Allah Swt telah mengambil perjanjian ini dengan tujuan agar mereka (anak-cucu Adam as) tidak mengatakan bahwa bapak-bapak mereka adalah kaum yang menyekutukan Tuhan sebelumnya sementara mereka adalah anak-anaknya. Sehingga mereka mereka tidak dapat melakukan apapun selain mengikuti leluhur mereka. Karena itu, mereka mengatakan bahwa, mereka tak seharusnya dihukum karena dosa yang dilakukan para leluhurnya. Di sini

apa yang dimaksudkan dalam ayat berbunyi, *Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"*

Nasehat

Satu bagian besar dari al-Quran, yang berisi ayat-ayat dalam surat-surat yang berbeda di dalamnya, adalah mengenai peristiwa yang terjadi di antara bangsa-bangsa terdahulu; seperti: kejadian (penciptaan) Adam as dan anak-anak Adam as, umat Nuh as, Hud as, Shalih as, Ibrahim as, Luth as, Yusuf as, Ya'kub as, Syu'aib as, Musa as, Fir'aun dan lain-lain. Tujuan dari pemberitaan mereka (dalam al-Quran) dengan melihat sejarah dari kisah perjalanan hidup mereka bukanlah hal yang tak memiliki maksud apa-apa. Kisah atau kabar tersebut disebutkan karena di dalamnya terdapat ***peringatan*** kepada hamba-hamba Allah Swt dan menasehati mereka melalui berbagai teguran supaya mereka berhati-hati, di mana karunia dan kasih sayang Allah Swt selalu dilimpahkan kepada orang-orang beriman dan takwa, sehingga Allah Swt menyelamatkan mereka dari kehancuran dan malapetaka. Tetapi orang-orang yang musyrik dan kafir, menghina Allah, zalim dan merusak, ditimpa kesukaran dan kehancuran.

Dengan demikian, sesuai dengan makna ini, dalam ayat kedua dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, al-Quran menyatakan, *Dan demikianlah Kami benar-benar menjelaskan ayat-ayat Kami, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*

Ayat ini berarti bahwa, sebagaimana Allah Swt menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, maka ayat-ayat itu juga disebutkan dan dijelaskan kepada bangsa-bangsa yang lain, sebagai dalil agar seluruh manusia mau menerima kebenaran, serta kembali dari kemungkaran kepada kebenaran.[]

AYAT 175

(175) *Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), tetapi dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan tentang kisah seorang manusia dari Bani Israil. Awalnya, orang itu berada di antara orang-orang beriman yang secara praktik melaksanakan ayat-ayat dan ilmu pengetahuan dari Tuhan, tetapi kemudian, akibat godaan setan, ia menjadi sesat. Menurut keterangan dari beberapa sumber keagamaan, nama orang tersebut adalah Bal'am Ba'ura.

Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, Imam kedelapan, sebenarnya Bal'am mengetahui 'Nama Teragung Allah Swt', yang dengan itu permohonannya biasa dikabulkan. Namun akhirnya, ia mendatangi istana Fir'aun dan berbalik menjadi seorang kafir, padahal sebelumnya, ia merupakan salah seorang juru dakwah terpelajar dari agama Nabi Musa as.

Al-Quran tidak secara langsung mengungkapkan namanya dalam teks, tetapi menyebutkan perbuatannya. Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as mengatakan bahwa kenyataan yang tejadi dalam kisah Bal'am tersebut bisa diadaptasi untuk setiap orang yang menunjukkan keinginan yang rendah pada kebenaran (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*).

Pada waktu kapanpun orang-orang seperti ini bisa ditemukan, jadi, subjeknya bukan hanya berlaku pada Bal'am saja. Kisah Bal'am ini disebutkan pula dalam Taurat.

Oleh karena itu, pemimpin yang berhati-hati akan selalu memperingatkan masyarakatnya terhadap bahaya yang tak diduganya. Ayat ini menyatakan, *Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), ...*

Apapun tingginya pangkat seseorang seharusnya ia tidak menjadi bangga (angkuh), karena ada kemungkinan ia akan jatuh. Biasanya, hasil puncak dari akhir suatu perbuatan itu sangat penting, bukan pada bagian permulaannya. Posisi yang lebih tinggi berarti diiringi dengan bahaya yang lebih besar pula. Ayat ini selanjutnya menyatakan, *... tetapi dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, ...*

Sehingga, orang yang memisahkan diri dari Allah Swt, akan menjadi mangsa setan. Ayat ini ditutup dengan kalimat, *... lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*[]

AYAT 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

(176) *Dan kalau Kami menghendaki, Kami akan benar-benar meninggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia terikat kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya ialah seperti anjing; jika kamu menghalaunya, lidahnya dijulurkan, dan jika kamu membiarkannya, lidahnya dijulurkan juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Oleh karena itu, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka mempertimbangkan.*

TAFSIR

Pembahasan dalam ayat yang baru kita lalui dilengkapkan dengan ayat yang penuh makna sekarang ini. Itu artinya apabila Allah Swt menghendaki, Ia bisa saja menjaga seseorang dengan paksa agar terus berada di jalan kebenaran agar berada pada derajat yang mulia, dengan jalan mengikuti ayat-ayat suci itu dan mempraktikkan ilmunya. Ayat ini menyatakan, *Dan kalau Kami menghendaki, Kami akan benar-benar meninggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, ...*

Namun tentu saja, dengan memaksa orang-orang tetap berada di jalan kebenaran tidaklah sesuai dengan cara yang diterapkan Allah Swt (kepada manusia), dimana manusia telah diberi kebiasaan untuk bebas memilih (jalannya), dan cara paksaan ini bukanlah tanda kepribadian dan kebanggaan bagi seseorang. Sehingga, segera setelah itu, al-Quran, menunjukkan bahwa Allah Swt membiarkan seseorang berjalan sesuai dengan kehendaknya. Ditambahkan dalam ayat, ... *tetapi dia terikat kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah....*

Kemudian, al-Quran menyamakan orang ini dengan seekor anjing yang, seperti hewan lain yang sedang haus, sering menjulurkan lidahnya keluar dari mulut. Ayat ini menggambarkan, ... *Maka perumpamaannya ialah seperti anjing; jika kamu menghalaunya, lidahnya dijulurkan, ...*

Akibat dari mengikatkan diri secara kuat kepada kehendak hawa nafsu dan kesenangan duniawi, maka orang tersebut mengalami keadaan haus terus-menerus tiada henti, sehingga ia selalu saja mengejar kekayaan duniawi. Keadaan yang menimpanya ialah seperti keadaan anjing gila yang, karena penyakitnya, merasa sangat kehausan dan tidak pernah minum dengan kenyang.

Kemudian, al-Quran menunjukkan bahwa, perumpamaan ini tidak hanya berlaku kepada orang tertentu saja, melainkan untuk semua orang yang menolak ayat-ayat Allah Swt. Ayatnya berbunyi, ...*Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami....*

Cerita ini harus disampaikan kepada mereka, mungkin mereka bisa berpikir tentang hal ini dan kemudian segera mengambil langkah untuk memperbaiki jalan hidup mereka. Ayat ini dilanjutkan dengan mengatakan, ... *Oleh karena itu, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka mempertimbangkan.*

Bal'am Ba'ura: Seorang Ulama yang Mengejar Harta Dunia, Tersesat

Sebagian besar dari pernyataan dan hadis, sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan bahwa orang yang diperlihatkan dalam ayat ini ialah seorang yang bernama Bal'am Ba'ura yang

hidup sezaman dengan Nabi Musa as. Bal'am terhitung sebagai orang terpelajar yang terkenal di kalangan Bani Israil, sehingga Nabi Musa as memperlakukannya sebagai seorang juru dakwah yang tangguh dan tepat. Ia menjadi begitu terpuji di jalan ini di mana doa-doanya kepada Allah Swt dikabulkan. Tetapi, akibat dari menerima janji-janji Fir'aun dan juga kecondongan kepada Fir'aun, Bal'am menjadi sesat, dan lebih jauh lagi, ia bergabung dengan kelompok penentang Nabi Musa as. Dan, oleh karena itu, ia kehilangan seluruh derajat spiritualnya.[]

AYAT 177-178

(177) *Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.* (178) *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Melalui dua ayat suci ini, sesungguhnya al-Quran hendak memberikan sebuah kesimpulan yang berlaku secara umum dan generik dari kisah Bal'am dan kaum terpelajar lainnya yang memburu kekayaan duniawi. Ayat ini mengatakan, *Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, ...*

Mereka sama sekali tidak merugikan Allah Swt, tetapi mereka telah menzalimi diri mereka sendiri. Ayatnya berbunyi, ... *dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.*

Apa saja yang tidak adil (zalim) ini merupakan hal yang lebih besar dari sekedar memberikan informasi ilmu pengetahuan dan

kemampuan spiritual – dimana hal ini dapat memberikan kehormatan diri dan masyarakatnya – kepada pemilik harta kekayaan dan kekuasaan, dengan menjual – yang mereka miliki itu – demi sesuatu yang tidak berharga.

Karena itu, berhati-hatilah, karena mustahil seseorang terlepas dari kemungkaran dan jalan setan kecuali dengan bantuan Allah Swt. Oleh karena itu, seorang yang dibimbing Allah Swt dan menjadikan bantuan-Nya sebagai sahabat perjalanan hidupnya, maka itu adalah bimbingan yang sungguh nyata. Ayat kedua dalam bahasan ini mengatakan, *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, ...*

Sebagai akibat dari perbuatan sesat mereka sendiri yang menuntunnya pada kesesatan, atau memberikan kemenangan dan keberhasilan karena godaan setan mereka, maka mereka itulah yang Allah Swt sebut sebagai orang-orang yang merugi. Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.*[]

AYAT 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(179) *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

TAFSIR

Tanda-tanda Penghuni Neraka:

Melalui ayat ini dan dua ayat berikutnya, dimana ciri-ciri tiap kelompok digambarkan, manusia telah dibagi ke dalam dua kelompok. Dua kelompok ini adalah: para penghuni neraka dan para penghuni surga.

Pertama, dengan penuh penekanan dan sumpah, al-Quran memberitahukan tentang penghuni neraka, sebagai berikut, *Dan*

sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia; ...

Allah Swt menciptakan seluruh manusia dalam keadaan suci dan tak berdosa, tetapi, disebabkan oleh perbuatan jahat mereka sendiri, sebagian kelompok di antara manusia itu menjadikan dirinya sendiri sebagai calon-calon penghuni neraka jahanam. Akhir dari orang-orang seperti ini adalah kegelapan dan tidak menguntungkan. Ada pula sebagian manusia lain sebagai calon penghuni surga. Akhir dari orang seperti ini ialah kesenangan dan kebahagiaan. *... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), ...*

Ciri kedua dari mereka ialah mereka mempunyai mata yang sehat untuk melihat kebenaran tetapi mereka tidak memperhatikan tanda dari fakta-fakta (yang dapat memberi petunjuk) dan meninggalkan begitu saja seperti orang buta. Ayatnya mengatakan, *... dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), ...*

Ciri ketiganya adalah mereka mempunyai telinga (pendengaran) yang baik dan sehat, tetapi mereka tidak mendengarkan kesucian dan kalimat-kalimat yang benar, dan seperti orang tuli, mereka menghalangi diri mereka sendiri dari mendengarkan kebenaran yang datang dari Tuhan. Ayatnya menyatakan, *...dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...*

Sesungguhnya, mereka itu seperti hewan ternak, karena kelebihan manusia dari hewan terletak pada akal yang terjaga, penglihatan yang jelas, dan pendengarannya. Para penghuni neraka ini begitu menyedihkan, telah kehilangan tiga kemampuan tersebut. Ayatnya berbunyi, *... mereka itu seperti binatang ternak, ...*

Bahkan, mereka menjadi lebih buruk dari hewan ternak dan lebih tersesat. Ayatnya dilanjutkan dengan mengatakan, *... bahkan mereka lebih sesat lagi. ..*

Hewan ternak tidak memiliki bakat dan kemampuan seperti yang dimiliki manusia. Manusia, dengan intelektualnya, penglihatan mata, dan pendengaran telinga yang dimiliki, dapat meraih semua hal untuk maju dan berkembang. Tetapi, lantaran

hasrat dan kecenderungannya pada harta benda (duniawi), mereka membiarkan kemampuan dan bakat itu menjadi tidak berguna. Orang ini adalah orang yang lalai, dan karena itu, mereka mengembara di jalan kehidupan yang menyimpang. Ayat ini ditutup dengan mengatakan, ... *Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Mereka sebenarnya berada di dekat mata air kehidupan, tetapi mereka menjerit kehausan. Pintu gerbang kebahagiaan dibuka untuk mereka, tetapi mereka bahkan tidak mau menengoknya.[]

AYAT 180

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

(180) *Hanya milik Allahlah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan akibat apa yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Ungkapan *asmâul husnâ* disebutkan tiga kali di dalam al-Quran, yaitu pada: ayat yang sedang dibahas ini, surat al-Isra: 11, dan Thaha:8.

Semua nama Allah Swt indah, dan Dia pemilik semua kebajikan dan nama yang indah. Sebagaimana telah disampaikan bahwa siapapun yang memohon kepada Allah Swt dengan nama-nama ini, maka doanya akan dijawab, jika itu memang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Karena persoalan inilah manusia berada dalam barisan penghuni neraka. Pertama-tama ayat ini mengajak manusia agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh nama-nama indah Allah Swt itu, ketika ia mengatakan, *Hanya milik Allahlah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu, ...*

Maksud dari *'asmâul husnâ'* ialah nama-nama yang dilekatkan kepada Allah Swt yang seluruhnya baik dan 'indah'.

Maksud sesungguhnya dari 'memohon kepada Allah' dengan perantaraan *'asmâul husnâ'* ialah bukan hanya sekedar mengucapkan nama-nama itu dengan lidah, dan mengatakan, misalnya, 'Wahai Yang Mengetahui gaib, Wahai Yang Mahakuasa, atau Wahai Yang Maha Pengasih dari seluruh pengasih', tetapi sesungguhnya, bertujuan agar kita berusaha menetapkan ciri-ciri nama itu di dalam diri kita sebanyak mungkin. Dengan kata lain, kita harus mempunyai sifat seperti nama yang disandarkan kepada Allah Swt ita dan membuat kebiasaan kita serupa dengan Allah Swt dengan seluruh kemampuan yang kita miliki.

Atas tafsiran terhadap ayat ini, terdapat hadis yang dikutip dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, yang berkata, "Demi Allah, kami adalah *asmâul husnâ*." Pernyataan ini menunjukkan kenyataan bahwa terdapat pancaran cahaya yang kuat dari nama-nama yang disandarkan pada Allah Swt memantul kepada ciptaannya, dimana kesadaran mereka melayani kesadaran dari hakikat sucinya.

Kemudian al-Quran memperingatkan manusia untuk menghindari penyimpangan atas nama-nama Allah Swt dan meninggalkan orang-orang yang menghina nama-nama itu. Dikatakan, *...dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan akibat apa yang telah mereka kerjakan.*

Arti sesungguhnya dari 'menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya', di sini, ialah bahwa kita tidak menyimpangkan penyebutan nama-nama itu dan berikut maknanya. Kita juga dilarang meletakkan ciri kepada Allah Swt dengan menyandarkan nama yang tidak layak bagi-Nya, seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang mempercayai trinitas, atau dengan cara mengubah nama-nama-Nya itu dengan nama makhluk-Nya.[]

AYAT 181

(181) *Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan itu ada umat yang memberi petunjuk (kepada yang lain) dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu (pula) mereka menegakkan keadilan.*

TAFSIR

Arti sebenarnya dari kata *ummah* (masyarakat) dalam bahasa Arab, yang disebutkan dalam ayat suci ini, adalah umat Nabi Muhammad saw, yang merupakan masyarakat terbaik di antara semua masyarakat (yang pernah tinggal di muka bumi ini). Juga disebutkan di dalam hadis-hadis, yang dicatat oleh kaum Suni, bahwa arti sesungguhnya dari kata tersebut ialah pengikut (pendukung) Ali bin Abi Thalib as.

Banyak hadis yang menyebutkan bahwa Muslimin akan dibagi menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu golongan – dari mereka – yang dirahmati. (Tafsir *Nuruts Tsaqalayn* dan tafsir *al-Burhân*).

Oleh karena itu, inti bimbingan dan pemerintahan tidak lain adalah kebenaran, meskipun jumlah dari penganut kebenaran dan bimbingan itu kecil. Ayat mengatakan, *Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan itu ada umat yang memberi petunjuk (kepada yang lain) dengan kebenaran, ...*

Dan kita harus pula mengetahui betapa pentingnya – posisi – mereka itu, karena selain menerima bimbingan, mereka juga

berusaha untuk menegakkan sistem kebenaran. Hanya memiliki pengetahuan tentang kebenaran saja tidaklah cukup, kecuali juga dengan mempraktikkan dan menyebarkannya. Ayat suci di atas ditutup dengan kalimat, *...dan dengan kebenaran itu (pula) mereka menegakkan keadilan.*[]

AYAT 182-183

(182) *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, segera, tahap demi tahap, akan Kami tarik mereka menuju tempat yang tidak mereka ketahui.* (183) *Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat kuat.*

TAFSIR

Dalam dua ayat suci ini, salah satu hukuman Allah Swt bagi para pendosa yang sombong itu dinyatakan akan ditimpakan kepada mereka dengan cara 'hukuman yang bertahap'.

Turunan dari kata *istidrâj* (mengirimkan hukuman secara bertahap) dalam istilah bahasa Arab, dipergunakan dalam al-Quran dalam dua ayat. Satu di antaranya adalah pada ayat yang sedang dibahas ini, dan yang lainnya terdapat pada surat al-Qalam:44. Dua ayat tersebut menjelaskan tentang mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Ayat pertama yang kita bahas ini, menunjukkan hukuman bagi para pendusta tersebut, akan langsung dijalinkan. Allah berfirman, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, segera, tahap demi tahap, akan Kami tarik mereka menuju tempat yang tidak mereka ketahui.*

Arti yang sama ditekankan pada ayat yang kedua. Ini menunjukkan bahwa hukuman Allah Swt kepada mereka itu tidaklah dijatuhkan sekaligus dan dengan tergesa-gesa. Tetapi Dia menangguhkannya sedemikian rupa demi untuk memberikan nasehat dan peringatan. Dan, tatkala mereka tidak memperdulikannya, Allah Swt menjerat mereka dengan berbagai kesukaran hidup, karena menyegerakan – hukuman – akan membuat tak berdaya dan khawatir bahwa mereka kehilangan kesempatan – untuk memperbaiki diri. Ayatnya mengatakan, *Dan Aku memberi tangguh kepada mereka...*

Tetapi, rencana dan hukuman Allah Swt begitu kuat dan tepat sehingga tak seorangpun dapat melarikan diri darinya (hukuman itu). Lanjutan ayatnya mengatakan, ... *Sesungguhnya rencana-Ku sangat kuat.*

Ayat ini memperingatkan semua pelanggar ketentuan Allah Swt bahwa mereka harus melihat penundaan azab Allah Swt itu bukan merupakan sebab akan kesucian dan kejujuran mereka sendiri, juga bukan karena kelemahan dan ketidakmampuan Allah Swt. Mereka jangan sampai mengira bahwa karunia dan kenikmatan yang mereka rasakan itu sebagai pertanda dari kedekatannya kepada Allah Swt. Hal itu terjadi lantaran berkah dan kemenangan yang mereka terima itu justru menjadi persiapan dari hukuman bertahap dari Allah Swt. Allah Swt memberikan kepada mereka kesenangan yang berlimpah dan dengan penangguhan, Allah Swt menaikkan posisi mereka. Tetapi akhirnya, Dia membiarkan orang-orang itu jatuh secara terus menerus sehingga tak ada lagi tersisa jejak (jalan keluar) bagi mereka dan, seluruh entitas dan sejarah mereka sepenuhnya terjerembab.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, yang memberikan tafsiran atas ayat ini, mengatakan, "Maksud dari ayat ini adalah seorang pendosa yang Allah Swt memberinya satu karunia dan ia menyangka karunia itu untuk kebaikannya, padahal yang ia terima itu menyebabkannya lalai dalam mencari pengampunan atas dosa-dosa yang telah ia lakukan." (Tafsir *ash-Shâfî*, h.256).[]

AYAT 184

(184) *Apakah mereka tidak berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada kegilaan pada teman mereka (Muhammad saw)? Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pemberi penjelasan.*

Sebab Turunnya Ayat

Para penafsir Islam menyebutkan kejadian saat diturunkannya ayat ini dalam buku-buku tafsir mereka dengan makna sebagai berikut:

Suatuu malam, tatkala Nabi Muhammad saw tinggal di Mekkah, ia pergi ke bukit Shafa dan mengajak orang-orang pada tauhid. Nabi saw mengajak semua orang, terutama seluruh kabilah Quraisy, dan mengatakan kepada mereka agar berhati-hati akan hukuman Allah Swt. Nabi saw melanjutkan seruannya hingga larut malam. Kaum musryikin yang tinggal di Mekkah mengatakan bahwa kawan mereka telah menjadi gila karena dia (Muhammad saw) berteriak di sepanjang malam hingga pagi. Pada saat itulah ayat yang disebutkan di atas turun dan memberi mereka jawaban yang menjatuhkan. (Tafsir *ash-Shâfî*, h.257)

TAFSIR

Dalam ayat ini, pertama-tama, Allah Swt menjawab pernyataan keliru dari orang-orang musyrik ketika mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw gila. Al-Quran mengatakan

apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Rasulullah saw) sama sekali tidak memiliki tanda-tanda kegilaan. Jawaban Allah Swt itu adalah, *Apakah mereka tidak berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada kegilaan pada teman mereka (Muhammad saw)? ...*

Ia (Muhammad saw) telah hidup bersama mereka selama lebih dari empat puluh tahun. Mereka mengenal dan mempelajari pemikiran, intelektualitas, dan manajemen Nabi Muhammad saw. Maka, bagaimana mungkin mereka tiba-tiba menuduh Nabi saw seperti itu? Dan, selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak lain hanyalah pemberi peringatan yang menasehati masyarakatnya untuk berhati-hati akan bahaya yang mereka bakal hadapi. Ayat ini ditutup dengan mengatakan, *...Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pemberi penjelasan.*[]

AYAT 185

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

(185) *Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan waktu tibanya kebinasaan mereka sudah dekat? Maka kepada berita manakah mereka akan beriman selain kepada al-Quran itu?*

TAFSIR

Demi untuk melengkapi pernyataan sebelumnya, ayat ini mengajak mereka untuk mempelajari keberadaan dunia dan seluruh isinya, segala yang ada di langit dan bumi. Ayat mengatakan, *Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, ...*

Merenungkan hal ini ialah agar mereka mengetahui bahwa keberadaan dunia yang luas ini, dengan susunan dan sistemnya yang menakjubkan, tidaklah diciptakan dengan sia-sia. Pasti ada tujuan tertentu di dalamnya, dan seruan serta ajakan Rasulullah saw, sesungguhnya merupakan pelaksanaan dari beberapa tujuan penciptaan itu, yakni pengembangan dan pengajaran bagi umat manusia.

Selain itu, dengan maksud agar manusia terbangun dari lelap kebodohannya, al-Quran menunjukkan apakah mereka tidak mempertimbangkan perkara ini, sementara akhir kehidupan mereka mungkin sudah dekat. Maka, apabila mereka tidak beriman sekarang dan tidak menerima ajakan Rasulullah saw melalui pengungkapan al-Quran yang di dalamnya terdapat banyak tanda-tanda yang jelas, lalu kata-kata yang mana yang akan mereka ambil (percayai)? Ayat ini mengungkapkan, ... *dan kemungkinan waktu tibanya kebinasaan mereka sudah dekat? Maka kepada berita manakah mereka akan beriman selain kepada al-Quran itu?*[]

AYAT 186

(186) *Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak akan ada bimbingan lain yang akan memberi petunjuk padanya, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing mengembara dalam kegelapan.*

TAFSIR

Akhirnya, pernyataan kepada para pelanggar hukum Allah Swt disimpulkan dalam ayat ini bahwa mereka yang Allah Swt sesatkan itu tidak akan memperoleh bimbingan dan Allah membiarkan orang seperti itu mengembara dalam kesesatan mereka. Ini sebagai hasil dari perbuatan nista yang terus menerus mereka lakukan. Ayat ini menyatakan, *Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak akan ada bimbingan lain yang akan memberi petunjuk padanya, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing mengembara dalam kegelapan.*

Arti semacam ini telah disampaikan secara khusus atas kelompok pendosa yang dengan bersemangat dan sombong mempertontonkan kedunguan melawan kebenaran dan bukti-bukti. Mereka berlaku demikian, seolah-olah ada kain penutup yang jatuh di atas mata, telinga dan hati mereka. Kain penutup yang gelap itu merupakan hasil dari apa yang mereka lakukan sendiri. Dan ini merupakan makna dari ungkapan 'Allah menyesatkan mereka'.[]

AYAT 187

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ
إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ
وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

(187) *Mereka menanyakan kepadamu tentang kapan saat terjadinya kiamat (hari kebangkitan) itu: Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari itu hanyalah di sisi Tuhanku. Tak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu teramat berat (huru-haranya) bagi – makhluk – langit dan di bumi. Saat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu, seakan-akan kamu benar-benar mengetahui saat yang dijanjikan itu. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kebangkitan itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

TAFSIR

Kaum musyrikin Quraisy mengirimkan sejumlah orang untuk menemui orang-orang terpelajar dari kaum Yahudi untuk mempelajari berbagai pertanyaan sulit yang akan mereka ajukan kepada Rasulullah saw agar ia (Rasulullah saw) tidak dapat

memberikan jawaban atas apa yang mereka tanyakan, sehingga mereka bisa menghina Rasulullah saw. Salah satu pertanyaan itu adalah tentang waktu yang tepat akan datangnya Hari Kebangkitan (kiamat).

Kata *ayyân* dalam istilah al-Quran, yang disebutkan dalam ayat ini, dipergunakan untuk menanyakan waktu atau saat. Kata *as-sâ'ah* menunjuk kepada awal terjadinya kiamat, sedangkan kata *al-qiyâmah* berarti waktu atau saat perhitungan pada hari pembalasan ketika pahala dan siksa diberikan. (Tafsir *al- Marâghî*)

Kata *mursâ* dalam istilah bahasa Arab berarti 'sesuatu yang ditetapkan menurut waktu dan tempat'. Sedangkan ungkapan *jibâlun râsiyât* berarti: 'gunung-gunung yang kuat dan tetap'.

Kata *haffiyy*, yang dipakai pada ayat ini, berarti peneliti yang terus menerus. Julukan ini, ditujukan kepada Rasululah saw, yang bermakna seolah-olah ia (Rasulullah saw) telah meneliti dengan tuntas waktu kejadian hari kiamat tersebut dan telah menanyakannya kepada Allah Swt serta mengetahuinya dengan baik.

Buah pikiran dari beratnya menanggung kiamat dalam **'langit dan bumi'**, barangkali, menunjuk kepada kehancuran tata surya, hancurnya matahari, kerusakan putaran bumi, dan lain-lain.

Namun demikian, kurangnya pengetahuan tentang gambaran dan rincian kejadian kiamat itu tidaklah merusak prinsip keyakinan pada datangnya hari kiamat. Tak seorangpun menyadari akan waktu dan tempat kematiannya, tetapi situasi ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak prinsip kematian (yang pasti datang). Ayat ini mengatakan, *Mereka menanyakan kepadamu tentang kapan saat terjadinya kiamat (hari kebangkitan) itu: Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari itu hanyalah di sisi Tuhanku. Tak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu teramat berat (huru-haranya) bagi – makhluk – langit dan di bumi. Saat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu, seakan-akan kamu benar-benar mengetahui saat yang dijanjikan itu. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kebangkitan itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Suatu ketika Rasulullah saw yang suci ditanya mengenai kemunculan kembali dan kedatangan Hadhrat al-Qaim as (Imam Mahdi). Ia menjawab, "Perumpamaannya adalah seperti waktu datangnya hari kebangkitan." Pernyataan ini bermakna bahwa waktu kemunculan kembali al-Qaim itu serupa dengan waktu hari kiamat. Kemudian Rasulullah saw membacakan ayat ini, ... *Tak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu teramat berat (huru-haranya) bagi – makhluk – langit dan di bumi. Saat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'.* ... (Diriwayatkan oleh Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, dikutip dalam *Nûruts Tsaqalayn*).[]

AYAT 188

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ
أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ
أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

(188) *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."*

Sebab Turunnya

Disebutkan bahwa pada suatu hari, beberapa penduduk Mekkah mendatangi Rasulullah saw dan mengatakan bahwa, apabila Rasulullah saw dapat berhubungan dengan Allah Swt, bisakah Allah Swt memberitahukan kepada Rasulullah saw tentang keadaan barang-barang yang mahal (berguna) dan murah (tak berguna) di masa depan sehingga dengan cara itu ia dapat menyuplai apa saja yang menguntungkan dan menangkal apa-apa yang merugikan; atau bisakah Allah Swt memperingatkannya dari kekeringan atau memberitahukan wilayah lain yang berkelimpahan air (subur) sehingga ia dapat pindah dari wilayah yang kering itu ke wilayah (tanah) yang

subur makmur? Pada saat itulah, ayat ini turun dan menjawab mereka.

TAFSIR

Hanya Allah yang Mengetahui Gaib

Pada ayat terdahulu dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan datangnya hari pembalasan kecuali Allah Swt. Sekarang, melalui ayat ini, kekurangan pengetahuan manusia terhadap yang gaib ditunjukkan secara umum.[1]

Dalam kalimat pertama ayat ini, Allah Swt memerintahkan utusan-Nya, Muhammad saw, yaitu, *Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah;" ...*

Seluruh kekuatan yang ada di bumi ini datang dari sumber yang paling tinggi, Allah Swt, dan tiada seorangpun yang secara orisinal memiliki kekuatan apapun dari dirinya sendiri. Karena Dialah yang memberikan semua kemampuan pada manusia.

Setelah menyebutkan persoalan ini, al-Quran menunjukkan pertanyaan penting lainnya yang diminta oleh sekelompok orang. Allah Swt memerintahkan Rasulullah saw untuk mengatakan bahwa ia tidak mengetahui yang gaib dan rahasianya. Dalam hal ini, selanjutnya ayat dalam pembahasan ini mengatakan, ... *dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan...*

Lalu, kedudukan sesungguhnya dari Nabi Muhammad saw dan kerasulannya ditunjukkan melalui kalimat pendek yang eksplisit, sebagai berikut, *...Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."*[]

---

1 Para penafsir al-Quran mengutip sebagian besar mengenai hal yang diuraikan dalam ayat ini bersama dengan perkara 'pengetahuan tentang yang gaib' di dalam buku-buku tafsir mereka.

AYAT 189

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

(189) *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu, dan dengan cara seperti itu pula Dia membuat pasangannya, yang dengan itu dirinya dapat hidup tenteram dengannya. Maka setelah dia (seorang suami) mencampuri istrinya, maka ia (sang istri) mengandung kandungan yang ringan dan melewati beberapa waktu dengan hal tersebut. Selanjutnya tatkala ia merasakan beban yang semakin berat, keduanya (suami istri) memohon pertolongan kepada Allah, Tuhan mereka, seraya berkata, "Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur."*

TAFSIR

Bagian lain dari kebiasaan dan cara berfikir kaum musyrikin serta jawabannya terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan disebutkan di sini. Dan karena ayat-ayat sebelumnya

menunjukkan tindakan keutuhan perbuatan Tuhan, ayat-ayat lain yang menggantikannya diharapkan menjadi pelengkap ayat-ayat tersebut. Ayat tersebut diawali dengan mengatakan, *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu, dan dengan cara seperti itu pula Dia membuat pasangannya, yang dengan itu dirinya dapat hidup tenteram dengannya.*

Pasangan suami istri merasakan kenyamanan hidup saat berkumpul bersama, dan ketika seorang suami melakukan hubungan seksual dengan isterinya, sang istri kemudian mengandung dengan beban ringan, pada awalnya, sehingga kandungan itu tidak mengganggunya dan ia masih dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai urusan dalam pekerjaannya. Ayat mengatakan, *...Maka setelah dia (seorang suami) mencampuri istrinya, maka ia (sang istri) mengandung kandungan yang ringan dan melewati beberapa waktu dengan hal tersebut...*

Kemudian, setelah melewati beberapa masa, kandungannya secara perlahan menjadi semakin berat. Ketika kandungannya semakin tua (berat), pasangan itu mengharapkan seorang anak dan memohon pertolongan agar Allah Swt mengaruniai kepada mereka seorang anak yang sempurna. Ayat berbunyi, *...Kemudian tatkala ia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon pertolongan kepada Allah, Tuhan mereka, ...*

Oleh karena itu, mereka berdua meminta pertolongan kepada Sang Pencipta sebagai berikut, *...jika engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur'.*[]

AYAT 190-191

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى
اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

(190) *Namun, tatkala Allah memberi mereka seorang anak yang sempurna, mereka (anak-anak Adam as) mengadakan sekutu pada Allah dengan apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tetapi, Allah Mahatinggi di atas semua sekutu yang dinisbatkan (kepada-Nya).* (191) *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Padahal berhala-berhala itu adalah buatan mereka sendiri.*

TAFSIR

Allah Swt memberikan anak yang sehat dan selamat kepada Adam as dan Hawa sesuai yang mereka minta. Tetapi setelah itu anak-anak Adam dan Hawa menyekutukan Allah Swt. Kalimat di dalam al-Quran menyebutkan *"mereka mengadakan sekutu pada Allah'* bermakna 'anak-anak dari pasangan itu (Adam dan Hawa) membuat sekutu bagi Allah Swt. Ayat ini mengatakan, *Namun, tatkala Allah memberi mereka seorang anak yang saleh (adil), mereka (anak-anak Adam) mengadakan sekutu pada Allah dengan apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tetapi, Allah Mahatinggi di atas semua sekutu yang dinisbatkan (kepada-Nya).*

Kemudian, pada ayat kedua memuat pertanyaan, apakah mereka menentukan beberapa makhluk ciptaan sebagai sekutu

Allah Swt yang tidak hanya mereka (berhala-berhala itu) tak bisa menciptakan apapun, bahkan mereka (berhala-berhala itu) justru diciptakan oleh mereka sendiri. Oleh karena pada kenyataannya bahwa para penyembah berhala itu sendirilah yang telah membuat sekutu (Tuhan), maka sebenarnya, mereka (berhala-berhala itu) lebih lemah dan tidak cakap ketimbang para penyembah – berhala – itu sendiri. Ayat itu mengatakan, *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Padahal berhala-berhala itu adalah buatan mereka sendiri.*[]

AYAT 192-193

(192) *Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembahnya, dan juga terhadap diri mereka sendiri.* (193) *Dan jika kalian (hai orang-orang musyrik) menyerunya berhala-berhala itu untuk memberikan petunjuk, (sebenarnya) berhala-berhala itu tidaklah dapat memperkenankan seruan kalian itu; sama saja (hasilnya) buat kalian apakah kalian menyeru mereka atau kamu berdiam diri.*

TAFSIR

Hasil ciptaan itu tidak dapat menolong para penyembahnya dan juga diri mereka sendiri demi menghindarkan malapetaka yang akan menimpa mereka semuanya. Ayat ini melanjutkan makna dari ayat sebelumnya dengan mengatakan, *Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembahnya dan juga (menolong) diri mereka sendiri.*

Dengan demikian, jika kalian menyeru benda-benda dalam penyembahan untuk sesuatu yang bermanfaat karena bimbingannya, atau kalian meminta mereka untuk memberi

petunjuk, sesungguhnya mereka tidak akan mengabulkan keinginan kalian dan mereka tidak menjawabmu sebagaimana Allah Swt menjawab seruanmu. Ayat tersebut berbunyi, *Dan apabila kalian menyeru mereka untuk memandu kalian, mereka tidak akan mengikuti (seruan) mu; ...*

Apakah kalian menyeru berhala-berhala itu dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi adalah sama saja bagi kalian, karena tidak akan ada penyelamatan dan kebahagiaan dari mereka, dan mereka tidak mampu melakukan apapun. Hal ini diungkapkan, *...sama saja bagi kalian apakah kalian menyeru mereka atau apakah kalian berdiam diri.*[]

AYAT 194

(194) *Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) seperti apa yang ada pada diri kalian. Maka serulah berhala-berhala itu, sampai mereka menjawab seruan kalian itu jika kalian memang orang-orang yang benar.*

TAFSIR

Arti sebenarnya dari kata *ibâd* (pemujaan/penyembahan atas makhluk) dalam istilah bahasa Arab bisa berarti benda-benda ciptaan atau orang-orang yang dijadikan sebagai tuhan, seperti Yesus as atau malaikat-malaikat. Atau, bisa dimaksudkan sebagai berhala-berhala yang oleh orang-orang musyrik diimajinasikan sebagai 'tuhan-tuhan'.

Oleh sebab itu, penyembahan memerlukan dua alasan dan keutamaan. Penyembahan kepada makhluk ciptaan atau manusia, seperti diri kita sendiri, tidak memiliki dalil dan keutamaan apapun. Di dalam ayat dikatakan, *Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) seperti apa yang ada pada diri kalian.*

Persoalan lain adalah diamnya tuhan-tuhan tersebut merupakan pertanda akan kelemahan dan ketidakmampuannya.

Di samping itu, tuhan tentu harus mengangkat pembantunya, bukan untuk menghentikannya. Ayat di atas berlanjut dengan mengatakan, *...maka panggillah mereka, sampai mereka menjawab panggilan kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.*[]

AYAT 195

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ
أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا
شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنْظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

(195) *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan? Atau mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat menggenggam sesuatu (dengan kuat)? Atau mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat? Atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Katakanlah (wahai Nabi!), "Panggillah para pendukungmu (yang kaujadikan sekutu pada Allah), kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku tanpa memberi tangguh kepadaku."*

TAFSIR

Kata *yabthisyûn* dalam istilah bahasa Arab berasal dari kata *batasya* yang berarti 'mengambil atau menggenggam dengan kekerasan.'

Arti ini biasa dipakai sebagai teguran (hukuman) terhadap kaum musyrikin yang menyekutukan Allah Swt. Sekutu-sekutu tersebut lebih tidak mampu ketimbang musyrikin itu sendiri, karena mereka bisa berjalan, melihat, mendengar, dan melakukan sesuatu. Sedangkan patung-patung yang mati itu tidak

mempunyai kemampuan seperti pemujanya, dan apabila mereka mengharapkan berhala-berhala itu melakukan sesuatu maka berhala-berhala itu tidak akan sanggup melakukannya. Dengan demikian, mengapa masih saja melakukan penyembahan berhala, dan berhasrat untuk memuja mereka?

Aneh untuk dikatakan bahwa kaum musyrikin tidak menerima Nabi Muhammad saw karena ia mengatakan bahwa ia adalah manusia seperti mereka juga, sedangkan mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu tidak sama seperti mereka, atau mereka lebih rendah daripada berhala-berhala itu. Ayat mengatakan, *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan? Atau mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat menggenggam sesuatu (dengan kuat)? Atau mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat? Atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Katakanlah (wahai Nabi!), "Panggillah para pendukungmu (yang kau jadikan sekutu pada Allah), kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku tanpa memberi tangguh kepadaku."*[]

AYAT 196

(196) *Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan kitab (al-Quran), dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Melanjutkan ayat terdahulu yang, ditujukan kepada kaum musyrikin, dikatakan bahwa mereka sendiri dan berhala mereka tidak dapat membahayakan Nabi Muhammad saw sekecil apapun. Ayat ini menunjukkan dalilnya, dan mengatakan, *Sesungguhnya pelindungku hanyalah Allah yang telah menurunkan kitab (al-Quran),...*

Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt tidak hanya membimbing Nabi Muhammad saw saja, melainkan juga memberi bimbingan dan dukungan kepada semua orang yang berbuat baik dan orang-orang saleh. Berkah dan pertolongan-Nya meliputi orang-orang baik dan saleh itu. Ayat di atas ditutup dengan kalimat, ... *dan Dia (Allah) melindungi orang-orang yang saleh.*[]

AYAT 197-198

(197) *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.* (198) *Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala itu) untuk memberikan petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat apa-apa.*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa berhala-berhala dan tuhan-tuhan kaum musyrikin itu tidak dapat menolong atau melindungi mereka. Bahkan, mereka (tuhan-tuhan itu) tidak sanggup pula menolong diri mereka sendiri. Makna ini diulang lagi dalam ayat ini, karena pada ayat sebelumnya tujuannya adalah untuk meminta bukti kepada para penyembah berhala, sementara maksud dalam ayat-ayat ini adalah untuk membedakan antara Allah Swt dengan sesuatu yang lain yang tidak patut dipuja.

Hal ini tampak ketika Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa Tuhannya dapat menolongnya tetapi tuhan-tuhan mereka tidak dapat menolong mereka bahkan diri mereka (berhala itu)

sendiri. Ayat menyebutkan, *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.*

Pada ayat yang kedua menunjukkan bahwa kalau kaum musyrikin menyeru berhala-berhala itu untuk memperoleh bimbingan dan kesucian, pastilah berhala itu tidak akan mendengar seruan (permintaan) kalian. Dengan demikian, apabila kalian menyeru berhala-berhala itu untuk menegakkan agama, mereka benar-benar tidak akan memperkenankan panggilan itu. Ayat di atas mengatakan, *Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya.*

Ayat itu, ditujukan kepada para penyembah berhala, yang menunjukkan bahwa mereka telah membuat berhala-berhala dalam sebuah bentuk seolah-olah berhala itu melihat mereka, tetapi berhala-berhala itu sungguh-sungguh tidak melihat apapun. Penglihatan ini, tentu saja, sebuah metafora saja, karena sesuatu yang tak berjiwa tidak dapat melihat apapun. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...dan kamu melihat berhala-berhala itu memperhatikanmu, padahal (sesungguhnya) ia tidak melihat.*[]

AYAT 199

(199) *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*

TAFSIR

Di sini, al-Quran, dengan cara yang lugas dan menarik, memberitahukan perihal kepemimpinan, juru dakwah, dan pembimbingan kepada manusia. Ini juga berhubungan dengan ayat sebelumnya yang memperlihatkan tema penyebaran seruan kepada kaum musyrikin. Pada mulanya, ayat itu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat itu menunjukkan tiga bagian dari tugas seorang pemimpin dan juru dakwah. Dimulai dengan menyuruh kepada Nabi suci, Muhammad saw, untuk tidak berlaku keras kepada masyarakat, menerima keberatan-keberatan mereka, serta menghindari permintaan apapun yang berada di luar kemampuan mereka. Karena itu, ia perlu bermufakat dengan masyarakat. Ayat di atas berbunyi, *Jadilah engkau pemaaf ...*

Perintah ke dua adalah agar Nabi saw menyuruh manusia untuk melaksanakan kebaikan dan kebijaksanaan demi memperoleh hasil yang bermanfaat, dan Allah Swt telah menjelaskan kepada mereka berbagai hal yang baik. Dalam ayat dikatakan, ... *dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, ...*

Tahapan ketiga ialah, memerintahkan kepada beliau saw untuk memiliki kesabaran dan ketabahan dalam setiap upaya menyampaikan seruan terhadap orang-orang yang lalai (bodoh) tanpa bersitegang dengan mereka. Ayatnya berbunyi, ... *dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*

Dalam menjalankan aktivitas mereka, para pemimpin dan juru dakwah akan berhadapan dengan orang-orang fanatik, keras kepala, bodoh dan tidak peduli, atau sebagian orang yang tingkat berpikir dan moralnya sangat rendah. Sehingga orang-orang tersebut akan mencaci, menuduh, dan mengganggu mereka.

Oleh karena itu, cara untuk menyelesaikan kesulitan ini adalah dengan tidak bersitegang dengan orang-orang yang bodoh tersebut. Cara terbaik adalah dengan menoleransi mereka dengan kesabaran dan meninggalkan tindakan-tindakan yang tidak tepat. Pengalaman menunjukkan bahwa cara ini lebih baik dijalankan guna menyadarkan kaum yang bodoh itu dan dapat memadamkan api kemarahan, iri hati, dan penolakan mereka terhadap agama.[]

AYAT 200

(200) *Dan apabila datang godaan setan yang menyusahkanmu, maka carilah perlindungan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Terdapat perintah lain dalam ayat ini yang membentuk empat tugas bagi para pemimpin dan juru dakwah Islam. Mereka harus berhati-hati menapaki jalan yang mereka tempuh agar tidak dikotori oleh godaan-godaan setan. Godaan setan itu bisa dalam bentuk posisi sosial, kekayaan, hawa nafsu, dan hal serupa lainnya yang bisa memikat perhatian mereka. Perintah al-Quran menyebutkan sebagai berikut, *Dan apabila datang godaan setan yang menyusahkanmu, maka carilah pelindungan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segalanya.*[]

AYAT 201-202

(201) *Sesungguhnya orang-orang yang menjauh dari kesesatan, ketika godaan setan menimpa mereka, mereka mengingat Allah. Maka lihatlah, mereka melihat (yang sebenarnya).* (202) *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menjerumuskan, dan mereka tidak akan pernah berhenti menyesatkan.*

TAFSIR

Hal yang lebih berpengaruh atas godaan-godaan setan dinyatakan dalam ayat ini. Ini menunjukkan bahwa ketika godaan setan mengelilingi orang-orang saleh, mereka mengingat Allah, Yang Mahakuasa dan Mahaagung, serta kemurahan-Nya yang terus menerus. Sedangkan melakukan perbuatan dosa – akibat menerima godaan setan – akan membawa celaka, karena pembalasan yang menyakitkan dari Allah Swt. Saat itulah, awan hitam godaan setan itu menaungi hati (pikiran) dan mereka dapat melihat jalan yang benar itu dengan jelas, dan kemudian mereka memilihnya. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya*

orang-orang yang menjauh dari kesesatan, ketika godaan dari setan menyusahkan mereka, mereka mengingat Allah. Kemudian melihatnya, mereka melihat (yang sebenarnya).

Sebagaimana ditunjukkan pada ayat di atas, orang-orang yang saleh dapat membebaskan diri mereka dari godaan-godaan setan yang mencengkeram di bawah cahaya zikir kepada Allah Swt. Tetapi, bagi mereka yang tetap melakukan dosa, yang digolongkan sebagai saudara-saudara setan, terperangkap dalam jaring kegelapan. Dalam hal ini, ayat kedua yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa persaudaraan dengan setan akan secara terus menerus menarik orang-orang yang tidak bermoral ke dalam kesesatan. Dan mereka tidak hanya berhenti sampai di situ, bahkan secara terus menerus melakukan serangan-serangan mereka yang kejam. Ayat tersebut mengatakan, *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) itu membantu setan-setan dalam menjerumuskan, dan mereka tidak akan pernah berhenti menyesatkan.*

Demikianlah, setan-setan membuntuti jejak langkah orang-orang beriman dan orang-orang saleh. Setan-setan tidak pernah berhenti mengitari orang-orang mukmin guna menyesatkannya.

Godaan-godaan setan dan seruan-seruan mental dihembuskan di mana-mana, dan seperti bakteri yang mencari tubuh-tubuh lemah, perangkap setan itu terus mempengaruhi, untuk menyesatkan orang yang keyakinannya lemah. *... ketika godaan dari setan menyusahkan mereka, ...*

Godaan-godaan setan terkadang dilakukan dari jarak tertentu. Surat Thaha:120 menyatakan, *Namun setan membisikkan kepadanya ...* Hal ini kerapkali berhasil dilakukan melalui penyelusupan ke dalam semangat dan jiwa seseorang. Surat an-Nas:5 mengatakan, *Yang membisikkan kesesatan ke dalam dada (hati) manusia.* Ini terkadang terlaksana, dalam artian pertemanan. Surat az-Zukhruf:36 mengatakan, *...dan ia kemudian menjadi teman yang selalu menyertainya.* Dan, terkadang hal ini berarti penyesatan dan kesengsaraan. Masalah ini diperlihatkan dalam ayat yang sedang dibahas ini yang mengatakan, *...ketika godaan dari setan menyusahkan mereka...*

Apa yang seringkali menimpa para pelajar agama, pesuluk, dan mereka yang berusaha menciptakan perdamaian adalah

berupa kecurigaan terhadap datangnya satu garis pemikiran tertentu yang bermaksud akan mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati untuk tidak cenderung kepada hasrat yang dihembuskan musuh, dan mereka seharusnya berlindung kepada Allah Swt.

Mengingat Allah Swt memberikan kesadaran kepada manusia, serta menjaganya agar selamat dari godaan yang menyesatkan. Ayat mengatakan, ... *Mereka mengingat Allah...*

Keyakinan yang benar sangat penting. Jika sebuah masyarakat berubah menjadi bersih dan saleh dari sisi moral, politik, ekonomi dan militer, maka komunikasi dan godaan orang-orang sesat tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada masyarakat itu.

Allah Swt memberikan bimbingan kepada orang-orang saleh dan mereka yang berperilaku taat. Tetapi orang-orang yang durhaka akan dikitari oleh persaudaraan setan. *Dan teman-teman mereka...*

Kalimat penutup dalam ayat di atas adalah bahwa tidak ada kecukupan dan batasan pada jalan kesesatan. Setan sama sekali tidak menaruh belas kasihan dalam upaya untuk menyesatkan orang-orang beriman. Ayat itu berbunyi, *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menjerumuskan, dan mereka tidak henti-hentinya menyesatkan.*[]

AYAT 203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ
مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن رَّبِّى ۚ هَـٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

(203) Dan ketika kamu tidak membawakan kepada mereka suatu tanda (ayat al-Quran), mereka berkata, "Mengapa kamu tidak memilih sendiri ayat-ayat itu?" Katakanlah, "(Sesungguhnya) aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Al-Quran ini adalah bukti yang nyata dari Tuhanmu, dan yang memberikan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

TAFSIR

Kata *ijtibâ'* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *jibâyat* yang pada arti asalnya berarti 'menyimpan air dalam sebuah tempat terlindung'. Istilah ini juga digunakan untuk istilah 'mengumpulkan pajak'. Karena itu, pengumpulan apapun dari hal-hal yang dipilih, dalam bahasa Arab, disebut dengan *ijtibâ'*,.

Yang terjadi adalah, sebagaimana penundaan dalam pewahyuan, maka pembacaan pun dihentikan selama beberapa hari. Sebagian orang musyrik mengatakan kepada Nabi Muhammad saw, mengapa beliau saw tidak memilih saja sebuah

ayat untuk dibacakan. Atau, mungkin, makna dari ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik itu mempertanyakan kepada Rasulullah saw mengapa tidak memilih mukjizat seperti yang mereka minta. Sehingga Nabi saw akan membawa mukjizat lain yang tidak sesuai dengan selera mereka.

Dengan demikian, orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw seringkali membuat tanggapan konyol yang dicari-cari. Mereka menganggap ayat-ayat al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw itu hanyalah buatan dari bahan material, bukan wahyu dari Allah Swt.

Ayat mengatakan, *Dan ketika kamu tidak membawakan kepada mereka suatu tanda (ayat al-Quran), mereka berkata, "Mengapa kamu tidak memilih sendiri ayat itu?" Katakanlah, "(Sesungguhnya) Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku.....*

Seorang pemimpin yang dipilih Allah Swt seharusnya tidak terpengaruh oleh berbagai perkara yang dicari-cari atau keinginan-keinginan yang tidak pantas (dari masyarakat), melainkan ia harus mengemukakan pokok masalah dengan jelas dan tegas.

Kepemimpinan dan bimbingan haruslah berdasarkan pada keinsafan (kesadaran). Sebab itu, al-Quran yang merupakan kitab bimbingan, memiliki muatan dua hal, yaitu pengetahuan mental dan kesadaran, serta pedoman untuk tindakan praktis. Sehingga, hanya orang-orang yang memiliki keyakinanlah yang dapat melaksanakan bimbingan semacam ini, tetapi orang-orang yang buta hatinya dan menjauhkan diri dari kesadaran dan bimbingan Allah Swt, akan terampas dari rahmat Tuhan.

Kelanjutan ayat mengatakan, *...Al-Quran ini adalah bukti yang nyata dari Tuhanmu, dan yang memberikan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman'.*[]

AYAT 204

(204) *Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

TAFSIR

Ahli fiqih Islam tidak memberikan aturan atas perbuatan memelankan suara sebagai kewajiban yang mutlak, kecuali dalam shalat. Ayat ini menekankan bahwa ketika al-Quran dibacakan, demi penghormatan, para pendengar seharusnya diam dan mendengarkan pembacaan ayat-ayat tersebut.

Hal itu terjadi ketika Imam Ali bin Abi Thalib as sedang mendirikan shalat dan seorang munafik mulai membaca al-Quran dengan keras. Hadhrat Ali as menahan bacaannya dan setelah itu ia melanjutkan bacaan sisa dari surat (yang ia baca dalam shalatnya).

Kata *inshât* dalam istilah bahasa Arab secara tata bahasa berarti berdiam diri untuk mendengarkan.

Dengan demikian, al-Quran, yang bermakna keinsafan dan rahmat, seharusnya didengarkan dengan sopan pada saat dibacakan ayat-ayatnya. Ayat tersebut mengatakan, *Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, ...*

Suara keras dalam pembacaan al-Quran harus bisa didengarkan dan memberikan pengaruh dalam hati (pikiran). Sehingga orang tersebut akan memperoleh rahmat Tuhan. Ayat di atas ditutup dengan kalimat sebagai berikut, *...agar kamu mendapat rahmat.*[]

AYAT 205

(205) *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu di dalam dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut; dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*

TAFSIR

Tata cara dalam pembacaan al-Quran ditunjukkan dalam ayat sebelum ayat ini. Pada ayat ini, ditunjukkan bagaimana tata cara dalam berzikir dan berdoa kepada Allah Swt.

Kata *âshâl* dalam istilah bahasa Arab merupakan bentuk plural dari istilah *ashîl*, yang berarti 'waktu menjelang matahari terbenam, atau petang'.

Sebagian penafsir mengembalikan istilah *dzikr* (berzikir), yang disebutkan dalam ayat ini, ke dalam tata cara berdoa.

Al-Quran tidak memuji orang yang sekedar berzikir – menyebutkan nama Allah Swt – secara verbal saja, tetapi – memuji – orang yang mengingat dengan sepenuh hati dengan menanamkannya dalam kesadaran akan kehadiran-Nya.

Kekuasaan Allah Swt adalah kekal, sehingga ingatan kepada-Nya juga harus dipelihara tanpa henti. Dalam ayat dikatakan, *Dan sebutlah Tuhanmu di dalam dirimu sendiri...*

Berzikir membantu orang-orang beriman secara spiritual yang ditunjukkan pada setiap pagi dan petang dengan kecintaan dan yang ketulusan. Dalam hal ini, ayat mengatakan, ... *dengan merendahkan diri dan rasa takut; ...*

Apa yang perlu dicatat dalam pengertian ini adalah bahwa, para nabi selalu mengingat Allah Swt dengan penuh kecintaan.

Kalimat 'pada pagi dan petang' berarti 'pada permulaan aktivitas sehari-hari dan pada saat mengakhiri pekerjaan' dan saat kita sampai pada suatu keputusan, kita pun harus mengingat Allah Swt. ... *pada saat pagi dan petang ...*

Ingat (*dzikr*) kepada Allah Swt menggantikan kelalaian dengan cara melakukannya tanpa menarik perhatian orang lain dan berteriak, jika tidak hal itu (menyebut nama Allah Swt) hanya akan menjadi semacam kesenangan belaka. Ayat di atas menyatakan, ...*dengan tanpa mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*[]

AYAT 206

(206) *Sesungguhnya mereka yang (berada) di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan dan lelah dalam menyembah-Nya dan mereka terus menerus memuliakan-Nya serta bersujud hanya kepada-Nya.*

TAFSIR

Bisa dikatakan bahwa, kalimat ... *mereka yang (berada) di sisi Tuhanmu...* meliputi dua hal, yaitu para malaikat dan hamba-hamba Allah Swt yang saleh yang berhubungan dengan diri-Nya dan mereka merasakan kehadiran-Nya.

Janganlah membanggakan ibadah kalian, karena Allah Swt mempunyai banyak malaikat yang selalu dalam keadaan menyembah dan beribadat (kepada Allah Swt). *Sesungguhnya mereka yang (berada) di sisi Tuhanmu ...*

Hal paling buruk dari sikap sombong adalah 'ketidaktaatan dan kesombongan di hadapan Allah' dengan mengabaikan penyembahan kepada-Nya.

Tentu saja, orang yang sombong tidak akan pernah mencapai tingkatan kedekatan di sisi Allah Swt. Kita harus merendahkan diri di hadapan Allah Swt, dan memperhatikan pula kesucian-Nya. Kita harus mengkhususkan sujud kita hanya kepada-Nya

semata. Lanjutan ayat di atas mengatakan, *...tidak merasa enggan menyembah Allah dan mereka memuliakan-Nya serta bersujud hanya kepada-Nya.*[]

Surat Al-Anfal

Surat ke-8 (Madaniah, 75 Ayat)

Surat Al-Anfal

Surat ke-8 (75 ayat)

Surat al-Anfal terdiri dari tujuh puluh lima ayat. Surat ini – kecuali enam ayatnya – diturunkan di Madinah. Turunnya surat al-Anfal ini terjadi setelah diturunkannya surat al-Baqarah.

Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari surat al-Anfal ini mengenai sejarah para nabi Allah as dan pengikut-pengikut mereka, termasuk juga perilaku Nabi Muhammad saw dalam perhubungannya dengan kaum Muslimin. Ada beberapa pokok bahasan dapat ditemukan dalam surat ini, seperti: perbendaharaan kaum Muslimin, barang-barang yang diambil sebagai rampasan perang, Perang Badar, aturan-aturan dalam suatu Perang Suci, peristiwa malam hari ketika Rasulullah saw memutuskan untuk tidak berada di tempat tidurnya dan Ali bin Abi Thalib as menggantikannya berbaring di tempat tidur beliau saw (*laylatul mabit*), dan sifat-sifat para pengikut setia Nabi Muhammad saw.

Sebagian besar dari ayat-ayat surat al-Anfal mengisahkan tentang Perang Badar. Perang Badar adalah perang pertama yang dialami kaum Muslimin melawan kaum kafir. Perang itu terjadi setelah tiga belas tahun kaum Muslimin berada dalam kesabaran. Dalam perang ini kaum Muslimin menerima pertolongan Allah Swt Yang Mahakuasa dan memperoleh kemenangan. Itulah sebabnya mengapa surat ini juga diberi nama *surat Badr*.

Selain menceriterakan berbagai kejadian dalam Perang Badar, surat suci al-Anfal juga memiliki beberapa kekhususan dari prajurit-prajurit Muslim yang saleh dalam menghadapi musuh-musuh Kebenaran.

Keutamaan Membaca Surat al-Anfal

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang membaca surat al-Anfal dan surat al-Bara'at (dengan memperhatikan makna dan peringatan di dalamnya) setiap bulan, maka ia akan terhindar dari kemunafikan sama sekali dan akan selalu berada di antara pengikut-pengikut setia (yang benar) Amirul Mukminin as ...."[1][]

1 Tafsir *Majma'ul Bayân*, atas ayat ini.

Surat ke-8: Al-Anfal (75 ayat)

AYAT 1

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul, maka bertakwalah kepada Allah, dan perbaikilah perhubungan di antara kalian, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman."*

TAFSIR

Kata *su'âl* (pertanyaan) dalam bahasa Arab dan kata yang memiliki asal kata yang sama disebutkan sebanyak 130 kali dalam al-Quran. Sedangkan perkataan *yas'alunaka* (mereka menanyakan kepadamu) dalam bahasa Arab ditemukan terjadi dalam 15 peristiwa.

Dalam istilah bahasa Arab, kata *anfâl* merupakan bentuk jamak (plural) dari *nafl* yang artinya 'berlebihan' dan

'pengurangan'. Seorang yang pemaaf yang banyak sekali memberikan maaf kepada orang lain dalam bahasa Arab disebut dengan *nufil*. Pengampunan terhadap keturunan Nabi Ibrahim as telah diartikan sebagai suatu perbuatan yang lebih dari sekedar kewajiban. Al-Quran mengatakan, *Dan Kami memberinya (Ibrahim) Ishak dan Ya'kub, sebagai suatu anugerah yang terus menerus....* (QS al-Anbiya:72).

Dalam istilah teknis yang terdapat pada fiqih Islam, makna kata *anfâl*, dalam bahasa Arab, meliputi: sumber daya alam; kekayaan publik; harta rampasan perang; harta benda yang tidak diketahui pemiliknya, seperti sebidang tanah yang ditinggalkan oleh pemiliknya; hak milik dari orang mati yang tak mempunyai ahli waris; hutan-hutan; lembah-lembah, taman, tanah yang tidak mempunyai nilai ekonomis, barang tambang dan lain-lain.

Menurut catatan sejarah, tatkala Perang Badar berakhir, perang itu meninggalkan banyak harta rampasan perang untuk kaum Muslimin. Pendapat kaum Muslimin terpecah, apa yang seharusnya dikerjakan terhadap harta rampasan itu, milik siapakah harta rampasan itu, dan siapakah yang pertama-tama berhak mendapatkan harta rampasan itu. Kemudian, Nabi Muhammad saw sendirilah yang memulai membagi harta rampasan perang itu. Beliau saw memberikan harta rampasan perang itu kepada semua orang yang bersangkutan (dalam perang) dengan tepat dan seimbang. Nabi saw melakukan pembagian sedemikian rupa ialah untuk menghapuskan sistem pembedaan berlebihan yang dipraktikkan pada zaman jahiliah untuk mendukung penindasan, meskipun ada sebagian orang yang sakit hati terhadap sistem kesetaraan yang diterapkan tersebut.

Oleh karena surat al-Anfal ini secara keseluruhan menjelaskan tentang Perang Badar, ayat ini juga menunjukkan – penjelasan mengenai – harta rampasan perang, meskipun tidak secara khusus hanya terdapat di dalamnya. (Tafsir *al-Mîzân*).

PENJELASAN

1. Kekayaan publik seharusnya berada dalam otoritas orang yang

paling suci dan orang yang paling dicintai Allah. *Mereka menanyakan kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah: harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasulullah...*

2. Suatu sistem yang Islami, atau sebuah pemerintahan Islam, memerlukan dukungan dari kekuatan ekonomi, dan harta rampasan perang dianggap sebagai salah satu bentuk dukungan tersebut.
3. Dalam suatu komunitas yang Islami, sumber untuk menentukan dan menjawab semua pertanyaan publik dan masalah-masalah ekonomi berada di tangan pemimpin yang ditentukan Tuhan. Dalam masyarakat pra-Islam, metode pembagian rampasan perang diatur atas dasar berbagai bentuk diskriminasi berlebihan. Oleh karena itu, dalam Perang Badar, yang merupakan kesempatan pertama di mana umat Muslim memperoleh banyak rampasan perang, mereka menanyakan pertanyaan tentang harta rampasan perang itu kepada Rasulullah saw.
4. Dalam Islam, terdapat hukum yang mengatur segala sesuatu, bahkan untuk tanah tandus yang tak memiliki nilai ekonomi sekalipun.
5. Apapun yang dibelanjakan oleh Rasulullah saw berada pada lingkaran tujuan pokok dari Tuhan, *...harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul-Nya; ...* Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as mengatakan, "Bagian untuk Allah Swt dibelanjakan di bawah pengawasan Rasulullah saw."
6. Perlindungan terhadap kekayaan publik memerlukan kesucian dan kesalehan. Di dalam ayat disebutkan, *... maka bertakwalah kepada Allah, ...*
7. Seluruh umat mukmin berkewajiban untuk terus menjaga persatuan dan menciptakan perdamaian di dalam masyarakat Muslim sendiri. Al-Quran mengatakan, *...dan perbaikilah hubungan di antara kalian sendiri, ...*
8. Keimanan tidak cukup hanya berada di dalam hati, tetapi harus pula tampak di luar melalui manifestasi dan praktik dalam mematuhi perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam ayat dikatakan, *... dan taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar-benar orang beriman.*

9. Hanya dengan turut ambil bagian dalam perang belumlah menunjukkan bahwa seseorang telah beriman. Syarat yang diperlukan juga adalah menghentikan harapan pada harta rampasan perang, saling menjaga persaudaraan dan tunduk kepada pemimpin yang telah ditentukan Tuhan. ... *jika kalian benar-benar orang beriman.*
10. Sebagian orang berhasil melewati ujian dengan mempertaruhkan jiwa mereka saat ikut serta dalam Perang Suci itu. Namun terkadang mereka gagal melewati ujian membelanjakan kekayaan, dan ujian pembagian harta rampasan perang. Sementara, prinsip utama dalam peperangan suci adalah menangnya kebenaran atas kemungkaran. Sehingga, pertanyaan soal "harta rampasan perang" merupakan kepentingan yang kedua.
11. Orang yang mengharapkan dan bermaksud untuk memperbaiki masyarakatnya, maka dia sendiri harus menjadi orang yang saleh (lebih dahulu), ... *maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah...*

Pada dasarnya, di antara tindakan yang paling penting dalam Islam adalah rekonsiliasi (*ishlah*), membangun hubungan yang baik, menghapuskan kedengkian dan permusuhan dan mengubahnya menjadi kejujuran dan persahabatan.

Rekonsiliasi dijadikan sebagai hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam yang dimasukkan sebagai salah satu dari amaliah yang paling mulia.

Tatkala Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berada di tempat tidur menjelang kesyahidannya, dalam wasiat terakhirnya kepada para putranya, ia mengatakan, "Sesungguhnya aku mendengar dari kakek kalian, Rasulullah saw, yang mengatakan, '*Ishlah* itu adalah lebih baik daripada anjuran untuk bershalat dan berpuasa.'" (*Nahjul Balâghah*)

Sebagian hadis dalam Islam menunjukkan bahwa pahala untuk mendamaikan di antara umat manusia merupakan perbuatan yang jauh lebih diutamakan ketimbang anjuran melakukan shalat dan berpuasa. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada Mufadhdhal, "Jika terjadi konflik antara dua

orang di antara pengikut-pengikut kami, pergunakanlah kekayaanku dan damaikanlah antara mereka."[1][]

1 *Ushûlul Kâfi,* Bab 'Ishlah', Hadis No. 2.

AYAT 2-3

(2) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah maka bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Allah sajalah mereka bertawakal.* (3) *(Yaitu) orang-orang yang menegakkan shalat dan yang menginfakkan rezeki yang (dengan kemurahan) atas Kami berikan kepada mereka.*

TAFSIR

Orang-orang beriman adalah mereka yang takut kepada Allah Swt karena keagungan dan kemuliaan-Nya. Karena itulah, ketika ayat-ayat al-Quran yang dibacakan itu mengenai keadilan Allah Swt, hukuman dan kekuatan-Nya, mereka merasa ngeri. Dan ketika dibacakan ayat-ayat mengenai kemurahan, kasih sayang, rahmat, dan pahala Allah Swt, mereka merasakan ketenteraman dalam diri mereka; sebagaimana al-Quran mengatakan, *...kini, hanya dengan mengingat Allah sajalah hati menjadi tenteram.* (QS ar-Ra'd:28). Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara dua ayat ini, sebab takut berhubungan

dengan mengingat hukuman Allah Swt. Sedangkan kedamaian dan ketenteraman berhubungan dengan mengingat ampunan dan kasih sayang Allah Swt. Lebih dari itu, manakala seorang yang beriman mengingat kemurahan dan ampunan Allah Swt, ia memperoleh kenyamanan pikiran dan merasa tenteram, tetapi ketika ia mengingat dosanya sendiri, ia menjadi tidak tenang dan gelisah. Dalam ayat dikatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, ...*

Istilah bahasa Arab *wajila,* berarti "menakutkan, takut akan" yang dibarengi dengan kesedihan.

Lalu, ayat tersebut berlanjut dengan mengatakan, ... *dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka,...*

Dalam keadaan seperti ini, iman dan keyakinan mereka tentu akan meningkat.

...dan hanya kepada Tuhannyalah mereka bertawakal.

Banyak orang bertawakal kepada Allah Swt dalam berbagai keadaan dan mereka menggantungkan diri kepada-Nya mengenai segala urusan dalam hidupnya.

Sekali lagi, orang-orang beriman itu ialah mereka yang mendirikan shalat (sebagai manifestasi hubungannya dengan Allah Swt) dan membelanjakan hartanya tanpa mengharap imbalan dan bermurah hati terhadap apa yang Allah Swt berikan kepada mereka berupa makanan.

Ungkapan *'mereka yang menegakkan shalat'* disebutkan dalam ayat ini, sebagai ganti dari perkataan *'mereka yang membaca doa'*. Sesungguhnya, yang ingin ditunjukkan adalah bahwa, mereka tidak hanya menegakkan shalat tetapi juga menjaga hubungan yang kokoh dengan Allah Swt di mana pun mereka berada. Dalam ayat disebutkan sebagai berikut, *Orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang menegakkan shalat dan yang menginfakkan rezeki yang Kami berikan kepada mereka dengan kemurahan hati.*[]

AYAT 4

(4) *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhan mereka, dan juga ampunan, serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

TAFSIR

Allah Yang Mahamulia, menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas adalah benar-benar memenuhi syarat untuk disebut sebagai 'orang beriman'. Ayat ini mengatakan, *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhan mereka, dan juga ampunan, serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

Begitulah, orang-orang ini mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi berupa kehormatan di surga, dan Allah Swt akan memberikan ampunan kepada mereka dan makanan lezat yang tiada habisnya. Itulah sebabnya beberapa penafsir al-Quran mengatakan bahwa *'rezeki yang mulia'* berarti makanan yang tiada habisnya yang sangat banyak dan suci, dan diberikan kepada mereka tanpa cela. Di hari pembalasan, rezeki yang mulia itu akan berupa surga yang kekal abadi.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri tersebut hanya menjadi milik sebagian mukminin yang terkenal dan terkemuka saja, bukan untuk seluruh orang beriman. Sepertinya, ingin dikatakan bahwa mukmin istimewa yang dipilih adalah mereka yang memiliki ciri-ciri tersebut. Dengan demikian, tidak ada masalah bagi orang-orang beriman yang sama dari sisi keimanan, tetapi berbeda dari sisi penghambaan. Bukti dari makna ini ialah bahwa, rasa takut yang sepenuhnya bukanlah perintah, tetapi merupakan anjuran. Orang yang menegakkan shalat dan memberikan makanan, yang disebutkan dalam ayat suci terdahulu, ialah tanpa melihat orang tersebut diwajibkanan atau dianjurkan (dalam melaksanakannya). Maka, jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan pada mukmin tertentu yang dipilih, bukan untuk semua orang mukmin.

Namun demikian, keyakinan seharusnya dibarengi dengan cinta dan sayang. Dan kelembutan hati merupakan sumber nilai kebaikan. Inilah hati yang gemetar dan terguncang pada mulanya, dan setelah itu, muncul keyakinan yang semakin meningkat, menegakkan shalat dan bertakwa kepada Allah Swt.[]

AYAT 5

(50) *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sebagian dari orang-orang yang beriman itu tentu saja enggan untuk melakukan (hal itu).*

TAFSIR

Karena sedikitnya jumlah pasukan dan kemungkinan (untuk menang) telah menjadikan sebagian Muslimin generasi awal merasa kesulitan dan keberatan untuk pergi ke medan Perang Suci melawan musuh. Begitu pula ketika membagi harta rampasan dalam Perang Badar, sama beratnya. Tentu saja, para pengganggu telah berlalu. Tetapi, Rasulullah saw harus memikirkan kepentingan riil dan memenuhi perintah Allah, lagi pula, rasa tidak suka dengan ini dan itu akan selalu ada.

Di dalam ayat menyebutkan, *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sebagian dari orang-orang yang beriman itu tentu saja enggan untuk melakukan (hal itu).*[]

AYAT 6

يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ۝٦

(6) *Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah perintah itu menjadi jelas, seolah-olah mereka melihat bahwa mereka tengah dihalau menuju kematian.*

TAFSIR

Perbantahan sekelompok Muslimin dengan Rasulullah saw terjadi sepanjang berlangsungnya Perang Badar. Mereka mengatakan bahwa karena tidak memiliki pasukan yang cukup dan kemungkinan untuk menang, mereka akan pergi keluar untuk mengambil barang dagangan yang dimiliki rombongan pedagang Quraisy, bukan untuk berperang melawan pasukan Quraisy. Sebagian dari mereka menyampaikan bermacam alasan untuk mengurangi timbulnya konflik. Sementara sebagian yang lain, seperti Miqdad, mengatakan agar mereka jangan sampai berperilaku seperti umat Nabi Musa as, diamlah dan katakan bahwa kalian pergi untuk berperang, karena mereka adalah pejuang dan akan menerima apapun yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Tetapi, dalam kasus ini, orang-orang pengecut, yang tidak siap untuk berperang, malah membantah Rasulullah saw.

Tetapi, tidak semua sahabat Rasulullah saw yang demikian dan mengabaikan perintah beliau saw, sebagaimana dalam ayat disebutkan, *Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah perintah itu menjadi jelas, ...*

Dalam upaya menghindar dari kewajiban untuk berperang, para pengecut dan orang yang mementingkan diri sendiri selalu menyerang dengan bantahan dan pembenaran diri, serta mencari-cari alasan agar mereka diberikan pengecualian.

Oleh karena itu, apabila semangat dan motivasi jiwa tidak baik dan aman, maka barisan prajurit yang tengah menuju peperangan tersebut tidak lebih dari membawa mayat. Dalam ayat dikatakan, *...seolah-olah mereka melihat bahwa mereka tengah dihalau menuju kematian.*[]

AYAT 7

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ
أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ
بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

(7) *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua kelompok (yang kamu hadapi) adalah untuk kalian, dan kalian menginginkan agar salah satu dari mereka yang tidak bersenjata itulah yang menjadi bagian kalian; tetapi Allah menghendaki untuk menunjukkan kebenaran dengan ayat-ayat-Nya dan mencerabut musnah akar-akar kekafiran.*

TAFSIR

Kata *sâukat* dalam istilah bahasa Arab berarti 'duri dan sangkur', dan ini merupakan simbol dari kelompok yang tak bersenjata. Tujuan dari kalimat al-Quran *ghayra dzatisy syaukat* adalah pedagang yang benar-benat tak bersenjata. Ayat suci menyebutkan, *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua kelompok (yang kamu hadapi) adalah untuk kalian, dan kalian menginginkan agar salah satu dari mereka yang tidak bersenjata itulah yang menjadi bagian kalian;...*

Peristiwa ini terjadi manakala Abu Sufyan, sebagai pemimpin sebuah rombongan dagang, sedang melakukan perjalanan.

Sebelum itu, kaum musyrikin Mekkah telah menyita berbagai harta milik kelompok imigran Muslim. Maka untuk melemahkan kekuatan kaum musyrikin dan untuk memberikan pelajaran atas kesesatan mereka, Nabi Muhammad saw membuat beberapa persiapan bagi kaum Muslimin untuk menyerang iringan rombongan pedagang tersebut. Abu Sufyan diberi informasi tentang hal itu dan segera mengatur orang-orang Mekkah untuk mewaspadainya. Dikumpulkanlah kurang lebih seribu peralatan berperang untuk mempertahankan kelompok dagang yang berjumlah 40 orang. Di tengah padang pasir, di suatu tempat antara Mekkah dan Madinah, tiga kelompok bertemu saling berhadapan, (Muslimin, pasukan musyrikin, dan rombongan pedagang). Meskipun sebenarnya kaum Muslimin tidak keluar dengan tujuan bertempur dan mereka tidak membawa peralatan perang, tetapi Allah Swt membantu mereka dengan pertolongan yang tak tampak dan, akhirnya, kaum Muslimin memenangkan peperangan itu. Dalam Perang Badar, yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijrah, jumlah Muslimin sebanyak 313 pejuang sementara kaum musyrikin berjumlah tiga kali lipatnya, di mana Abu Jahal dan tujuh puluh musyrikin lainnya tewas, dan juga, tujuh puluh musyrikin, yang ikut bersama dengannya, diambil sebagai tawanan.

Dengan demikian, terkadang kehendak Tuhan bisa dilaksanakan melalui perantaraan tangan-tangan orang-orang beriman, dan sesungguhnya ialah bahwa mengingat pertolongan Tuhan merupakan suatu faktor yang dapat memperteguh keimanan.

Kita juga harus mengetahui bahwa kemenangan di pihak kebenaran melawan kesesatan adalah lebih indah ketimbang sekedar pendapatan ekonomi, dan faktor utama penyebab kemenangan bukan hanya sesuatu yang datang karena kita membawa pasukan dan peralatan perang yang banyak, tetapi – kemenangan itu terjadi – karena kehendak Allah Swt. Jadi, tujuan dari perang suci dalam Islam adalah manifestasi dari kebenaran dan kehancuran dari kesesatan. Dan, juga perlu diketahui bahwa manifestasi dari kebenaran dapat terwujud karena janji Allah Swt, utusan-utusan Allah Swt yang suci, dan – penegakan – hukum Allah Swt, yang menjadi perantara dan

jalan menuju keberhasilan dimaksud. Oleh karena itu, kemenangan dan kehormatan dapat diperoleh di bawah bayangan Perang Suci dan pengorbanan diri, bukan dengan perdebatan politik dan kolusi yang dipraktikkan melalui pertolongan orang-orang yang menipu dan berbohong. Ayat di atas mengatakan, ... *tetapi Allah menghendaki untuk menunjukkan kebenaran dengan ayat-ayat-Nya dan mencerabut musnah akar-akar kekafiran.*[]

AYAT 8

(8) *Supaya Allah menunjukkan kebenaran dan membatalkan kebatilan (syirik), meskipun orang-orang yang berdosa itu tidak rela (menerima hal tersebut).*

TAFSIR

Ayat ini dipakai sebagai pendorong keberanian yang paling berarti bagi Muslimin. Janji Allah Swt adalah tidak dimaksudkan untuk memperoleh kepentingan materi pribadi dari anggota kelompok Muslimin, tetapi janji itu telah diputuskan untuk membentangkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan. Ayat ini mengatakan, *Supaya Allah menunjukkan kebenaran dan membatalkan yang batil (syirik), ...*

Kamu tidak perlu memikirkan kebencian dan kemurkaan orang-orang kafir (yang menjadi musuhmu). Allah Swt akan menunjukkan kehendak-Nya, meskipun para pendosa itu tidak menyukainya. Lanjutan ayat ini mengatakan, *...walaupun orang-orang yang berdosa itu tidak rela (pada hal tersebut).*[]

AYAT 9

(9) *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu untuk mengatasi kesulitanmu, dan Dia memperkenankan permohonanmu (dengan mengatakan), "Aku pasti akan menolongmu dengan mengirimkan bala bantuan berupa ribuan malaikat yang datang berturut-turut."*

TAFSIR

Kata *murdif* dalam istilah al-Quran, yang disebutkan pada akhir ayat 9 ini, merupakan turunan dari kata *'irdâf* dalam bahasa Arab, yang berarti 'baris', dan 'mengikuti yang satu setelah yang lain'. Dalam ayat ini, kata tersebut bermakna pertolongan-pertolongan yang berkesinambungan. Pertolongan-pertolongan Allah Swt juga dinyatakan di dalam surat Ali Imran:124, dalam bentuk *'tiga ribu malaikat'* dan di dalam ayat berikutnya, kata yang dipergunakan untuk menyatakan pertolongan Allah Swt itu adalah, *dengan lima ribu malaikat yang berbeda*. Barangkali, pertolongan Tuhan ini diberikan kepada mereka karena kegigihan mereka. Dengan demikian, semakin bertambah kegigihan yang ditunjukkan oleh Muslimin dalam Perang tersebut, berarti semakin banyak pula pertolongan gaib yang ditambahkan Allah Swt untuk mereka.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, (dalam ayat 7 surat ini), bahwa jumlah pejuang Muslim melawan kaum musyrikin dalam Perang Badar ini adalah satu banding tiga. Terlebih lagi, peralatan perang Muslimin sebagaimana juga persiapan spiritual mereka adalah sangat kecil. Oleh karena itu, Rasulullah saw memohon kepada Allah Swt, dengan mengatakan, "Ya Allah! Tunjukkanlah sesuatu yang pernah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah! apabila kelompokku ini (muslimin) terbunuh, Engkau tidak akan menjumpai lagi ada orang yang menyembah-Mu di bumi."

PENJELASAN

Ayat suci ini menarik perhatian kita pada beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Allah Swt adalah kunci untuk menjawab permohonan. Ayatnya mengatakan, *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu untuk mengatasi kesulitanmu, dan Dia memperkenankan permohonanmu ...*
2. Allah Swt akan menunda pertolongan tanpa seruan doa, karena doa merupakan satu upaya jalan keluar dari jalan-jalan-Nya.
3. Permintaan dan doa yang diajukan oleh para pejuang di tengah-tengah kancah pertempuran terbukti efektif, karena doa mereka akan diperkenankan.
4. Jangan melupakan hari kemalangan dan pertolongan Allah Swt, karena mengingat kemurahan Allah Swt akan meningkatkan rasa bersyukur dalam diri seseorang. Ayat ini diakhiri dengan kalimat:, ... *(dengan mengatakan, "Aku pasti akan menolongmu dengan mengirimkan bala bantuan berupa ribuan malaikat yang datang berturut-turut."*

AYAT 10

(10) *Dan Allah tidak menjadikan datangnya bala bantuan itu, kecuali sebagai berita baik dan melalui cara seperti itulah hatimu menjadi tenang dan tenteram; dan tidak ada kemenangan yang diperoleh kecuali datang dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Swt Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Turunnya bala bantuan malaikat guna menolong orang-orang beriman secara berulang-ulang disebutkan di dalam al-Quran. Bahkan pada saat kematian dan kelahiran, Allah Swt mengirimkan seorang malaikat untuk melindungi orang-orang beriman dari godaan setan dengan mengilhamkan kebenaran kepada mereka.

Ada dua macam pengilhaman yang diberikan Allah Swt. Satu di antaranya adalah dari sisi malaikat-malaikat Allah, yang mengilhamkan ketenangan, seperti dalam surat al-Anfal ini, ayat 12, yang mengatakan, *(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat (dengan mengatakan, "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Aku akan menampakkan rasa takut ke dalam hati orang-*

orang kafir ....'. Ilham yang lain adalah ilham dengan memberikan rasa takut atau kengerian di mana hal itu biasa dilakukan oleh setan. Sebagai contoh, di dalam al-Quran menyatakan, *Hanya setanlah yang menyebabkan teman-temannya merasa takut; ...* (QS Ali Imran: 175).

PENJELASAN

Bantuan para malaikat datang untuk meningkatkan spiritualitas orang-orang mukmin, tidak untuk menghancurkan kaum musyrikin. Dalam ayat menyebutkan, *Dan Allah tidak menjadikan datangnya bala bantuan itu, kecuali sebagai berita baik...*

(Secara historis, hal ini tampak jelas pada siapa yang dibunuh dan siapa yang menjadi pembunuh dalam peristiwa pembantaian, tetapi, dalam Perang Badar, mayoritas para pembunuh itu berada di pihak kaum musyrikin yang terbunuh oleh pedang Ali bin Abi Thalib as)

Kemenangan orang-orang mukmin dalam Perang Badar diperoleh bukan sebagai hasil dari bagian daya kreasi dan rancangan perang, atau persenjataan mereka, tetapi disebabkan oleh bantuan para malaikat, yang datangnya hanya dari sisi Allah Swt. Ayat ini mengatakan, *... dan melalui cara seperti itulah hatimu menjadi tenang dan tenteram; dan tidak ada kemenangan yang diperoleh kecuali datang dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Swt Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَـٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(11) *(Ingatlah) ketika Dia menjadikan tidur menimpa dirimu sebagai suatu bentuk penjagaan keamanan dari-Nya dan – Allah – menurunkan hujan dari langit untukmu guna menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu kotoran-kotoran setan dan guna menguatkan hatimu, dan memperteguh langkah kaki (mu) dengannya.*

TAFSIR

Tatkala Perang Badar berkecamuk, pada mulanya sumber mata air minum berada di bawah penguasaan musuh dan kaum muslimin tampak menyedihkan. Namun kemudian, Allah Swt menurunkan hujan, maka kaki mereka berdiri tegak dengan kokoh di atas tanah yang mereka pijak sehingga mereka tidak akan tergelincir, dan dengan itu menimbulkan keberanian dalam diri mereka.

Barangkali, maksud dari ungkapan al-Quran, *guna memperteguh langkah kaki (kamu)* adalah 'kegigihan atau

ketabahan hati yang sangat kuat', bukan – bermakna – untuk menguatkan kaki di atas tanah yang basah karena hujan.

Dalam suatu peperangan, rasa kantuk yang melanda bagi para pejuang merupakan kemurahan besar dari Allah Swt. Sebab, hal itu dapat menggantikan dua hal, yaitu menghilangkan keletihan dan tidak memberikan peluang bagi musuh untuk menyerang di malam hari.

Dengan pertolongan dari kehendak Allah Swt ini, juga memungkinkan bagi para pejuang untuk tidur selama menghadapi sejumah besar pasukan musuh yang bersenjata. Tetapi, kalau saja Allah Swt tak menghendaki, maka mustahil bagi mereka untuk bisa tidur dengan nyenyak sekalipun berada di kebun yang paling indah, atau tak seorangpun bisa tidur dengan nyenyak.[]

AYAT 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(12) *(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat (dengan mengatakan), "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Oleh karena itu tebaslah kepala mereka, dan tebaslah setiap jari mereka."*

TAFSIR

Satu dari anugerah Tuhan yang lain yang diberikan kepada para pejuang muslim dalam Perang Badar ialah Allah Swt akan menampakkan rasa takut ke dalam hati kaum musyrikin dan benar-benar akan melemahkan semangat mereka. Dalam hal ini, ayat di atas menyebutkan, *(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat (dengan mengatakan), "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman..."*

Allah Swt mengatakan bahwa Ia akan segera memasukkan rasa takut dan kecemasan ke dalam hati orang-orang kafir. Ayat

menyebutkan, *...Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir...*

Kenyataan ini sungguh menakjubkan dimana kekuatan pasukan Quraisy yang besar itu begitu takut sehingga sebagian dari mereka merasakan kengerian yang luar biasa untuk bertempur menghadapi para pejuang Muslim yang jumlahnya jauh lebih sedikit dalam Perang itu.

Kemudian ayat ini mengingatkan kaum Muslimin akan satu perintah bahwa Allah Swt telah memerintahkan kepada Muslimin di medan pertempuran Perang Badar untuk hanya menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Perintah itu adalah, pada saat bertempur melawan kaum musyrikin, mereka harus menghindari serbuan dengan cara menghambur yang tidak efektif, dan jangan menghabiskan kekuatan hanya di tempat tertentu, tetapi mereka harus menebas dengan keras bagian atas tubuh musuh yang penting, di bagian atas leher mereka; yaitu, bagian otak dan kepala mereka. Ayat ini menyebutkan, ... *Oleh karena itu tebaslah kepala mereka, ...*

Dan, untuk menebas jari-jari mereka, yang akan menyebaban tangan dan kaki musuh menjadi lumpuh. Ayat suci selanjutnya mengatakan, ... *dan tebaslah setiap jari mereka.*[]

AYAT 13-14

(13) *Yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksanya.* (14) *Demikianlah yang terjadi (sebagai balasan atasmu), oleh karena itu rasakanlah balasan tersebut – sekarang –, dan (ketahuilah) bahwa bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) hukuman yang akan diterima – kelak – di dalam api (neraka)."*

TAFSIR

Orang-orang kafir patut menerima hukuman semacam itu sehingga kepala dan jari-jari mereka harus ditebas, karena mereka telah bangkit untuk berperang melawan Allah Swt dan Rasulullah saw. Ayat ini mengatakan, *Yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; ...*

Kemudian, ayat suci ini menunjukkan ancaman kepada musuh-musuh Allah Swt dan Rasulullah saw, dengan mengatakan, *... dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksanya.*

Mereka, yang bangkit berperang melawan Allah Swt dan Rasulullah saw, akan dihancurkan di dunia ini dan, di hari pembalasan nanti, mereka akan tinggal dalam hukuman yang pedih untuk selamanya.

Melalui ayat yang kedua (di atas), al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt telah menyediakan hukuman berupa kehancuran dan dengan menjadi tawanan yang dapat mereka rasakan di dunia ini. Ayat mengatakan, *Demikianlah yang terjadi (sebagai balasan atasmu), oleh karena itu rasakanlah balasan tersebut – sekarang –,...*

Demikianlah, hukuman itu telah diputuskan oleh Allah Swt. Selanjutnya, mereka merasakan hukuman Allah Swt itu di dunia ini, dan mengetahui pula bahwa di akhirat nanti mereka dan semua kaum kafirin akan dimasukkan ke neraka bersama hukuman yang sangat menyakitkan. Ayat suci mengatakan, ... *dan (ketahuilah) bahwa bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) hukuman yang akan diterima – kelak – di dalam api (neraka).*[]

AYAT 15

(15) *Hai orang-orang beriman! Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (yang datang menyerang) dalam pertempuran, maka janganlah kalian melarikan diri dari mereka.*

TAFSIR

Kata *zahf* dalam bahasa Arab berarti: 'merangkak, merayap' dan 'berputar-putar di atas tanah'. Karena bisa dikatakan bahwa pergerakan dan kemajuan dari pasukan besar dari kejauhan itu tampak seperti merangkak dan merayap maju.

Berlimpahnya kekuatan musuh bersenjata itu tidak dapat dijadikan dalih (yang membolehkan mereka) untuk dapat melarikan diri dari medan pertempuran.

Ayat ini mengatakan, *Hai orang-orang beriman! Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (yang datang menyerang) dalam pertempuran, maka jangalah kalian melarikan diri dari mereka.*

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, berkenaan dengan filsafat larangan untuk melarikan diri (dari tengah kancah peperangan), di dalam hadis mengatakan, "Melarikan diri ialah: kelemahan agama, penghinaan terhadap pemimpin Kebenaran, membesarkan hati

musuh, dan menghapus seluruh pelajaran hukum." (Tercatat dalam *Nûruts Tsaqalayn*).

Di antara keunggulan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib as, di mana dengan hal itu ia (Ali as) kerapkali dijadikan sebagai suri teladan, menunjukkan bagaimana persoalan melarikan diri dari medan peperangan. Ia mengatakan, "Sesungguhnya aku tidak pernah melarikan diri dari (karena berlimpahnya kekuatan musuh) perang apapun (meskipun aku telah terlibat dalam berbagai arena pertempuran), dan tak seorangpun yang melawanku kecuali aku memuaskan bumi ini dengan darah musuhku."[]

AYAT 16

(16) *Dan barangsiapa yang mundur dari melawan musuh pada hari itu, kecuali mundur (sebagai taktik) untuk kembali berperang lagi atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan – Muslim – yang lain, maka orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah, dan tempat tinggalnya ialah neraka jahanam; dan amat buruklah tempat kembalinya.*

TAFSIR

Dalam Islam, seorang dinyatakan melanggar hukum apabila lari dari medan perang. Namun ada dua pengecualian yang disebutkan di dalam ayat ini. Satu di antaranya adalah apabila melarikan diri itu (mundur) dilakukan dengan tujuan untuk memperbaharui peralatan dan situasi; dan yang kedua ialah untuk berpindah dalam rangka bergabung dengan kelompok pejuang Muslim yang lain, sehingga mereka semua bisa menyerang bersama-sama.

Pada beberapa buku tafsir, terdapat juga penyebutan beberapa contoh lain. Misalnya, meninggalkan pertempuran

dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada muslimin, atau melindungi beberapa posisi pertahanan yang lebih penting. (dikutip dari Tafsir *Fî Zhilâlil Qurân*). Contoh-contoh ini juga merupakan beberapa tambahan dari aspek yang pertama kita bicarakan di atas.

Kata *mutaharrifan* dalam istilah bahasa Arab, yang disebut dalam ayat ini, adalah berasal dari kata *harrafa* (menyesatkan), dan berarti 'seorang yang berputar ke samping' dalam upaya untuk membuat musuh kelelahan dan untuk menyesatkannya dan, kemudian, memukulnya.

Kata *mutahayyizan* dalam al-Quran, juga disebutkan dalam ayat ini, yang berarti: 'seorang yang bergerak memutar' dalam usahanya untuk bergabung dengan kelompok pejuang Muslim yang lain manakala pejuang itu merasa sendiri dan tak mampu melanjutkan pertempuran.

Tetapi, melarikan diri dari medan pertempuran tetap saja merupakan dosa besar di mana Allah Swt memberikan peringatan dengan murka dan hukuman-Nya.

Ayat ini mengatakan, *Dan barangsiapa yang mundur dari melawan musuh pada hari itu, kecuali mundur (sebagai taktik) untuk kembali berperang lagi atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan – Muslim – yang lain, maka orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempat tinggalnya ialah neraka jahanam; dan amat buruklah tempat kembalinya.*[]

AYAT 17

(17) *(Sebenarnya) Kalian bukanlah yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka; dan engkau (hai Muhammad) bukan yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, karena Allah hendak menguji orang-orang beriman dengan ujian – berupa – belas kasih dari Dirinya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Agar supaya kaum Muslimin tidak berbangga hati dengan kemenangan dalam Perang Badar dan agar mereka tidak menggantungkan diri semata pada kekuatan yang mereka miliki, maka mereka seharusnya menjaga pikiran dan jiwa mereka untuk tetap jernih dan berani, yaitu dengan mengingat (*dzikr*) Allah Swt dan pertolongan-Nya. Al-Quran mengatakan, *(Sebenarnya) Kalian bukanlah yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka; ...*

Selanjutnya, ayat itu tertuju kepada Nabi suci saw dengan mengatakan bahwa bukanlah ia yang melemparkan debu dan

pasir ke muka musuh-musuh dalam pertempuran itu, tetapi Allah Swt-lah yang melemparkannya. Ayat itu segera dilanjutkan dengan mengatakan, *...dan engkau (hai Muhammad) bukan yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, ...*

Dalam melanjutkan isi ayat ini, al-Quran menunjuk pada persoalan penting lainnya. Yang sebenarnya adalah bahwa medan pertempuran Perang Badar itu merupakan tempat ujian yang Allah Swt berikan kepada kaum Muslimin. Ayat tersebut mengatakan, ... *karena Allah hendak menguji orang-orang beriman dengan ujian – berupa – belas kasih dari Dirinya...*

Selanjutnya, ayat ini diakhiri dengan kalimat suci berikut, *...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Demikianlah, Allah Swt mendengarkan doa Rasulullah saw dan orang-orang beriman, dan Allah Swt mengetahui kejujuran dan ketulusan tujuan mereka. Itulah sebabnya Allah Swt menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua pejuang Muslim dengan memberikan kemenangan kepada Muslimin atas musuh-musuh mereka. Begitu pula pada masa yang akan datang, Allah Swt akan memperlakukan kaum mukminin sesuai dengan tujuan dan ukuran kejujuran, kesetiaan dan tingkat ketabahan yang mereka tunjukkan.[]

AYAT 18

(18) *Itulah (karunia Allah) yang dilimpahkan kepadamu, dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.*

TAFSIR

Kata yang memulai ayat ini adalah *dzâlikum* (yang) menunjukkan pada suatu keadaan yang dialami Muslimin di tengah berlangsungnya Perang Badar. Hal ini mengingatkan mereka akan pertolongan Allah Swt, yang dikirimkan dari langit ke bumi, begitu pula kemuliaan dan kemenangan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Sepertinya, ayat suci ini hendak mengatakan: 'Itulah rahmat karunia Allah Swt atasmu'. Ayat tersebut mengatakan, *Itulah (karunia Allah) yang dilimpahkan kepadamu, ...*

Oleh karena itu, jika pejuang-pejuang itu bertindak sesuai dengan tugas mereka di medan perang melawan pasukan musuh, dan menaati imam (yang dipilih Allah pada) mereka, maka Allah Swt pasti akan membuat tipu daya musuh itu tidak ada artinya terhadap mereka. Ayat ini berlanjut dengan mengatakan, ... *dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.*[]

AYAT 19

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

(19) *(Hai orang-orang kafir!) Jika kemenangan (Islam) itu yang kalian cari, maka kemenangan itu telah mengalahkan kalian, dan jika kalian berhenti, maka hal itu akan lebih baik buat kalian. Tetapi apabila kalian kembali lagi, Kami (juga) akan kembali, dan kekuatan angkatan perang yang kalian kerahkan akan sia-sia meskipun dengan jumlah yang banyak, dan (ketahuilah) bahwa Allah selalu bersama orang-orang mukmin.*

TAFSIR

Ayat ini ditujukan kepada, baik kaum musyrikin yang dikalahkan dalam Perang Badar, maupun kaum Muslimin yang berselisih di dalam pembagian harta rampasan perang. Bukti untuk maksud yang pertama adalah hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang mengatakan, *...dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.* Hal ini juga mengungkapkan tentang Abu Jahal, komandan pasukan musyrikin, yang melakukan tindakan melampaui batas ketika ia pergi ke Mekkah. Ia memegang kain penutup Ka'bah, dan berkata:

"Ya Tuhan!, berikanlah kemenangan kepada dua kelompok di mana yang satu lebih terbimbing." Ketika ia mengucapkan kalimat tersebut, ia yakin akan kemenangan di pihaknya, tetapi kemudian – ternyata – ia kalah.

Dan, jika ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin, berarti ini merupakan peringatan kepada mereka, yang mengatakan bahwa setelah kemenangan dalam perang itu mereka akan meninggalkan protes mereka. Oleh karena itu, jika mereka hendak kembali pada kasak-kusuk dan protes mereka, maka Allah Swt juga akan menahan rahmat-Nya atas mereka. Artinya, musuh-musuh itu akan kembali datang dan mengalahkan mereka.

Secara demikian, murka dan rahmat Allah itu tergantung kepada pilihan dan kelakuan kita. Allah Swt telah melengkapi argumentasi dan telah menutup semua pintu untuk mencari-cari alasan dan dalih yang dibuat-buat. Ayat ini mengatakan, *(Hai orang-orang kafir!) Jika kemenangan (Islam) itu yang kalian cari, maka kemenangan itu telah menyerang kalian, dan jika kalian berhenti, maka hal itu akan lebih baik buat kalian...*

Besarnya populasi tidak ada arti dan manfaatnya di hadapan murka Allah Swt. Dan Allah Swt memastikan – Ia – selalu bersama orang-orang mukmin.

Ayat selanjutnya mengatakan, *...Tetapi apabila kalian kembali lagi, Kami (juga) akan kembali, dan kekuatan angkatan perang yang kalian kerahkan akan sia-sia meskipun dengan jumlah yang banyak, dan (ketahuilah) bahwa Allah selalu bersama orang-orang mukmin.*[]

AYAT 20-21

(20) *Wahai kalian yang memiliki keyakinan, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling daripadanya sementara kalian mendengarkan (perintah-perintahnya).* (21) *Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengar", padahal mereka (sesungguhnya) tidak mendengarkan.*

TAFSIR

Dalam keseluruhan isi al-Quran, perintah untuk menaati Rasulullah saw dilakukan sebagai kelanjutan dari ketaatan seseorang kepada Allah Swt. Dalam al-Quran, terdapat sebelas kesempatan kata *'athi'ûn* (taatilah) disebutkan setelah ungkapan, *Bertakwalah kepada Allah.*

Di dalam ayat ini, meskipun kedua-duanya, baik patuh kepada Allah Swt maupun patuh kepada Rasulullah saw berurut disebutkan, tapi permasalahan utama yang hendak disampaikan dalam ayat ini ialah pembangkangan terhadap perintah Rasulullah saw, (bukan terhadap Allah), khususnya perintah Rasulullah saw dalam urusan militer pada Perang Badar.

Oleh karena itu, untuk melanjutkan tugas kebenaran, manusia harus selalu mengikuti perintah pemimpin yang telah dipilih oleh Allah. Dalam ayat suci disebutkan, *Wahai kalian yang memiliki keyakinan, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya,...*

Hal lain yang penting juga diketahui ialah bahwa meninggalkan kepatuhan kepada Rasulullah saw merupakan ketidakpatuhan terhadap Allah Swt. Ayat di atas selanjutnya menyebutkan, *... dan janganlah kamu berpaling daripadanya sementara kalian mendengar (perintah dan perintahnya).*

Dalam ketaatan seperti ini, yaitu ketaatan kepada pemimpin yang ditunjuk Allah Swt, kejujuran atau kesetiaan merupakan syarat yang menentukan, dan hanya dengan 'mendengarkan' saja tidaklah cukup. Dalam ayat dikatakan, *Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengar", padahal mereka (sesungguhnya) tidak mendengarkan.*[]

AYAT 22

(22) *Sesungguhnya binatang yang paling buruk dalam pandangan Allah Swt adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa.*

TAFSIR

Kata *shumm,* dalam istilah bahasa Arab, yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bentuk jamak (plural) dari *ashamm,* yang berarti 'tuli', dan kata *bukm* dalam istilah al-Quran merupakan bentuk jamak (plural) dari *abkam* yang secara psikologi berarti 'bisu'.

Orang-orang yang tidak menerima dakwah dan pelajaran dari para Nabi Allah didefinisikan secara khusus di dalam al-Quran.

Kadang-kadang mereka (orang-orang yang menolak dakwah para nabi) itu diserupakan dengan orang mati, seperti yang dijelaskan dalam dua ayat ini, *Sesungguhnya kamu tidak bisa membuat orang yang mati itu bisa mendengarkan,...* (QS ar-Rum: 52), dan (QS an-Naml:80).

Terkadang mereka diserupakan dengan binatang buas, *...dan makan seperti binatang buas memakan,...* (QS Muhammad:12).

Pada kesempatan yang lain lagi mereka juga dimasukkan ke dalam golongan yang lebih buruk dari binatang, sebagaimana dikatakan al-Quran, *...mereka seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi...* (QS al-A'raf:179).

Kadang-kadang mereka dianggap sebagai makhluk yang paling buruk, seperti dikatakan dalam ayat yang sedang didiskusikan ini, *Sesungguhnya binatang yang paling buruk dalam pandangan Allah ...*

Karena 'pernyataan-pernyataan' dan 'kesaksian' yang disampaikan dengan baik – ternyata – tidak dipenuhi dan menjadi perbuatan sia-sia, maka hal itu berarti sama dengan malapetaka besar bagi masyarakat manusia, semacam bencana atau kesialan yang datang dengan sendirinya. Sekali lagi, al-Quran memberi tekanan pada masalah ini di dalam ayat (ke 22) ini, dan dengan sebuah pernyataan indah dan mudah dimengerti, ayat ini memberi makna dengan mengatakan sebagai berikut, *Sesungguhnya binatang yang paling buruk dalam pandangan Allah Swt adalah orang-orang yang tuli (tidak mau perduli) dan bisu (bodoh) yang tidak mengerti apa-apa.*

Begitu juga, dalam pandangan yang sebenarnya, al-Quran merupakan buku praktis, dan bukan hanya semacam buku seremonial. Al-Quran memuat tentang perintah dan akibat-akibat perbuatan manusia. Dalam ayat ini juga, apabila orang-orang yang mendengarkan dengan baik tetapi – mereka – tidak mengikuti jalan yang mereka didengarkan dari wahyu Allah Swt, tidak mengikuti kalimat yang benar berikut program yang menuntunnya menunju kebahagiaan, maka mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak mendengarkan. Dan, orang-orang yang mampu berbicara tetapi tetap bungkam ketika mereka seharusnya mempertahankan kebenaran mereka pun dianggap sebagai orang yang tuli dan bisu. Seperti orang yang tidak berjuang melawan ketidakadilan dan kerusakan, tidak pula membimbing orang-orang bodoh, tidak menyuruh pada yang ma'ruf dan melarang kemungkaran, tidak mengundang orang lain agar mengikuti jalan kebenaran, sementara mereka memakai karunia besar Allah Swt dengan cara membisu, memfitnah, menjilat dihadapan orang kaya dan penguasa, atau mereka sering memakai karunia itu untuk menyesatkan yang benar dan menguatkan kesesatan.

Al-Quran memasukkan orang-orang yang diberi karunia intelektual, bakat dan kemampuan tetapi tidak merenungkan dengan seksama ke dalam kelompok orang-orang yang gila (sesat).[]

AYAT 23

(23) *Dan sekiranya Allah mengetahui adanya kebaikan dalam diri mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar; dan (bahkan) apabila Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka akan berpaling juga – sebab -- mereka telah memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu) dengan cepat.*

TAFSIR

Orang-orang yang keras kepala dibagi menjadi beberapa kelompok. Sebagian dari mereka bahkan tidak siap meskipun hanya untuk mendengarkan kebenaran. Tertutupnya – hati -- mereka disebutkan dengan, *Dan orang-orang yang tidak beriman mengatakan: Janganlah dengarkan al-Quran...* (QS. Fushshilat:26).

Sebagian yang lain lagi (dari orang-orang yang keras kepala itu) mendengarkan dan mengerti seruan para nabi as, tetapi mereka memutarbalikkannya.

Sementara, sebagian yang lainnya memang tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan (hak dan batil) akibat ikatan kuat dalam diri mereka sebagai watak (karakter) berupa, iri hati, kebencian dan tidak berperasaan. Ayat ini mengatakan, *Dan sekiranya Allah mengetahui adanya kebaikan dalam diri mereka,*

tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar; dan (bahkan) apabila Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka akan berpaling juga – sebab – mereka telah memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu) dengan cepat.

Oleh karena itu, kita harus berusaha memfungsikan panca indra dengan benar sebagai rahmat Allah Swt dalam diri kita.[]

AYAT 24

(24) *Hai orang-orang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya apabila Rasul menyerukan kepada sesuatu yang dapat memberi kehidupan kepada kalian dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya, dan hanya kepada Allah sajalah kalian akan dikumpulkan.*

TAFSIR

Terdapat perbedaan bentuk kehidupan dari makhluk hidup:

1. Kehidupan tumbuh-tumbuhan, *...Allah memberikan kehidupan kepada bumi setelah kematiannya; ...* Surat al-Hadid:17.
2. Kehidupan hewan, *...pemberi kehidupan untuk yang mati...* Surat Fushshilat: 39.
3. Kehidupan mental, *...orang yang meninggal kemudian Allah membangkitkannya untuk hidup...* Surat al-An'am: 122.
4. Kehidupan yang kekal, *...Oh!, alangkah baiknya bila aku telah mengirimkan amal baikku sebelumnya untuk kehidupanku (saat ini)!* Surat al-Fajr: 24.

Tujuan hidup, yang disampaikan melalui perantaraan wahyu yang diterima oleh para nabi as, bukan untuk kehidupan hewani, karena – meskipun – tanpa pengaruh dan efek dari – dakwah – para nabi, kehidupan hewani semacam itu juga tetap akan berjalan. Jadi, tujuan hidup yang sebenarnya adalah kehidupan mental, intelektual dan spiritual.

Ungkapan, *'Allah membatasi antara manusia dengan hatinya'* menandakan bahwa Allah Swt mengetahui dan hadir di manapun, dan Ia meliputi segala sesuatu sehingga Ia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita. Semua karunia dan keberhasilan adalah milik-Nya semata, begitu pun aktivitas intelektual dan jiwa manusia itu juga berada di bawah kekuasaan-Nya.

Dengan demikian, penerimaan terhadap ajakan para nabi adalah sama seperti penerimaan terhadap undangan Allah Swt; dan kehidupan nyata manusia tergantung kepada keimanan dan perbuatannya yang lurus, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para nabi.

Ayat ini mengatakan, *Hai orang-orang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya apabila Rasul menyerukan kepada sesuatu yang dapat memberi kehidupan kepada kalian, ...*

Perintah-perintah Islam memberikan kehidupan spiritual bagi kaum mukminin, sebagaimana obat atau operasi dapat memberikan kesembuhan dan kehidupan kepada orang sakit.

Mengikuti jalan Allah Swt dan para nabi as adalah kehidupan yang sesungguhnya, tetapi mengingkarinya (petunjuk para nabi as) adalah kematian bagi manusia.

Menurut literatur-literatur sumber rujukan Islam, salah satu dari aspek kehidupan yang menarik adalah penerimaan terhadap panggilan Rasulullah saw kepada umat perihal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as dan Ahlulbaitnya as. (Dicatat dalam Tafsir *al-Furqân*, karya *Manâqib* Tarmatsy).

Siapapun yang beriman kepada kehadiran dan kekuasaan Allah Swt tidak akan menolak seruan para nabi as. Oleh karena itu, baik dalam keadaan beraktivitas maupun beristirahat (baik dalam hidup maupun mati), kita tetap memeluk kebenaran. (Menurut interpretasi ini, ungkapan *'Allah membatasi antara*

manusia dengan dengan hatinya', secara metaforis, berarti kematian). ... *dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya, ...*

Di antara aspek-aspek dari ungkapan, *'Allah membatasi antara manusia dengan hatinya'* adalah: penghapusan pengkhianatan dan membuktikan keimanan; penghapusan kelalaian dan kekhawatiran dengan pembuktian kesadaran dan keyakinan. (Makna ini dicatat dalam Tafsir *al-Furqân*, hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq as).

Seluruh umat manusia dikumpulkan pada hari pembalasan, kemudian memberi tanggapan atas seruan para nabi secara benar. Ayat ini ditutup dengan mengatakan, ... *dan hanya kepada Allah sajalah kalian akan dikumpulkan.*[]

AYAT 25

(25) *Dan peliharalah dirimu dari kejamnya siksaan yang tidak hanya akan menghantam orang-orang tertentu yang melakukan ketidakadilan di antara kalian (tetapi menimpa kalian semuanya); dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaannya.*

TAFSIR

Dalam isi penjelasan ayat yang terdahulu, kita membahas 'kehidupan yang baik' bagi manusia yang menerima dan melaksanakan seruan Rasulullah saw. Di sini, dalam ayat ini, al-Quran menyatakan sekiranya manusia tidak menerima seruannya (Rasulullah saw) maka ia akan dimasukkan bersama orang-orang yang mengalami penderitaan ke dalam api yang mengelilingi setiap orang. Ayat ini mengatakan, *Dan peliharalah dirimu dari kejamnya siksaan yang tidak hanya akan menghantam orang-orang tertentu di antara kalian yang melakukan ketidak-adilan (tetapi menimpa kalian semua); ...*

Kata *fitnah* dalam istilah bahasa Arab ditunjukkan dalam arti kemusyrikan, pengkhianatan, ujian, penyiksaan dan lain-lain.

Ayat yang disebutkan sebelumnya memerintahkan manusia agar taat kepada Rasulullah saw, sementara dalam ayat ini,

perintahnya menyuruh manusia agar 'takut pada azab Allah Swt'. Maksudnya adalah, kurangnya ketaatan kepada Rasulullah saw mengakibatkan 'penderitaan'. Karena itu konsep dari ayat ini adalah sama dengan konsep yang terdapat dalam surat Ali Imran: 103, yang berbunyi, *Dan berpegang teguhlah pada tali Allah bersama-sama, dan janganlah bercerai berai, ...* (Tafsir *al-Mîzân*).

Setiap tindakan menyimpang yang tidak mengikuti bimbingan Tuhan dan perbuatan hina menyebabkan rusaknya entitas sebuah sistem dan kerusakannya mengenai setiap orang. Salah satu contoh yang dimaksudkan adalah penyimpangan yang dilakukan pemerintahan Bani Umayyah. Mereka mengesampingkan bimbingan dari 'para pemimpin kebenaran'. Mereka telah meletakkan Muslimin di bawah telapak kehinaan selama beberapa abad.

Pada saat ayat ini diturunkan, Rasulullah saw bersabda, "Siapapun yang menyimpang dari kepemimpinan Ali setelah aku meninggal, adalah sama seperti ia menolak kerasulanku dan kenabian dari nabi-nabi sebelum aku." (*al-Furqân*, diceritakan dalam *Syawâhidut Tanzîl*, karya Huskani, vol. 1, h.206).

Dengan demikian, para anggota masyarakat, selain melaksanakan urusan mereka sendiri, seharusnya merasa ikut bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan bagi orang lain, karena pantulan dari perbuatan jahat setiap orang juga bisa menyakiti orang-orang di sekelilingnya. Hal ini serupa dengan seseorang yang berada di dalam sebuah kapal dan membuat lubang pada kapal tersebut. Dengan apa yang dilakukannya itu, ia menjadi penyebab bagi tenggelamnya semua orang yang berada di dalam kapal.

Oleh karena itu, bukan Anda sendiri yang membuat kerusakan, bukan pula para pengikut si pembuat kerusakan, atau, juga bukan mereka yang hanya berdiam diri ketika orang lain membuat kerusakan, *Dan peliharalah dirimu dari kejamnya siksaan.* Dan ketahuilah bahwa takut pada siksaan yang pedih itu bukan 'kepengecutan', melainkan 'kewaspadaan (hati-hati)'.

Kita harus berhati-hati agar tidak dimasukkan ke dalam derita dan gangguan kejahatan ketika orang-orang mendatangi kita. Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Pada saat gangguan kejahatan

itu jadilah seperti unta muda yang tidak memiliki punggung yang kuat untuk ditunggangi, juga tidak dapat diperah susunya."[1]

Rasulullah saw di dalam hadis pernah bersabda, "Ketika hasutan (fitnah muncul di tengah-tengah masyarakat, bergabunglah bersama Ali, meskipun ia dalam keadaan sendirian."[2][]

1 *Nahjul Balâghah*, Hikmah Singkat No. 1, h. 530, versi bahasa Inggris.

2 *Majma'ul Bayân*, vol. 4, h.534 (versi bahasa Arab) dan Tafsir *al-Burhân*.

AYAT 26

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ
أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

(26) *Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekkah), dan kalian merasa takut bahwa orang-orang (Mekkah) itu akan menculik kalian, tetapi Allah memberi kalian tempat perlindungan (di Madinah), dan dijadikannya kalian kuat dengan pertolongan-Nya, dan diberinya – pula – kalian rezeki yang baik-baik (berupa makanan) agar kalian bisa bersyukur.*

TAFSIR

Sekali lagi, al-Quran membantu kaum muslimin untuk melihat kembali sejarah masa lalu mereka, dan membuat mereka mengerti akan kondisi zaman dahulu maupun keadaan mereka yang mereka alami sekarang, sehingga mereka dapat memahami dengan baik konsep yang telah diajarkan melalui ayat-ayat suci – yang disampaikan – sebelumnya.

Ayat yang sedang dibahas ini menunjukkan bahwa kaum muslimin harus mengingat keadaan pada saat mereka masih dalam jumlah yang sedikit dan tidak mampu melakukan kegiatan

apapun. Muslimin berada di bawah tekanan musuh-musuh mereka yang telah membuat mereka lemah dan tak berdaya. Sebagaimana dikatakan dalam ayat, *Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekkah), ...*

Muslimin berada dalam keadaan ketakutan menghadapi musyrikin, lantaran keberadaan kaum musyrikin yang menjadi musuh itu dapat menghancurkan muslimin. Ayat ini seterusnya mengatakan, *...dan kalian merasa takut bahwa orang-orang (Mekkah) itu akan menculik kalian,...*

Maksud dari ayat ini adalah memberikan pernyataan akan kelemahan dan keterbatasan jumlah dari anggota komunitas muslim di hadapan kaum musyrikin di Mekkah sebelum hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah, maupun setelah mereka hijrah di hadapan kekuatan bersenjata musyrikin yang besar pada saat itu, seperti angkatan bersenjata Persia dan Romawi.

Kemudian, ayat ini berlanjut dengan mengatakan, *... tetapi Allah memberi kalian tempat perlindungan (di Madinah), ...*

Lalu menambahkan dengan, *...dan dijadikannya kalian kuat dengan pertolongan-Nya... , ... dan diberinya –pula– kalian rezeki yang baik-baik (berupa makanan) ... , ... agar kalian bisa bersyukur.*[]

AYAT 27

(27) *Hai orang-orang beriman! Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasulullah (Muhammad), dan – juga – janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian jelas-jelas mengetahuinya.*

Sebab Turunnya Ayat

Di dalam catatan buku-buku tafsir dari dua mazhab besar Islam mengenai kejadian turunnya ayat ini, diceritakan sebagai berikut:

Tatkala satu kabilah Yahudi, yang bernama Bani Qurayzhah dikepung oleh pejuang-pejuang Muslimin di bawah komando Rasulullah saw, kabilah Yahudi itu menawarkan perdamaian dan mulai bergerak ke Suriah. Tetapi Nabi Muhammad saw tidak menerima tawaran itu, dan memerintahkan Sa'd bin Mu'adz untuk memutuskan persoalan tersebut. Orang-orang Yahudi itu berkonsultasi dengan Abul Babah, salah seorang Muslim yang dikenal mempunyai latar belakang persahabatan dengan kabilah Yahudi itu, mengenai keputusan tersebut. Pada saat itu, Abul Babah, dengan menunjuk ke tenggorokannya, memberi tanda bahwa mereka semua akan dibunuh kalau mereka menerima arbitrasi dari Sa'd bin Mu'adz, malaikat Jibril memberitahukan

tanda yang disampaikan (oleh Abul Babah itu) kepada Nabi Muhammad saw, Abul Babah, yang malu karena pengkhianatannya itu, mengikat dirinya sendiri ke tiang utama masjid dan mogok makan selama tujuh hari tujuh malam. Akhirnya, Allah Swt menerima pertobatannya. (*Majma'ul Bayân*, dan tafsir *ash-Shâfî*).

Pernah disebutkan pula kejadian lain berkenaan dengan turunnya wahyu (ayat) ini, yaitu: Dalam Perang Badar, salah seorang dari Muslimin menulis surat kepada Abu Sufyan yang menginformasikan tentang isi rencana Rasulullah saw. Kemudian, Abu Sufyan meminta pertolongan kepada kaum musyrikin Mekkah, dan mereka mengirimkan seribu prajurit untuk membantunya bertempur dalam Perang Badar. (*al-Mîzân* dan *Majma'ul Bayân*).

TAFSIR

Kali ini, Allah Swt memerintahkan kepada kaum mukminin agar tidak mendekati – melakukan – pengkhianatan. Ayat suci, yang ditujukan kepada mukminin ini, bermakna bahwa mereka dilarang mengkhianati Allah Swt, dalam artian mengabaikan perintah-perintah Allah Swt dan Rasulullah saw dengan melanggar peraturan yang dibuat beliau saw. Sebab, bagi siapapun yang meninggalkan atau merusakan sesuatu dari agama, ia berarti telah mengkhianati Allah Swt dan Rasulullah saw. Ayat ini mengungkapkan, *Hai orang-orang beriman! Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasulullah...*

Begitu pula, kaum mukminin dilarang mengkhianati urusan-urusan yang telah dipercayakan (diamanatkan) Allah Swt kepada mereka, dan telah memberi mereka kecukupan (kemampuan) untuk dapat menyelesaikannya tanpa ada kekurangan. Jadi, siapapun yang mengkhianati Allah Swt dan Rasulullah saw berarti telah merusakkan perbendaharaannya sendiri.

Dan setiap orang mengetahui bahwa pengkhianatan tersebut merupakan perbuatan buruk yang menyebabkan jatuhnya hukuman.

Ayat ini menyatakan, *...dan juga janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian jelas-*

jelas mengetahuinya. Oleh karena itu, secara mendasar pengkhianatan merupakan keburukan (kejahatan) dan dilarang, khususnya pengkhianatan yang dilakukan terhadap perkara yang telah diketahui dengan jelas. Dan pengungkapan rahasia-rahasia militer kepada musuh merupakan perbuatan yang lebih buruk dan lebih berbahaya, yang tentu akan berakibat pada penimpaan hukuman bagi para pendosa (pengkhianat amanat Tuhan) datang dengan cepat.

Sedangkan mengenai harta rampasan perang, sedekah, khumus (seperlima bagian), dan semua harta hak milik yang lain yang ada pada kalian, merupakan simpanan. Sama seperti karunia-karunia yang lain, seperti: sekolah agama, kepemimpinan, al-Quran, anak-anak, wilayah teritorial suatu negeri, juga merupakan perbendaharaan – yang diberikan – Allah Swt. Dan menurut salah satu hadis dalam *Syawâhidut Tanzîl*, karya Hakim Huskani, vol. 1, h.205 yang diambil dari *Ihqâqul Haqq*, vol. 14, h.564, bahwa keturunan Nabi Muhammad saw (yang suci, *penerj.*) itu adalah juga perbendaharaan Allah Swt.

Dengan menaati mereka dan mengikuti mereka, sama artinya dengan menjaga perbendaharaan – Allah Swt – tersebut.[]

AYAT 28

(28) *Dan ketahuilah bahwa harta kekayaan dan anak-anak kalian itu adalah (maksudnya hanyalah) sebagai ujian, dan sesungguhnya hanya di sisi Allah sajalah terdapat pahala yang besar.*

TAFSIR

Cinta yang berlebihan kepada harta kekayaan dan anak-anak merupakan pusat dari banyak tindakan kejahatan. Sikap seperti itu merupakan asal-usul dari banyak pelaksanaan perbuatan yang melanggar hukum, seperti; penipuan, monopoli, ketidakpedulian, kekurangan dalam pembayaran zakat, menghindari pembayaran khumus (seperlima yang wajib dikeluarkan dari harta) dan pajak hak milik atas orang miskin, ketamakan, mengganggu urusan orang lain, menyalahi sumpah (janji), melanggar hak asasi manusia, dan hal lain yang serupa. Mencintai anak-anak dapat menyebabkan seseorang lari dari medan peperangan dan tidak tahan untuk berpisah sebentar saja dari keluarganya.

Jadi, terdapat berbagai faktor dalam ujian, seperti salah satu kisah yang diterangkan pada ayat sebelumnya. Cinta semacam itu telah menarik Abul Babah ke dalam perbuatan jahat (dosa) dan, demi untuk melindungi harta kekayaan dan anak-anaknya, ia membantu musuh Islam.

Oleh karena itu, mengingat peristiwa yang terjadi saat turunnya ayat terdahulu, cinta yang berlebihan pada kekayaan dan anak-anak menyebabkan manusia jatuh pada dosa dan pengkhianatan. Ayat yang sedang dibahas ini mengatakan, *Dan ketahuilah bahwa harta kekayaan dan anak-anak kalian itu adalah (maksudnya hanyalah) sebagai ujian, ...*

Kekayaan dan anak-anak bisa menjadi dua jebakan membingungkan di persimpangan jalan yang dilalui manusia, di mana al-Quran telah secara berulang-ulang memperingatkannya dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contohnya, adalah yang tercantum dalam surat al-Munafiqun:9, yang mengatakan, *"...jangan sampai kekayaan atau anak-anak kalian, akan memalingkan kalian dari mengingat Allah; ...*

Dengan memberikan perhatian pada ganjaran Allah Swt yang lebih besar akan menyebabkan kita bisa meninggalkan cinta dunia dan pengkhianatan. Ayat ini ditutup dengan kalimat, *"...dan sesungguhnya hanya di sisi Allah sajalah terdapat pahala yang besar."*[]

AYAT 29

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

(29) *Hai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menunjukkan kepadamu sebuah pembeda (antara yang benar dan salah), dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.*

TAFSIR

Banyak sekali kriteria yang langsung bisa dipergunakan untuk mengenali kebenaran dari kebatilan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

A) Para nabi Allah dan orang suci adalah kriterianya. Hadis menyebutkan, "Bagi mereka yang meninggalkan Ali bin Abi Thalib as sesungguhnya telah meninggalkan Allah." (Indeks dari *Ihqâqul Haq*, vol. 4, h.26).

B) Kitabullah juga sebagai kriteria. Dengan mengembalikan segala urusan kepada al-Quran, maka kebenaran dapat dikenali (dipisahkan) dari kebatilan.

C) Kesalehan atau kesucian juga merupakan kriteria. Manakala

gejolak hawa nafsu manusia mengisi rasa cinta dan bencinya, maka akan memupuk kesombongan diri. Akibatnya, hilanglah kesucian, dan kesombongan itu dapat menutupi – seseorang dari – pengetahuannya akan kenyataan:

Kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan batil adalah suatu pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt, dan hal tersebut sama sekali tidak tergantung pada kemampuan membaca dan menulis atau hal lain yang menjadi standar pengetahuan.

Ayat menyebutkan, *Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu pembeda (antara yang benar dan salah), dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.*

Fakhrurrazi menjelaskan, "...Penghapusan dosa adalah sebuah penyembunyian di dunia ini, sedangkan 'ampunan' merupakan pembebasan dari hukum Allah Swt di hari pembalasan." Menurut pernyataan-pernyataan dari beberapa penafsir al-Quran yang lain, 'menghapus (dosa)' adalah membersihkan dampak psikologi dan dampak sosial dari dosa bersangkutan, sementara ampunan merupakan pembebasan dengan hormat dari siksa neraka.

Oleh karena itu, bagi mereka yang mengesampingkan hawa nafsu akan mampu mengenali kebenaran dan kesucian mereka akan memunculkan kesadaran yang teraktualisasikan dalam diri, sehingga mereka memperoleh kemuliaan dan pahala yang besar.[]

AYAT 30

(30) *Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya untuk memerangi, menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka merancang tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu, dan Allah ialah Sebaik-baik pembalas tipu daya.*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini memberikan gambaran tentang terjadinya peristiwa *laylatul mabît*. Peristiwa pada malam hari saat Ali bin Abi Thalib as membaringkan tubuhnya di pembaringan Rasulullah saw, dan memperoleh petunjuk tentang orang-orang kafir yang merencanakan pembunuhan atas Rasulullah saw. Rasulullah saw diberitahu tentang rencana tersembunyi itu melalui perantaraan malaikat Jibril, dan kemudian Ali as membaringkan dirinya di tempat pembaringan Rasulullah saw demi menggantikan beliau sambil mengenakan (pakaian) jubah beliau saw. Kemudian Rasulullah saw meninggalkan rumahnya pada malam itu dan pergi berlindung ke dalam gua Tsur, tempat dari mana ia lalu berhijrah ke Madinah.

Ada tiga rencana yang disebutkan di dalam ayat yang sedang dibahas ini, yakni: rencana yang dilakukan oleh orang-orang kafir untuk mencelakakan Rasulullah saw. Rencana ini dirancang

dalam suatu pertemuan para tetua kaum musyrikin Mekkah di Darun Nadwah, di mana mereka akhirnya mengajukan rencana kedua. Melalui rencana kedua ini mereka memutuskan untuk mengajukan seorang pemuda dari tiap-tiap kabilah secara terpilih dan mereka dipersiapkan sedemikian rupa sehingga semua dari para pemuda itu dapat menyerang dan membunuh Rasulullah saw, dengan maksud agar tuntutan balik terhadap pembunuhan tersebut akan dibebankan secara sama kepada tiap kabilah. Dengan begitu anggota keluarga Rasulullah saw tidak akan dapat menyerang balik terhadap semua kabilah tersebut dan tidak akan ada yang tertinggal untuk mereka dan tidak pula ada pilihan selain hanya sekadar menerima tebusan uang-darahnya saja.

TAFSIR

Kata *makr* dalam bahasa Arab berarti: 'tipu daya dan muslihat yang lihai'. Azhari, salah seorang penafsir al-Quran, mengatakan, "Orang-orang yang melakukan tipu daya dibalas oleh Allah Swt dengan tipu daya." Terdapat perbedaan antara kata *ghadr* (pengkhianatan) dengan *makr* (tipu daya) dalam istilah bahasa Arab. Arti dari kata yang pertama dipakai untuk perbuatan tipu daya yang dibarengi dengan pelanggaran janji, sedangkan arti pada kata yang kedua adalah tipu daya secara umum.

Ayat ini disampaikan kepada Nabi Muhammad saw demi mengingatkan bahwa kaum musyrikin mulai berdaya upaya dan berkonsultasi antara satu dengan yang lain untuk mengalahkan Rasulullah saw dan membunuhnya. Ayat ini mengungkapkan, *Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya untuk memerangi, menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu...*

Mereka melancarkan tipu daya terhadap Rasulullah saw dan Allah Swt juga melakukan tipu daya terhadap mereka. Maka, sebagian dari mereka merencanakan agar Nabi Muhammad saw tidak mengetahuinya, dan Allah Swt merencanakan sesuatu untuk melawan mereka dengan cara yang sama sekali tidak diketahui – oleh mereka, dan menghukum mereka. Ayat ini menyatakan, ... *Mereka merancang tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu; ...*

Allah Swt ialah Sebaik-baik pembalas tipu daya, karena Allah Swt tidak memberikan apa-apa kepada manusia kecuali yang baik dan benar. Makna ini bersandar pada kenyataan bahwa: Allah Swt menurunkan hukuman hanya kepada mereka yang berhak menerimanya. Ayat ini ditutup dengan ungkapan sebagai berikut, ... *dan Allah ialah Sebaik-baik pembalas tipu daya*...[]

AYAT 31

(31) *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki niscaya kami (juga) dapat membacakan ayat-ayat seperti ini (al-Quran). Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang purbakala."*

TAFSIR

Dalam ayat yang dibahas sebelumnya berisikan pernyataan yang menjelaskan tentang rencana tersembunyi dari tipu daya musuh Rasulullah saw yang ingin membunuh beliau saw. Pada ayat suci ini, pernyataannya merujuk pada keputusan mereka yang diputuskan untuk melecehkan agama Islam dan al-Quran. Ayat ini mengungkapkan, *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini)...*

Kata *asâthîr* dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak (plural) dari istilah al-Quran *usthûrah* dengan arti 'cerita khayalan zaman dahulu', dan 'cerita takhayul yang imajinatif'.

Sebelum penunjukan Nabi Muhammad saw untuk menjalankan misi kenabiannya, suatu ketika Nasr bin Harits pernah

datang ke Persia dan mempelajari sejarah Persia, yaitu kisah Rustam dan Isfandiyâr. Ketika ia kembali ke Mekkah dan Madinah, ia mengatakan kepada penduduk di sekitar kota-kota itu bahwa ia dapat juga berbicara seperti Muhammad saw dan menceritakan kisah-kisahnya. (dikutip dalam beberapa buku tafsir, seperti: yang dikumpulkan oleh 'Alusi, dalam *Majma'ul Bayân* dan *Fî Zhilâlil Qurân*).

Di antara senjata yang dipergunakan oleh para musuh Nabi saw, tentu saja, adalah penghasutan, pelecehan, dan penghinaan. Ayat ini dilanjutkan dengan mengatakan, ...*Kalau kami menghendaki niscaya kami (juga) dapat membacakan ayat-ayat seperti ini (al-Quran)...*

Sesungguhnya, harus pula diketahui bahwa musuh-musuh Islam biasanya adalah orang-orang yang sombong. Mereka hanya mengklaim saja, tetapi dalam praktiknya sebenarnya mereka tidak pernah mampu membawa apapun yang serupa dengan al-Quran. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut tidak mempunyai kandungan arti yang penting di dalamnya dan ayat-ayat yang dibawa Rasulullah saw itu hanya cerita rekaan yang biasa dikisahkan orang-orang zaman dahulu. Ayat yang sedang dibahas ini mengatakan, ...*Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang purbakala.*

Mereka mengutarakan berbagai pernyataan dan secara berulang mencoba menantang al-Quran, tetapi, mereka selalu saja gagal. Sebenarnya, mereka mengetahui dengan jelas bahwa mereka tidak dapat melawan kebenaran al-Quran atau menantangnya.[]

AYAT 32

(32) *Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, apabila (Al-Quran) ini memang benar – datang – dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."*

TAFSIR

Doa-doa yang berbentuk – permintaan – kutukan, disebabkan oleh perbuatan dosa terus menerus sehingga menutup hati mereka. Mereka menjadi berkepala batu dan menganggap bahwa jalan mereka sendirilah yang yang benar sedangkan Islam diklaim sebagai jalan yang salah. Bisa juga diartikan bahwa mereka sengaja melakukan tindakan penghasutan (kepada muslimin). Mereka menyengajakan diri mengutuk diri mereka sendiri agar orang-orang yang hatinya lemah terperangkap seolah Islam itu adalah jalan yang salah.

Tatkala Rasulullah saw, atas perintah Allah Swt di Ghadîr Khum, menunjuk Ali bin Abi Thalib as untuk kepemimpinan (atas umat), Nu'man bin Harits, salah seorang dari munafikin, mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Engkau memerintahkan kami untuk keesaan Tuhan, kenabian, perang suci, haji,

puasa, shalat dan bersedekah, di mana kami menerima hal itu semua. Sekarang engkau menunjuk anak laki-laki ini sebagai Imam atas kami?" Rasulullah saw menjawab, "Ini adalah perintah dari Allah Swt." Kemudian Nu'mân, si munafik, mengutuk dirinya sendiri, dan dalam kutukannya itu ia membawa-bawa banyak ayat. (*al-Ghadîr*, vol. 1, h. 239-266, diceritakan melalui 30 ulama Suni).

Oleh karena itu, seorang musuh dapat juga menyombongkan dirinya, dengan melontarkan tantangan kutukan pada dirinya, untuk memamerkan bahwa dirinya benar. Ayat ini mengungkapkan, *Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, apabila (al-Quran) ini memang benar - datang - dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."*[]

AYAT 33

(33) *Tetapi Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sementara engkau – masih – berada di tengah-tengah mereka, dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka sementara mereka meminta ampun.*

TAFSIR

Maksud dari tidak diturunkannya hukuman ialah menghilangkan hukuman menyeluruh dari kaum muslimin lantaran keberadaan Rasulullah saw di tengah-tengah mereka, sebagaimana hal ini pernah terjadi pada negeri-negeri yang telah diazab sebelumnya. Lagi pula, dalam beberapa kasus tertentu, banyak orang bisa menghadapi hukuman Tuhan.

Banyak hadis mengungkapkan bahwa karena keberadaan dari orang-orang suci dan ulama yang saleh atau karena adanya orang-orang yang mencari ampunan dan bertabat dengan sungguh-sungguh, maka Allah Swt menghilangkan hukuman-Nya terhadap masyarakat di mana mereka tinggal. Ayat ini mengatakan, *Tetapi Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sementara engkau – masih – berada di tengah-tengah mereka, dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka sementara mereka meminta ampun.*

Dalam hal ini, keberadaan Rasulullah saw merupakan penyelamat bagi penduduk bumi, *...sementara engkau berada di tengah-tengah mereka,...* Begitu pula halnya dengan bertobat, yang dapat menghalangi – turunnya – malapetaka, seperti disebutkan dalam ayat di atas, ... *sementara mereka meminta ampun.*

Hal ini disebutkan dalam *Nahjul Balâghah*; setelah kepergian Rasulullah saw, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata,"Ada dua sumber yang membebaskan kita dari hukuman Allah, salah satunya ialah yang sudah diangkat, sementara yang lain ialah yang berada dihadapan kalian. Oleh karena itu kalian harus taat kepadanya. ...." (yang sedang mencari ampunan)[1]

Di dalam doa *Kumail*, terdapat sebuah untaian kalimat yang menunjukkan pada perbuatan dosa yang menyebabkan ditimpakannya penderitaan. Kalimat itu dibaca sebagai berikut, "Ya Allah! ampunilah aku dari dosa-dosa yang mendatangkan bencana (bala)."

Surat Hud: 117 menyebutkan, *Dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu akan menghancurkan negeri-negeri secara zalim, sementara penduduk yang tinggal di dalamnya berbuat kebaikan.*[]

1 *Nahjul Balâghah*, Hikmah Singkat No. 88.

AYAT 34

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

(34) *Dan apakah (pembelaan) yang mereka miliki sehingga Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang-orang untuk mendatangi Masjid al-Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menjadi pelindungnya? Orang-orang yang berhak melindungi (Masjidil Haram) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

TAFSIR

Ayat yang baru saja berlalu menunjukkan bahwa karena keberadaan Rasulullah saw di antara masyarakatnya dan karena adanya orang-orang yang bertujuan mencari ampunan, maka Allah Swt menahan hukuman seperti azab yang ditimpakan kepada kaum Ad dan Tsamud kepada masyarakat. Ayat ini menunjuk kepada hukuman atas mereka. Maksud dari hukuman ini, mungkin, merupakan hukuman yang berlaku menyeluruh dan menimbulkan kerusakan bumi. Hal ini juga bisa berarti bahwa para pendosa itu sebenarnya berhak mendapatkan azab Allah Swt, tetapi Allah Swt tidak mengazab mereka lantaran

keberadaan Rasulullah saw. Atau maksudnya bisa berarti bahwa mereka tidak diazab di dunia ini, tetapi mereka akan diazab di hari pembalasan.

Sedangkan bagi mereka yang menghalangi orang-orang untuk mendatangi Masjidil Haram adalah sama dengan mengharapkan azab Allah Swt. Ayat suci ini mengatakan, *Dan apakah (pembelaan) yang mereka miliki sehingga Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang-orang untuk mendatangi Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menjadi pelindugnya? ...*

Mereka seharusnya mengetahui pula bahwa penjagaan dan pemeliharaan atas Rumah Suci, yang telah dibangun oleh Khalilullah, Nabi Ibrahim as, dan didirikan di atas ketakwaan (kesucian), semestinya jangan sampai jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertakwa. Ayat ini melanjutkan dengan mengatakan, ... *Orang-orang yang berhak melindungi (Masjidil Haram) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*[]

AYAT 35

(35) *Dan shalat yang mereka lakukan di sekitar Rumah (Suci) itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekafiran kalian.*

TAFSIR

Kata *mukâ'* dalam istilah bahasa Arab berarti 'bersiul', dan kata *tashdiyah* di dalam al-Quran berarti 'bertepuk (tangan)'.

Siulan mereka itu mungkin untuk memberi tanda akan kehadiran mereka pada berhala-berhala yang ditempatkan di sekitar Ka'bah itu .

Di sepanjang sejarah perjalanan manusia, upacara keagamaan telah mengalami distorsi, sehingga kadang-kadang di sebagian besar pusat ibadat yang suci telah berubah menjadi pusat terbesar dari pemujaan manusia kepada dewa-dewa. Dalam ayat ini dikatakan, *Dan shalat yang mereka lakukan di sekitar Rumah (Suci) itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan...*

Sementara itu, mengubah pembacaan shalawat dengan tepukan-tepukan dan siulan dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan orang-orang menandakan terjadinya perubahan doa (shalat) menjadi tepukan dan siulan, yang

menyebabkan turunnya malapetaka dan azab. Artian yang lebih luas dari hukuman yang disebutkan di dalam ayat ini adalah kekalahan kaum musyrikin pada Perang Badar.

Mengenai peristiwa ini, tercatat dalam literatur Islam bahwa suatu ketika Rasulullah saw sedang sibuk melaksanakan shalat secara berulang-ulang di Baitullah. Dua orang dari kabilah Bani Abdud Dar datang dan berdiri di samping kanan Rasulullah saw untuk bersiul, dan dua orang lain lagi berdiri di sebelah kiri Rasulullah saw untuk bertepuk tangan. Mereka melakukan siulan dan tepukan sedemikian rupa demi untuk menghalangi Rasulullah saw dari mendirikan shalat dengan mudah. Kemudian, Rasulullah saw membunuh mereka semua dalam Perang Badar. Dan ayat yang sedang dibahas ini, dialamatkan kepada mereka dan anggota Bani Abdud Dar yang lain, dengan mengatakan, *...Maka rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekafiran kalian.*

Demikianlah, sebagai bentuk dari hukuman yang setimpal atas kekafiran, maka mereka harus merasakan azab dari pedang dalam Perang Badar dan juga azab di hari pembalasan.[]

AYAT 36

(36) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, membelanjakan harta kekayaan mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan mereka masih akan terus mengeluarkan kekayaan mereka itu, maka apa yang mereka lakukan itu kemudian menjadi sesalan, lalu mereka akan dikalahkan, dan orang-orang kafir itu akan dikumpulkan di dalam neraka jahanam.*

TAFSIR

Sebagaimana diketahui bahwa ayat ini diturunkan pada saat kondisi pendanaan kaum musyrikin Mekkah yang begitu besar dikeluarkan untuk Perang Badar. Selain itu, makna umum dari ayat ini termasuk juga semua perbendaharaan yang bisa dihabiskan dalam penentangan melawan Islam.

Orang-orang kafir telah mengeluarkan harta bendanya dengan sukarela demi meraih tujuan jahat mereka, lalu mengapa kaum Muslimin tidak sungguh-sungguh membelanjakan pula – harta bendanya – demi tujuan sucinya?

Oleh karena itu, pada ayat ini dikatakan bahwa orang-orang yang membelanjakan harta kekayaan di jalan untuk memerangi Rasulullah saw dengan cara menghalangi orang-orang dari jalan agama Allah Swt, maka sesungguhnya mereka akan segera merasakan penyesalan, dan mereka akan mengerti bahwa tidak ada keuntungan apapun yang bisa diperoleh dari apa yang mereka lakukan, melainkan justru sebaliknya akan menyebabkan kesengsaraan bagi mereka.

Ayat ini mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, membelanjakan harta kekayaan mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan Mereka masih akan terus mengeluarkan harta mereka itu, kemudian apa yang dilakukan mereka itu menjadi sesalan, lalu mereka akan dikalahkan,...*

Jadi, orang-orang kafir itu, setelah merasakan penyesalan sebagai akibat dari kegagalan mereka di bumi ini, juga akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam di akhirat kelak. Ayat ini mengungkapkan, *...dan orang-orang kafir itu akan dikumpulkan di dalam neraka jahanam.*

Mengapa ungkapan *'orang-orang kafir'* diulang dua kali pada ayat ini. Yaitu karena dari sekian banyak orang kafir yang sudah menghabiskan harta benda mereka untuk memusuhi Islam, terdapat sebagian yang kemudian memeluk Islam. Sehingga, boleh dikata bahwa azab yang dirasakan di hari pembalasan menjadi milik orang-orang yang mati sebelum memeluk Islam.[]

AYAT 37

(37) *Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan meletakkan (golongan) yang buruk itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, dan kesemuanya ditumpukkan, dan dimasukkannya ke dalam neraka jahanam; mereka itulah orang-orang merugi.*

TAFSIR

Kata *yarkumah* dalam istilah bahasa Arab berarti 'mengumpulkan dan menumpuk secara bersama.'

Di antara hasil-hasil dari perlawanan, gangguan dan peperangan antara yang hak dan batil ialah tampaknya spiritualitas, motif-motif, hasil-hasil, janji-janji, dan rencana-rencana yang biasa dilaksanakannya, serta esensi atau substansi dari seseorang.

Untuk memisahkan antara pendukung kebenaran dari pendukung kebatilan tergantung pada bagaimana Allah Swt memperlakukan mereka. Ayat ini mengatakan, *Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan meletakkan (golongan) yang buruk itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain,....*

Di hari pembalasan, Allah Swt akan mengumpulkan orang-orang yang buruk secara bersama-sama dan memasukkan mereka semua ke neraka jahannam. Ayat ini mengatakan, ... *dan kesemuanya ditumpukkan, dan dimasukkannya ke dalam neraka jahanam; mereka itulah orang-orang merugi.*

Sebagaimana ditunjukkan dalam banyak literatur Islam bahwa penumpukan, himpitan, dan ketegangan di satu tempat itu merupakan ciri-ciri dari para penduduk neraka. Para pendosa ini berada dalam kesempitan, meskipun neraka teramat luas dan selalu meminta tambahan diisi para pendosa. Tempat itu seperti dinding yang besar di mana terdapat banyak titik lokasi untuk sejumlah besar paku, tetapi setiap paku berada dalam tekanan.[]

AYAT 38

(38) *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah berlalu, tetapi jika mereka kembali lagi (pada kekafiran), maka sesungguhnya (ketentuan Allah Swt terhadap mereka) telah menimpa atas orang-orang terdahulu.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk mengatakan kepada kaum musyrikin apabila mereka menyesal (bertobat) dan sungguh-sungguh meninggalkan kesesatannya, maka Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Ayat menyebutkan, *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah berlalu,...*

Dan apabila mereka kembali lagi untuk berperang dan bersikukuh dalam kekafiran, maka Allah Swt akan memberikan perlakuan yang sama seperti yang pernah dirasakan oleh penduduk negeri-negeri yang telah lalu, dan Allah Swt selalu menolong orang-orang beriman dan menjadikan musuh-musuh agama-Nya merasakan kehinaan dan kesengsaraan.

Ayat ini mengatakan, ... *tetapi jika mereka kembali lagi (pada kekafiran), maka sesungguhnya (ketentuan Allah Swt terhadap mereka) telah menimpa atas orang-orang terdahulu.*

Manakala ayat suci mengatakan: *sunnatul awwalîn* dan menunjukkan 'cara Allah dalam memperlakukan' orang-orang terdahulu, maka hal tersebut merupakan dalil bahwa 'cara Allah dalam memperlakukan' itu selalu diberlakukan kepada mereka. Dalam kesempatan yang lain, al-Quran mengatakan, *(Ini adalah perlakuan Kami) berkenaan dengan utusan-utusan Kami yang Kami kirimkan sebelum kalian,...* (QS al-Isra:77). Di sini, Allah Swt menandai cara yang diberlakukan kepada para utusan-Nya, karena cara Allah dalam memperlakukan itu telah ditentukan kepada mereka. Oleh karena itu, dalam ayat yang sama, Allah Swt melanjutkan firmannya, ... *dan kalian tidak akan menjumpai perubahan dari sunah-Ku.* Di sini, sekali lagi, Allah Swt menunjukkan cara yang diberlakukan (sunah) pada kemahasucian, karena sebenarnya, pelaksana yang sesungguhnya dari 'cara yang diberlakukan' itu adalah Allah Swt sendiri.[]

AYAT 39

(39) *Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi kekacauan (fitnah) dan (supaya) agama itu semata-mata hanya untuk Allah. Tetapi apabila mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah melihat apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Kandungan arti dari ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin. Ayat ini berisikan perintah agar mereka berperang melawan kaum musyrikin dan mencabut hasutan kemusyrikan (dari masyarakat). Makna sebenarnya adalah berperang melawan kaum musyrikin, yang telah melanggar perjanjian, harus terus dilanjutkan sampai tidak ada lagi tersisa dari mereka.

Alasan dari tindakan ini adalah seorang musyrik, yang melanggar perjanjian, akan menyelusup masuk ke dalam kabilahnya dan berusaha mengajak kabilah itu kepada sumpah keyakinannya sendiri dan, dengan cara itu, ia dapat menciptakan godaan yang merusak orang-orang yang beriman. Ayat ini menyebutkan, *Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi kekacauan (fitnah) ...*

Dalam kasus ini, baik orang-orang yang benar maupun mereka yang salah semuanya akan kembali dan mengikuti agama kebenaran dan akan menganut keyakinan yang benar. Dengan kata lain, sebagai hasil dari penyatuan manusia dalam agama kebenaran, maka semua agama itu pada hakikatnya adalah milik Allah Swt. Ayat ini mengatakan, ... *dan (supaya) agama itu semata-mata hanya untuk Allah...*

Zurarah, seperti juga beberapa penafsir al-Quran yang lain, meriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as yang berkata, "Tafsir ayat ini masih belum terbukti. Pada saat al-Qaim muncul, mereka yang hidup di bumi akan melihat tafsir (yang sebenarnya) dan agama Muhammad saw akan melingkupi seluruh bumi. Sehingga tidak ada lagi tersisa orang musyrik di dalamnya."[1] Dan Allah Swt berfirman, *Mereka akan menyembah-Ku, dan tidak akan mempersekutukan apapun dengan-Ku,...* (QS an-Nur:55).

Dalam Islam, tujuan berperang bukanlah untuk menduduki tanah-tanah dan negeri-negeri, tetapi berperang dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam dan menentang penyelewengan.

Kata *fitnah* (hasutan) dalam istilah al-Quran mempunyai arti yang luas. Termasuk pula pemaksaan dengan tekanan. Kata ini juga dipergunakan di dalam al-Quran dengan arti 'kesyirikan'. Hal ini, barangkali, karena kenyataan adanya semacam pembatasan, pemaksaan dan tekanan yang memenuhi seluruh kesadaran masyarakat dan para pencari kebenaran dari orang-orang musyrik itu. Atau, karena kesyirikan yang menyebabkan derita hukuman tiada akhir, atau pemaksaan kekafiran kepada Muslimin dan orang-orang polos yang dianggap bodoh.[]

1 Tafsir *al-Burhân*, h.. 82, dan tafsir *ash-Shâfî*, h. 303.

AYAT 40

(40) *Dan apabila mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindungmu – dan Allah adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*

TAFSIR

Kita harus mengetahui bahwa Allah Swt adalah penjaga, bahkan meskipun semua orang berpaling. Allah Swt adalah penjaga yang paling baik dan penolong yang sempurna. Allah Swt membantu orang-orang yang beriman sepanjang mereka berada pada jalan ketaatan, dan Dia tidak akan pernah meninggalkan teman-teman-Nya sendirian.

Ayat menyebutkan, *Dan apabila mereka berpaling; maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindungmu – dan Allah adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*[]

Akhir dari Juz Sembilan

JUZ 10

AYAT 41

۞ وَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن
كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ
يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

(41) *Dan ketahuilah bahwa apa saja yang dapat kalian peroleh (sebagai rampasan perang), maka seperlimanya adalah untuk Allah dan untuk Rasulullah dan untuk keluarga Rasul (Ahlulbait) dan untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil. Jika kalian – benar-benar – beriman kepada Allah dan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari pembedaan (antara yang haq dan batil), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan yang saling berhadapan (pada hari terjadinya Perang Badar), dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Menurut berbagai hadis yang diyakini mazhab Syi'ah, makna dari kata *ghanimat* (harta rampasan perang) tidak dibatasi hanya pada harta rampasan perang saja, tetapi, selain itu, makna

ghanimat meliputi pula segala macam pendapatan yang diperoleh dari pertambangan, penyelaman, perdagangan dan lain-lain. Oleh karena itu, penyingkapan ayat mengenai Perang Badar ini bukan sekedar bertujuan mengungkap 'rampasan perang' semata.

Pada ayat pertama surat al-Anfal ini, al-Quran memberikan seluruh *anfâl* (barang yang diperoleh dari hasil perang itu) kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, sementara pada ayat yang sedang dibahas ini mengatakan 'seperlima dari bagian barang rampasan perang itu adalah untuk Allah dan untuk utusan-Nya (Ahlulbait)'.

Jika arti sebenarnya dari istilah *ghanimat* (harta rampasan perang) ialah hanya 'harta rampasan perang' saja, maka mestilah dikatakan bahwa ayat ini merujuk hanya kepada satu bagian dari khumus sedangkan bagian lainnya dibicarakan dalam hadis yang lain.

Seperti banyak hadis dalam Syi'ah dan juga beberapa hadis Suni, menunjukkan bahwa arti istilah *dzil qurbâ* (keluarga dekat) dalam al-Quran tidak meliputi semua kerabat Rasulullah saw, tetapi maksudnya hanya ditujukan kepada imam-imam maksum as dari Ahlulbait yang memiliki derajat kepemimpinan. Sehingga, jumlah khumus (pemungutan seperlima) adalah milik pemimpin – yang telah – ditentukan Tuhan itu, untuk pemerintahan Islam. Jadi, tidak untuk semua kerabat Rasulullah saw.

Kegunaan lain dari khumus adalah untuk orang miskin, orang bepergian yang keturunan Bani Hasyim – karena kita dilarang memberikan sedekah pada mereka – dan kebutuhan mereka harus dipenuhi melalui khumus.

Selain hadis-hadis yang mengganggap makna dari *dzil qurbâ* (keluarga dekat) itu adalah imam-imam maksum as, munculnya kata yang disebutkan dalam barisan yang sama dengan Allah dan Rasul-Nya di dalam ayat memberikan petunjuk bahwa *dzil qurbâ* adalah orang-orang yang selalu bersama dengan jalan Allah Swt dan Rasulullah saw.

PENJELASAN

1. Dengan pertolongan Allah Swt, kalian meraih kemenangan

dalam Perang Badar, maka sekarang, janganlah mengelak untuk membayar khumus (seperlima) dari harta rampasan perang itu.

Dan ketahuilah bahwa apa saja yang dapat kalian peroleh (sebagai rampasan perang), maka seperlimanya adalah untuk Allah dan untuk Rasulullah dan untuk keluarga Rasul (Ahlulbait) dan untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil. Jika kamu – benar-benar – beriman kepada Allah ...

2. Khumus (seperlima dari harta yang diperoleh) adalah untuk tujuan kerasulan dan kualitas pemerintahan, bukan untuk seseorang.
3. Pemerintah dan pemimpin membutuhkan anggaran untuk penyebarluasan (agama) dan (misi) kerasulan.
   (... *untuk Allah dan untuk Rasulullah* ...)
4. Khumus adalah kewajiban, meskipun pemasukan dan pendapatan tidak mencukupi.
   ... *apa saja yang dapat kalian peroleh (sebagai rampasan perang)*, ...
5. Yang berhak mengambil bagian dan pemerintahan merupakan pemilik 20 persen dari hak milik masyarakat.
   ... *seperlima darinya adalah untuk Allah*...
6. Allah Swt tidak membutuhkan untuk memiliki bagian. Peringatan terhadap bagian Allah Swt adalah untuk penguasa tertinggi dari kepemimpinan di jalan Allah Swt dan Rasulullah saw.
7. Bagian Allah Swt dibelanjakan untuk meninggikan kalimat Allah, Ka'bah, penyebarluasan agama Islam, dan penegakan hukum Allah.
8. Di antara kewajiban-kewajiban Islam adalah menghapus pemungutan (pajak orang miskin) dari masyarakat Islam. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh dari perang suci dan rampasan perang harus dibelanjakan untuk kepentingan kaum miskin.
9. Bagian Allah adalah disediakan untuk Rasulullah saw dan bagian Rasul disediakan untuk imam. (Tafsir *ash-Shâfî*).
10. Imam dapat memutuskan sesuai dengan jumlah bagian yang akan dipergunakan karena bagian itu disebutkan di dalam ayat. (berdasarkan atas hadis dari Imam Ali bin Musa ar-

Ridha as yang terdapat dalam tafsir *ash-Shâfî*).

11. Untuk memuliakan yang berhak mengambil bagian dari seperlima itu, nama mereka telah diletakkan di dalam ayat setelah nama Allah dan Rasulullah.
12. Dengan perlakuan sama bahwa arti luas dari istilah bahasa Arab *gharâmat* (ganti rugi) meliputi barang yang rusak, yang bukan hanya barang rusak dari rampasan perang. Dan arti dari istilah al-Quran *ghanimat* (rampasan), yang ditunjukkan dalam ayat ini, meliputi pula setiap yang diperoleh oleh seseorang, tidak terbatas hanya pada barang/harta yang diperoleh dari perang.[1]
13. Tanda bagi keyakinan yang sesungguhnya adalah ketaatan penuh kepada seluruh hukum Allah Swt, yakni, tidak hanya perintah dalam shalat tetapi juga dalam peperangan.
14. Hari di mana terjadi perang itu adalah hari pembedaan antara orang-orang jujur dengan para pembohong.
    ...pada hari pembedaan (antara yang haq dan batil), ...
15. Dalam Perang Badar, pertolongan Allah Swt merupakan bukti nyata kebenaran Islam.
    Kemudian, diakhir ayat ini, al-Quran menunjukkan kekuasaan Allah Swt yang tanpa batas, Mahakuasa, dengan mengatakan, ... *dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Demikianlah, meskipun Muslimin hanya sebagai minoritas dari semua sisi pandang dan penampilan dalam arena Perang Badar, sementara kekuatan musuh jauh lebih besar dan lebih banyak dari berbagai sisi pandang, tetapi Allah Swt Mahakuasa; Dialah yang mengalahkan mereka dan menolong Muslimin meraih kemenangan.[]

---

1 Dalam buku *Lisânul 'Arab, Tâjul 'Arûs, Qâmûs, at-Tafsîr al-Qurthubî*, Fakhrurrazi, dan Alusi, tidak ditemukan keraguan secara umum tentang arti dari kata ini. Dalam al-Quran sendiri, kata *ghanîmat* telah pula dijabarkan sebagai pendapatan yang bukan hanya dari rampasan perang. Seperti yang tercantum dalam surat an-Nisa:94, berbunyi, ... *karena di sisi Allah ada harta (rampasan) yang berlimpah* ...Tetapi, setiap kata dari dua kata ini, yaitu *gharâmat* dan *ghanîmat*, disebutkan enam kali dalam al-Quran.

AYAT 42

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(42) *(Ingatlah) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah – musuh itu – berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi Allah mempertemukan dua pasukan itu agar dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan peperangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Kata *'udwah* dalam istilah al-Quran adalah turunan dari kata *'aduw* dengan makna 'melanggar'. Istilah ini juga dipakai untuk tepi atau lingkungan di mana sesuatu telah pergi melampaui keseimbangan. Dalam ayat ini, arti sebenarnya dari istilah *'udwah* adalah sisi atau bagian terjauh yang lebih rendah'.

Kata *dunyâ* dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *dunuww* dalam arti 'sisi bawah atau lebih dekat', sedangkan kata *qushwâ* dalam bahasa Arab berarti 'lebih jauh'.

Dalam Perang Badar, musuh-musuh tidak hanya memiliki keunggulan dari sisi persenjataan, jumlah prajurit, dan persiapan, tetapi mereka juga lebih nyaman dari sisi lokasi tempat peristirahatan pasukan, karena mereka dapat menemukan jalan menuju pinggir Laut Merah untuk melarikan diri. Tetapi Allah Swt membuat pasukan Muslimin mampu bertempur melawan kaum musyrikin dengan tujuan menyita barang milik mereka, sehingga mereka tak bisa lari mencari jalan lain kecuali bertempur. Tetapi, karena rahmat Allah Swt sajalah yang membawakan kemenangan dalam perang itu bagi umat Muslimin.

Sebuah Tinjauan terhadap Perang Badar

Ilustrasi terhadap berlangsungnya Perang Badar ini, dengan meninjau surat al-Anfal dari awal, dapat menunjukkan pertolongan Allah Swt itu dengan lebih baik.

1. Mereka berpikir untuk menyita harta benda milik kaum musyrikin, tetapi mereka tidak siap untuk berperang, ... *dan menginginkan dengan sangat agar salah satu yang tidak bersenjata itu menjadi bagian kalian, ...* (ayat ke-7).
2. Tatkala perang dimulai, mereka merasa khawatir, *...satu bagian dari orang-orang beriman itu benar-benar keberatan (terhadap hal itu)* (ayat ke-5).
3. Mereka takut mati, *...seolah-olah mereka sedang diantarkan menuju kematian...* (ayat ke-6).
4. Mereka terganggu dan mencari Tuhan mereka guna meminta pertolongan, *...ketika kalian meminta kepada Tuhan kalian untuk mendapatkan bantuan,...* (ayat ke-9).
5. Melalui serangan malam hari, setan mengenakan kepada mereka ketidaksuciannya (*janâbat*) (menanggung hadas besar dalam peribadatan): ... *kotoran-kotoran setan, ...* (ayat ke-11).
6. Mereka tidak mempunyai kesungguhan dalam ketaatan terhadap komandan, *...Orang-orang yang berkata, "Kami mendengar, tetapi mereka sungguh-sungguh tidak mendengarkan ."*(ayat ke-21).

7. Mereka berjumlah kecil dan mereka ketakutan akan diburu oleh musuh, ... *kalian berjumlah sedikit,..., dan ketakutan bahwa orang-orang (musyrikin) itu akan menculik kalian, ...* (ayat ke-26).
8. Sebagian dari mereka pada waktu yang lampau telah melakukan pengkhianatan, (kejadian Abul Babah, dijabarkan pada ayat ke-27).
9. Pemimpin mereka diancam dan dimakari oleh kaum kafirin, *...Orang-orang kafir merencanakan tipu daya terhadap kamu ...* (ayat ke-30).
10. Mereka kehausan dan merasakan masih dalam keadaan hadas besar sementara pasir yang mereka pijak begitu lembek (semangat mereka mulai goyah) dan Allah Swt menurunkan hujan untuk mereka.
11. Jika urusan-urusan itu diserahkan kepada mereka, dengan kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan itu, tentu mereka tidak akan pernah mengadakan persetujuan, *...dan sekiranya kalian menyetujui untuk bersama-sama melakukan satu perjanjian untuk pertemuan, maka pastilah kalian akan gagal menjalankan perjanjian itu,...* (ayat yang sedang dibahas ini).
12. Apabila Allah Swt menghendaki, Ia akan menggantikan semua faktor kelemahan, *...tetapi demi upaya Allah yang akan menyebabkan persoalan itu menjadi beres,...* (ayat yang sedang di bahas).
13. Dengan merasakan semua pertolongan ini, maka bagi siapa yang masih tidak beriman akan dihancurkan dengan bukti nyata, dan barangsiapa yang beriman akan juga tetap beriman dengan bukti nyata, *agar orang yang binasa itu binasanya dengan bukti (peperangan) yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)...*
14. Janganlah terburu-buru mengambil keputusan. Orang-orang itu tidak suka bertempur, tetapi, kemudian, mereka mendapatkan –manfaat– kebaikannya.
15. Allah Swt akan mengubah cara-cara dan keputusan, dan pada tiap cara itu, Allah Swt pasti mengetahuinya.[]

AYAT 43

(43) *(Ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu dalam jumlah yang sedikit di dalam mimpimu dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu dalam jumlah banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan akan berbantah-bantahan dalam urusan itu; akan tetapi Allah telah menyelamatkan (kamu). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*

TAFSIR

Mengikuti penjelasan tentang banyaknya rahmat Allah Swt dan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin di atas, ayat ini berbicara mengenai jumlah – pasukan – kaum musyrikin yang terlihat sedikit di mata kaum muslimin. Hal ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah bahwa Rasulullah saw melihat mereka dalam jumlah sedikit dalam mimpi, dan mengatakan kepada kaum Muslimin untuk meningkatkan keberanian mereka. Tahap kedua adalah Allah Swt memperlihatkan jumlah –pasukan– kaum Muslimin di mata orang-orang kafirin begitu sedikit sehingga mereka tidak akan

merasa perlu meminta bantuan dengan mendatangkan pasukan baru dari Mekkah untuk menolong mereka.

Pada prinsipnya, mimpi Rasulullah saw merupakan sinar pewahyuan. Penglihatan Rasulullah saw di dalam mimpi terhadap sedikitnya rombongan besar kaum musyrikin itu merupakan suatu isyarat yang sebenarnya akan keadaan jiwa (nyali) orang-orang musyrikin, yang takut, lemah, dan tak berkemampuan. Surat al-Hasyr:14, sehubungan dengan pembahasan ini mengatakan, *...kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, tetapi –sesungguhnya– hati mereka bercerai berai.*

Selain itu, mimpi juga merupakan salah satu cara berhubungan, mencari bantuan, dan mendapatkan keberanian melalui pertolongan Allah Swt. Perlu dicatat pula bahwa, dalam keadaan yang paling menyedihkan, Allah Swt akan melindungi kaum mukminin dan menghancurkan musuh-musuh mereka.

Ayat ini mengatakan, *(Ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu dalam jumlah yang sedikit di dalam mimpimu dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu dalam jumlah banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan akan berbantah-bantahan dalam urusan itu; akan tetapi Allah telah menyelamatkan (kamu). Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.*[]

AYAT 44

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ
فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ
تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

(44) *Dan (ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka (musuhmu), seolah berjumlah sedikit pada penglihatan matamu, dan Allah menampakkan kamu berjumlah sedikit di mata mereka karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang pasti terlaksana, dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.*

TAFSIR

Tatkala kaum musyrikin melihat kerumunan orang-orang Muslim, tampaklah jumlah pasukan Muslimin yang sangat sedikit dalam penglihatan mereka sehingga mereka mengatakan bahwa mereka cukup hanya dengan mengirimkan budak-budak mereka untuk menghancurkan kaum Muslimin.[1] Namun, setelah perang dimulai dan mereka saling bertempur, kaum musyrikin melihat jumlah pasukan Muslim itu menjadi dua kali lipat, dan kaum musyrikin itu menjadi ketakutan.[2] Surat Ali Imran:13,

1 Tafsir *ash-Shâfî.*

2 *Ibid.*

mengatakan, *...mereka (kaum musyrikin) melihat dua kali lebih banyak dari jumlah yang sebelumnya mereka lihat; ...*

Oleh kerena itu, demi untuk menolong Muslimin, Allah Swt memanfaatkan kekuasaan genetis dan gangguan penglihatan manusia. Ayat ini mengungkapkan, *Dan (ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka (musuhmu), seolah berjumlah sedikit pada penglihatan matamu, ...*

Maka, apabila kehendak Allah Swt disandarkan pada suatu urusan, Ia akan menghilangkan semua rintangan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... dan Allah menampakkan kamu berjumlah sedikit di mata mereka karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang pasti terlaksana, dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.*[]

AYAT 45

(45) *Hai orang-orang yang beriman! Ketika kalian memerangi pasukan musuh (dalam peperangan), maka berteguh hatilah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian menjadi orang yang beruntung.*

TAFSIR

Dikatakan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berpendirian teguh di medan perang, Allah Swt berfirman, *Hai orang-orang yang beriman! Ketika kalian menghadapi pasukan musuh (dalam peperangan), maka berteguh hatilah,...*

Demikianlah, kapanpun kalian menghadapi sekelompok kaum musyrikin dalam peperangan, tetaplah kokoh untuk terus berperang melawan mereka, dan jangan melarikan diri. Dan, sesungguhnyalah bahwa kaum Muslimin itu pada umumnya tidak berperang secara benar menghadapi kekejaman musyrikin.

Kemudian ayat suci ini menunjukkan bahwa pada saat berlangsungnya perang, kaum Muslimin mesti mencari pertolongan Allah Swt, Sang Perkasa, sehingga bukan hanya mereka akan memperoleh kemenangan dan keberhasilan di dunia ini tetapi juga mereka akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Ayat selanjutnya mengatakan, *...dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian menjadi orang yang beruntung.*

Sebagian penafsir mengatakan bahwa bagian dari ayat ini mengandung arti bahwa Muslimin seharusnya mengingat janji Allah Swt, yang telah Allah berikan kepada muslimin melalui kemenangan, demi untuk meningkatkan kesetiaan.[]

AYAT 46

(46) *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan; dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

TAFSIR

Orang-orang beriman harus mematuhi Allah Swt dan Rasulullah saw, dan ketika mereka menghadapi musuh, mereka harus bersatu dan menghindari berbantah-bantahan. Jika tidak, mereka akan merasa takut dan kecil hati (gentar), dan maju berperang sementara keberanian dan kekuatan yang dimiliki lenyap.

Ayat ini menerangkan, *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan; ...*

Beberapa penafsir pernah mengatakan bahwa Muslimin akan dijatuhkan pemerintahannya dan kalah akibat tindakan tersebut di atas.

Kata *rîh* dalam bahasa Arab, yang disebutkan di sini, adalah sebuah petunjuk pada kemajuan, pengaruh, dan pencapaian tujuan.

Beberapa penafsir yang lain mengatakan bahwa apabila Muslimin memperlihatkan pertengkaran antara satu dengan yang lain, maka mereka tidak akan mendapatkan kemenangan yang mudah dalam hidup.

Oleh karena itu, mereka harus bersabar dalam perang melawan musuh, karena Allah Swt bersama orang-orang yang sabar. Ayat ini menegaskan, *...dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*[]

AYAT 47

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

(47) *Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah, dan sesungguhnya pengetahuan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin. Ayat ini mengatakan agar mereka tidak menjadi seperti orang-orang Qurays yang membuat sebuah kelompok dari para pemabuk yang membahayakan untuk melakukan penjagaan terhadap iring-iringan rombongan mereka. Dengan maksud memamerkan kekayaan dan melarang orang lain dari agama Allah Swt, misalnya agama Islam, pergi dari Mekkah menuju tanah Badar.

Aksi kemunafikan mereka adalah bahwa mereka ingin berpura-pura dengan menganggap pasukan Muslimin itu tidak begitu penting dan perlu dipertimbangkan sehingga pasukan Muslimin itu ketakutan kepada mereka. Tetapi, seharusnya mereka mengetahui bahwa Allah Swt memperhatikan apa yang mereka lakukan dan tidak satupun dari apa yang mereka lakukan

itu tersembunyi dari-Nya, Sang Kuasa yang memberikan hukuman atas tindakan kemunafikan mereka.

Ayat ini mengatakan, *Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah, dan sesungguhnya pengetahuan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*[]

AYAT 48

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ
ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ
ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ
إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

(48) *Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak akan ada seorangpun yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu saling berhadapan antara satu dengan yang lain, setan itu berbalik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa yang kalian tidak dapat melihatnya. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksa-Nya."*

TAFSIR

Di sini, dalam ayat ini, digambarkan pemandangan sisi lain dari Perang Badar yang berlangsung pada hari peperangan itu.

Pertama, gambaran ini menunjukkan bahwa pada hari itu, setan membuat apa yang mereka (kaum musyrikin) lakukan tampak menguntungkan buat mereka, sehingga mereka melihat perbuatannya itu dengan optimistik dan menjadi berani

karenanya. Ayat ini mengatakan, *Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka...*

Hiasan setan seperti itu –dengan cara menstimulasikan hawa nafsu, hasrat, dan potensi-potensi yang tidak patut pada manusia– membuat gambaran atas tindakan mereka tampak begitu baik di matanya sehingga orang akan benar-benar terpesona terhadap apa yang dilakukan itu. Setan mengecoh mereka dengan mengatakan bahwa pada hari itu mereka mempunyai banyak pasukan dengan persenjataan yang banyak, sedemikian rupa sehingga –seolah-olah– tak ada seorang pun dapat mengalahkan mereka, dan mereka merupakan pasukan yang tak terkalahkan. Ayatnya mengatakan, *...dan mengatakan: 'Tidak akan ada seorangpun yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini,...*

Kemudian setan menambahkan hal lain, yaitu bahwa dia adalah teman dan begitu dekat dengan mereka sehingga pada saat yang diperlukan, layaknya seorang tetangga simpatik yang setia, tidak akan menolak untuk membantu mereka. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu"...*

Tetapi ketika dua pasukan bersenjata itu berhadapan satu sama lain dan malaikat datang menolong pasukan untuk bersatu, saat itulah pasukan musyrikin melihat kekuatan dan kegigihan pasukan Muslimin. Kemudian, setan lari ke belakang dan berteriak pada mereka dengan mengatakan bahwa ia membenci mereka (kaum musyrikin). Ayatnya mengungkapkan, *...Maka tatkala kedua pasukan itu saling berhadapan antara satu dengan yang lain, setan itu berbalik ke belakang seraya berkata: 'sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian...*

Setan membawa serta dua alasan mengapa ia lari ketakutan ke belakang. Alasan pertamanya adalah, mengatakan, *...Sesungguhnya aku melihat apa yang kalian tidak dapat melihatnya...*

Dengan ungkapan ini, setan bermaksud mengatakan bahwa ia melihat tanda kemenangan bagi kaum Muslimin di masa datang, karena dampak dari bantuan dan pertolongan Allah Swt melalui malaikat di antara mereka.

Setan menambahkan hal lain, dengan mengatakan bahwa ia takut terhadap hukuman pedih dari Allah Swt yang dilihatnya tampak begitu dekat datangnya. Ayat ini mengatakan, *...Sesungguhnya aku takut kepada Allah...*

Hukuman Allah Swt bukanlah sesuatu yang ringan di mana orang-orang sanggup bertahan dengannya, tetapi pastilah azab-Nya itu begitu tajam dan keras. Ayat ini ditutup dengan, ... *Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*[]

AYAT 49

(49) *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman),"Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Orang-orang yang secara terbuka mengemukakan bahwa mereka beriman kepada Islam tetapi secara diam-diam meragukan tentang Islam itu ialah orang-orang yang mengidap penyakit di dalam hatinya. Ayat ini mengatakan, *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: ...*

Beberapa penafsir al-Quran mengatakan bahwa terdapat beberapa anak muda dari kaum Quraisy di Mekkah yang memeluk Islam, dan kemudian, ayah-ayah mereka memasukkannya ke dalam penjara. Mereka adalah: Qays bin Walid bin Mughirah, Ali bin Ummayah bin Khalf, Asy bin Munbih, Harits bin Zam'ah, dan Abu Quys bin Fakihat bin Mughirah. Segera setelah mereka melihat jumlah kaum Muslimin yang sangat kecil dalam perang,

mereka mengatakan bahwa mereka itu bangga dengan agama mereka dan, dengan mengabaikan jumlah besar pasukan musyrikin di sana, mereka berbohong terhadap Rasulullah saw dan mereka pergi berperang. ... *'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.'* ...

Kemudian Allah memberitahukan ungkapan berikut (dalam ayat ini), yang artinya adalah mereka sendiri yang tertipu. Allah berfirman, *Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Demikianlah, barangsiapa menyerahkan urusan-urusannya kepada Allah Swt dan bertawakal pada-Nya sambil berusaha mencari rida-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, maka Allah Swt akan menolongnya dan menyediakan sejumlah kemenangan padanya. Dalilnya ialah Allah Swt Mahaperkasa dan Mahabijaksana, dan orang yang mencari perlindungan kepada-Nya akan diselamatkan oleh keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya.[]

AYAT 50-51

(50) *Dan kalian lihatlah ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya menghantam muka dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar."* (51) *Yang demikian itu ialah disebabkan oleh perbuatan tanganmu yang telah kalian kirimkan/lakukan sebelumnya. Dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Ayat ini memberitahukan bahwa apabila kaum Muslimin menyaksikan ketika para malaikat mencabut nyata orang-orang kafir dan musyrik itu, dengan cara menghantam wajah dan punggung mereka, maka tentu akan terkejut. Yang dimaksudkan ialah, keadaan orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar. Ayat ini mengungkapkan, *Dan kalian lihatlah ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya menghantam muka dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar."*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa seseorang mendatangi Rasulullah saw dan mengatakan bahwa ia melihat jejak (tanda) di punggung Abu Jahal yang kelihatan seperti tapak kaki kuda. Rasulullah saw mengatakan bahwa itu merupakan jejak bekas pukulan keras dari malaikat.

Mujahid meriwayatkan bahwa suatu ketika seseorang menceritakan kepada Rasulullah bahwa segera setelah ia memutuskan untuk menghantam salah seorang dari kaum musyrikin, ia (si musyrik itu) tewas. Rasulullah saw mengatakan bahwa para malaikat telah menyerang orang musyrik itu sebelum ia (si Muslim) melakukannya.

Para malaikat mengatakan kepada kaum kafirin dan musyrikin itu bahwa setelah hukuman yang mereka rasakan tersebut, masih ada azab yang lain yang telah menunggu mereka dengan siksaan yang lebih membakar dan lebih perih.

Beberapa penafsir menyatakan bahwa, di hari Perang Badar berlangsung, para malaikat memegang senjata yang terbuat dari besi. Manakala para malaikat itu menghantamkan senjatanya ke tubuh orang-orang musyrik, api membakar luka-luka mereka, dan maksud dari ungkapan *'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar'* merupakan arti yang sebenarnya.

Hukuman yang mereka rasakan sebagai akibat dari kebiasaan jahat yang dilakukan mereka saksikan pada diri mereka sendiri di dunia ini.

Alasan mengapa ayat ini mengatakan: *'Yang demikian itu ialah disebabkan oleh perbuatan tanganmu yang telah kalian kirimkan/ lakukan sebelumnya'*, ialah karena semua perbuatan itu dilakukan dengan tangan. Maksudnya di sini adalah kejahatan, pengingkaran, dan dosa-dosa mereka. ayat – kedua yang sedang dibahas – ini mengatakan, *Yang demikian itu ialah disebabkan oleh perbuatan tanganmu yang telah kalian kirimkan/lakukan sebelumnya, dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*

Allah Swt menghukum manusia sesuai dengan apa yang mereka berhak menerimanya, tidak lebih dari itu.

Namun demikian, yang dapat dipahami dengan jelas dari ayat ini bahwa Allah Swt tidak menghukum seorangpun yang

tak berdosa, atau karena dosa yang dilakukan oleh orang lain, sebab hal itu merupakan ketidakadilan. Jadi, Allah Swt dengan tegas menolak kekejaman dan ketidakadilan dari diri-Nya, ketika Allah Swt mengatakan, ... *dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."*[]

AYAT 52

(52) *(Hai Nabi, sikap dan kelakuan kaum musyrikin di zamanmu juga sama) serupa dengan sikap dan kelakuan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, sehingga Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuat, lagi amat keras siksaan-Nya.*

TAFSIR

Di dalam ayat ini dan pada dua ayat selanjutnya, al Quran menunjukkan tentang sunatullah dari kebiasaan suku-suku dan bangsa-bangsa.

Pertama, ayat ini ditujukan kepada Rasullah saw dan menunjukkan bahwa kebiasaan dan keadaan kaum musyrikin Qurays ialah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Orang-orang itu menolak kalimat-kalimat Allah Swt, oleh karena itu Dia menghukum mereka akibat dosa-dosa yang dilakukan. Ayat ini mengatakan, *(Hai Nabi, sikap dan kelakuan kaum musyrikin di zamanmu juga sama) serupa dengan sikap dan kelakuan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, sehingga Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka...*

Yang pasti adalah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahakuasa dan keras siksaan-Nya. Ayat ini menegaskan, *...Sesungguhnya Allah Mahakuat, lagi amat keras siksaan-Nya.*

Dengan demikian, bukan hanya kaum musyrikin dan kafirin Qurays Mekkah saja yang menolak ayat-ayat Allah Swt dan memperlihatkan kekeraskepalaan terhadap kebenaran lalu membantah terhadap pemimpin umat manusia, sehingga mereka terkena hukuman atas dosa-dosa mereka, dan semua ini tak lain adalah sunatullah belaka.[]

AYAT 53

(53) *Yang demikian itu (siksaan) adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang Allah telah dianugerahkan kepada suatu kaum, sampai saat kaum tersebut mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Kemudian, dengan menyebutkan bagian yang mendasar dari pokok bahasan ini, al-Quran mengemukakan masalah yang dimaksud dengan semakin jelas. Hal ini menunjukkan bahwa semua perkara ini terjadi karena Allah Swt tidak mengubah apapun dari rahmat yang Dia limpahkan kepada seseorang kalau orang-orang tersebut tidak mengubah diri keadaan mereka sendiri, dan, pastilah Allah Swt mengetahui segala sesuatu. Ayat yang kita bahas ini menjelaskan, *Yang demikian itu (siksaan) adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang Allah telah dianugerahkan kepada suatu kaum, sampai saat kaum tersebut mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dengan kata lain, kasih sayang dan berkah Allah Swt adalah tanpa batas, umum dan universal, tetapi semua itu diperoleh

oleh manusia yang benar-benar memenuhi syarat, sesuai dan mempunyai wewenang. Apabila orang-orang memanfaatkan karunia Allah Swt untuk mencapai keutamaan mereka, dan memperlihatkan rasa terima kasih atas semua pemberian itu, yang dipergunakan secara benar, maka Allah Swt memastikan dan menambah berkah-Nya. Tetapi, ketika karunia-karunia ini dipergunakan untuk membangkang, berlaku tidak adil, membuat kerusakan, dan tidak bersyukur, maka Allah Swt tidak akan memberikan berkah atau mengubah berkah itu menjadi malapetaka dan bencana.

Dengan demikian, pengubahan terhadap karunia dan berkah selalu tergantung kepada diri kita sendiri, selain kepada berkah dan kebaikan Allah yang tiada henti.

Sebuah hadis mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatupun dapat mengubah berkah Allah seperti terjadinya ketidakadilan, karena Allah Swt mendengar keluhan-keluhan kaum tertindas. (Tafsir *al-Furqân*).[]

AYAT 54

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

(54) *(Keadaan mereka) Serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun beserta pengikut-pengikutnya; dan mereka semuanya adalah orang-orang zalim.*

TAFSIR

Melanjutkan apa yang dimaksud dalam pembahasan ini, al-Quran menunjukkan lagi tentang pernyataan dari orang-orang kaya seperti Fir'aun dan klan-nya, serta kelompok-kelompok orang dari bangsa-bangsa terdahulu. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan peribadatan orang-orang musyrik –mengacu pada perubahan berkah menjadi azab yang pedih– merupakan kebiasaan dan keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Ayat ini mengatakan, *(keadaan mereka) Serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya...*

Mereka juga menolak ayat-ayat Allah Swt yang disampaikan kepada mereka dengan tujuan pembimbingan, penguatan, dan pemakmuran umat manusia. *...mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, ...*

Oleh sebab itulah Allah Swt juga menghancurkan mereka, karena dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya, ...*

Dan Allah Swt menenggelamkan Fir'aun beserta para pengikutnya ke dalam ombak lautan. Ayat ini menegaskan, *... dan Kami tenggelamkan Fir'aun beserta pengikut-pengikutnya;...*

Mereka semua telah berlaku tidak adil dan kejam, baik terhadap orang lain maupun diri mereka sendiri. Ayat ini ditutup dengan pernyataan, *...dan mereka semuanya adalah orang-orang zalim.*[]

AYAT 55

(55) *Sesungguhnya binatang atau makhluk yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak mau beriman.*

TAFSIR

Pada ayat ke-22 surat al-Anfal ini, disebutkan bahwa arti dari ungkapan al-Quran *syarrad dawâbb* (seburuk-buruk binatang) dimaksudkan sebagai *'mereka yang tidak memikirkan'*, sementara di sini, dalam ayat ini, mereka didefinisikan sebagai *'mereka yang tidak beriman'*. Ayat ini mengatakan, *Sesungguhnya binatang atau makhluk yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak mau beriman.*

Jadi, asal muasal dari kekafiran adalah tidak adanya kemampuan untuk memahami kebenaran. Al-Quran menimbang nilai kemanusiaan seseorang dari kebijaksanaan dan keimanannya, sehingga apabila ia tidak merenungkan dan tidak menghilangkan jalan kekafiran, maka ia akan terdepak dari ruang lingkup kemanusiaannya. Oleh sebab itu, manusia seutuhnya, ialah dia yang benar-benar bijaksana dan beriman.

Mungkin saja seorang yang tak beriman itu mempunyai gelar atau kedudukan sosial di mata masyarakatnya, tetapi ia – tetap saja – menjadi 'seburuk-buruk binatang' di hadapan Allah Swt.

Hal ini disebutkan dalam berbagai buku tafsir bahwa yang mewakili pengertian yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi, tetapi ide ini tidak merusak keumuman dari pengertian ayat ini.

Oleh sebab itu, orang-orang yang mendengar seruan dan ajakan para nabi, dan tidak menunjukkan tanggapan yang positif kepadanya, disebut sebagai 'seburuk-buruk binatang'.[]

AYAT 56

(56) *(Yaitu) orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian dengan mereka, lalu – sesudah itu – mereka merusak perjanjian setiap kali (perjanjian) itu dibuat, dan mereka tidak takut (akan akibat-akibatnya).*

TAFSIR

Perjanjian kaum Yahudi dengan Rasulullah saw adalah bahwa mereka (kaum Yahudi itu) tidak boleh membantu orang-orang musyrik dan dilarang berusaha untuk melukai Muslimin. Tetapi kelompok-kelompok kaum Yahudi itu merusak janji mereka dan dalam Perang Khandaq mereka membantu kaum musyrikin melalui penjualan persenjataan mereka.

Oleh karena itu, mengingkari janji adalah tidak konsisten dengan kemanusiaan.

Tetapi, mengingkari janji itu adalah ciri dari orang-orang kafir. Kejujuran dan kesatria sangat diperlukan untuk kesalehan (kesucian). Ayat ini mengatakan, *(Yaitu) orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian dengan mereka, lalu – sesudah itu – mereka merusak perjanjian setiap kali (perjanjian) itu dibuat, dan mereka tidak takut (akan akibat-akibatnya).*

Beberapa hadis menyebutkan bahwa seorang yang melanggar perjanjian disebut sebagai pengkhianat, meskipun ia melakukan shalat dan menjalankan puasa. (Tafsir *al-Burhân*).[]

AYAT 57

(57) *Kemudian, apabila kalian berhadap-hadapan dengan mereka dalam peperangan, (dengan menumpas mereka) maka cerai beraikanlah orang-orang yang ada di belakang mereka agar supaya mereka dapat mengambil peringatan.*

TAFSIR

Istilah *tatsqafannahum* dalam al-Quran adalah turunan dari kata *tsaqifa* dalam bahasa Arab yang berarti 'memahami sesuatu dengan cepat dan hati-hati'. Sedangkan kata yang disebutkan dalam ayat di atas berarti 'jika kalian berhadapan dengan musyrikin dalam perang, kalian harus menghadapi mereka dengan penuh kewaspadaan agar tidak diserang dengan mendadak'.

Kata *tasyrîd* dalam bahasa Arab berarti 'menyebabkan ketidakamanan, kegelisahan', dan 'cerai berai'. Dengan demikian, ungkapan ini berarti bahwa kalian harus menyerang musuh dengan suatu strategi dan taktik perang (yang baik) yang membuat para pendukung mereka tak mengetahui, dan pasukan-pasukan yang ada di belakang mereka menjadi begitu gentar sehingga mereka tidak berpikir untuk menyerang dan melanjutkan untuk menolong mereka lagi.

Ayat ini mengatakan, *Kemudian, apabila kalian berhadap-hadapan dengan mereka dalam peperangan, (dengan menumpas mereka) maka cerai beraikanlah orang-orang yang ada di belakang mereka agar supaya mereka dapat mengambil peringatan.*

Islam adalah agama kasih sayang dan rahmat, tetapi sama sekali tidak memaafkan pengkhianatan, pelanggaran perjanjian, dan perusakan terhadap peraturan dan keamanan. Jadi, orang-orang yang melanggar itu harus dihukum dengan keras agar mereka tidak berani menyerang Muslimin lagi.[]

AYAT 58-59

(58) *Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan pengkhianatan.* (59) *Dan jangan biarkan orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat meloloskan diri (dari Muslimin). Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melemahkan (kalian).*

TAFSIR

Kata *anbidz* dalam istilah al-Quran merupakan turunan dari kata *nabadza* yang berarti 'melempar'. Di sini istilah tersebut berarti: "lalu melemparkan perjanjian mereka kembali pada mereka." Yakni, sejak sebelum pengumuman atau pembatalan perjanjian, sehingga mereka tidak perlu diserang dengan tiba-tiba dan kalian pun tidak akan bertindak secara pengecut.

Ungkapan *alâ sawâ* dalam ayat suci juga berarti 'tindakan serupa', yaitu dilakukan dalam kerangka kesamaan sikap. Dan apabila mereka berpikir tentang perencanaan dan pelanggaran

janji, maka kalian dapat juga membatalkan perjanjian tersebut. Atau, - bisa juga - ungkapan itu bermakna pembatalan yang tegas terhadap perjanjian, atau melakukan tindakan yang tepat guna menghadapi musuh. (*al-Mîzân*)

Ayat ini menerangkan tentang situasi di mana terdapat bukti-bukti atas rencana rahasia musuh untuk melakukan penyerangan. Sehingga, dalam upaya untuk menghindari hal tersebut, langkah mendahului dalam pembatalan perjanjian harus dilaksanakan.

Pelaksanaan pembatalan perjanjian adalah tepat dilakukan pada setiap tindakan yang serupa. Ayat ini mengatakan, *Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan pengkhianatan.*

Dan ambillah kendali terhadap semua hal dengan kuat sehingga orang-orang kafir tidak berpikir bahwa mereka telah mendahului kalian. Ayat 59 ini mengatakan, *Dan jangan biarkan orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat meloloskan diri (dari Muslimin): ...*

Tetapi, orang-orang kafir tidak akan meraih apapun dengan cara melakukan pengkhianatan. Ayat ini berlanjut dengan mengatakan, *... sesungguhnya mereka tidak akan dapat melemahkan (kalian).*[]

AYAT 60

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ
لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

(60) *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi (secara militer) dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah, dan musuhmu, serta orang-orang lain yang bersama mereka, yang kamu tidak mengetahuinya (tetapi) Allah mengetahui mereka. Dan apa saja dari yang kalian miliki yang dinafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas kepada kalian dengan balasan yang penuh, dan kalian tidak akan diperlakukan secara tidak adil (dianiaya).*

TAFSIR

Meningkatkan Kekuatan Perang dan Tujuannnya

Sesuai dengan perintah sebelumnya dalam menghadapi perang Islam, di dalam ayat ini al-Quran menunjukkan pada satu prinsip penting yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim pada tiap zaman. Prinsip ini dibutuhkan untuk persiapan yang cukup dalam berperang menghadapi musuh.

Bagian permulaan ayat ini berbunyi, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi (secara militer) dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang,...*

Yakni, jangan menunggu sampai musuh itu menyerang kalian dan barulah kemudian kalian membuat persiapan untuk berperang. Kalian harus melakukan persiapan yang cukup sebelum bertahan melawan kemungkinan serangan musuh.

Konsep yang diberikan dalam ayat ini memberi arti begitu luas sehingga ayat ini benar-benar dapat diadaptasi pada setiap waktu dan setiap tempat. Jika instruksi Islam yang besar ini, yang mengatakan, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi (secara militer)...* dikumandangkan sebagai slogan umat Muslim di setiap tempat dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri, baik muda atau tua, terpelajar atau tidak terpelajar, penulis atau pembicara, prajurit atau pegawai, petani atau pedagang, pastilah hal ini akan cukup membuat perbaikan keterbelakangan mereka.

Dalam kehidupan praktis Rasulullah saw, sebagai pemimpin besar Islam, juga menunjukkan bahwa mereka tidak pernah mengabaikan banyaknya kesempatan dalam berperang melawan musuh-musuh mereka. Mereka tidak akan mengabaikan hal apapun, baik besar maupun kecil, mengenai pengadaan persenjataan dan personil, membesarkan hati prajurit-prajurit mereka, memilih tempat kemah yang cocok, memutuskan waktu yang tepat untuk menyerang musuh dan memanfaatkan segala bentuk metode militer.

Pernyataan selanjutnya dari perintah ini, al-Quran menunjukkan pada tujuan yang masuk akal dan manusiawi dalam urusan ini. Ini menunjukkan bahwa tujuannya bukanlah agar kalian menjarah bangsa-bangsa di dunia ini, dan juga orang-orang dalam masyarakat kalian, dengan berbagai persenjataan yang menghancurkan. Kalian tidak boleh merusak kota-kota dan tanah-tanah, atau merampas hak milik dan tanah orang lain, atau meluaskan prinsip-prinsip perbudakan dan kolonialisme di dunia. Tetapi, tujuannya adalah agar kalian menggentarkan musuh Allah Swt dan orang-orang yang menjadi musuh-musuh kalian. Ayat ini selanjutnya berbunyi, *...yang dengan mempersiapkan itu kamu menggentarkan musuh Allah, dan musuhmu,...*

Dalil akan hal ini adalah bahwa biasanya semua musuh kebenaran itu tidak memperhatikan seruan dari prinsip-prinsip yang masuk akal dan manusiawi. Mereka tidak memahami apapun selain logika kekerasan.

Kemudian, al-Quran menambahkan bahwa dalam keadaan bertambahnya musuh-musuh yang diketahui, juga ada musuh-musuh lain yang tidak diketahui, tetapi Allah Swt mengetahui mereka. Dan dengan meningkatkan persiapan militer pada diri kita sendiri, maka hal itu akan membuat mereka (musuh-musuh itu) takut dan mengundurkan diri. Ayat ini menyatakan, *...serta orang-orang lain yang bersama mereka, yang kamu tidak mengetahuinya (tetapi) Allah mengetahui mereka...*

Pernyataan ini berisi instruksi yang berlaku pula kepada kaum Muslimin hari ini. Hal ini dimaksudkan agar kaum Muslimin tidak hanya menekankan perhatiannya pada musuh-musuh yang kelihatan dan membatasi persiapan mereka hanya sebatas pada pertempuran yang tengah mereka hadapi saja. Mereka harus pula mempertimbangkan kemungkinan pergerakan dari musuh-musuh potensial, dan menyiapkan kekuatan dan pasukan yang diperlukan dengan sekuat tenaga.

Di akhir ayat ini, al-Quran menunjukkan pada perkara penting lainnya. Ini menunjukkan bahwa persiapan kekuatan, pasukan, perlengkapan militer dan berbagai alat pertahanan yang memerlukan sumber dana yang cukup. Karena itu, diperintahkan kepada kaum Muslimin untuk menyuplai kelengkapan dana ini melalui sebuah perserikatan yang umum. Mereka harus mengetahui bahwa apapun yang mereka belanjakan di jalan ini berarti mereka telah membelanjakannya di jalan Allah Swt, dan tidak akan dikurangi (pahalanya).

Lanjutan ayatnya mengatakan, *...Dan apa saja dari yang kalian miliki yang dinafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas kepada kalian dengan balasan yang penuh,...*

Setara dengan apa yang mereka berikan itu dan, bahkan yang melebihi itu, akan dibalas kepada mereka dengan adil dan mereka tidak akan dirugikan. Ayat ini ditutup dengan kalimat berbunyi, *...dan kalian tidak akan diperlakukan secara tidak adil (dianiaya).*

PENJELASAN

Ayat ini adalah sebuah instruksi kepada Muslimin untuk menyiapkan diri sebelum musuh dari segala penjuru menampakkan diri. Muslimin diperintahkan untuk menyuplai segala macam senjata dan berbagai kebutuhan lainnya, agar dimanfaatkan pada semua maksud dan metode penyebarluasan, bahkan slogan-slogan dan puisi-puisi, yang bisa memberikan pengaruh untuk menggentarkan kaum kafirin terhadap kekuatan militer Muslimin.

Tatkala Rasulullah saw diberitahu tentang senjata baru yang buatan Yaman, beliau saw mengirimkan seorang utusan ke Yaman untuk menyuplai pasukan Muslimin.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa maksud dari sebuah 'panah' tiga orang akan dikirimkan ke surga: pembuatnya, seorang yang menyiapkan itu, dan orang orang yang melemparkan (-nya kepada musuh Allah) (Tafsir *al-Furqân*, diambil dari *ad-Durrul Mantsûr*).

Dalam Islam, mengadakan (sehingga mendapatkan kemenangan dan kekalahan finansial) lomba menembak, dan berkuda, diberbolehkan demi untuk memberikan suplai dalam persiapan militer.

Dapat dikatakan bahwa di setiap tempat cara-cara logika dan diskusi dianggap tidak cukup memenuhi dan efektif, karena terkadang perlu juga – mengacu pada pembahasan – ditampilkan kekuatan pemaksa.

Itulah sebabnya, Muslimin harus selalu menyuplai semua kemampuan yang paling maju dalam militer guna pertahanan tanpa ada yang diabaikan, baik dari segi kekuatan politik maupun kekuatan material, atau berbagai hal yang bisa dilakukan dari sisi propaganda dan pencegahan.

Dalam Islam, semua orang adalah prajurit dan mobilisasi keseluruhan diperlukan. Hal ini juga diperlukan untuk memunculkan kengerian ke dalam hati musuh. Bahkan, sebuah hadis menunjukkan bahwa dengan memelihara jenggot dapat menakutkan musuh, sehingga mereka tidak lagi mengatakan bahwa pasukan Islam itu sudah tua. (Tafsir *al-Furqân*, diambil dari hadis dalam *Man Lâ Yahdhuruhul Faqîh*)

Tetapi, untuk kuda perang adalah dipilih dari kuda-kuda yang dipersiapkan dengan latihan khusus dan diberi makan dengan cukup di kandang-kandang, bukan kuda-kuda yang dibiarkan lepas.[]

AYAT 61

(61) *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka kamu (juga) condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah; sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini membahas tentang perdamaian dengan musuh dan membuat bukti yang semakin jelas. Dikatakan, *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka kamu (juga) condonglah kepadanya...*

Dan karena pada saat menandatanganani perjanjian perdamaian itu, orang-orang sering mengalami keraguan dan kecurigaan, diperintahkan kepada Rasulullah saw agar beliau tidak ragu untuk menerima ajakan perdamaian jika syarat-syaratnya logis, bijaksana, dan adil. Beliau saw diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah Swt, karena Allah Swt mendengarkan debat-debat mereka dan mengetahui maksud-maksud mereka.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan bertawakallah kepada Allah; sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*[]

AYAT 62

(62) *Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Karena Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan (bantuan dan dukungan) orang-orang mukmin.*

TAFSIR

Apabila pemimpin Muslimin yakin akan adanya tipuan musuh di seputar perdamaian yang ditawarkan, maka situasinya berubah. Tetapi, apabila terdapat kemungkinan tujuan yang baik, maka perjanjian damai itu harus diterima dengan kewaspadaan.

Beberapa hadis mengungkapkan bahwa 'dukungan kepada Rasulullah yang ditunjukkan oleh orang-orang beriman' itu telah diperankan oleh Imam Ali as.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa, hal ini tertulis di 'Arsy: "Tiada kebaikan kecuali Aku, (dan) tiada teman bagi-Ku. Muhammad saw adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku mendukungnya dengan Ali". Ini adalah sama halnya bahwa Allah Swt mengatakan dalam ayat ini. (Tafsir *al-Furqân*, diambil dari *Durrul Mantsûr*, vol. 3, h.199).

Ayat ini menyatakan, *Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Karena Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan (bantuan dan dukungan) orang-orang mukmin.*

Yang bisa dipahami dari ayat ini bahwa Muslimin harus menerima ajakan berdamai dengan tujuan agar Muslimin tidak dikenal sebagai 'suka berperang', tetapi Muslimin harus tetap waspada agar tidak ditipu.

Jika kita benar-benar melaksanakan tugas dengan patut, maka kita tidak perlu takut menghadapi kesukaran, karena Allah Swt yang mengatasi kesukaran-kesukaran itu. *Karena Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan (bantuan dan dukungan) orang-orang mukmin.*[]

AYAT 63

(63) *Dan Dia yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka; sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Ayat ini, yang ditujukan pada Nabi saw, menunjukkan bahwa orang-orang beriman yang jujur yang berkumpul di sekeliling Nabi saw, dan tidak menahan diri untuk berkorban demi perjuangan Nabi saw, yang dulunya adalah bertebaran dan menjadi musuh antara satu dengan yang lain. Kemudian Allah Swt menyiramkan cahaya petunjuk kepada mereka dan membuat cinta dan kasih sayang di antara mereka begitu mendalam sehingga jika engkau menghabiskan seluruh kekayaan di atas bumi ini niscaya kamu tidak akan dapat menggantikan iri hati dari hati mereka saat masa jahiliah.

Tetapi, dengan jalan rancangan yang baik dan dengan Islam, Allah Swt membuat cinta dan kasih sayang di antara mereka. Perbuatan Allah Swt terlaksana dengan bijaksana dan untuk kebaikan semua orang. Sesungguhnya, hal ini merupakan salah

satu dari mukjizat besar Rasulullah saw yang dikirimkan kepada orang-orang di mana, sebelum Islam, jika seorang dari mereka ditampar mukanya, maka akan menyulut api peperangan dan banyak darah bakal tertumpah. Namun, melalui jalan keimanan, semua permusuhan dan perbuatan keras kepala yang telah dilakukan tersebut lenyap digantikan dengan cinta dan saling pengertian antara mereka. Mereka begitu kuat keimanannya sehingga tidak akan menolak untuk membunuh ayah, anak dan saudaranya demi untuk keimanan mereka. Allah mengumumkan bahwa Dia telah melaksanakan pekerjaan itu sendiri.

Dalam ayat suci dikatakan, *Dan Dia yang menimbulkan rasa kasih sayang antara hati mereka. Meskipun engkau menghabiskan semua (kekayaan) yang ada di bumi, sekali-kali tidak akan mampu mempertemukan hati mereka; tetapi Allahlah yang menumbuhkan kasih sayang antara mereka; sesungguhnya Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 64

(64) *Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*

TAFSIR

Sekelompok kaum Yahudi dari Bani Quraizhah dan Bani Nadir secara keliru menawarkan bantuan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat suci yang diwahyukan di atas mengatakan bahwa cukuplah orang-orang beriman untuknya.

Dalam *Fadhâilush Shaḫâbah,* buku yang ditulis oleh Hafizh Abu Na'im, seorang ulama Muslim terkenal, di dalamnya disebutkan bahwa arti khusus dari kata 'orang-orang beriman' yang disebutkan dalam ayat ini adalah Ali bin Abi Thalib as.[1]

Allah Swt, Nabi Muhammad saw, dan orang-orang beriman adalah kesatuan dari dasar sistem Islam. Dalam suatu masyarakat Islam, seorang pemimpin ditunjuk dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh Allah Swt. Hukumnya adalah berasal dari wahyu, dan masyarakatnya taat kepada pemimpin dan hukum.

Kepatuhan yang dibarengi dengan keimanan adalah sebuah keutamaan, sementara mematuhi pemimpin tanpa landasan keyakinan, atau memiliki keyakinan tanpa mengikuti pemimpin adalah sia-sia belaka. Di dalam ayat dikatakan, *Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu, dan orang-orang beriman yang mengikutimu.*[]

1 *Al-Ghadir,* vol. 3, h..51.

AYAT 65

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

(65) *Hai Nabi, kobarkanlah semangat kaum mukminin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar (setia) di antara engkau, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan jika ada seratus orang (yang setia) di antara kamu, mereka pasti dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan mereka (orang-orang kafir) itu adalah kaum yang tidak mengerti.*

TAFSIR

Ayat ini menolak adanya anggapan bahwa harus ada perimbangan kekuatan antarpasukan dalam suatu peperangan. Ayat ini justru lebih memberikan tekanan pada persoalan semangat (jiwa) manusia, yaitu keyakinan atau keimanan dan kegigihan yang disertai kesabaran. Jadi, untuk menguatkan dalil di mana tak seorangpun yang menduga bahwa dua puluh pejuang Muslim mampu meraih kemenangan menghadapi dua ratus pasukan musuh sebagai hal berlebihan, maka pernyataan

tersebut terulang – dalam ayat ini yang menyatakan – bahwa seratus pejuang dapat mengalahkan seribu prajurit musuh, jika mereka beriman seutuhnya.

Pada masa awal peperangan Islam, tidak pernah terjadi perimbangan kekuatan pasukan secara statistik. Dalam Perang Badar, terdapat tiga ratus tiga belas mukminin di medan pertempuran menghadapi seribu pasukan musuh. Pada Perang Uhud, tujuh ratus Muslimin berperang melawan tiga ribu prajurit. Pada Perang Khandaq, tiga ribu prajurit berperang menghadapi sepuluh ribu tentara musuh. Dalam Perang Mu'tah, terdapat sepuluh ribu Muslimin menghadapi seratus ribu kaum musyrikin di medan perang.

Salah satu tugas seorang pemimpin Islam (di medan perang) adalah membangkitkan semangat umat untuk jihad. Fungsi dari pernyataan atau seruan seorang komandan pasukan di hadapan gerak pasukan militer sangat efektif.

Oleh karena itu, dalam perang dan jihad, pengobaran semangat diperlukan. Ayat ini mengatakan, *Hai Nabi, kobarkanlah semangat kaum mukminin itu untuk berperang...*

Faktor penentu bagi kaum Muslimin di medan pertempuran adalah keimanan dan ketangguhan dengan kesabaran, bukan terletak pada banyaknya jumlah pasukan semata.

Itulah sebabnya mengapa, pada permulaannya, di bawah perintah untuk melaksanakan jihad, pasukan perang Islam, dengan perbandingan satu lawan sepuluh orang dari musuh itu dapat memenangkan peperangan. Ayat di atas menyebutkan, *...jika ada dua puluh orang yang sabar di antara engkau, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka pasti dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, ...*

Para prajurit Islam harus mempunyai tiga kualitas: keimanan, kesabaran, dan kewaspadaan. Al-Quran memberikan tanda-tanda 'orang-orang beriman' dengan kesabaran, sementara kepada orang-orang kafir, ayat di atas mengatakan, *...oleh karena mereka (orang-orang kafir) itu adalah kaum yang tidak mengerti.*[]

AYAT 66

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

(66) *Sekarang Allah telah meringankan beban itu untukmu dan Dia mengetahui bahwa engkau memiliki kelemahan. Maka jika ada di antara engkau seratus orang yang sabar niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika di antaramu ada seribu orang (yang setia), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah; dan Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.*

TAFSIR

Maksud dari kata "kelemahan", yang disebutkan dalam ayat ini, adalah kelemahan dalam keimanan dan spiritualitas, karena pasukan Islam tidak berkurang dari sudut pandang kekuatan fisik dan jumlah pasukan ketika mereka mengalahkan musuh.

Dalam ayat ini, dan ayat sebelumnya, hal penting yang disampaikan al-Quran ialah mengenai tiga aspek spiritual yang menjadi faktor utama dalam meraih kemenangan. Hal penting yang harus dipersiapkan untuk dapat mengalahkan musuh adalah: kesabaran, keimanan, dan kewaspadaan.

Dengan demikian, faktor utama penyebab kemenangan adalah karena izin dan kehendak Allah Swt, begitu pula dalam Perang Hunain, di mana terdapat juga banyak pasukan, kaum Muslimin bisa mengalahkan dan mengusir musuh.

Ayat menyebutkan, *Sekarang Allah telah meringankan beban itu untukmu dan Dia mengetahui bahwa engkau memiliki kelemahan. Maka jika ada di antara engkau seratus orang yang sabar niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika di antaramu ada seribu orang (yang setia), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah; ...*

Oleh karena itu, orang sabar akan selalu dicintai Allah Swt dan mereka berada dalam perlindungan-Nya. Kalimat akhir dari ayat yang kita bahas ini berbunyi, *...dan Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (setia).*[]

AYAT 67

(67) Tidaklah (patut), bagi seorang nabi memegang tawanan-tawanan kecuali apabila ia telah benar-benar menang di negeri itu. Kalian menginginkan harta duniawi yang cepat berlalu sedangkan Allah menghendaki (untukmu) – pahala – di kehidupan yang kekal di akhirat; Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.

TAFSIR

Allah Swt tidak mengizinkan nabi untuk mengambil anggota pasukan musuh sebagai tawanan dan menahan mereka sebagai sandera demi untuk mengambil uang dari mereka, atau menahan mereka di bawah kewajiban dan membiarkan mereka pergi; jika tidak, ia melebih-lebihkan dengan pembunuhan orang kafir dan menghancurkan mereka sehingga hal itu menjadi semacam peringatan kepada yang lain bahwa ia memegang kekuasaan. Ayat ini menyatakan, *Tidaklah (patut), bagi seorang nabi memegang tawanan-tawanan kecuali apabila ia telah benar-benar menang di negeri itu...*

Ungkapan berikutnya pada ayat ini ditujukan kepada Muslimin, bukan kepada Nabi Muhammad saw, karena mereka

berhasrat untuk dapat mengambil uang dari para tawanan dan membiarkan mereka pergi. Maksudnya adalah, dalam perang pertama itu, yakni Perang Badar, sebelum mendapat kekuasaan di muka bumi, mereka tidak boleh mengambil tebusan.

Ungkapan *'aradad dunyâ* bermakna kepemilikan atas dunia yang merupakan barang yang segera lenyap. Ayat ini melanjutkan pernyataannya, *...Kalian menginginkan harta duniawi yang cepat berlalu, ...*

Kalian mengejar kekayaan dunia sementara Allah Swt ingin memberikan imbalan di akhirat kepada kalian. Ayat ini berbunyi, *... sedangkan Allah menghendaki (untukmu) – pahala – di kehidupan yang kekal di akhirat; ...*

Para penolong – agama – Allah tidak pernah akan dikalahkan, dan Allah Swt sungguh-sungguh bertindak dengan bijaksana; maka, laksanakanlah apa saja yang Allah Swt perintahkan kepada kalian, agar supaya kalian menikmati pertolongan Allah Swt. Ayat ini diakhiri dengan ungkapan, ... *dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 68-69

(68) *Kalaulah tidak ada suatu peraturan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu bakal ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil (dengan tidak benar).* (69) *Maka makanlah dari apa yang kalian peroleh di dalam perang sebagai barang rampasan, (yang mana) makanan itu sebagai makanan yang halal lagi baik; dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Sekali lagi di dalam ayat ini, al-Quran menegur dan menghina mereka yang menaruh kepentingan utama masyarakat ke dalam bahaya demi memperoleh kekayaan finansial yang cepat berlakunya. Disebutkan dalam ayat, *Kalaulah tidak ada suatu peraturan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu bakal ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil (dengan tidak benar).*

Namun, sebagaimana hal itu disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran lain sebelumnya, perlakuan Allah Swt adalah: pertama, Ia menjelaskan peraturan-peraturan, kemudian barulah akan ada hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan Allah Swt tersebut.

Pada ayat yang ke dua di atas, al-Quran menunjuk pada peraturan yang lain dari peraturan-peraturan mengenai tawanan-tawanan perang, dan menunjukkan pertanyaan perihal tebusan.

Setelah Perang Badar berakhir dan beberapa tawanan perang diambil, sekelompok kaum Anshar mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa mereka telah membunuh tujuh puluh orang musyrik dan menangkap tujuh puluh tawanan, semua dari mereka itu adalah berasal dari kabilahnya dan, mereka adalah tawanannya. Kelompok kaum Anshar tersebut meminta kepada Rasulullah saw untuk membebaskan para tawanan itu sehingga mereka dapat mengambil tebusan dari para tawanan atas kebebasannya. Lalu Rasulullah saw menunggu diturunkannya wahyu berkenaan dengan masalah ini, dan ayat ini turun yang memberikan izin untuk mengambil 'tebusan' atas kebebasan para tawanan.

Di samping itu, ayat ini membiarkan kaum Muslimin menggunakan harta rampasan perang, (misalnya sejumlah tertentu dari harta itu mereka gunakan untuk membebaskan para tawanan). Ayatnya berbunyi, *Maka makanlah dari apa yang kalian peroleh di dalam perang sebagai barang rampasan , (yang mana) makanan itu sebagai makanan yang halal lagi baik;* . .

Kalimat ini mempunyai arti yang sangat luas, dan selain pokok bahasan 'tebusan', artinya juga meliputi barang-barang rampasan perang.

Kemudian, ayat ini memerintahkan mereka untuk berhati-hati pada Allah Swt dan menghindari penentangan terhadap – perintah – Allah Swt. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan bertakwalah kepada Allah; ...*

Makna ini menunjuk pada kenyataan bahwa bentuk harta rampasan perang yang sesuai dengan hukum seharusnya tidak menyebabkan tujuan dari para pejuang di medan pertempuran beralih menjadi pengumpul harta rampasan perang atau menawan beberapa tawanan demi mendapatkan tebusan. Dan jika pada waktu yang terdahulu mereka mempunyai tujuan yang memalukan dalam benak mereka, mereka harus segera membuangnya.

Pada akhir ayat ini, al-Quran menjanjikan pembebasan dan pengampunan akan kesalahan masa lalu dengan mengatakan, *...sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 70

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ
فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

(70) *Hai Nabi! Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu; dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*

TAFSIR

Sebab diturunkannya ayat ini adalah: disebutkan bahwa Abbas, Aqil, dan Nufil tertangkap menjadi tawanan perang dalam Perang Badar. Seraya mengambil uang tebusan, Nabi Muhammad saw membebaskan mereka, dan mereka memeluk Islam. Kemudian, uang yang diambil sebagai tebusan itu juga dikembalikan lagi kepada mereka. (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*)

Sebagian buku tafsir menunjukkan bahwa pada Perang Badar sebagian Muslimin mengatakan bahwa dengan melihat kedudukan yang terhormat Nabi Muhammad saw, seharusnya Abbas, paman Nabi Muhammad saw, tidak perlu ditukar dengan uang tebusan. Rasulullah saw mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan sejumlah dirham (uang perak) untuk itu." Lalu, Nabi Muhammad saw mengatakan pada sang paman,

"Engkau orang kaya; maka bayarlah tebusan untuk dirimu dan untuk anak saudaramu, Aqil." Abbas berkata: "Jika aku membayar uang tebusan, maka aku tidak akan mempunyai uang lagi." Nabi Muhammad saw menjawab, "Engkau bisa menghabiskan uang yang kau miliki di Mekkah bersama istrimu, 'Ummul Fadhl." Abbas berkata, "Tak seorangpun mengetahui hal ini. Aku mengerti bahwa engkaulah seorang nabi yang benar." Dan, seketika, ia (Abbas) menjadi Muslim sejak saat itu.

Dalam sistem Islam, ada tiga pilihan untuk memperlakukan tawanan perang:

1. Membebaskan mereka tanpa tebusan; seperti apa yang terjadi pada penaklukan Mekkah, di mana tidak ada tawanan yang diambil.
2. Membebaskan tawanan-tawanan perang dengan mengambil uang tebusan, atau dengan menukar tawanan-tawanan itu.
3. Menjaga para tawanan di bawah kontrol Muslimin dengan dua maksud, yakni untuk menghalangi musuh Islam membangun kekuatan, dan untuk mengajarkan Islam secara bertahap kepada mereka, mungkin mereka dapat dituntun dalam Islam.

Memilih tiga pilihan di atas secara praktik dilaksanakan di dalam ruang lingkup otoritas pengadilan Islam.

Para tawanan harus diperlakukan dengan perilaku yang dapat menyiapkan mereka untuk masuk dan mau menerima bimbingan. Oleh karena itu, tujuan perang adalah membimbing manusia dan mengalahkan pembuat aturan yang tidak sah. Bukan pembunuhan, penghancuran, mengambil para tawanan, dan mengambil tebusan.

Itulah sebabnya para juru dakwah dan pembimbing para tawanan dibutuhkan. Ayat ini menyebutkan, *Hai Nabi! Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: ...*

Dan, "kebaikan" yang sesungguhnya adalah keimanan. Ayat suci ini dilanjutkan dengan, *Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu; dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 71

(71) *Dan apabila mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, tetapi Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Muslimin seharusnya tidak memperlakukan para prajurit musuh dengan kecurigaan seratus persen, tetapi juga jangan sepenuhnya mendukung. Seharusnya tidak berperilaku terlalu kasar juga tidak terlalu ramah, karena mereka harus diwaspadai, yakin kepada pertolongan Allah Swt, tegas, dan penuh welas asih.

Tingkah laku musuh-musuh selalu berkhianat. Ayat ini mengatakan, *Dan apabila mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini,...*

Tetapi cara Allah Swt adalah yang benar dan sah, dan pasti memberikan kemenangan kepada orang-orang yang mematuhi-Nya. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... tetapi Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka; ...*

Allah Swt mengetahui maksud musuh-musuh-Nya, dan dalam perjanjian yang Dia sampaikan, Dia adalah Mahabijaksana dan Pengendali seluruh keinginan. Ayat ini menyatakan, *...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*[]

AYAT 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ
آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ
وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

(72) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas mu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan untuk (alasan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan (pada mereka), kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka; Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Mereka yang beriman dan, karena cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, berpisah dari rumah dan sanak saudara mereka,

seperti dengan berhijrah dari Mekkah ke Madinah, dan mereka yang memberikan rumah kediaman kepada kaum Muhajirin dan menolong mereka dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka, seperti kaum Anshar (kaum penolong), maka mereka saling mewarisi. Kaum Muhajirin dan Anshar mewarisi antara satu sama lain karena perjanjian persaudaraan yang mereka ikatkan dari permulaan antara satu sama lain sampai saat ketika permasalahan ini dibatalkan dengan surat al-Anfal:75, yang mengatakan, ... *dan orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah itu adalah lebih dekat (berhak) terhadap yang lain ...*

Apabila orang-orang Muslim yang tidak berhijrah meminta kepada kalian untuk menolong mereka demi keperluan – membela – agama Allah Swt melawan kaum kafirin, maka kalian harus menolong mereka. Kecuali terhadap kelompok kaum kafir yang telah dibuat perjanjian untuk tidak saling bermusuhan dengan kalian. Dalam kasus ini kalian tidak dapat membantu Muslimin dalam berperang melawan mereka itu.

Ayat di sini mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas mu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan untuk (alasan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan (pada mereka), kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka; Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*[]

AYAT 73

(73) *Dan (adapun) orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang lebih besar.*

TAFSIR

Makna ayat ini adalah bahwa Muslimin seharusnya menahan diri untuk tidak menjalin persahabatan dengan kaum kafirin dan menolong mereka, meskipun orang-orang kafir itu merupakan kerabat dekat mereka. Mereka harus pula tidak memberikan perlindungan terhadap orang-orang kafir itu.

Apabila kaum Muslimin tidak melakukan apa yang Allah Swt telah perintahkan, maka akan muncul kebingungan besar dan kekacauan dalam persaudaraan di antara kalian sendiri di muka bumi ini. Yakni, jika kalian tidak menentukan cara hubungan persaudaraan di antara kalian sendiri, dan sebagian dari kalian tidak menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Bahkan meskipun dengan saling mewariskan, dan tidak memprioritaskan bentuk hubungan Islami dalam hubungan persaudaraan, tidak juga menghentikan komunikasi antara

mukminin dengan musyrikin, maka kalian akan menghadapi kebingungan dan kekacauan besar di muka bumi. Karena, selama kaum Muslimin masih terikat dengan orang-orang kafir, maka kemusyrikan akan tetap tinggal dan orang-orang musyrik akan bersikap kurang ajar kepada Muslimin dan akan mengajak mereka menuju kekafiran.

Ayat ini mengatakan, *Dan (adapun) orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang lebih besar.*[]

AYAT 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

(74) *Dan (adapun) orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman; mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*

TAFSIR

Allah Swt sekali lagi menyebutkan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar dengan memberikan penghormatan kepada mereka. Ayat ini menyebutkan, *Dan (jika) orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman;...*

Bukti dari pernyataan ini ialah bahwa adanya dua golongan yaitu mereka yang berhijrah dan mereka yang menolong Muslimin (yang berhijrah itu), yang berpisah dengan sanak keluarga mereka, dan juga membelanjakan harta miliknya demi tujuan agama Allah Swt, maka mereka semua telah membuktikan keimanan yang sebenarnya. Selanjutnya, ayat ini mengatakan, *...bagi mereka ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*

AYAT 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا مَعَكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

(75) *Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah dan berjuang bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga), dan orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah itu satu sama lain lebih dekat (berhak) di antara mereka (daripada yang tidak) sebagaimana dalam kitab Allah; Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Arti sebenarnya dari bagian pertama ayat ini adalah mereka (orang-orang) yang beriman setelah peristiwa Hijrah yang pertama. Lalu, mereka turut pula berhijrah.

Ayat ini menyatakan, *Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah dan berjuang bersamamu, ...*

Ayat yang kita bahas ini mirip dengan isi dari surat al-Hasyr: 10, yang menyebutkan, *Dan bagi siapa saja yang datang setelah mereka ...*

Selanjutnya, ayat ini mengatakan, *... maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga), ...*

Ayat suci ini mengandung arti bahwa mereka (orang-orang yang ikut pada hijrah setelah gelombang hijrah pertama) itu adalah seperti kalian juga. Dan keputusan hukum bagi mereka dari sisi kewajiban persaudaraan dan bantuan mereka adalah sama sebagaimana keputusan hukum (yang berlaku pada) kalian, meskipun mereka beriman (setelahmu) dan berhijrah setelah kamu, ... *dan orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah itu satu sama lain lebih dekat (berhak) di antara mereka sendiri (daripada yang tidak) ...*

Yakni, sanak saudara itu lebih berhak dalam urusan warisan. Dengan kata lain, dalam pewarisan, sebagian dari mereka lebih berhak dari sebagian yang lain karena ada pertalian keluarga.

Peraturan ini membatalkan peraturan pewarisan yang dikeluarkan dengan alasan Hijrah dan pertolongan. ... *sebagaimana dalam kitab Allah; ...*

Sebagian penafsir mengatakan bahwa ayat suci ... *sebagaimana dalam kitab Allah; ...* bermakna di dalam 'Lembaran yang Terlindung', sementara penafsir yang lain mengatakan bahwa ayat suci ke-75, surat al-Anfal, ini bermakna: 'di dalam al-Quran'.

Ayat suci ini dapat diambil sebagai sebuah bukti atas kenyataan bahwa siapapun akan lebih dekat kepada ayahnya, yang dalam artian pertalian, adalah lebih berhak (seorang anak) mendapat warisan dari (ayah)nya. Ayat ini diakhiri dengan kalimat berikut, ... *Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.*

Akhir dari Surat Al-Anfal

Surat At-Taubah

Surat ke-9 (129 ayat)

Surat At-Taubah

Surat ke-9 (129 ayat)

Ciri khas Surat at-Taubah:

Surat kesembilan al-Quran yang terdiri dari 129 ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan Hijriyah. Sebagian ayat-ayat surat ini diturunkan sebelum terjadinya Perang Tabuk, beberapa bagian selama berlangsungnya Perang (Tabuk), dan sebagian lain diturunkan usai peristiwa perang tersebut.

Mengacu pada sumber literatur Islam, nama-nama yang masyhur tercatat untuk surat ini adalah *at-Taubah* dan *al-Bara'at*. Surat ini disebut at-Taubah, karena pokok bahasannya berisikan tentang penyesalan manusia serta kembalinya rahmat Allah Swt melalui gaya penyebutan yang berulang-ulang. Sedangkan nama *al-Bara'at*, sebenarnya disebabkan oleh kalimat yang memulai surat ini, yaitu berupa pernyataan berlepas diri dari kaum musyrikin.

Pokok bahasan dalam surat ini sebagian besarnya berhubungan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam surat al-Anfal. Oleh sebab itu, sebagian penafsir, menganggap bahwa surat ini merupakan kelanjutan dari surat al-Anfal. Dikatakan demikian, karena keberadaan surat at-Taubah yang tidak dimulai dengan ungkapan *Bismillâhirrahmânirrahim*. Namun demikian, menurut pendapat yang diyakini mazhab Syi'ah, sesuai dengan riwayat yang diterima dari Ahlulbait as, menyebutkan bahwa surat ini merupakan surat yang berdiri sendiri. Dan, tidak dimasukkannya *Bismillâhirrahmânirrahim* pada permulaan surat ialah karena surat ini berisikan suara amarah yang harus disampaikan kepada kaum musyrikin.

Ungkapan suci *Bismillâhirrahmânirrahim* menunjukkan tanda akan kasih sayang dan perlindungan, padahal surat al-Bara'at ini justru dimulai dengan deklarasi keberlepasan diri dari sumpah palsu orang-orang musyrik.

Begitu pentingnya surat al-Bara'at ini, kiranya, sebuah sabda Rasulullah saw mencukupi gambaran tentang surat ini, ketika beliau mengatakan, "Surat Al-Bara'at dan at-Tauhid (yakni al-Ikhlash) diturunkan dengan ditemani oleh tujuh puluh ribu barisan malaikat."[]

Surat at-Taubah (al-Bara'at)

AYAT 1

(1) *(Ini adalah suatu pernyataan tentang) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).*

Beberapa hal penting yang perlu dicatat:

1. Dalam riwayat-riwayat Islam (hadis), nama surat ini dikenal dengan nama *'Bara'at'* dan *'Taubah'*. Kenyataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa surat ini bukanlah merupakan bagian dari surat al-Anfal, melainkan sebagai surat yang berdiri sendiri.
2. Surat ini berisi suara kemarahan. Karena alasan itulah, permulaan surat ini tanpa didahului *Bismillâhirrahmânirrahim*. Dengan isyarat ini, kita dapat mengerti bahwa kalimat suci *Bismillâhirrahmânirrahim* pada setiap awal surat merupakan kesatuan dari tiap surat dan merupakan bagian dari surat tersebut. Sehingga, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahim* pada tiap permulaan surat tidak semata-mata ditempatkan sebagai sebuah kalimat seremonial belaka.
3. Pernyataan *Bara'at* (pemutusan hubungan) itu ditujukan untuk sumpah palsu kaum musyrikin yang dijelaskan dalam ayat 7

dan 8 surat al-Bara'at ini. Dalam Islam, hukum umum untuk perjanjian ialah setiap perjanjian itu harus ditunaikan, dan sepanjang kelompok yang bermusuhan tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati, maka keduanya harus saling menjaga (perjanjian dimaksud). Lebih dari itu, dalam keadaan seperti ini, menunjukkan kondisi kelemahan kaum musyrikin, sementara kaum Muslimin juga harus menerima perjanjian itu, di sisi lain, maksud yang kuat dari kaum Muslimin ialah demi penghancuran terhadap keberhalaan secepat mungkin.

Beberapa Rincian atas Ayat

Pada tahun ke-8 setelah Hijrah, Mekah berhasil ditaklukkan, tetapi kaum musyrikin masih saja berdatangan ke kota Mekkah untuk menunaikan ibadah mereka yang, tentu saja, merupakan percampuran antara takhayul dan penyimpangan. Di antara kebiasaan mereka yang dapat dilihat adalah, mereka biasa melakukan peribadatan sambil memberikan pakaian yang mereka pergunakan selama melakukan perjalanan dengan sukarela. Suatu ketika, ada seorang wanita ingin sekali menunjukkan sesuatu yang lebih dari kebiasaan tersebut meskipun sebelumnya ia sudah melakukannya, sehingga, karena itu, ia tak lagi mengenakan pakaian di badannya, melaksanakan peribadatannya dengan bertelanjang sementara orang-orang di sekitarnya memperhatikan si wanita.

Kejadian semacam itu tak lagi dapat dimaafkan oleh Rasulullah saw dan kaum Muslimin, yang saat itu sudah memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat tinggi di masyarakat. Rasulullah saw menunggu perintah Allah Swt hingga turunnya wahyu surat al-Bara'at ini di Madinah. Rasulullah saw menugaskan Abu Bakar untuk menyampaikan beberapa ayat dari surat al-Bara'at kepada masyarakat Mekkah. Rasulullah saw memilih Abu Bakar, mungkin, karena ia adalah orang tua dimana orang-orang tidak akan tersinggung olehnya.

Namun, setelah Abu Bakar meninggalkan Madinah menuju Mekkah, malaikat Jibril mendatangi Rasulullah saw dan membawa pesan Allah Swt yang menyatakan bahwa pembacaan atas ayat-ayat al-Quran tersebut harus disampaikan sendiri oleh Rasulullah

saw atau oleh seseorang yang sama seperti beliau. Segera setelah perintah tersebut diterima, Rasulullah saw memanggil Imam Ali bin Abi Thalib as dan memerintahkan kepadanya untuk melakukan pembacaan ayat-ayat suci tersebut. Rasulullah saw berkata, "Aku adalah dirinya dan dia adalah diriku." Begitulah sehingga, di tengah-tengah perjalanan, Ali bin Abi Thalib as membawa ayat-ayat tersebut dan pergi ke Mekkah di mana ia membacakan ayat-ayat tersebut kepada kaum musyrikin.

Rincian dari pembacaan ayat-ayat surat tersebut oleh Ali bin Abi Thalib as tersebut dicatat pula dalam kitab-kitab Suni. Beberapa sahabat Nabi saw: seperti Abu Bakar sendiri, Ali as, Ibnu Abbas, Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah al-Anshari meriwayatkannya dan dikutip dalam banyak sumber Islam.[1]

Beberapa penulis Suni telah berusaha menyajikan fakta ini sebagai sebuah perkara biasa belaka sehingga hal ini tidak diletakkan sebagai sebuah keutamaan bagi Imam Ali as. Mereka menganggap misi pembacaan ayat-ayat yang diberikan kepada Ali as tersebut sebagai lazimnya sikap patuh terhadap perintah Rasulullah saw, bukan sebagai sebuah keutamaan bagi Ali as; padahal, oleh karena kepatuhan terhadap perintah ini, sebuah misi yang berhasil telah dibebankan kepadanya, bukan sekedar pembacaan atas ayat-ayat pernyataan *bara'at* (pemutusan hubungan) dari kaum musyrikin di dalam wilayah kemusyrikan – dan dilakukan – oleh seseorang yang telah membunuh banyak orang musyrik dalam berbagai peperangan di mana tidak sedikit orang menyimpan kebencian mendalam di hati mereka.

Tatkala Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Musa as pergi menuju Fir'aun dalam rangka mengajaknya pada tauhid, Musa as berkata, *"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, sehingga aku takut akan mereka yang lain akan membunuhku."* (QS al-Qashshash:33) Kemudian Musa as

1 *Musnad Ahmad bin Hambal*, vol. 3, h.213 dan 283; dan vol. 1, h.151 dan 330; *Mustadrak Shahihayn*, vol. 3, h.51; *Tafsir al-Manar*, vol. 10, h.57; *Tafsir ath-Thabari*, vol. 10, h.46; *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2, h.322 dan 333; *Ihqâqul Haq*, vol. 5, h.368; *Fadhâ'ilul Khamsah*, vol. 2, h.342. Nama-nama dari 73 penulis yang telah mencatat peristiwa ini dalam buku-buku tafsirnya, antara lain Fakhrurrazi dan Alusi, yang menyebutkannya dalam *Al-Ghâdir*, vol. 6, h.338.

memohon kepada Allah Swt untuk memberikan Harun as, saudaranya, sebagai pembantunya.

Tetapi, Ali bin Abi Thalib as, yang telah membunuh begitu banyak pemimpin kaum musyrikin, pergi sendirian menuju mereka dan membacakan ayat-ayat pemutusan hubungan tersebut dengan penuh ketenangan. Kejadian ini terjadi di daerah yang sensitif, seperti Mina, di mana tempat pelemparan batu terakhir (dalam upacara haji) berlokasi di dekatnya.

Pokok bahasan yang disampaikan dan diumumkan oleh Ali as kepada kaum musyrikin adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan pembebasan ikatan, dan pembatalan perjanjian atau kesepakatan.
2. Pelarangan bagi kaum musyrikin mengikuti prosesi ibadah haji sejak tahun berikutnya.
3. Pelarangan pemujaan di sekeliling Ka'bah sambil telanjang.
4. Pelarangan bagi kaum musyrikin memasuki Masjidil Haram.

TAFSIR

Kalimat *(Ini adalah suatu pernyataan tentang) pemutusan hubungan dari Allah* menunjukkan bahwa pembebasan ikatan tersebut berasal dari sisi Allah Swt.

Dan ungkapan *dan Rasul-Nya,* yang disebutkan segera setelah itu, bermakna bahwa ikatan perjanjian dan kesepakatan telah diputuskan, masa istirahat (damai) telah berakhir, dan persetujuan-persetujuan dibatalkan.

Yang dimaksudkan dengan *'kamu'* dalam kalimat *kepada orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)* adalah Rasulullah saw bersama Muslimin. Dengan demikian berarti, kaum Muslimin harus mendeklarasikan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin di mana di antara mereka sebelumnya terdapat kesepakatan, karena Allah Swt dan Rasulullah saw telah keluar (berlepas diri) dari perjanjian-perjanjian itu.

Arti sebenarnya bahwa Allah Swt dan Rasulullah telah keluar (berlepas diri) dari sebuah perjanjian itu sepenuhnya karena kaum

musyrikin yang membuat perjanjian, telah melanggar janji mereka sendiri.

Jika seseorang bertanya bagaimana pemutusan perjanjian semacam ini bisa dilakukan oleh Rasulullah saw, maka jawaban yang membolehkan Rasulullah saw melakukan tindakan pemutusan janji adalah dengan salah satu di antara alasan-alasan berikut ini:

1) Pemenuhan terhadap sebuah perjanjian disyaratkan bahwa tidak ada sesuatupun (di atas perjanjian itu) yang datang selain dari perintah Allah Swt, Yang Mahatinggi, karena turunnya wahyu yang memerintahkan agar Rasulullah saw memutuskan perjanjian tersebut, karena alasan tidak ada lagi yang tersisa dari perjanjian yang telah dibuat itu.
2) Karena pengkhianatan dan sumpah palsu telah dinyatakan dari pihak kaum musyrikin, maka Allah Swt, Yang Mahatinggi, memerintahkan pula kepada Rasulullah saw untuk memutuskan perjanjian mereka.
3) Bahwa perjanjian tersebut bukanlah kesepakatan yang permanen (dan absolut), tetapi terikat dengan hal-hal yang ditentukan waktunya dan lama periode perjanjiannya, sehingga apabila hal-hal yang berkenaan dengan kesepakatan itu berakhir maka perjanjiannya pun terputus.

Kejadian ini juga ditunjukkan dalam berbagai riwayat (hadis) di mana Rasulullah saw memberikan syarat seperti disebut di atas dalam perjanjian yang dilakukan dengan kaum musyrikin. Diriwayatkan pula bahwa justru kaum musyrikinlah yang merusak perjanjian mereka atau memutuskan untuk melanggar (perjanjian). Kemudian Allah Swt, Yang Mahaagung, memerintahkan Rasulullah saw untuk juga memutuskan perjanjian dengan mereka. Selanjutnya, Allah Swt, Yang Mahaagung, mengalamatkan ayat ini kepada kaum musyrikin, dengan mengatakan, *Maka berjalanlah (kalian, kaum musyrikin) di muka bumi dengan bebas...*

PENJELASAN

1. Memenuhi perjanjian, adalah benar; tetapi tunduk kepada makar (rencana jahat), jangan pernah. Ayat ini mengatakan,

(Ini adalah suatu pernyataan tentang) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

2. Tentu saja, yang pembuat undang-undang adalah Allah Swt,[2] tetapi dalam perintah dan pelaksanaan, Allah Swt dan Rasulullah saw disebutkan beriringan, ... *dari Allah dan Rasul-Nya...*
3. Memang benar dikatakan bahwa secara legal kita harus setia kepada perjanjian-perjanjian kita, tetapi memutuskan hubungan sepenuhnya dengan kaum musyrikin dan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus adalah prinsip agama Islam.[3]
4. Apabila suatu perjanjian dibatalkan karena takut akan suatu rencana jahat dan pengkhianatan, maka harus diumumkan kepada kelompok lawan, agar supaya mereka tidak dapat menyerang dengan mendadak.
5. Pemutusan hubungan adalah tanda dari kekuasaan dan keyakinan yang tegas; sementara berdiam diri sebelum rencana jahat dan pelanggaran perjanjian adalah tanda dari kelemahan dan kehinaan.[]

---

2 Surat al-Kahfi:26 mengatakan, ... *dan Dia tidak membuat seorang pun sebagai sekutu dalam memutuskan.*

3 Sesungguhnya yang terjadi apakah suatu pertolongan atau rahmat, sebagaimana di dalam surat ini, ayat 74 yang mengatakan, ... *Allah dan Rasul-Nya melimpahkan kepada mereka karunia-Nya...*; atau dalam kesetiaan, al-Quran mengatakan, *Orang-orang yang bersumpah setia kepadamu itu sesungguhnya mereka bersumpah setia kepada Allah..* (QS al-Fath:10); atau dalam ketaatan: *Barangsiapa yang menaati Rasul itu berarti menaati Allah...* (QS an-Nisa:80); atau dalam pemutusan hubungan, seperti dalam ayat ini. (Tafsir *Athyâbul Bayân*)

AYAT 2

(2) *Maka berjalanlah (kalian, kaum musyrikin) di muka bumi ini dengan bebas selama jangka waktu empat bulan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.*

TAFSIR

Ungkapan al-Quran *Maka berjalanlah di muka bumi dengan bebas* ... ditujukan kepada kaum musyrikin Mekkah yang berarti bahwa kaum musyrikin itu bebas pergi ke manapun, dengan tenang dan nyaman di wilayah tanah Mekkah dan, bisa melakukan semua aktivitas dengan mudah. Mereka diizinkan untuk memenuhi berbagai keperluan mereka selama waktu (yang ditentukan) itu, yakni selama mereka berada dalam perlindungan dari pedang-pedang kaum Muslimin.

Kemudian, ayat ini seterusnya berbunyi, *...selama empat bulan,...* yang bermakna, pada saat waktu ini berakhir dan kaum musyrikin tidak memeluk Islam, ikatan perjanjian mereka putus dan keamanan jiwa dan harta tidak ada lagi pada mereka (musyrikin).

...dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak akan dapat melemahkan Allah,...

Jadi, kaum musyrikin harus mengetahui bahwa mereka tidak dapat lari dari – kekuasaan – Allah Swt, karena di manapun mereka, tetap saja, berada di bawah kekuasaan dan perintah Allah Swt.

... dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

Di bagian akhir ayat ini bermakna, kaum musyrikin harus mengetahui pula bahwa Allah Swt akan memberikan kehinaan kepada orang-orang yang tidak beriman.

Melihat pada pertanyaan tentang bulan-bulan yang manakah dari empat bulan yang Allah Swt memberikan jeda damai pada kaum musyrikin, sebagian besar penafsir mengatakan bahwa waktu itu adalah mulai dari permulaan bulan Syawal sampai akhir bulan Muharram, karena ayat-ayat ini diturunkan pada bulan Syawal.[]

AYAT 3

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ
أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

(3) *Dan (ini) adalah deklarasi dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Tetapi jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah; dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

TAFSIR

Sekali lagi, al-Quran mengumumkan pembatalan perjanjian dengan kaum musyrikin dengan penekanan yang lebih keras. Bahkan ayat ini menegaskan tentang hari pendeklarasian tersebut, seperti dikatakan dalam ayat, *Dan (ini) adalah deklarasi dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.*

Sesungguhnya, melalui pernyataan resmi kepada masyarakat pada hari akbar di wilayah tanah Mekkah ini, Allah Swt ingin menutup jalan pencarian dalih oleh musuh, dan memotong lidah para pemfitnah sehingga mereka tidak lagi mengatakan bahwa mereka diserang secara mendadak dan diserbu secara pengecut.

Lalu ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin sendiri dan, melalui semacam rangsangan dan peringatan, demi upaya membimbing mereka. Pertama, maksud ini menunjukkan bahwa apabila mereka bertobat dan kembali kepada Allah Swt, dengan berhenti dari kemusyrikan, akan lebih baik bagi mereka. Ayatnya mengatakan, *...Tetapi jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; ...*

Jadi, apabila mereka memeluk Islam, agama tauhid, maka hal itu akan baik bagi mereka sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Dan jika mereka memikirkan hal itu dengan benar, mereka akan memahami bahwa, di bawah cahaya Islam, semua kekacauan akan berganti dengan perdamaian dan penataan, dan hal itu bukan berarti bahwa keimanan mereka secara benar itu akan membawa keuntungan pada Allah Swt dan Rasulullah saw.

Setelah pernyataan ini, al-Quran memperingatkan para musuh yang bersemangat dan keras kepala, dengan mengatakan bahwa jika mereka tidak mematuhi perintah tersebut, yang akan memberikan kebahagiaan pada mereka, maka mereka mesti mengetahui pula bahwa mereka tidak dapat melemahkan Allah Swt, dan juga tidak akan bisa melarikan diri dari kekuasaan-Nya. Selanjutnya ayat ini mengatakan, *...dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah; ...*

Akhirnya, ayat ini memberikan ancaman kepada orang-orang yang dengan keras kepala menolak untuk beriman dengan mengatakan, *...dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*[]

AYAT 4

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

(4) *Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka), dan yang tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu siapapun yang memusuhi kamu. Maka terhadap mereka itu penuhilah janji mereka sampai batas waktu yang mereka miliki; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Pemutusan hubungan sepihak perjanjian musyrikin ini hanya berhubungan dengan orang-orang musyrik yang sumpah palsu atau rencana sumpah palsunya terungkap. Oleh karena itu, dalam ayat yang suci ini, sekelompok orang-orang musyrik telah dikecualikan, *Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka), dan yang tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu siapapun yang memusuhi kamu...*

Dengan demikian, perintah Allah untuk bersikap kepada kelompok ini adalah seperti berikut, ... *Maka terhadap mereka itu penuhilah janji mereka sampai batas waktu yang mereka miliki; ...*

Alasan pengecualian ini ditentukan karena Allah Swt mencintai orang-orang yang jujur, yaitu orang-orang yang menghindari sumpah palsu dan penyelewengan.

Ayat mengatakan, *...sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*[]

AYAT 5

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ
فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

(5) *Maka pada saat bulan-bulan haram itu telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana pun kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka dan kepunglah mereka dan intailah di setiap tempat penyergapan. Tetapi, kalau mereka bertobat dan mengerjakan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, kewajiban Muslimin terhadap orang-orang musyrik setelah masa damainya, yang telah ditentukan selama empat bulan, sebagaimana perintah yang diberikan kepada mereka dengan sangat lengkap. Perintah itu mengatakan, *Maka pada saat bulan-bulan haram itu telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana pun kamu menjumpai mereka, ...*

Seterusnya, perintah itu berbunyi, *...dan tangkaplah mereka...* agar dapat meringkus mereka sebagai tawanan.

Lalu, ayat ini menambahkan bahwa mereka harus ditempatkan dalam jangkauan pengepungan. Perintah itu mengatakan, ... *dan kepunglah mereka...*

Selanjutnya, ayat ini meluaskan pernyataan terhadap mereka, dengan menyatakan, *...dan intailah di setiap tempat penyergapan...*

Tindakan yang mencolok dan keras ini dengan maksud menunjukkan bahwa rencana Islam adalah untuk mencerabut akar kemusyrikan dari seluruh bagian penjuru bumi, karena kemusyrikan bukanlah pernyataan keimanan atau agama yang harus dihargai.

Namun demikian, kekerasan dan keganasan ini bukanlah dalam arti bahwa jalan untuk kembali telah tertutup bagi orang-orang musyrik, karena kapanpun dan di manapun mereka dapat memutuskan untuk mengubah arah jalan mereka (menuju kebenaran). Itulah sebabnya, dalam lanjutan ayat ini (segera) ditambahkan dengan kalimat, *...Tetapi, kalau mereka bertobat dan mengerjakan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan; ...*

Alasan untuk kesempatan yang diberikan ini ialah, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan Allah Swt tidak pernah menolak siapapun yang ingin bertobat kepada-Nya. Ayat ini ditutup dengan pernyataan sebagai berikut, *...sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 6

(6) *Dan apabila seorang di antara orang-orang musryikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka jaminlah perlindungan untuknya hingga dia bisa mendengarkan ayat-ayat Allah; lalu hantarkanlah dia ke tempat yang aman baginya; yang demikian itu adalah karena mereka termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini bermakna bahwa apabila setelah melewati masa empat bulan suasana damai itu salah satu dari orang-orang musyrik, yang diperintahkan kepada Muslimin untuk memerangi, datang guna meminta perlindungan dan mendengarkan ajakan Islam dan mempelajari al-Quran, maka lindungilah dia dan terangkanlah tujuanmu (Islam) kepadanya. Kemudian berikanlah ketenangan atau kesempatan kepadanya supaya bisa mendengarkan ayat-ayat Allah Swt dan merenungkannya. Ayat ini mengatakan, *Dan apabila seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka jaminlah perlindungan untuknya hingga dia bisa mendengarkan ayat-ayat Allah;...*

Cara yang diterapkan al-Quran dengan hanya menunjuk kepada firman Allah Swt dan mengatakan *...hingga dia bisa*

mendengarkan ayat-ayat Allah... adalah sebagai dalil bahwa bukti-bukti yang paling nyata sesungguhnya terdapat dalam firman Allah Swt.

Selanjutnya ayat ini mengatakan, ... *lalu hantarkanlah dia ke tempat yang aman baginya;...*

Bagian terakhir ayat ini mengandung arti bahwa apabila seseorang memeluk Islam, ia akan mendapatkan kebaikan dan kemakmuran di dunia dan di akhirat; dan jika orang tersebut tidak memeluk Islam, maka tidak dibolehkan untuk membunuhnya demi untuk menghindari kebohongannya, tetapi hantarkanlah dia ke tempat tinggalnya di mana ia memperoleh keamanan jiwa dan hartanya.

Ungkapan penutup dalam ayat suci ini adalah sebagai berikut, *...yang demikian itu adalah karena mereka termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*

Ungkapan ini bermakna bahwa ketenangan ini dimaksudkan bagi orang-orang yang mereka itu tidak mengetahui keimanan dan alasan Islam. Oleh karena itu, Muslimin harus memberikan ketenangan kepada mereka sehingga mereka mendengar, merenungkan dengan baik dan menjadi sadar.[]

AYAT 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ
رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا
ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ٧

(7) *Bagaimana bisa (terjadi) ada perjanjian antara orang-orang musyrikin dengan Allah dan Rasul-Nya? Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram; maka selama mereka berlaku lurus dan jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Melalui ayat yang disampaikan sebelumnya, Allah Swt memerintahkan agar perjanjian dengan orang-orang musyrik dibatalkan. Dan di sini, dalam ayat ini, dijelaskan bahwa penyebab perintah itu adalah setiap sumpah palsu yang diperlihatkan mereka. Tetapi, untuk orang-orang yang jujur terhadap perjanjian mereka, al-Quran memerintahkan untuk tabah terhadap mereka. Maka, ayat ini mengatakan, *Bagaimana bisa ada (terjadi) perjanjian antara orang-orang musyrikin dengan Allah dan Rasul-Nya?...*

Kalimat awal ayat ini bermakna bahwa bagaimanakah orang-orang musyrik itu mempunyai perjanjian persahabatan sementara mereka telah memutuskan dalam hati mereka untuk

merusak perjanjian tersebut. Kalimat interogatif ini dikatakan baik berupa peraguan maupun sebagai pernyataan positif dengan makna sebaliknya.

Beberapa penafsir mengatakan bahwa ayat ini bermakna bahwa, bagaimana mungkin Allah Swt memerintahkan bahwa muslimin berhenti dari mengucurkan darah orang-orang musyrik? Kemudian, Allah Swt mengecualikan sebagian kelompok orang-orang musyrik, seperti dikatakan sebagai berikut, *... Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram; ...*

Bagian ini (dalam ayat) bermakna bahwa mereka mempunyai perjanjian dengan Allah Swt, karena mereka tidak bermaksud dalam hatinya untuk melaksanakan sumpah palsu dan pengkhianatan terhadap muslimin.

Selanjutnya ayat ini menyatakan, *...maka selama mereka berlaku lurus dan jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka; ...*

Demikianlah, selama orang-orang musyrik itu setia kepada perjanjian mereka dan menunjukkan cara yang benar terhadap muslimin di atas perjanjian mereka, maka orang-orang beriman harus pula bertindak dengan cara yang sama.

Dan, kalimat akhir dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt mencintai orang-orang takwa, mereka yang menghindari sumpah palsu. Dikatakan, *...sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*[]

AYAT 8

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

(8) *Bagaimana (bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin?), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak akan mempedulikan kamu baik dalam ikatan kekeluargaan maupun perjanjian. Mereka menyenangkan kamu dengan mulutnya sementara hati mereka menolak, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

TAFSIR

Pengulangan kata 'Bagaimana' dalam ayat ini adalah karena alasan bahwa perjanjian yang dimaksud di atas terlihat mustahil dan jarang apabila orang-orang musyrik itu berlaku setia pada perjanjian mereka. Kemudian, maknanya (kata kerja yang sudah ditinggalkan) adalah: bagaimana masih tersisa suatu perjanjian bagi mereka sementara jika mereka memperoleh kekuasaan dan menang terhadap Muslimin, dengan mengetahui latar belakang keimanan dan perjanjian orang-orang Muslim, mereka tidak akan mempedulikan apapun baik secara pertalian persaudaraan maupun perjanjian atau kesepakatan. Ayat ini mengungkapkan, *Bagaimanakah (bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya*

dengan orang-orang musyrikin?), padahal jika orang-orang musyrik memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak akan mempedulikan kamu baik dalam ikatan kekeluargaan maupun perjanjian...

Kata *ill* dalam bahasa Arab berarti 'persaudaraan/ kekeluargaan' dan kata ini juga biasa diartikan dengan 'sumpah'.

Sedangkan penggunaan kata *yardhûnakum* (mereka menyenangkanmu), dalam ayat ini, maksudnya, Allah Swt memberikan kualitas (ciri-ciri) yang terdapat pada orang-orang musyrik itu bahwa yang mereka ungkapkan berlawanan dengan apa yang ada dalam hati mereka. Ayat ini mengungkapkan, *...Mereka menyenangkan kamu dengan mulutnya...*

Lalu, ayat ini melanjutkan pernyataannya bahwa ketidakrelaan dan kebencian yang mereka miliki dalam hati adalah berbalikan dengan kata-kata manis yang mereka ucapkan.

... sementara hati mereka menolak, ...

Akhirnya, melanjutkan pernyataan ciri-ciri (kualitas) orang-orang musyrik, ayat ini menegaskan bahwa sebagian besar dari mereka melampaui batas dalam kekafiran dan kemusyrikan dan sama sekali tidak memiliki sifat kebajikan dan kesatria untuk mencegah persoalan ini terjadi. Sementara, ada sebagian dari orang-orang musyrik yang biasa memperlihatkan kebersihan dari melakukan aib dan menahan diri untuk tidak merusak perjanjian dan sumpah palsu. Ayat ini diakhiri dengan ungkapan berikut, *...dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*[]

AYAT 9

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

(9) *Mereka telah menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, dan mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat jahatlah apa yang mereka kerjakan itu.*

TAFSIR

Apapun yang mereka tukarkan dengan merendahkan ayat-ayat Allah adalah sia-sia belaka. Ayat ini menegaskan, *Mereka telah menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, ...*

Manusia diberi kebebasan dalam perbuatan dan memilih jalan, dan seluruh ayat Allah Swt yang memberikan penawaran kepada manusia adalah sebagai tanda yang menunjukkan pada kebebasan manusia. Ayat suci ini selanjutnya berbunyi, *...dan mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah...*

Oleh karena itu, menjual kesenangan Allah Swt dan kekekalan surga demi untuk benda dunia yang merusak dan segera berlalu itu sesungguhnya adalah pekerjaan paling buruk, karena seluruh alam, dan apa saja yang terdapat di dalamnya, ketika berhadapan dengan kemurahan Allah Swt yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin, adalah hal yang tiada berguna. Itulah sebabnya, ayat ini mengatakan, *...Sesungguhnya amat jahatlah apa yang mereka kerjakan itu.*[]

AYAT 10

(10) *Mereka tidak lagi mengindahkan hubungan kekeluargaan terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian, dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Ayat ini sekali lagi menegaskan dengan pernyataan kebijaksanaan Allah Swt yang tepat dalam instruksi perintah keras-Nya guna meninggalkan orang-orang musyrik.

Dalam dua ayat sebelumnya, maknanya tertuju pada kurangnya kepedulian atas perjanjian terhadap kaum Muslimin, *...mereka tidak akan mempedulikan kamu baik dalam ikatan kekeluargaan maupun perjanjian...* sementara di sini, arti dari: *Mereka tidak lagi mengindahkan hubungan kekeluargaan terhadap orang orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian...* memuat pernyataan tentang sifat mereka yang suka bertengkar terhadap orang mukmin.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mempunyai kebencian terhadap orang-orang beriman, sehingga, jangan pernah merasa ragu untuk berperang dengan garang terhadap musyrikin. Menurut pendapat kaum kafirin, kesalahan terbesar kaum Muslimin ialah keimanan mereka yang seutuhnya kepada Allah Swt, dan – hal yang sama ialah karena – alasan peperangan Muslimin terhadap mereka. Dalam ayat ini dikatakan, *Mereka*

tidak lagi mengindahkan hubungan kekeluargaan terhadap orang orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian...

Betapapun, sumpah palsu itu sama saja dengan penyelewengan. Maka ayat ini ditutup dengan kalimat, *...dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*[]

AYAT 11

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ
فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

(11) *Tetapi apabila mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu dalam keimanan; dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*

TAFSIR

Pada ayat 5 surat at-Taubah ini, firman Allah Swt berbunyi, *... tetapi apabila mereka bertobat dan mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, maka biarkanlah mereka bebas berjalan; ...*, sedangkan di ayat ini, Allah Swt menginstruksikan bahwa Muslimin bukan sekedar tidak boleh mengganggu mereka, tetapi juga diperintahkan untuk melupakan masa lalu dan memperlakukan orang-orang musyrik itu seperti saudara-saudara mereka. Ayat ini mengatakan, *Tetapi apabila mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu dalam keimaman; dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*

PENJELASAN

1. Dalam memerangi kaum musyrikin, laksanakanlah dengan secara gradual dan proses yang bertahap. Pertama, terdapat kekurangan perlawanan, *...maka biarkanlah mereka bebas*

berjalan; ... dan kemudian, ...*mereka itu adalah saudara-saudaramu dalam keimaman...*

2. Tobat yang sesungguhnya adalah dibarengi dengan tindakan, ...*mereka bertobat dan mendirikan shalat...*
3. Orang-orang yang tidak mendirikan shalat dan tidak membayar zakat bukanlah saudara kita (Muslimin) dalam keimanan, sebagaimana ayat mengatakan, ...*jika ... mendirikan ...dan membayar ..., maka mereka adalah saudara kalian dalam keimanan...*
4. Asas dari persaudaraan Muslimin, cinta dan kebencian, adalah agama, sebagaimana dalam ayat berikut sebagai kelanjutan dari ayat yang disebutkan di atas, yang mengatakan, ...*jika mereka merusak sumpah (janji) mereka ... maka perangilah...*
5. Syarat untuk bisa masuk dalam lingkaran 'saudara dalam keimanan' adalah mendirikan shalat dan membayar zakat.
6. Muslimin harus memperlakukan orang yang bertobat seperti saudara. ... *apabila mereka bertobat ... maka mereka adalah saudara kalian...*
7. Orang-orang yang sebelumnya berhak untuk dibunuh, sekarang, di bawah cahaya pertobatan, shalat, dan zakat, justru memiliki hak yang sama dengan kaum Muslimin yang lain.[]

AYAT 12

(12) *Tetapi jika mereka merusak sumpah (janji) mereka sesudah mereka berjanji dan menghina agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu. (karena) Sesungguhnya tidak ada perjanjian untuk mereka, sampai mereka mau berhenti.*

TAFSIR

Suatu ketika, Ali bin Abi Thalib as ditanya, mengapa para pelarian dari Perang Shiffin masih terus diburu, tetapi di Perang Jamal para pelarian itu dibiarkan bebas.

Ali as menjawab bahwa, dalam Perang Shiffin pemimpin golongan perusak agama (kafirin) masih hidup dan para pelarian itu akan berkumpul di sekitarnya. Dan, setelah membentuk (kesatuan baru), mereka akan menyerang. Tetapi dalam Perang Jamal, pemimpin mereka dibunuh, sehingga tidak ada lagi inti dari kekuatan yang akan membentuk dan mengorganisasi mereka.

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa membuat penghinaan terhadap agama kalian, ia pasti menjadi kafir." Kemudian Imam ash-Shadiq as membacakan ayat ini. (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*)

PENJELASAN

1. Karena asal sumpah palsu dan ejekan terhadap agama seringkali bermula dari para pemimpin orang-orang kafir, maka serangan dahsyat dilakukan kepada mereka. Ayat ini mengatakan, *Tetapi jika mereka merusak sumpah (perjanjian) mereka sesudah mereka berjanji dan menghina agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu...*
2. Perang suci Islam adalah untuk mempertahankan agama. Ayat ini selanjutnya menyatakan, *...mereka merusak sumpah mereka ... dan menghina agama kalian, maka perangilah...*
3. Pengingkaran terhadap agama merupakan salah satu dari bentuk sumpah palsu dan penghinaan terhadap agama.
4. Lawanlah dengan sungguh-sungguh mereka yang menghina agama (Tuhan).
5. Ketika berjuang untuk agama, buatlah penyelidikan terhadap pemimpin-pemimpin komplotan musuh, kantor pusat pimpinan dan organisasinya, lalu hancurkan mereka.

   ...para pemimpin orang-orang kafir...
6. Tidak ada sumpah yang akan menipumu: sumpah para pelanggar janji itu tidak berlaku. Ayat menegaskan, *...Sesungguhnya tidak ada perjanjian bagi mereka,...*
7. Tujuan dari perang suci Islam adalah untuk mencegah rencana jahat musuh. Akhir ayat ini menyebutkan, *...sampai mereka mau berhenti.*[]

AYAT 13

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟
بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ
أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) *Mengapa kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya) dan bertujuan untuk mengusir Rasulullah, dan merekalah yang telah menyerang kalian terlebih dahulu? Apakah kalian takut kepada mereka? Padahal Allah adalah yang paling berhak untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Demi untuk membesarkan hati kaum Muslimin dan menghilangkan berbagai macam kelesuan, takut, dan keraguan terhadap masalah vital ini dari pikiran mereka dan jiwa mereka, al-Quran mengatakan, *Mengapa kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya) dan bertujuan untuk mengusir Rasulullah, ...*

Muslimin bukanlah kelompok yang memulai serangan dan membuat sumpah palsu sehingga harus khawatir dan cemas untuk menyerang, karena serangan dan sumpah palsu itu dimulai orang-orang kafir. Ayat mengungkapkan, *...dan merekalah yang telah menyerang kalian terlebih dahulu? ...*

Maka, jika sebagian dari Muslimin ragu berperang melawan musyrikin karena takut, sesungguhnya ketakutan ini benar-benar tidak patut. Selanjutnya di dalam ayat ini dikatakan, *...Apakah kalian takut kepada mereka? Padahal Allah adalah yang paling berhak untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman.*[]

AYAT 14

(14) *Perangilah mereka, (dan) Allah akan menghukum mereka melalui (perantaraan) tangan-tanganmu dan menghinakan mereka, dan Allah akan menolong kamu (mengalahkan) mereka dan mengobati (luka) sanubari orang-orang beriman.*

TAFSIR

Mungkin akan timbul pertanyaan tentang apa yang ingin disampaikan dalam ayat suci ini. Pernyataan dalam ayat ini adalah mengenai hukuman untuk orang-orang musyrik sementara dalam surat al-Anfal:32, ditujukan kepada Rasulullah saw, al-Quran mengatakan, *Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka sementara engkau berada di antara mereka...*

Jawaban untuk pertanyaan ini ialah: arti sebenarnya dari ayat itu adalah berkenaan dengan hukuman dari langit yang menghancurkan, seperti hukuman atas kaum Ad dan Tsamud. Pada ayat ini, kata-katanya berkenaan dengan penderitaan dan hukuman dalam perang. Ayat ini menyatakan, *Perangilah mereka, (dan) Allah akan menghukum mereka melalui (perantaraan) tangan-tanganmu dan menghinakan mereka, dan Allah akan menolong kamu (untuk mengalahkan) mereka dan mengobati (luka) sanubari orang-orang yang beriman.*

PENJELASAN

1. Penampilan yang baik dalam pertempuran dan perang suci seharusnya ditunjukkan dari pihak kaum Muslimin (terlebih dahulu), maka akan datang pertolongan dan bantuan dari Allah Swt.

   Perangilah mereka, (dan) Allah akan menghukum mereka melalui (perantaraan) tangan-tanganmu dan menghinakan mereka, dan Allah akan menolong kamu...

2. Prajurit-prajurit dalam perang-perang suci adalah senjata Allah Swt dan perantara-perantara pelaksana-Nya. *...(dan) Allah akan menghukum mereka melalui (perantaraan) tangan-tanganmu...*

3. Kaidah yang biasa dilakukan Allah Swt adalah melaksanakannya melalui cara alamiah, sebab-akibat dan bertujuan.

   ...melalui (perantaraan) tangan-tanganmu...

4. Akibat langsung dari kekalahan perang musuh, adalah datangnya penyadaran spiritual dan pukulan politik.

...akan menghukum mereka dan menghinakan mereka...

5. Tujuan dari peperangan dalam Islam adalah untuk menghapuskan kekafiran, mempermalukan orang-orang kafir, dan membawa kedamaian bagi orang-orang beriman.

   ...Allah akan menghukum mereka dan menghinakan mereka ... dan mengobati (luka) sanubari orang-orang yang beriman.

6. Sangat diperlukan untuk mengobarkan semangat dan berkhotbah sebelum perang.

7. Benar adanya bahwa di dalam perang akan ada sebagian orang yang menjadi korban dan sebagian yang lain merasa bersalah, tetapi dalam masyarakat Islam mereka akan tetap hidup dalam damai dan mendapat kemuliaan.

8. Dalam masalah-masalah sosial, nasib mukminin berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, kemenangan mukminin adalah penyembuh terhadap luka hati mukmin lainnya.

   ...Allah akan menolong kamu (untuk mengalahkan) mereka dan mengobati (luka) sanubari orang-orang yang beriman.

AYAT 15

(15) *Dan Dia menghilangkan amarah hati orang-orang mukmin, dan Allah menerima tobat orang yang dikehendakinya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Akhirnya, dalam konflik antara hak dan batil itu, setelah menahan kepahitan dari kesulitan-kesulitan yang dialami, terasalah manisnya kemenangan bagi orang-orang beriman. Ayat ini mengatakan, *Dan Allah menghilangkan amarah hati orang-orang mukmin,...*

Setelah meraih kemenangan, Muslimin semestinya menerima orang-orang yang datang kepadanya untuk bergabung, dan tak seharusnya dikatakan kepada mereka di manakah mereka berada sebelumnya. Ayat yang disebutkan di atas, dalam hal ini, mengatakan, *... dan Allah menerima tobat orang yang dikehendakinya...*

Muslimin jangan pernah menolak orang-orang yang datang kepadanya karena takut akan rencana jahat orang-orang kafir. Allah Swt mengetahui orang yang benar-benar bertobat atau hanya seorang munafik – mengingat kebijaksanaan-Nya – dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keamanan, siapapun yang menyatakan keislamannya, ia haruslah diterima.

... dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[]

AYAT 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا
مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ
وَلِيجَةً ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

(16) *Atau apakah kamu mengira bahwa (hanya dengan klaim keimanan) kamu akan dibiarkan (tenang) sementara Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad dan belum pula mengambil seseorang menjadi teman yang setia di sisi Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman? Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, Muslimin didorong untuk melakukan perang suci dengan cara yang berbeda. Cara ini menarik perhatian mereka akan tanggung jawab yang berat yang mereka pikul dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka jangan sampai mengira bahwa hanya dengan mengklaim keimanan lantas segalanya akan menjadi tertata baik, tetapi kesetiaan akan tujuan, kejujuran akan ucapan, dan kenyataan akan keimanan tersebut perlu dibuktikan pada saat mereka berhadapan dengan musuh, menghadapi mereka dengan jujur dan bebas dari kemunafikan.

Pertama, al-Quran menyelidiki apakah mereka mengira bahwa mereka akan dibiarkan dengan tenang dan mereka tidak

akan ditempatkan di medan ujian. Dalam kasus ini ialah: bahwa prajurit-prajurit mereka, dan orang-orang mereka yang tidak mengambil siapapun sebagai orang kepercayaan selain Allah Swt dan Rasulullah saw dan orang-orang beriman, masih belum diketahui. Ayat ini menyatakan, *Atau apakah kamu mengira bahwa (hanya dengan klaim keimanan) kamu akan dibiarkan (tenang) sementara Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad dan belum pula mengambil seseorang menjadi teman yang setia di sisi Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman?...*

Sesungguhnya, bagian yang disebut di atas dari ayat ini memperingatkan kaum Muslimin tentang dua persoalan. Persoalan itu adalah kalau hanya dengan memberikan klaim keimanan saja maka pekerjaan tidaklah cukup, dan kepribadian seseorang tidak akan pernah jelas terlihat, tetapi mereka akan diuji dalam dua bentuk:

Yang pertama adalah dengan menjalani perang suci di jalan Allah Swt dengan tujuan untuk menghapuskan dampak-dampak kemusyrikan dan kekafiran. Dan yang kedua adalah menolak hubungan dan kerja sama apapun dengan orang-orang munafik. Yang awal bermakna menghancurkan musuh dari luar dan yang terakhir bermakna mengusir musuh dari dalam.

Lalu, sebagai suatu peringatan dan penekanan, di akhir ayat, dikatakan, *...Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[]

AYAT 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ
خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

(17) *Tidaklah (dibolehkan) bagi orang-orang musyrik itu merawat masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka tinggal di dalam neraka selamanya.*

TAFSIR

Benarlah bahwa *asbabun nuzul* dari ayat ini berkenaan dengan Masjidil Haram, tetapi perintahnya meliputi juga semua masjid dan, karena alasan yang sama itulah, kata 'masjid' dipakai di dalam ayat ini, bukan ungkapan Masjidil Haram.

Salah satu dari peringatan itu adalah yang diumumkan oleh Ali bin Abi Thalib as dalam pemutusan hubungan dari orang-orang musyrik bahwa Masjidil Haram dilarang diperbaiki oleh orang-orang kafir. Mereka bahkan dilarang untuk memasukinya. Makna ini ditunjukkan dalam ayat 27 dari surat at-Taubah ini. Ayat di atas berbunyi, *Tidaklah (dibolehkan) bagi orang-orang musyrik itu merawat masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui*

bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka tinggal di dalam neraka selamanya.

PENJELASAN

1. Orang-orang kafir tidak diperbolehkan untuk mencampuri urusan bangunan masjid-masjid, begitu juga dalam pendanaan, yang menjadi milik budaya dan agama kaum muslimin.
2. Jangan pernah menganggap bahwa pendapatan yang diperoleh dari orang-orang kafir itu sesuai hukum dan jangan pernah pula menganggap bergabung dengan mereka itu bermanfaat. Berhati-hatilah, jangan sampai karena kecintaan kalian pada masjid itu membuat orang-orang kafir menyelusup dalam urusan-urusan keagamaan kalian. Ayat ini mengatakan, *Tidaklah (dibolehkan) bagi orang-orang musyrik itu merawat masjid-masjid Allah,...*
3. Orang-orang yang mencari-cari alasan demi perbuatan tidak hormat sesungguhnya tidak dibenarkan untuk turut campur dalam urusan-urusan keagamaan. Ayat ini mengatakan, *...sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir...*
4. Dalam membangun dan mengoperasikan jalannya tempat-tempat suci dan pendanaan, janganlah mengambil uang dari orang-orang kafir, agar mereka tidak menyombongkan diri, mencampuri urusan dan mengharap bermacam-macam.
5. Suatu tindakan yang dilakukan sendirian tidaklah begitu penting, tetapi tujuannya memiliki peranan yang esensial. Ayat ini mengatakan, *Tidaklah (dibolehkan) bagi orang-orang musyrik itu merawat...*

AYAT 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

(18) *Hanyalah dia yang merawat masjid-masjid Allah itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Merekalah, dengan penuh harapan, akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diberi petunjuk.*

TAFSIR

Masjid-masjid merupakan tempat-tempat penting bagi peribadatan kaum Muslimin dan mengadakan aktivitas sosial. Oleh karena itu, penjaganya haruslah orang yang bersih dan saleh, dan programnya pun harus konstruktif dan edukatif. Begitu pula, anggaran keuangannya harus diperoleh melalui cara yang sesuai dengan hukum, dan orang-orang yang memakmurkannya haruslah yang saleh dan takwa. Jika tidak, kalau para pembangun masjid-masjid itu penguasa-penguasa yang agresif dan lalim dan imam-imam shalatnya adalah para pengecut yang bodoh, maka masjid-masjid itu akan dengan sendirinya tertinggal jauh sekali dari tujuan utamanya yang secara spiritual dikenal luas, tidak tersusun dengan benar. Seperti yang ditunjukkan oleh Faidh al-

Kasyani dalam buku tafsirnya berjudul tafsir *ash-Shâfî*, pemeliharaan masjid mencakup: perbaikan, kebersihan dan kerapihan, pengerasan jalan masjid, penerangan, pengajaran dan khotbah.[1]

Rasulullah saw mengatakan, "Jika kalian melihat seorang yang sering mengunjungi masjid, maka bersaksilah akan keimanannya."

PENJELASAN

1. Mengelola masjid dan penjagaannya memerlukan beberapa syarat:
   A. Dari sisi keyakinan, diperlukan keimanan yang kokoh dari awal sampai akhir.
   B. Dari sisi praktis, mendirikan shalat dan membayar zakat adalah kewajiban.
   C. Dari sisi semangat (spirit), diperlukan keberanian dan tidak gampang diselusupi (orang jahat).
2. Jika para penjaga masjid cukup berani, maka masjid itu akan menjadi pusat aktivitas yang sangat membantu melawan penyimpangan (di masyarakat).
3. Tugas dari para penjaga dan pengelola dari masjid-masjid diisi ketaatan kepada Allah Swt adalah membantu masyarakat yang kekurangan. Oleh karena itu, mereka harus menjadi orang yang menunaikan atau penyalur zakat. Ayat mengatakan, *...dan mendirikan shalat, dan membayar zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah...*[2]
4. Keimanan bukanlah suatu hal yang jauh dari tindakan praktis; shalat tidak dipisahkan dari zakat; dan sebuah masjid seharusnya tidak pernah kosong dari aktivitas perjuangan dan perubahan menyeluruh melawan kezaliman. Ayat ini mengungkapkan, *Hanyalah dia yang merawat masjid-masjid Allah itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan tidak takut*

1 *Ad-Durrul Mantsûr*, vol. 3, h.219.

2 Dalam al-Quran, penerapan kata 'zakat' disebutkan 32 kali, 28 kali di antaranya disebut bersamaan dengan perintah shalat.

(kepada siapapun) selain kepada Allah. Merekalah, dengan penuh harapan, akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diberi petunjuk.[3][]

3 Bagi orang-orang yang sering mengunjungi masjid, ada banyak pujian disebutkan dalam hadis. Di antaranya adalah: memperoleh teman dan saudara seiman, banyak mendapatkan informasi, bimbingan, dan menghindari dosa, memperoleh pujian dan rahmat Allah Swt. (*ad-Durrul Mantsûr*, vol.2, h.16).

AYAT 19

۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(19) *Apakah kalian yang memberikan air kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram itu sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berjuang di jalan Allah? Mereka tentu tidak sama – di sisi – Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Abbas, paman Nabi saw, dan Syaybah, pengurus Ka'bah, saling menyombongkan diri satu sama lain. Abbas sesumbar atas pekerjaannya memberikan air kepada para peziarah Masjidil Haram, dan Syaybah menyombongkan diri sebagai penjaga Kabah.

Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa ia benar-benar merasa bangga karena mereka memeluk Islam dengan pertolongan perjuangan dan pedangnya. Abbas merasa jengkel dan menegur Ali as di hadapan Rasulullah saw. Kemudian, turunlah ayat ini.

Dengan kejadian yang dialaminya ini, Ali as secara berulang memanggil saksi atas ayat ini, karena keimanan dan perang suci

adalah lebih mulia dari pelayanan yang dilakukan di masa jahiliyah di mana pelayanan tersebut tak memberikan mereka nilai spiritual (keislaman). Ayat ini mengatakan, *Apakah kalian yang memberikan air kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram itu sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berjuang di jalan Allah?...*

Oleh karena itu, segala sesuatu yang dikerjakan tanpa disertai dengan keimanan sama artinya dengan kesia-siaan. Ini sama halnya dengan bayangan (khayalan), atau seperti tubuh tanpa nyawa (jiwa).

Bukti ini harus dicatat bahwa para pejuang yang jujur itu lebih mulia dari yang lain, meskipun orang-orang yang lain itu telah membantu dalam banyak pelayanan melalui berbagai pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Itulah sebabnya apabila pejuang-pejuang yang beriman dengan sepenuhnya itu dibandingkan secara sama dengan yang lain, maka hal itu berarti sama dengan menempatkan seseorang dalam ketidakadilan sosial.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...Mereka tentu tidak sama – di sisi – Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*[]

AYAT 20

(20) *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

TAFSIR

Sebagai sebuah tekanan dan penjelasan lebih lanjut, al-Quran dalam ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman dan memeluk Islam serta berhijrah (ke Madinah) dan berjihad dengan harta benda dan jiwa mereka di jalan Allah Swt, mempunyai derajat tertinggi di hadapan Allah Swt, dan mereka adalah orang yang meraih keselamatan. Ayat ini mengungkapkan, *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

PENJELASAN

1. Dalam Islam, iman, hijrah, dan jihad, seperti kesucian, ditempatkan pada nilai paling tinggi.

   ...memiliki derajat yang lebih tinggi...

2. Pada sebagian orang, kriteria nilainya dilihat dari hubungan kekabilahan dan rasial, sedangkan dalam perhitungan Tuhan, kriteria nilainya adalah – menunaikan – keimanan, hijrah, dan jihad, (...di sisi Allah...). Jika semua Muslimin dan sahabat-sahabat Rasulullah saw dapat berkumpul dan duduk dalam satu barisan, orang yang pertama beriman (lebih dahulu ketimbang yang lain), dan menghabiskan waktu paling panjang dalam peperangan-peperangan Islam, dimana ia menerima pukulan pedang, tidak ada yang lain kecuali Ali bin Abi Thalib as.[]

AYAT 21

(21) *Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dan kasih sayang dari diri-Nya dan kesenangan yang diridai, dan surga yang di dalamnya mereka memperoleh karunia dan rahmat yang kekal.*

TAFSIR

Al-Quran mengumumkan bahwa untuk tiga perbuatan yang penting (iman, hijrah, dan jihad) ini, Allah Swt akan memberikan kepada mereka tiga imbalan yang besar:

1. Tuhan mereka memberikan kabar gembira akan rahmat yang luas dari diri-Nya, dimana mereka bisa menikmatinya.

   Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dan kasih sayang dari diri-Nya...

2. Tuhan akan menghadiahkan kepada mereka kesenangan yang diridai. Lanjutan bunyi ayatnya, *...dan kesenangan yang diridai.*

3. Tambahan dari dua berkah itu, Allah Swt akan mengizinkan mereka menikmati kebun-kebun di surga, dan nikmat-nikmat yang terus-menerus dan kekal. Ayat ini mengungkapkan, *...dan surga yang di dalamnya mereka memperoleh karunia dan rahmat yang kekal.*[]

AYAT 22

(22) *Di dalam surga itu mereka akan tinggal selamanya, sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang paling besar.*

TAFSIR

Untuk memberikan tekanan yang lebih kuat pada makna ayat sebelumnya, al-Quran menambahkan, *Di dalam surga itu mereka akan tinggal selamanya,...*

Kemudian, dikemukakan alasan untuk balasan ini bahwa terdapat pahala yang besar di sisi Allah Swt di mana Dia akan membebaskan hamba-hamba-Nya atas apa yang telah mereka kerjakan. Ayat mengatakan, *...sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang paling besar.*[]

AYAT 23

(23) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai pemimpin-pemimpin kalian jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Godaan terakhir dan dalih yang dibuat-buat yang bakal dimunculkan oleh sekelompok kaum Muslimin di hadapan perintah untuk berperang melawan orang-orang kafir adalah anggapan bahwa apabila mereka berperang melawan orang-orang kafir, maka mereka bakal terputus dengan keluarga dan kabilah mereka.

Di samping itu, modal usaha dan barang perniagaan mereka kebanyakan berada di tangan orang-orang kafir. Yang berarti, akan sangat berpengaruh terhadap pergaulan dan hubungan mereka ke Mekkah, seperti kemudahan pasar mereka yang akan meningkat.

Di sisi yang lain lagi, kelompok Muslimin ini mempunyai beberapa rumah yang bagus dan nyaman di Mekkah yang akan dihancurkan bila mereka berperang melawan kaum kafirin.

Ayat suci ini dengan jelas dan tegas menjawab – kerisauan hati – orang-orang seperti itu. Di awal ayat, dikatakan, *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai pemimpin-pemimpin kalian jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan,...*

Lalu, dengan sebuah penekanan, ditambahkan pula, *...dan barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Adakah kezaliman yang lebih besar daripada hal semacam ini, sehingga seseorang, dengan menjalin persahabatan dengan orang-orang kafir/musyrik dan bergabung dalam komplotan orang asing dan menjadi musuh kebenaran, melakukan kezaliman terhadap dirinya dan masyarakat di mana dia berada, dan terhadap Rasulullah saw?[]

AYAT 24

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ
تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ
فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

(24) *Katakanlah (kepada mereka), "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, karena kepentingan yang begitu besar akan maksud ayat, masalah yang sedang dibahas ini dikemukakan dengan penjelasan lebih detil, penuh dengan penekanan, dan ancaman. Ayat ini disampaikan kepada Rasulullah saw, menyatakan, *Katakanlah (kepada mereka), "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu,*

harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya;...

Karena mengutamakan hal-hal yang disebutkan pada awal ayat ini daripada keridaan Allah Swt dan jihad itu merupakan wujud dari ketidaktaatan dan penyelewengan, juga kecintaan yang berlebihan pada kehidupan materi yang menyilaukan itu benar-benar tidak patut dibandingkan dengan bimbingan Allah Swt, maka, di akhir ayat, al-Quran menambahkan, *... dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.*

Berbagai hal yang disebutkan di dalam ayat ini tidak dimaksudkan agar kaum Muslimin memutuskan tali cinta, kasih sayang dan persaudaraan dengan kerabat (keluarga), atau mengabaikan kepemilikan ekonomi dan keterampilan, lalu pergi meninggalkan kasih sayang terhadap sesama manusia. Akan tetapi, arti sesungguhnya adalah bahwa ketika seseorang sulit untuk memutuskan, maka cinta kepada istri, anak, kekayaan, martabat sosial, rumah dan keluarga seharusnya tidak menghalangi keputusan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan segera ikut dalam barisan jihad, sehingga hal itu tidak menghambatnya dari – melaksanakan – jihad.

Oleh karena itu, apabila seseorang dapat memutuskan.dan memilih jalan, maka perlu baginya untuk menyelidiki keduanya.

Namun demikian, ayat-ayat ini harus dianggap sebagai sebuah seruan kepada semua anak Muslim, supaya semangat jiwa pengorbanan-diri, kesetiaan, dan keimanan tertanam dalam jiwa mereka, dan dapat menjaga agama Allah Swt serta mewariskannya turun-temurun.

Jadi, perang suci merupakan salah satu pilar Islam yang diperintahkan, selain persatuan dan kenabian.

... daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya...

Segala sesuatu harus dikorbankan di jalan cinta kepada Allah Swt dan berjihad di jalan-Nya. Dan, ketidaksukaan istri dan anak-anak atau munculnya gangguan keadaan keuangan dalam kehidupan, jangan sampai dijadikan penghalang untuk memenuhi kewajiban jihad.[]

AYAT 25

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ
وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (para mukminin) di banyak medan peperangan, dan suatu hari di peperangan Hunain, tatkala banyaknya jumlah pasukanmu membuat kamu sombong, tetapi hal itu tidak memberi manfaat apapun kepadamu dan bumi, tempat yang luas untuk bernafas terasa sempit bagimu; kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.*

TAFSIR

Pada ayat suci yang dijelaskan sebelumnya, kata-kata yang memberikan dorongan semangat untuk melaksanakan perang suci dan berbagai peringatan yang harus ditunaikan untuk meraih kebebasan. Di sini, ayatnya menunjukkan kembali sejumlah pertolongan dan kasih sayang Allah Swt dalam upaya menguatkan motivasi kaum Muslimin dalam perang suci.

Seperti dikatakan dalam tafsir *Marâghî*, sebuah buku tafsir al-Quran, jumlah keseluruhan dari peperangan Rasulullah saw

sebanyak 80 kali. *Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (mukminin) dalam berbagai medan peperangan, ...*

Diriwayatkan pula bahwa suatu ketika Mutawakkil al-Abbasiyyah sedang sakit. Ia berjanji akan melepaskan banyak koin perak (dirham) kalau ia sembuh. Setelah itu, ketika ia sudah mulai merasakan kesembuhan, diperbincangkanlah berapa banyak jumlah dari 'koin-koin perak' yang akan dikeluarkan itu. Mereka mengajukan pertanyaan kepada Imam Ali bin Muhammad al-Hadi as, dan, dengan bersandar kepada ayat yang tersebut di atas, Imam al-Hadi mengatakan, "Ia pasti mengeluarkan delapan puluh dirham (koin perak)." (*Athyâbul Bayân*)

Kisah Perang Hunain

Perang Hunain terjadi antara Muslimin melawan satu suku bernama Hawazin di medan pertempuran dekat Thaif. Itulah sebabnya mengapa perang ini juga disebut dengan Perang Hawazin. Orang-orang yang berada di sekitar lokasi itu berencana untuk menyerang pasukan Muslimin, tetapi, untuk menghadapi rencana tersembunyi ini, Rasulullah saw memberangkatkan pasukan Islam sebanyak dua ribu prajurit yang masih segar untuk menambah jumlah sepuluh ribu prajurit yang akan bertempur yang sebelumnya telah menaklukkan Mekkah, pada tahun ke-8 setelah hijrah.

Peristiwa itu terjadi setelah shalat subuh ketika pasukan Muslimin diserang secara tiba-tiba oleh pasukan Hawazin. Oleh karena itu, sebagian besar pejuang Muslim melarikan diri dan pasukan Islam menjadi kocar-kacir.

Ayat ini mengungkapkan, *...kemudian kalian berbalik dan lari tunggang langgang.*

Tetapi sekelompok dari pejuang Muslim itu bertahan dengan gigih dan akhirnya, dengan panggilan Rasulullah saw, orang-orang yang melarikan diri itu kembali dan, bersama-sama dengan mereka (yang bertahan itu), mulai menyerang balik. Selanjutnya, melalui pertolongan Allah Swt, seratus orang prajurit musyrikin tewas dan sisanya menyerah. Akhirnya, Perang Hunain itu berakhir dengan kemenangan pejuang Muslimin dan mereka memperoleh banyak sekali harta rampasan perang.

... pada suatu hari di peperangan Hunain, ...

Dengan memperhatikan perang Hunain, terdapat banyak hal yang bisa diungkapkan, seperti jumlah besar tawanan perang, jumlah rampasan perang dan kualitas pasukan (divisi) mereka, kejadian yang dialami selama berkecamuknya perang, dan akibat dari perang tersebut, yang bisa dipelajari dalam hubungannya dengan buku-buku sejarah dan buku-buku yang menghimpun tentang peperangan dalam Islam.

Dengan demikian, kadang-kadang banyaknya jumlah orang dan peralatan material menyebabkan kebanggaan (kesombongan) dan kelalaian pada manusia, sedangkan dalam keadaan apapun, apakah dalam lemah atau kuat, kebutuhan akan pertolongan Allah Swt selalu tetap ada. Dalam peperangan Badar, kaum Muslimin sangat sedikit dalam jumlah tetapi mereka menikmati pertolongan Allah Swt.

Tetapi, pada permulaan peperangan Hunain, di mana pasukan Muslimin berjumlah besar, mereka dikalahkan dan baru setelah datangnya pertolongan Allah Swt kepada mereka, maka muslimin bisa meraih kemenangan. *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (para mukminin) di banyak medan peperangan, dan suatu hari di peperangan Hunain, tatkala banyaknya jumlah pasukanmu membuat kamu sombong, tetapi hal itu tidak memberi manfaat apapun kepadamu dan bumi, tempat yang luas untuk bernafas terasa sempit bagimu; kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.*

Kenyataan ini patut diperhatikan pula, karena tanpa kehendak Allah Swt, perlengkapan persenjataan apapun tidak berguna sama sekali. *(...hal itu tidak memberi manfaat apapun kepadamu...)*, dan menghambat mereka secara spiritual.

...kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah memberikan ketenangan...[]

AYAT 26-27

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ
جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

(26) *Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman dan menurunkan balatentara yang kamu tiada melihatnya, dan Dia menimpakan bencana kepada orang-orang kafir, dan demikianlah balasan kepada orang-orang kafir.* (27) *Kemudian, setelah (melarikan diri) itu, Allah menerima tobat siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Kata *sakînah* (ketenangan/kedamaian) dalam bahasa Arab telah dipergunakan dalam enam peristiwa dalam al-Quran, lima di antaranya berhubungan dengan peperangan.

Dalam perang Hunain, terdapat empat bentuk rahmat (pertolongan) yang datang untuk mukminin dari sisi Allah Swt. Yakni: ketenangan atau kedamaian, pasukan yang tak terlihat, bencana kepada orang-orang musyrik, dan menerima tobat orang-orang yang melarikan diri dari peperangan (yang disebutkan dalam ayat berikut).

Sebagian dari tawanan musyrikin itu bertanya kepada Muslimin, "Di manakah para prajurit berpakaian putih yang telah membunuh banyak dari kami?" Ini menunjukkan maksud pertanyaan itu adalah malaikat yang menampakkan diri dengan mengenakan pakaian putih, di mata prajurit musyrikin itu. (Tafsir *ash-Shâfî*)

Tetapi, pertolongan yang tak terlihat itu tetap menjadi rahasia dalam kemenangan kaum Muslimin. Dan, sebagai tambahan keterangan, secara umum, spiritualitas yang baik, dan kepercayaan diri yang keluar dari keimanan, adalah di antara faktor utama kemenangan dalam perang.

Ketenangan dan percaya diri diperlukan baik oleh pemimpin maupun pengikutnya. Ayat ini menjelaskan, *Kemudian Allah mengirimkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman,...*

Keyakinan akan hadirnya malaikat dan misi ketuhanan untuk membantu kaum Muslimin dalam peperangan itu, adalah keyakinan Qurani. Dan, tidak diragukan, bagi orang yang yakin akan 'awal dan akhir', terbunuh di jalan Allah Swt adalah sebuah kemuliaan, tetapi bagi kaum musyrikin itu berarti siksaan. Ayat suci ini selanjutnya mengatakan, *...dan menurunkan balatentara yang kamu tiada melihatnya, dan Dia menimpakan bencana kepada orang-orang kafir, dan demikianlah balasan kepada orang-orang kafir.*

Untuk tafsir ayat ke-27, dapat dikatakan bahwa pintu gerbang tobat itu selalu terbuka bagi semua orang, bahkan bagi orang-orang yang meninggalkan peperangan dan para tawanan. Dalam hal ini, para pendosa itu akan tercakup dalam ampunan Allah Swt bila mereka benar-benar bertobat. Demikianlah, dalam kasus ini, Allah Swt tidak hanya menutupi dosa-dosa mereka tetapi juga mencintai mereka. Ayat ini mengutarakan, *Kemudian, setelah (melarikan diri) itu, Allah menerima tobat siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa penerimaan tobat itu bukanlah kewajiban Allah Swt, tetapi suatu hal yang luar biasa yang berhubungan dengan kebijaksanaan diri-Nya.

PENJELASAN

Terdapat beberapa kemungkinan pengungkapan dari makna tobat yang disebutkan dalam ayat ini. Yakni:

1. Bertobat dari dosa melarikan diri dari medan pertempuran.
2. Bertobat dari kekafiran atau kemusyrikan.
3. Bertobat dari kesombongan, dan ketergantungan terhadap banyaknya jumlah kekuatan manusia.[]

AYAT 28

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) *Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Satu dari empat perintah kepada Ali bin Abi Thalib as untuk menyampaikan kepada masyarakat Mekkah dalam rangkaian pelaksanaan haji pada tahun kesembilan setelah hijrah ialah: sejak tahun berikutnya (tahun ke-10 setelah hijrah) orang-orang musyrik dilarang memasuki Masjidil Haram dan dilarang melakukan pemujaan di Kabah. Ayat ini menunjukkan pada falsafah dan permasalahan ini. Disebutkan, *Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,...*

Kemudian, sebagai tanggapan atas orang-orang yang tak dapat melihat masa depan yang mengatakan bahwa dengan tidak datangnya orang-orang musyrik ke Masjidil Haram akan mengganggu urusan-urusan dan menurunkan perdagangan mereka sehingga mereka akan menjadi miskin dan menderita, maka al-Quran menjawab, *... dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki; ...*

Dan Allah Swt akan memperkaya mereka dalam bentuk yang terbaik dan, di era Rasulullah saw dengan tersebarnya Islam, rombongan-rombongan peziarah ke Masjidil Haram mulai berdatangan ke Mekkah, dan keadaan ini berlanjut hingga zaman sekarang. Sebagai akibatnya, Mekkah, yang lokasinya dikelilingi oleh banyak bukit dan gunung tandus berubah menjadi kota yang banyak disinggahi dan tempat yang penting dalam pertukaran dan perdagangan.

Akhirnya, di akhir ayat, al-Quran menambahkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana; dan apapun perintah yang Allah Swt berikan adalah menurut kebijaksanaan-Nya, dan Dia mengetahui hasilnya dengan sempurna. Ayat menegaskan, *...sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 29

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

(29) *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak beriman kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama kebenaran (agama Allah Swt), yaitu orang-orang yang telah diberikan Alkitab kepadanya sampai mereka membayar jizyah (pajak yang diberikan untuk menyokong) dengan kepatuhan sedang mereka dalam keadaan tunduk.*

TAFSIR

Pernyataan yang terdapat pada ayat sebelumnya adalah mengenai tugas Muslimin terhadap orang-orang kafir. Ayat ini, dan beberapa ayat setelah ini, memuat pernyataan pelaksanaan tugas muslimin terhadap Ahli Kitab.

Dalam ayat ini, sesungguhnya, Islam telah mengisyaratkan sebuah rangkaian undang-undang (peraturan) yang pantas (layak) agar diikuti oleh kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Dari sisi ketundukan untuk mengikuti agama langit, golongan Ahli Kitab serupa dengan Muslimin, tetapi dari sudut pandang yang lain, mereka serupa dengan orang-orang musyrik. Karena alasan ini, Islam tidak membolehkan untuk membunuh mereka

(Ahli Kitab), tetapi mengeluarkan pembolehan ini untuk orang-orang musyrik yang tetap teguh memegang keyakinannya, karena program Islam adalah mencerabut akar kekafiran dan kemusyrikan dari seluruh penjuru bumi.

Islam mengizinkan Muslimin untuk bersepakat dengan Ahli Kitab dalam keadaan bahwa mereka menyetujui untuk hidup berdampingan secara damai bersama kaum Muslimin demi keselamatan agama minoritas, untuk menghormati Islam tanpa melakukan tindakan perlawanan dan penyebaran kejahatan terhadap Muslimin dan Islam. Salah satu isyarat yang lain dari penerimaan mereka terhadap ketenangan hidup ini adalah bahwa mereka setuju untuk membayar *jizyah* (pajak perseorangan yang dikenakan sama pada setiap orang), yang merupakan semacam pajak-pungutan, dan mereka menyerahkannya kepada pemerintahan Islam setiap tahun.

Jika tidak, Islam mengeluarkan perintah untuk berperang dan bertempur melawan mereka. Alasan dari kekerasan ini adalah apa yang dinyatakan melalui tiga kalimat yang terdapat dalam ayat yang sedang kita bahas:

Pertama, ayat menyebutkan, *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak beriman kepada hari kemudian, ...*

Bagaimana bisa terjadi bahwa kaum Ahli Kitab, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian, sementara secara nyata kita melihat bahwa mereka beriman kepada Tuhan dan hari kebangkitan. Pernyataan ini bermaksud bahwa keyakinan mereka adalah tercampur dengan banyak sekali takhayul dan hal-hal yang tak beralasan.

Kemudian, ayat menunjukkan pada kelemahan mereka yang kedua bahwa mereka tidak menerima larangan Allah Swt. Mereka terkotori dengan: minuman memabukkan, riba, memakan daging babi, dan banyak sekali melakukan kebiasaan seksual bebas. Ayat ini menegaskan, *...dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ...*

Akhirnya, ayat ini menunjukkan kesalahan ketiga mereka, dengan mengatakan, *... dan tidak mengikuti agama kebenaran (agama Allah Swt),...*

Begitulah, agama mereka telah disimpangkan dari jalan mereka yang murni, banyak bukti yang telah dilupakan dan sejumlah cerita takhayul masuk menggantikan hal yang benar.

Setelah menyebutkan tiga ciri orang-orang yang harus diperangi ini, dimana sesungguhnya, merupakan izin untuk memerangi mereka, selanjutnya ayat ini mengatakan, ... *yaitu orang-orang yang telah diberikan al-Kitab kepadanya...*

Kemudian, al-Quran, dalam satu kalimat tersendiri, mengumumkan perbedaan antara orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, dengan mengatakan, ... *sampai mereka membayar jizyah (pajak yang diberikan untuk menyokong) dengan kepatuhan dan mereka dalam keadaan tunduk.*

Apakah *Jizyah* Itu?

Jizyah adalah semacam pajak-pungutan Islam yang dikenakan atas orang-orang, bukan atas harta benda dan tanah. Dengan kata lain, jizyah merupakan pajak-pungutan tahunan.

Falsafah utama dari pajak semacam ini adalah: mempertahankan integritas, kebebasan, dan keamanan suatu negara adalah tugas dan kewajiban seluruh anggota negeri tersebut. Karena itu, apabila sekelompok orang secara praktik di dalam masyarakat mengambil dan memenuhi tugas itu, sementara yang lain, karena sibuk dengan urusan mereka sendiri, tidak dapat ambil bagian dalam barisan tentara pembela negara, maka kewajiban dari kelompok yang kedua di atas adalah membayar sejumlah biaya untuk para prajurit dan pelindung keamanan dalam bentuk pajak-pungutan setiap tahun.

Dengan demikian, pajak-pungutan adalah semacam dukungan finansial yang sederhana yang dibayarkan oleh orang-orang yang memegang Kitab (Ahli Kitab) sebagai ganti dari tanggung jawabnya dimana muslimin mengambil alih tugas tersebut dengan tujuan untuk memberikan keamanan terhadap harta dan jiwa mereka.[]

AYAT 30

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى
ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ
يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ
ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

(30) *Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah"; dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah." Itulah pernyataan yang dikeluarkan dengan mulut-mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah menghancurkan mereka; bagaimanakah mereka sampai berpaling?*

TAFSIR

Istilah *uzair*, yang disebutkan dalam ayat ini, adalah bentuk bahasa Arab dari kata *uzrâ*, dalam arti yang sama dengan kata *'îsâ* yang merupakan bentuk bahasa Arab dari kata *yasû'*, dan *yahyâ* adalah bentuk yang diarabkan dari kata *yûhanna*.

Salah seorang ulama besar dari kaum Yahudi bernama Uzair. Ia kemudian disebut dengan 'Yahwe', pembebas. Kejadiannya adalah setelah peristiwa pembantaian massal terhadap penduduk oleh Nebuchadnezzar, dan penghancuran tempat ibadah, pembakaran Taurat, penawanan wanita dan penaklukan

Babilonia oleh Cyrus, Uzair pergi menemui Cyrus dan meminta kepadanya untuk memperlengkapi orang-orang Yahudi dengan rumah dan keperluan hidup.

Ayat ini adalah semacam penjelasan atas ayat sebelumnya, yang menunjukkan bahwa 'golongan Ahli Kitab' tidak mempercayai Allah Swt dan hari pembalasan.

Kesamaan dari 'orang-orang Ahli Kitab' dengan orang-orang musyrik ialah, kaum musyrikin menganggap patung-patung sebagai sekutu Tuhan. Ayat-ayat ini menunjukkan kesamaan itu, *...meniru...*

Orang-orang Yahudi hari ini, tentu saja, tidak beriman kepada Uzair sebagai putra Allah, tetapi pada masa Rasulullah saw, mereka berpendapat seperti itu. Mereka tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan Rasulullah saw ketika Rasulullah saw menanyakan kepada mereka mengapa mereka tidak meyakini Musa sebagai putra Tuhan, orang yang memiliki kedudukan jauh lebih tinggi. Ayat ini menyatakan, *Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'; dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'. Itulah pernyataan yang dikeluarkan dengan mulut-mulut mereka, ...*

Pernyataan keyakinan orang-orang Yahudi dan Nasrani tercampur dengan takhayul, yang akarnya ditemukan dalam pernyataan keyakinan orang-orang musyrik kuno. Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *(mereka) meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu...*

Kemudian, ayat ini ditutup dengan penegasan, ... *Semoga Allah menghancurkan mereka; bagaimanakah mereka sampai berpaling?*[]

AYAT 31

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟
إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

(31) *Mereka menjadikan rahib-rahib mereka, dan pendeta-pendeta mereka dan al-Masih, putra Maryam, sebagai tuhan-tuhan (mereka) selain dari Allah, sementara mereka diperintahkan untuk menyembah hanya Satu Tuhan; Tiada Tuhan selain Dia; Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).*

Istilah *ahbâr* dalam al-Quran adalah bentuk jamak (plural) dari kata *hibr* yang berarti 'ulama, kaum terpelajar'; dan istilah *ruhban* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *râhib* dengan makna 'pendeta'. Orang-orang itu, dengan seluruh kesucian mereka, adalah hamba-hamba dan penyembah Tuhan, bukan objek untuk disembah.

Kepatuhan yang tanpa syarat terhadap rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani merupakan sebuah bentuk peribadatan yang dilakukan (atas mereka) oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Siapa saja yang taat kepada seseorang dalam berdosa

kepada Allah Swt; ia sama saja dengan telah menyembahnya." (Tafsir *Nûruts Tsaqalayn*)

Ayat mengatakan, *Mereka menjadikan rahib-rahib mereka, dan pendeta-pendeta mereka dan al-Masih, putra Maryam, sebagai tuhan-tuhan (mereka) selain dari Allah, sementara mereka diperintahkan untuk menyembah hanya Satu Tuhan; Tiada Tuhan selain Dia; ...*

Dengan demikian, kepatuhan kepada selain Allah Swt tanpa syarat merupakan satu bentuk pelayanan kepada selain Allah Swt.

Menyembah nabi-nabi, melebihkan para nabi hingga melampaui batas, dan menganggap mereka sebagai anak-anak Tuhan adalah meletakkan sekutu bagi Tuhan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).*[]

AYAT 32

(32) *Mereka berkehendak bahwa mereka bisa memadamkan cahaya (agama) Allah dengan (ucapan-ucapan) mulut mereka dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang yang kafir itu tidak menyukainya.*

TAFSIR

Karena usaha yang bodoh dan tidak berguna dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, atau semua musuh Islam, termasuk orang-orang musyrik, maka hal itu mendatangkan keserupaan kepentingan dalam ayat ini. Ayat menyatakan, *Mereka berkehendak bahwa mereka bisa memadamkan cahaya (agama) Allah dengan (ucapan-ucapan) mulut mereka dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, ...*

Berlawanan dengan harapan mereka, Allah Swt berkehendak untuk menebarkan cahaya-Nya dan melengkapkannya terus menerus, sehingga cahaya itu meliputi seluruh dunia dan dalam satu cara yakni semua orang di dunia ini pasti menikmati (menerima)nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Ayat ini selanjutnya menyatakan, ... *meskipun orang-orang yang kafir itu tidak menyukainya.*

Tak ada arti yang tampak lebih ekspresif dari ayat ini untuk mengilustrasikan penurunan martabat dan pencelaan terhadap usaha mereka. Sebenarnya, tidak akan ada hasil apapun untuk upaya-upaya dari makhluk ciptaan sebelum kehendak kekal dan kekuatan tak terbatas Allah Swt.

Untuk memadamkan api kecil (lemah), manusia biasanya menggunakan mulut untuk meniupnya, sementara tiupan mulut tidak memberikan pengaruh untuk memadamkan api yang kuat. Untuk memberitahukan kelemahan dari kemampuan mereka dan menghancurkan kepribadian mereka, al-Quran menunjukkan *...dengan mulut-mulut mereka...* yang sama sekali tidak berguna untuk memadamkan api (cahaya) yang kuat. Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang menyedihkan ini menginginkan padamnya cahaya Allah Swt dengan tiupan mulutnya, seperti seseorang yang berusaha memadamkan api dengan tiupan (mulutnya).[]

AYAT 33

(33) *Dialah Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, di mana Dia akan memenangkannya atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukai.*

TAFSIR

Pada akhirnya, sebagaimana kandungan maksud ayat ini, bahwa Muslimin telah diberi kabar gembira berupa penyebaran agama Islam ke seluruh dunia. Dengan demikian, al-Quran telah melengkapi isi dari ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa upaya-upaya dari musuh-musuh Islam tidaklah akan memberikan hasil apa-apa kepada para musuh Islam itu. Secara terus terang ayat mengatakan, *Dialah Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, di mana Dia akan memenangkannya atas semua agama, mekipun orang-orang musyrik tidak menyukai.*

Maksud dari *'petunjuk'*, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, ialah argumentasi dan bukti-bukti yang nyata dan gamblang yang terdapat dalam agama Islam. Sedangkan maksud dari ungkapan *'agama yang benar'* adalah sama dengan agama Islam yang prinsip-prinsipnya dan hukum-hukum positifnya benar

dan, secara umum, sejarahnya, tanda-tandanya, bukti-buktinya, akibat-akibatnya dan konsep-konsepnya semuanya adalah juga benar adanya. Jadi, tidak ada keraguan lagi, bahwa agama yang berisi dokumen-dokumen, argumen, dan sejarah yang nyata, akhirnya pasti akan mengungguli semua kepercayaan atau agama yang terdahulu.

Dengan berlalunya waktu dan berkembangnya pengetahuan, diikuti dengan menyebarnya sarana yang menfasilitasi komunikasi, fakta-fakta akan menyingkap gambaran-gambaran diri mereka yang sesungguhnya dari balik kelambu propaganda yang meracuni selama ini dan mereka akan menghapuskan sembunyian-sembunyian yang telah dibuat di tengah jalan oleh musuh-musuh kebenaran. Karena itulah dengan jalan ini hendak ditunjukkan bahwa agama kebenaran dan pemerintahan yang benar akan menguasai setiap tempat, meskipun musuh-musuh kebenaran itu tidak menyukainya, karena usaha-usaha mereka adalah sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan sejarah dan melawan hukum penciptaan.

Al-Quran dan Kemunculan Imam Mahdi as

Kalimat yang disebutkan dalam ayat di atas dengan tepat telah diulang dalam surat ash-Shaff:9, dan, dengan sedikit perbedaan, telah terjadi dalam surat al-Fath:28. Ayat tersebut menginformasikan suatu kejadian yang sangat penting, yang ditunjukkan dalam bentuk repetisinya. Hal itu memprediksikan bahwa Islam akan menjadi agama yang mendunia dan ia akan dilaksanakan ajarannya di seluruh penjuru dunia.

Konsep yang bisa diambil dari ayat ini adalah kemenangan menyeluruh Islam atas semua agama di dunia. Ungkapan ini bermakna bahwa Islam akhirnya akan meliputi seluruh bumi dan menang di seluruh dunia.

Tafsir atas ayat ini, talah diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang mengatakan, "Demi Allah, maksud dari isi ayat ini belum terlaksana dan tidak akan terlaksana hingga saat 'al-Qaim' as muncul kembali. Saat ia muncul kembali maka tak akan tersisa seorangpun yang mengingkari Allah, Yang Mahabesar, (di seluruh dunia)." (*Ikmâluddîn*, karya ash-Shaduq).

Juga diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Bâqir yang berkata, "Sesungguhnya apapun (janji) yang disandarkan di dalam ayat ini (pasti) akan terjadi pada saat kemunculan al-Mahdi as, di mana tidak akan ada lagi orang (di bumi ini) kecuali mengakui kebenaran Muhammad saw."

Tetapi sesungguhnya, pertanyaan tentang al-Mahdi as dan kemunculannya secara mendunia banyak disebutkan dalam hadis-hadis yang tercatat dalam kitab-kitab dua mazhab besar Islam (Ahlusunah dan Syi'ah), sehingga hadis yang tersebut di atas dimaksudkan sebagai satu contoh di antara praanggapan mengenai keyakinan (akan munculnya al-Mahdi).

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa, pada saat kemunculan al-Madi as itu, tidak akan ada lagi rumah dan kota kecuali Islam akan datang kepadanya, baik mereka suka atau tidak suka, dan suara 'panggilan shalat' akan terdengar di seluruh penjuru kota. (Tafsir *ash-Shâfi*).[]

AYAT 34

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ
وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ
وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

(34) *Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah; maka beritahukanlah kepada mereka tentang azab Allah yang sangat pedih.*

TAFSIR

Isi dari ayat-ayat terdahulu sebagian besar mengabarkan tentang perbuatan-perbuatan membangkang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengimani dan menganggap ulama-ulama mereka sebagai tuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka (para pemimpin-pemimpin agama Yahudi dan Nasrani) itu bukan hanya tidak memiliki derajat ketuhanan, tetapi mereka juga tidak pantas untuk memimpin manusia. Bukti terbaik dari gambaran ini adalah perbuatan mereka dengan melanggar

ketentuan Tuhan. Al-Quran mengingatkan Muslimin dengan mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.*

Para rahib Yahudi dan pendeta Nasrani biasa memakan harta milik orang-orang sesuka hati mereka dalam berbagai bentuk dengan tanpa mengindahkan ketentuan hukum yang benar, sebagaimana dijelaskan berikut:

Salah satu dari bentuk perbuatan yang mereka lakukan itu ialah dengan biasa menyembunyikan bukti-bukti agama al-Masih as dan Musa as demi menyesatkan orang-orang agar tidak bisa lagi mengubah kepercayaannya kepada agama baru (Islam), dengan meletakkan kepentingan mereka itu dalam bahaya dan menyebabkan hadiah-hadiah mereka terhenti.

Bentuk yang lain ialah, dengan sogokan dari orang-orang, mereka tidak memberlakukan yang benar dan mengukuhkan kesalahan di tempat kebenaran, dan dengan demikian berarti mereka memutuskan sesuatu dengan salah demi keuntungan pribadi yang keji dan memaksa.

Satu di antara cara lain mereka dalam mendapatkan penghasilan dengan melanggar hukum adalah bahwa, dengan menggunakan kedok 'menjual surga' atau 'pengampunan dosa', mereka mengambil uang yang banyak dari masyarakat.

Mereka biasa menghalang-halangi masyarakat dari jalan Allah Swt dengan menyesatkan ayat-ayat Tuhan yang ditirukan atau menutup-nutupi ayat-ayat itu dalam rangka melindungi tindakan mereka yang melanggar hukum Tuhan.

Cocok dengan pembahasan mengenai menumpukan harta kekayaan oleh pemimpin-pemimpin Yahudi dan Nasrani, al-Quran menyebutkan hukum umum yang berlaku bagi orang-orang yang menimbun harta kekayaan duniawi tersebut. Ayatnya menyatakan, *...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah; - maka - beritahukanlah kepada mereka tentang azab Allah yang sangat pedih.*

Ayat suci yang disebutkan di atas dengan jelas melarang kita menumpuk-numpuk harta benda, dan memerintahkan kaum

Muslimin untuk menggunakan apa yang dimiliki mereka itu secara aktif di jalan Allah Swt dan di dalam suatu jejak yang dapat menghasilan keuntungan untuk hamba-hamba Allah. Kaum Muslimin harus bisa menghindar penumpukan dan penimbunan harta benda di tempat tersembunyi sehingga kekayaan mereka itu tidak akan digunakan untuk keperluan-keperluan yang tengah ada, jika tidak, mereka harus menunggu siksa yang pedih.

Azab Tuhan yang pedih ini bukan hanya berupa siksaan berat di hari pembalasan nanti, tetapi itu juga meliputi siksaan yang keras di dunia ini yang dialami sebagai suatu hasil dari pelanggaran terhadap harmoni ekonomi dalam masyarakat dan akibat jurang pemisah yang lebar antara yang kaya dan miskin.

Berapa Banyak Harta Kekayaan yang Boleh Disimpan?

Menurut riwayat dari hadis-hadis, terdapat kewajiban yang harus dibayarkan adalah berupa zakat setiap tahun, tidak ada yang lain dari itu. Jadi, jika ada seorang yang memperoleh atau memiliki harta kekayaan yang cukup banyak dan secara teratur membayar 'pengeluaran Islami, seperti zakat, khumus, maka orang tersebut tidak akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diperingatkan dalam ayat yang sedang kita bahas ini.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw menunjukkan bahwa ketika ayat ini diturunkan, keadaan yang dialami kaum Muslimin begitu sulit. Mereka mengatakan bahwa dengan adanya perintah (untuk pergi berperang) ini tak seorang pun dari mereka mampu menjaga apapun dari (kehidupan) masa depan dan anak-anak mereka. Akhirnya, mereka mengadukan keadaan ini kepada Rasulullah saw, dan beliau saw mengatakan, "Allah tidak memerintahkan pengeluaran seluruh harta simpanan untuk zakat sehingga dengan itu tak ada lagi tersisa harta hak milik kalian. Dengan begitu, hukum waris dalam di-implementasikan atas harta kekayaan kalian yang tersisa kepada ahli waris kalian." Pernyataan ini berarti bahwa jika penyimpanan harta kekayaan sepenuhnya dilarang, maka hukum waris tidak akan ada artinya.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan dari perhatian hadis-hadis mengenai masalah menyimpan kekayaan dan kandungan ayat ini sendiri, dapatlah dipahami bahwa dalam keadaan yang biasa, yakni pada masa-masa di mana kondisi masyarakat tidak buruk atau keadaannya tidak berbahaya dan masyarakat menikmati kehidupan dengan nyaman, maka membayar zakat biasanya mencukupi bagi orang-orang miskin dan sisa harta kekayaan pada orang-orang yang memilikinya tidak dihitung sebagai 'timbunan'.

Namun, dalam keadaan yang tak biasa, dan pada saat terdapat permintaan demi untuk melindungi kepentingan masyarakat Islam, pemerintah Islam dapat menetapkan beberapa batasan untuk penyimpanan harta kekayaan, atau dapat meminta semua simpanan harta kekayaan orang-orang itu guna melindungi keberadaan masyarakat Islam.

Hadis mengenai Zakat

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah telah memberi kalian harta benda yang melebihi kebutuhan agar kalian dapat membelanjakannya sesuai dengan keinginan-Nya, bukan untuk menimbun dan menyimpannya." (Tafsir *ash-Shafi*)

Nabi saw berkata, "Allah telah memerintahkan zakat atas harta kekayaan orang-orang kaya Muslim sebanyak mungkin guna mencukupi orang-orang miskin. Sesungguhnya Allah akan memperhitungkan dan menghukum dengan keras orang-orang yang tidak memenuhi kewajiban mereka." (Tafsir *ash-Shafi*)

Menurut beberapa hadis, pada saat harapan kemunculan kembali al-Mahdi (semoga Allah Swt menyegerakan kedatangannya yang menggembirakan) terjadi, ia akan mengatur tata laksana penyimpanan harta kekayaan itu untuk dipakai seluruhnya bagi keperluan fakir miskin dan pasukan-pasukan agamanya.[1]

1 *Muntakhabul 'Atsâr, Ushûlul Kâfî*, vol. 4, h.61; dan banyak hadis lain yang tercatat dalam buku-buku hadis Suni dan Syi'ah, seperti dalam: *Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Bukhari*, buku yang berjudul *Man Lâ Yahdhuruhul Faqîh, Wasâ'ilusy Syî'ah*, dan buku karya Syaikh Thusi, *'Amali*.

Abu Dzar dan Surat ini

Guna melakukan protes kepada perbuatan Mu'awiyah, Usman, dan penguasa pemerintahan dalam mengumpulkan dan menyimpan emas dan perak, Abu Dzar, salah seorang sahabat dekat Rasulullah saw, berulang kali membacakan ayat ini dengan lantang di depan Mu'awiyah dan kemudian di hadapan Usman setiap pagi dan petang. Ia mengatakan bahwa ayat ini tidak ditujukan hanya kepada orang-orang yang menghindari pembayaran zakat, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang menumpuk-numpuk harta kekayaan.

Salah satu dari kemuliaan Abu Dzar dalam hidupnya adalah pada saat berkonfrontasi dengan gubernur di masanya dengan melaksanakan amar makruf nahi munkar karena tindakan sang penguasa yang menyeleweng. Protes Abu Dzar kepada Usman bukan semata-mata ditujukan terhadap kebiasaan Usman dalam menumpuk harta atau jabatannya, tetapi protes karena perbuatan Usman yang merusak masyarakat.

Abu Dzar tak jarang diasingkan karena penentangannya terhadap kebijakan pemerintah yang salah itu dan secara lantang melawan metode pengelolaan keuangan rakyat yang dilakukan Usman, pengumpulan harta secara tidak sah (melanggar syariat) oleh Mu'awiyah, dan pembenaran terhadap *Ka'bul Akhbâr*. Rincian dari makna keterangan ini bisa di dapatkan dalam buku-buku sejarah baik di kalangan Suni maupun Syi'ah, antara lain: *al-Ghadîr*, vol. 8, h.335; Tafsir *al-Manâr*, vol. 10; Tafsîr *Nûr*, vol. 5, h.46, dan lain-lain.

PENJELASAN

1. Tidak semua ulama dan pendeta itu jahat. Ayat suci mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani benar-benar memakan harta orang-orang dengan jalan yang batil...*

   Harus dicatat bahwa pernyataan ini menunjuk pada kebanyakan dari mereka, bukan keseluruhannya. Pernyataan ini bermaksud bahwa terdapat pula sebagian orang dari mereka yang tidak melakukan kecurangan-kecurangan ini. Pendapat

seperti ini, di mana al-Quran mengumumkannya, merupakan bukti yang sangat baik akan penetapan al-Quran yang tepat. Itulah mengapa di dalam surat al-Maidah:82, al-Quran menghargai sekelompok dari mereka.

2. Menyalahgunakan peluang dan kedudukan atau jabatan adalah diharamkan secara agama, dan bahaya terbesar bagi seorang pendeta atau ulama adalah penyalahgunaan finansial.

   ...memakan harta orang-orang dengan jalan yang batil dan menghalang-halangi orang-orang dari jalan Allah...

3. Kesenangan mengejar kekayaan bagi para ulama dan menumpuk-numpuk harta benda bagi orang kaya menyebabkan murka Allah Swt. Ayat ini menegaskan, *...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah; maka beritahukanlah kepada mereka tentang azab Allah yang sangat pedih.*

4. Menyimpan emas, perak dan uang, lalu menahannya dari kewajiban membelanjakannya secara sukarela adalah dosa besar, dan untuk itu telah dijanjikan suatu hukuman pada orang-orang yang melakukannya.

5. Dalam Islam, tidak ada pembatasan untuk mempunyai jumlah kekayaan, tetapi pada kelebihan kekayaan, dalam jumlah tertentu harus dibayarkan (zakat). Menghabiskan kekayaan dengan cara yang salah adalah tidak sesuai dengan hukum Islam.

6. Menyimpan kekayaan yang berlebihan merupakan kejahatan sosial, dan lebih buruk dari hal itu adalah ketamakan. Sedangkan yang lebih buruk lagi dari dua hal tersebut adalah menimbun kekayaan dan menyembunyikan, karena akibatnya akan menimbulkan banyak kesulitan bagi masyarakat.[]

AYAT 35

(35) *Pada hari (Pengadilan Tuhan) – di mana – benda-benda (emas, perak dan uang) itu akan dipanaskan dalam neraka jahanam, dan di sana dahi-dahi mereka, lambung dan punggung mereka akan distempel dengan itu, (para malaikat akan mengatakan pada mereka), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu!'*

TAFSIR

Hukuman yang Pantas Diberikan bagi Para Penimbun Harta

Ayat suci ini menunjuk kepada satu bentuk hukuman terhadap orang-orang tertentu di hari pembalasan, dengan mengatakan, *Pada hari (Pengadilan Tuhan) di mana benda-benda (emas, perak dan uang) itu akan dipanaskan dalam neraka jahanam, dan di sana dahi-dahi mereka, lambung dan punggung mereka akan distempel dengan itu, ...*

Situasi ini terjadi di mana para malaikat yang bertugas menghukum akan mengatakan kepada mereka bahwa hukuman yang dilaksanakan itu adalah sama dengan perbuatan mereka. menimbun (harta itu) untuk diri mereka sendiri berupa simpanan-

simpanan dan tidak membelanjakannya demi menghalangi jalan Allah Swt. Ayat ini menyatakan, *...(para malaikat akan mengatakan pada mereka), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, ...*

Sebagai akibat dari apa yang mereka perbuat, mereka harus merasakan apa yang dulu mereka simpan dan karena itu sekarang mendapatkan balasan yang mengerikan. Ayat ini melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, *...maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu!*

Sekali lagi, ayat ini menekankan pada satu kenyataan bahwa semua perbuatan manusia akan mendapat balasannya. Perbuatan orang-orang akan diwujudkan di hari kemudian di mana perwujudannya hadir dalam dirinya dan menjadi penyebab kebahagiaan atau kesengsaraannya.[]

AYAT 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَٰبِ
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ
حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَٰتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

(36) *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketentuan Kitab Allah, (karena) pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan Haram. Itulah ketetapan agama (yang benar). Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri selama bulan yang empat itu. Dan perangilah kaum musryikin sepenuhnya sebagaimana merekapun memerangi kamu sepenuhnya; dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama dengan orang-orang bertakwa.*

TAFSIR

Dalam pandangan terhadap kenyataan bahwa di dalam surat at-Taubah ini telah menyajikan banyak pembahasan tentang peperangan melawan orang-orang musyrik, al-Quran menunjukkan salah satu aturan dalam peperangan Islam dan perang sucinya melalui ayat ini dan ayat setelahnya. Hal itu dimaksudkan untuk

memberikan penghormatan kepada bulan-bulan *haram* (disucikan). Ayatnya mengatakan, *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketentuan Kitab Allah, (karena) pada hari Dia menciptakan langit dan bumi,...*

Sejak hari dibentuknya sistem tata surya seperti bentuk yang kita lihat sekarang ini, terbentuk pula hitungan tahun dan bulan. Hitungan satu tahun adalah perputaran lengkap dari rotasi bumi mengelilingi matahari; dan dalam hitungan satu bulan adalah pergerakan penuh dari rotasi bulan mengelilingi bumi, yang terjadi sebanyak dua belas kali dalam setahun.

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa terdapat empat bulan di antara dua belas bulan itu yang *haram* (disucikan), di mana menurut hukum agama diharamkan, pada bulan-bulan yang empat itu, untuk bertempur dan berperang. Dalam ayat dikatakan, *...di antaranya ada empat bulan haram...*

Kelanjutan dari pernyataan ini, demi untuk memberikan tekanan terhadap persoalan yang dibicarakan, ayat menyebutkan bahwa agama telah menetapkan dan (ketetapan itu) tidak dapat diubah. Hal ini bukan seperti adat istiadat keliru yang dimiliki orang-orang Arab, di mana mereka menginginkan lantas mereka akan mengubahnya begitu saja. Ayat melanjutkan, *...Itulah ketetapan agama (yang benar)...*

Yang dapat dipahami dari beberapa literatur Islam bahwa larangan berperang selama empat bulan ini adalah merupakan perintah yang bukan hanya dalam agama (kepercayaan) Nabi Ibrahim as, tetapi juga dalam agama yang diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana juga diturunkan kepada agama-agama langit yang lain.

Kemudian ayat menunjukkan bahwa selama empat bulan yang ditentukan ini agar masyarakat tidak membuat keonaran (menganiaya) terhadap diri mereka sendiri yang mengakibatkan hukuman di dunia ini dan azab pedih di akhirat. Ayatnya menegaskan, *...Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri selama bulan yang empat itu...*

Namun demikian, karena larangan perang suci selama empat bulan ini dapat disalahgunakan oleh musuh-musuh Islam dan membuat mereka berani menyerang kaum Muslimin, maka

melalui kelanjutan ayat ini, ditegaskan, *...Dan perangilah kaum musyrikin sepenuhnya sebagaimana merekapun memerangi kamu sepenuhnya, ...*

Nyatalah, bahwa mereka yang kafir, kekafiran, dan kemusyrikan adalah penyimpangan yang orisinal, karena mereka menyerang kaum Muslimin dalam satu garis. Dengan demikian, sudah semestinya bagi Muslimin yang monoteistik, untuk bersatu melawan musuh-musuh Islam dan berdiri tegak dalam satu garis, seperti dinding besi, menghadapi mereka. Akhirnya, ayat ini menunjukkan bahwa Muslimin harus mengetahui bahwa apabila mereka tetap menjaga diri dari kejahatan dan secara benar melaksanakan pengajaran Islam, maka Allah Swt menjamin kemenangan mereka, karena Allah Swt bersama dengan orang-orang yang bertakwa. Ayat mengukuhkan, *...dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama dengan orang-orang bertakwa.*[]

AYAT 37

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ
فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ وَٱللَّهُ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

(37) *Sesungguhnya menunda-nunda (bulan Haram itu) hanya akan menambah kekafiran yang dengan cara itu orang-orang kafir mempromosikan kesesatannya; mereka membolehkan (perang) itu pada masa satu tahun tertentu dan melarangnya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menentukan sendiri hitungan bulan yang telah diharamkan Allah, yang dengan demikian berarti mereka menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah. Kejahatan yang dilakukan mereka itu dibuat agar tampak baik di hadapan mereka. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan suatu kebiasaan yang salah yang biasa dipraktikkan dengan lihai orang-orang pada masa jahiliah. Kebiasaan yang lazim di antara mereka itu ialah dengan melakukan pengubahan letak bulan-bulan *haram*,

sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya menunda-nunda (bulan Haram itu) hanya akan menambah kekafiran...*[1]

Alasan dari pemaknaan ini adalah bahwa, selain ketidakpercayaan mereka dan "kesetiaannya pada kekafiran', dengan mengabaikan perintah ini, mereka juga melakukan 'praktik kekafiran', dan memaksudkan tindakan mereka itu, orang-orang yang memiliki keyakinan yang lemah akan terkena dampak penyimpangan yang lebih besar. Selanjutnya ayat mengatakan, *...yang dengan cara itu orang-orang kafir mempromosikan kesesatannya; ...*

Kemudian, dalam kelanjutan ayatnya, al-Quran menunjukkan bahwa mereka menghalalkan satu bulan dalam satu tahun tertentu secara benar tetapi pada tahun yang lain mereka mengharamkan bulan yang sama itu. Mereka melakukan hal itu agar, sebagaimana yang mereka bayangkan, mereka menyesuaikannya dengan bulan-bulan yang telah ditetapkan Allah Swt. Ayat ini menunjukkan, *...mereka membolehkan (perang) itu pada masa satu tahun tertentu dan melarangnya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menentukan sendiri hitungan bulan yang telah diharamkan Allah, yang dengan demikian berarti mereka menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah...*

Begitulah, ketika mereka mengeluarkan satu bulan dari bulan *haram* tersebut, mereka menempatkan bulan yang lain sebagai gantinya, sehingga bentuk 'empat' bulan itu tetap utuh. Tetapi, dengan tindakan mereka yang tidak masuk akal dan mengerikan itu, mereka benar-benar membuang filosofi larangan bulan haram dan mempermainkan aturan Allah Swt dengan hasrat rendah mereka. Sungguh aneh! Mereka justru merasa senang dan gembira dengan apa yang mereka lakukan itu, karena, *...Kejahatan yang dilakukan mereka itu dibuat agar tampak baik di hadapan mereka...*

---

1 Para ahli leksikologi telah menempatkan ungkapan bahasa Arab *nasî'* dalam arti "mengubah tempat' atau 'menunda-nunda'. Seperti yang mereka katakan, kata ini digunakan dalam penundaan masa menstruasi perempuan dari waktu kebiasaannya, atau menunda kematian seseorang, dan menunda bulan-bulan tertentu di mana perang diharamkan. (*Lisanul Arab*, vol. 1, h.165; dan *Majma'ul Bayân*, vol. 5, h.44).

Mereka biasa mengatakan bahwa waktu perdamaian yang panjang antara dua perang, menurunkan keterampilan berperang, oleh karena itu mereka harus menyalakan api peperangan.

Allah Swt juga membiarkan bagi mereka orang-orang yang tak berguna diberi petunjuk, dan tidak pula memberikan petunjuk pada mereka. Akhir ayat ini menyatakan, *...Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.*[]

AYAT 38

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ
إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

(38) *Hai orang-orang yang beriman! Apakah (alasan) yang kalian miliki ketika seruan ini disampaikan kepada kalian, "Pergilah ke medan perang di jalan Allah," kalian harus menjejakkan kakimu dengan kuat ke bumi? Apakah kalian menginginkan kehidupan yang sekarang ini untuk menggantikan kehidupan akhirat? Tetapi kenyamanan hidup di dunia ini, apabila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat, sungguhlah tidak berarti apa-apa kecuali hanya sedikit saja.*

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana juga diriwayatkan dari yang lain, ayat ini dan ayat setelahnya telah turun berkenaan dengan 'Perang Tabuk'.

Sebagian riwayat Islam menunjukkan bahwa Rasulullah saw biasanya tidak menyatakan secara terbuka keputusan-keputusan dan tujuan-tujuan tertentu dari suatu perang yang akan dilaksanakan kepada kaum Muslimin sebelum dimulainya perang, demi untuk menjaga kerahasiaan pasukan dan strategi

perang Islam tidak berpindah ke tangan musuh. Tetapi, keadaannya begitu berbeda pada saat peristiwa 'Perang Tabuk', karena pada peristiwa ini Rasulullah saw mengumumkan dengan jelas dan tegas kepada kaum Muslimin untuk pergi berperang melawan pasukan Romawi. Perang itu ditujukan untuk melawan kekaisaran Bizantium Timur. Tentu saja hal ini bukanlah hal yang sederhana, dimana Muslimin diharuskan untuk mempersiapkan dengan lengkap segala sesuatunya guna pelaksanaan perang besar ini.

Sebagai tambahan, jarak antara Madinah dan wilayah Romawi itu sangat jauh dan, kondisinya berbeda; seperti datangnya musim panas, cuaca terik menyengat, berbarengan datangnya musim panen jagung dan buah-buahan.

Semua keadaan ini dengan secara simultan memberikan problem tersendiri dalam menghadapi perang yang luar biasa sulitnya bagi Muslimin itu, sedemikian rupa sehingga sebagian dari muslimin memperlihatkan keengganannya dalam menerima seruan Rasulullah saw tersebut.

Dengan keadaan dan situasi seperti itulah dua ayat ini diturunkan dan, dengan tekanan seruan yang begitu tajam dan meyakinkan dari Rasul memperingatkan Muslimin untuk berhati-hati terhadap bahaya, dan menyiagakan mereka guna berpartisipasi dalam perang besar itu.

TAFSIR

Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini, ayat yang disebutkan di atas berkenaan dengan keadaan yang menyelimuti Perang Tabuk.

Tabuk adalah sebuah wilayah antara Madinah dan Suriah yang merupakan wilayah perbatasan Saudi Arabia sekarang. Pada waktu itu, daerah tersebut begitu dekat dengan kekuasaan Bizantium Timur, yang mendominasi seluruh wilayah Suriah. Kejadian ini terjadi pada tahun kesembilan setelah Hijrah, yakni sekitar satu tahun setelah penaklukan Mekkah.

Dengan cara penekanan yang sangat kuat, al-Quran menyeru manusia untuk berpartisipasi dalam jihad. Pada tempat-tempat

tertentu dalam ayat ini digunakan kata-kata yang menyemangati, dan pada bagian yang lain memakai kata-kata cemoohan, dan di bagian yang lain lagi dengan kata-kata ancaman. Semua hal itu menunjukkan kepada Muslimin dengan cara yang bervariasi dan berbeda-beda agar mereka melakukan persiapan yang cukup. *Hai orang-orang yang beriman! Apakah (alasan) yang kalian miliki ketika seruan ini disampaikan kepada kalian, "Pergilah ke medan perang di jalan Allah, kalian harus menjejakkan kakimu dengan kuat ke bumi?...*

Kemudian, dengan nada yang memberikan tekanan pendekatan, dan, memberikan ingatan tentang kehidupan di bumi yang cepat masa lalunya ini dan sebaliknya kehidupan luas tanpa batas di hidup kemudian, ayat ini menegaskan, *...Apakah kalian menginginkan kehidupan yang sekarang ini untuk menggantikan kehidupan akhirat ...*

Apakah kalian akan melakukan hal itu sementara kalian mengetahui bahwa keuntungan dan besaran dari kehidupan ini sungguhlah sangat sedikit artinya dibandingkan dengan kehidupan di akhirat? Ayat ini mengatakan, *...Tetapi kenyamanan hidup di dunia ini, apabila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat, sungguhlah tidak berarti apa-apa kecuali hanya sedikit saja.*

Bagaimana mungkin seorang yang bijaksana menerima sesuatu pertukaran yang sangat tidak sepadan ini? Dan bagaimanakah seseorang merugikan dirinya dengan menggantikan suatu nilai yang sangat luar biasa nilainya demi meraih hal kecil yang tiada harganya?[]

AYAT 39

(39) *Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, (maka) Allah akan menyiksa kalian dengan siksa yang pedih. dan Dia akan menggantikan tempat kalian dengan orang-orang lain (yang lebih baik) dari kalian, dan kalian tidak akan dapat memberikan kemudaratan apapun kepada Allah, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Kemudian, al-Quran menaikkan nada celaannya lebih tinggi dengan suatu bentuk yang sungguh-sungguh dalam mengancam, dan menunjukkan bahwa apabila kaum Muslimin tidak berangkat menuju medan perang untuk perang suci, Allah Swt akan menghukum mereka dengan hukuman yang pedih. Ayat ini menegaskan, *Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, (maka) Allah akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih,...*

Maka, apabila mereka mengira bahwa dengan menyingkir atau mundur ke belakang dari medan perang maka roda perkembangan Islam akan berhenti dan cahaya agama Allah akan berangsur padam, maka mereka sungguh-sungguh memberikan

perkiraan yang sepenuhnya keliru, karena Allah Swt akan menggantikan mereka dengan sekelompok orang yang penuh keimanan, penuh kepastian dan taat kepada perintah Allah Swt. Ayat ini mengungkapkan, *...dan Dia akan menggantikan tempat kalian dengan orang-orang lain (yang lebih baik) dari kalian,...*

Orang-orang ini adalah sekelompok orang yang berbeda dari mereka (yang tidak memperhatikan perintah Allah itu) dalam berbagai sisi pandang. Mereka akan berbeda dari mereka bukan hanya dari sisi personalitas, tetapi juga dari sisi kejujuran, keyakinan, keberanian, dan ketaatan.

Sebagian penafsir percaya bahwa ungkapan suci dalam ayat ini adalah sebuah indikasi pada orang-orang Iran atau orang-orang dari Yaman. (*Majma'ul Bayân*).

Lalu ayat ini menambahkan bahwa dengan apa yang dilakukan itu, mereka tidak dapat memberikan bahaya apapun pada Allah Swt dan agama fitrah-Nya. Selanjutnya ayat mengatakan, *...dan kalian tidak akan dapat memberikan kemudaratan apapun kepada Allah, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Inilah kenyataannya, bukan suatu ungkapan khayalan, atau bukan pula sesuatu yang jauh dari harapan, karena Allah Swt berkuasa penuh atas segala sesuatu dan jika Dia menginginkan kemenangan bagi agama-Nya yang suci (fitrah), tidak diragukan lagi, itu akan terjadi. Ayat ini diakhiri dengan ungkapan, *... karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*[]

AYAT 40

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

(40) *Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengusirnya, dan dia adalah yang kedua dari dua orang, tatkala mereka berdua berada di dalam gua, dan dia berkata kepada temannya, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Kemudian Allah menurunkan ketenangan dan menguatkannya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan kata-kata seruan orang-orang kafir sebagai tak berharga; dan kalimat-Nya-lah yang paling tinggi, dan Allah adalah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*

TAFSIR

Ayat ini berisikan sebuah sindiran terhadap rencana berbahaya yang dibuat orang-orang musyrik untuk membunuh

Rasulullah saw. Pada kejadian malam hari yang telah ditentukan untuk pelaksanaan konspirasi pembunuhan itu, setiap suku mengirimkan seorang yang kuat dan bersemangat yang siap menikamnya. Mereka memutuskan untuk menyerang pada malam hari dan membunuh Rasulullah saw. Ia meletakkan Ali bin Abi Thalib as di tempat tidur menggantikannya dan, menjelang malam, Rasulullah pergi menuju gua Tsur ditemani Abu Bakar. Orang-orang musyrikin itu memburu Rasulullah saw sampai ke gerbang gua, tetapi, karena melihat sarang laba-laba di pintu gua, mereka berubah pikiran dan kembali. Maka, setelah tiga hari tinggal di dalam gua, Rasulullah saw pergi menuju Madinah. Selama jangka waktu itu, budak Abu Bakar, Amir bin Fahrah, membawakan makanan untuk mereka. Di saat yang sama pula, Ali bin Abi Thalib as menyiapkan segala keperluan untuk perjalanan ke Madinah.

Setelah tiga hari, tiga unta disiapkan di depan gua dan Rasulullah saw, Abu Bakar, dan seorang penunjuk jalan mulai melakukan perjalanan panjang ke Madinah. (Diriwayatkan dari *Durrul Mantsûr*)

Oleh karena itu, pertolongan Allah Swt di masa lalu merupakan peringatan untuk hari ini; dan apabila mereka tidak menolong agama Allah, maka Allah Swt telah menolong Rasul-Nya bahkan dengan cara mengirimkan sarang laba-laba. Ayat mengungkapkan, *Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya, dan dia adalah yang kedua dari dua orang, tatkala mereka berdua berada di dalam gua, dan dia berkata kepada temannya, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Kemudian Allah menurunkan ketenangan dan menguatkannya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya,...*

Tentu saja, kehendak Allah Swt berada di atas dan lebih tinggi dari segala macam keputusan dan keinginan. Ayat ini menyebutkan, *...dan kalimat seruan Allahlah yang paling tinggi,...*

Dan, kekuatan yang membangkang, dengan seluruh kekhususan dan kemungkinan yang mereka miliki, akan tidak berguna apa-apa di hadapan orang-orang yang beriman sepenuhnya yang memiliki ketenangan dan kepastian. Ayat suci

ini mengatakan, *...dan Allah menjadikan kata-kata seruan orang-orang kafir sebagai tak berharga; dan kalimat-Nya-lah yang paling tinggi, Allah adalah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*[]

AYAT 41

(41) *Berangkatlah menuju medan perang baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat! dan berjihadlah di jalan Allah dengan harta milik kalian dan diri kalian, (karena) yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya.*

TAFSIR

Arti sebenarnya dari dua pasang kata dalam bahasa Arab ini: *khifaf* dan *tsiqal*, yang disebutkan dalam ayat ini, adalah sama dengan ungkapan yang berlawanan berikut ini: 'ringan dan berat', 'bujang dan menikah', miskin dan kaya', 'dengan kuda atau berjalan kaki', 'muda dan tua', 'mempunyai banyak keluarga dan keluarga kecil', 'keadaan nyaman dan tidak nyaman', dan 'perdagangan dan pertanian'.

Disebutkan dalam *Fî Zhilâl*, sebuah buku tafsir al-Quran, bahwa tatkala sebagian dari orang-orang tua seperti: Abu Ayyub Anshari, Miqdad, dan Abu Talhah, yang siap sedia menuju medan peperangan, disebutkan bahwa mereka terlalu tua untuk pergi berperang, mereka sering diceritakan bersamaan dengan ayat yang tersebut di atas.

Tetapi, ketika perintah pemberangkatan yang dilakukan secara umum untuk menuju medan tempur dikumandangkan,

janganlah mencari-cari alasan sebagai penghalang. Ayat mengatakan, *Berangkatlah menuju medan perang baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat! ...*

Ketahuilah dengan sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu harus diabdikan untuk agama, termasuk harta dan jiwa, bahkan tidak hanya kedua hal itu. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan berjihadlah di jalan Allah dengan harta milik kalian dan diri kalian, (karena) yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya.*

Oleh karena itu, berjihad dengan jiwa bagi orang-orang miskin dan berjihad dengan harta dan jiwa bagi orang-orang kaya merupakan kewajiban agama.[]

AYAT 42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾

(42) *Jika saja terdapat keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang mudah dilakukan, pastilah mereka akan mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka; sehingga mereka kemudian bersumpah atas nama Allah, "Jika kami sanggup, tentu kami akan berangkat bersamamu," (sebenarnya) mereka telah merusak diri mereka sendiri. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka orang-orang yang berdusta.*

TAFSIR

Al-Quran menunjukkan makna ayat ini kepada orang-orang malas yang lemah keimanannya dan berlindung di balik dalih yang dibuat-buat untuk menghindar dari kewajiban menunaikan perintah yang besar ini. Al-Quran mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa jika saja ada harta rampasan perang yang tersedia dan perjalanan pendek maka mereka akan menerima ajakannya dan akan bergegas duduk di meja yang telah disediakan, sehingga mereka dapat meraih keuntungan material yang diinginkannya. Ayat mengatakan, *Jika saja terdapat keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang mudah dilakukan, pastilah mereka akan mengikutimu,...*

Tetapi, ternyata yang mereka hadapi adalah perjalanan yang jauh dan sukar bagi mereka, menyebabkan mereka bertingkah ogah-ogahan dan mencari-cari alasan untuk menolaknya. Ayat selanjutnya mengungkapkan, *... tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka; ...*

Sungguh mengherankan, karena mereka tidak saja cukup dengan alasan yang dicari-cari itu, tetapi malah datang kepada Rasulullah saw dan bersumpah dengan nama Allah Swt bahwa kalau mereka sanggup tentu mereka akan ikut pergi bersama Rasulullah saw. Karena itu, mereka mengemukakan bahwa alasan ketidakikutsertaannya adalah ketidakcakapan dan kurangnya kekuatan. Ayat suci meneruskan ungkapannya dengan mengatakan, *...sehingga mereka kemudian bersumpah atas nama Allah, "Jika kami sanggup, tentu kami akan berangkat bersamamu",...*

Sesungguhnyalah, dengan melakukan hal seperti itu dan menceritakan kebohongan itu, berarti mereka telah merusak diri mereka sendiri. Ayat mengatakan, *... (sebenarnya) mereka telah merusak diri mereka sendiri...*

Tetapi Allah Swt mengetahui dengan baik bahwa mereka semua berbohong. Lanjutan ayat menegaskan, *...Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka orang-orang yang berdusta.*

Mereka sepenuhnya mampu melaksanakan seruan Rasulullah saw itu tetapi karena meja hidangan tak cukup banyak dan terdapat program yang sulit di hadapan mereka, maka mereka memilih mengucapkan sumpah palsu.

Kenyataan ini tidak mengurungkan penunaian Perang Tabuk di masa Rasululah saw. Dalam banyak masyarakat, terdapat sebagian penduduk yang malas, atau orang-orang yang 'munafik dan tamak' yang selalu menunggu dan memanfaatkan saat-saat kemenangan dan peluang-peluang yang datang. Dalam pada itu, mereka seringkali mengambil posisi tampil di depan dan dengan licik berteriak untuk memberitahukan keberadaan mereka kepada yang lain bahwa mereka adalah pejuang-pejuang yang pertama, prajurit terbaik, dan orang-orang yang paling peduli pada sesama, demi untuk ikut menikmati bagian-bagian tertentu dari kemenangan yang diperoleh tanpa melalui kesulitan apapun. □

AYAT 43

(43) *Semoga Allah memaafkanmu! Mengapa kamu memberi izin kepada mereka sebelum jelas bagimu orang-orang berbicara benar dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta?*

TAFSIR

Mengenali Orang-orang Munafik

Yang dapat dimengerti dari nada dan gaya ayat-ayat ini bahwa sebagian orang munafik mendatangi Rasulullah saw dan, setelah menyampaikan berbagai dalih pengunduran diri, dan bahkan mengucapkan sumpah, mereka meminta izin kepada Rasul saw untuk tidak ikut serta menuju medan perang Tabuk. Sehingga, Rasulullah saw memberikan izin kepada kelompok tersebut.

Dalam ayat ini, Allah Swt menegur utusan-Nya dengan bijaksana, dengan cara, sebelum mengungkapkan pernyataan yang keras, kalimat Allah Swt adalah tentang ampunan. Lalu al-Quran menunjukkan mengapa ia tidak memberikan izin lantaran orang-orang yang berbicara benar itu dapat dikenali dari para pendusta dan ia harus membedakan mereka. Ayat ini mengatakan, *Semoga Allah memaafkanmu! Mengapa kamu memberi*

izin kepada mereka sebelum jelas bagimu orang-orang berbicara benar dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta?

Apakah teguran dan celaan yang disebutkan di atas, yang dipadu dengan pernyataan ampunan Allah Swt, merupakan bukti bahwa izin Rasulullah saw telah disalahgunakan, atau hal itu hanya merupakan sebuah 'pilihan yang lebih baik'?

Pertanyaan ini dapat dijawab yaitu; penyebutan kalimat 'teguran dan celaan' adalah sebagai bentuk metaforis dan bahkan merupakan suatu 'pilihan yang lebih baik' dalam hal yang dimaksudkan tersebut, dan bertujuan untuk mengungkapkan jiwa kemunafikan dari orang-orang munafik dalam sebuah pernyataan yang halus dan metaforis.

Makna ini dapat dijelaskan dengan menyebutkan satu contoh yang eksplisit.

Anggaplah ada seorang jahat yang bermaksud memukul anak Anda, tetapi pada waktu yang sama salah seorang teman Anda menghentikannya melakukan tindakan tersebut. Melihat hal itu, Anda bukan hanya akan merasa nyaman tetapi Anda juga akan merasa bahagia. Namun demikian, untuk membuktikan ketidakpatutan dalam diri seseorang, Anda bisa mengatakan kepada teman Anda itu, dalam bentuk teguran dan menyalahkan, mengapa ia tidak membiarkan orang tersebut memukul sehingga semua orang di sekitar akan mengetahui siapa orang kejam yang munafik itu. Tujuan Anda dengan pernyataan 'teguran dan celaan' itu hanya untuk membuktikan kekejaman dan kemunafikan orang tersebut yang ditampakkan dengan menyamarkan dalam 'teguran dan celaan' kepada teman dan penyokong Anda.[]

AYAT 44

(44) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian tidak akan meminta izin kepadamu, (untuk dikecualikan) dari keikutsertaan berjihad dengan harta dan diri mereka; dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Seorang yang beriman sepenuhnya, yang mencintai perang suci dan kesyahidan, tidak takut menghadapi kematian. Oleh sebab itu, ia tidak (menunggu untuk) berangkat setelah memperoleh izin untuk pergi. Hal seperti ini kadang-kadang terjadi di mana sebagian Muslimin dengan gigih meminta kepada Rasulullah saw untuk mengirimkan mereka berperang, tetapi Rasul tidak melihat keperluan yang memungkinkan mengizinkan mereka, dan, karena itu, mereka berduka dan menangis. (Rujuk surat at-Taubah:92) Dalam kepergian menuju Tabuk, ketika Rasulullah saw meninggalkan Ali bin Abi Thalib as di Madinah menggantikan kedudukannya, Ali as merasa gelisah. Rasulullah saw menghiburnya dan mengatakan kepada Ali as bahwa posisinya terhadap Rasulullah saw adalah sama seperti Harun dengan Nabi Musa as.

Jadi, orang-orang beriman dan mujahid yang sepenuhnya tidak akan pernah lari dari pekerjaan dan tugas-tugas berkenaan dengan jihad, dan mereka mengabdikan harta, raga, dan jiwanya.

Oleh karena itu, seorang yang beriman selalu mempersiapkan diri dan bersiap sedia menaati perintah Allah Swt. Seorang mukmin tidak akan mencari-cari alasan. Maka, keimanan seseorang di saat 'awal dan akhir' merupakan faktor utama dari kesalehan, kecintaan akan kesyahidan, dan keikutsertaan dalam perang suci. Ayat suci mengatakan, *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian tidak akan meminta izin kepadamu, (untuk dikecualikan) dari keikutsertaan berjihad dengan harta dan diri mereka; ...*

Kemudian, ayat ini memberikan arti akan suatu sikap bahwa seorang yang bertakwa dapat dikenali pada saat perang dan di medan perang, bukan di rumah dan di kala suasana damai. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.*[]

AYAT 45

(45) *Sesungguhnya hanya orang-orang yang meminta izin kepadamu sajalah yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka dalam keraguan, karena itu mereka berada dalam kebimbangan dan keraguan.*

TAFSIR

Orang-orang yang, dihadapkan pada situasi Perang Tabuk, mendatangi Rasulullah saw dan meminta izin untuk tinggal di rumah, adalah orang-orang munafik dan sebagian Muslim yang lemah imannya, karena Muslimin yang yakin tidak membahayakan, sungguh-sungguh beriman kepada Allah Swt dan hari pembalasan tidak pernah meminta izin kepada Rasulullah saw guna melanggar perintah perang suci.

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa sebagian Muslimin begitu patuh melaksanakan perintah Rasulullah saw dimana mereka tidak akan pernah mengatakan apapun yang menentang dengan mempermasalahkan perang suci dan berpartisipasi di dalamnya dengan harta benda dan diri-diri mereka tanpa keraguan, dan Allah Swt mengetahuai keadaan orang-orang yang bertakwa.

Hanya mereka yang berbantahan atas permintaan jihad itulah yang lemah keimanannya, atau orang-orang munafik, dan

tidak mempunyai kepercayaan yang patut kepada Allah Swt dan hari kemudian. Orang seperti ini menemui Rasulullah saw dan, dengan alasan yang tak berguna dan dicari-cari, mereka meminta izin untuk tidak turut serta dalam perang suci. Mengenai orang-orang seperti ini, al-Quran mengumumkan bahwa hati mereka ada dalam keraguan dan mereka tidak akan pernah meraih keimanan yang utuh, kemudian mereka mengembara dalam kebimbangan dan keraguan tersebut. Ayat ini mengungkapkan, *Sesungguhnya hanya orang-orang yang meminta izin kepadamu sajalah yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka dalam keraguan, karena itu mereka berada dalma kebimbangan dan keraguan.*

Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam salah satu ujarannya mengatakan, "...dan orang yang berada dalam gelombang keraguan, setan-setan menginjak-injaknya ."[1][]

1 *Nahjul Balâghah*, Hikmah Singkat No. 31.

AYAT 46

(46) *Dan jika mereka berkehendak untuk pergi berperang, mereka tentu akan menyiapkan peralatan untuk keperluan perang itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, sehingga Allah menahan mereka dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal!"*

TAFSIR

Orang-orang munafik ini, yang mendatangi Rasulullah saw dan memintanya supaya memberikan izin untuk tidak berpartisipasi dalam jihad, sesungguhnya sejak semula sudah memutuskan untuk tidak pergi mengikuti jihad dan permintaan izin itu merupakan tindakan eksternal yang sudah dilakukan sebelumnya, karena itu apakah Rasulullah saw memberikan izin atau tidak, mereka tidak akan pergi memenuhi panggilan jihad. Hal yang sama, dari keadaan mereka ini, seperti yang dinyatakan melalui ayat ini. Ayatnya berbunyi, *Dan jika mereka berkehendak untuk pergi berperang, mereka tentu akan menyiapkan peralatan untuk keperluan perang itu,...*

Mereka tidak pernah menyiapkan persiapan pendahuluan apapun untuk kepergian mereka, dan hal yang sebenarnya

menunjukkan bahwa mereka tidak pernah memutuskan untuk pergi.

Setelah itu, ayat ini menunjukkan kepada hal penting yang berarti bahwa, sebagai akibat dari maksud dan tindakan mereka, Allah Swt pada dasarnya tidak menyukai keikutsertaan mereka dalam jihad. Maka, Allah Swt memasukkan ide ke dalam hati mereka sehingga mereka akan tetap tinggal di rumah dan menahan kepergiannya. Karena itu, mereka mengatakan akan tinggal di Madinah bersama dengan orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang suci seperti anak-anak, perempuan dan orang-orang sakit. Ayat ini mengungkapkan, *...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, sehingga Allah menahan mereka dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal!"*

Sungguhpun demikian, ketidaksukaan Allah Swt atas keberangkatan mereka menuju jihad itu merupakan negasi dari pertolongan Allah, bukan pelarangan praktis .[]

AYAT 47

لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ
يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

(47) *Jika mereka berangkat bersama-sama denganmu, (tentulah) mereka tidak akan menambah apa-apa untukmu kecuali kerusakan belaka, dan mereka tentu saja akan bergegas (maju dan ke muka) di tengah-tengah barisanmu, mencari celah untuk menghasut di antara kamu; dan sebagian di antara kamu ada orang-orang yang mau mendengarkan perkataan mereka; dan Allah mengetahui orang-orang zalim.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran menjelaskan bahwa apabila mereka pergi bersama-sama dengan Rasulullah saw beserta Muslimin lainnya dan turut ambil bagian dalam suatu perang suci, maka mereka akan menjadi pengganggu keutuhan pasukan dan mereka tidak melakukan apa-apa kecuali pengrusakan dan hasutan. Mereka akan menyelusup ke dalam barisan kaum Muslimin dan menjadikan diri mereka sendiri dengan kebohongan di antara anggota pasukan sehingga menjadi kerepotan dengan kekacauan di dalam, dan sementara itu ada sebagian Muslimin yang mengikuti mereka dan mau mendengarkan kalimat-kalimat hasutan mereka. Karena itu, jika mereka ikut maka mereka akan

membuat hasutan dan kekacauan dalam kelompok-kelompok (pasukan) Muslimin. Ayat suci mengatakan, *Jika mereka berangkat bersama-sama denganmu, (tentulah) mereka tidak akan menambah apa-apa untukmu kecuali kerusakan belaka, dan mereka tentu saja akan bergegas (maju dan ke muka) di tengah-tengah barisanmu, mencari celah untuk menghasut di antara kamu; dan sebagian di antara kamu ada orang-orang yang mau mendengarkan perkataan mereka; ...*

Dengan mempedulikan ucapan-ucapan jahat mereka, maka mereka akan penyesatkan Muslimin yang lemah dari jalan lurus dan akan membuat jarak dan pemisahan di dalam pasukan Islam, sehingga semangat pasukan menjadi lemah. Kemudian, ayat melanjutkan pengungkapannya bahwa Allah Swt mengetahui perbuatan zalim tersebut; yakni, Allah mengetahi semua rencana busuk mereka. Ayat mengungkapkan, *...dan Allah mengetahui orang-orang zalim.*[]

AYAT 48

(48) *Sesungguhnya sebelumnya mereka sudah mencari-cari jalan untuk melancarkan hasutan, dan memutarbalikkan berbagai hal guna mengacaukan kamu, sampai kemudian kebenaran datang dan perintah Allah tampil ke depan meskipun mereka tidak menyukainya.*

TAFSIR

Orang-orang munafik ini telah melakukan godaan mereka sebelumnya. Mereka memasukkan hasutan di antara Muslimin.

Oleh karena itu, al-Quran membuka kembali ingatan Muslimin ke arena Perang Uhud di mana orang-orang munafik yang berada di bawah komando Abdullah bin Ubay, menusuk pasukan Muslimin dengan sangat keras dan menarik ke belakang kelompok besar mereka dari keikutsertaan dalam perang suci itu. Mereka bukan hanya tidak berperang demi diri mereka sendiri, tetapi juga menyebabkan sebagian suku-suku Muslim menjadi ragu dan khawatir menghadapi perang tersebut. Suku-suku ini seperti Banu Muslimah, dan Banu Haritsah. Mereka, karena terkena hasutan dari orang-orang munafik itu, menjadi ragu untuk pergi bertempur dalam peperangan suci, tetapi mereka

segera mengalahkan keraguan mereka dan maju berperang dalam perang suci itu. Ayat suci di bawah ini berasal dari surat Ali Imran yang memberikan celaan terhadap keadaan yang dimaksud, dengan mengatakan, *Tatkala dua golongan dari kalian telah memutuskan untuk menarik diri karena takut, padahal sesungguhnya Allah adalah pelindung terhadap mereka berdua (dan menolong mereka untuk mengubah pikiran mereka); jadi kepada Allah saialah seharusnya orang-orang mukminin berserah diri.* (QS Ali Imran:122)

Adalah karena alasan ini, dalam ayat yang sedang dibahas sekarang, al-Quran memberitahukan bahwa orang-orang munafik telah memutuskan sejak semula untuk menelusupkan hasutan dan berusaha memutarbalikkan persoalan demi membingungkan Rasulullah saw agar dengan itu Rasul mengambil keputusan yang keliru. Tetapi, kebenaran pasti datang dan perintah Allah Swt terlaksana meskipun orang-orang munafik itu tidak menyukainya. Demikianlah, pada Perang Uhud dimana mereka menggunakan hasutan, maka kaum Muslimin, setelah menderita kegagalan, akhirnya dapat mengalahkan musuh, dan Islam meraih keadaan yang lebih baik dan itu pasti. Orang-orang munafik, tentu saja, tidak suka melihat keadaan tersebut. Ayat ini mengungkapkan, *Sesungguhnya sebelumnya mereka sudah mencari-cari jalan untuk melancarkan hasutan, dan memutarbalikkan berbagai hal guna mengacaukan kamu, sampai kemudian kebenaran datang dan perintah Allah tampil ke depan meskipun mereka tidak menyukainya.*

Ya, hati dan perasaan orang-orang munafik tidak pernah mau tunduk kepada sistem Islam, *...mereka tidak menyukai,* tetapi sebagaimana terbukti dengan nyata kemudian, pertolongan Allah Swt menghancurkan rencana-rencana busuk orang-orang munafik itu, *... kebenaran datang dan perintah Allah tampil ke depan...*[]

AYAT 49

(49) *Dan di antara mereka ada seorang yang berkata, "Berikanlah kepadaku izin untuk pergi (tidak ikut perang) dan janganlah menjerumuskanku (ke dalam perbuatan jahat)." Sebenarnyalah, mereka justru telah jatuh terjerumus ke dalam kejahatan (mereka sendiri); dan sesungguhnya neraka jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Salah seorang pimpinan dari suku Bani Salamah, yang adalah seorang munafik, meminta izin kepada Rasulullah saw untuk tidak ikut dalam Perang Tabuk. Alasan yang dibuatnya adalah kalau ia melihat perempuan-perempuan Romawi, ia akan terpikat pada mereka dan akan berbuat dosa. Rasulullah saw mengizinkannya untuk itu. Kemudian, ayat ini turun dan menganggap perbuatan orang tersebut sebagai dosa karena telah mengikuti godaan (setan) dengan mencari dalih untuk tidak berpartisipasi pergi ke medan pertempuran. Rasulullah saw mencabut statusnya sebagai pemimpin di sukunya, dan mengangkat Busyr bin Bur'ah, seorang yang dermawan dan berperangai baik, menggantikan tempatnya.

Dengan demikian, bagi Muslimin, medan pertempuran adalah sebuah tempat godaan dan ujian, dan orang-orang yang khawatir dengan godaan perang dan menghindar untuk pergi menuju perang suci, akan jatuh ke dalam godaan yang lebih besar lagi. Ayat ini mengatakan, *Dan di antara mereka ada seorang yang berkata, "Berikanlah kepadaku izin untuk pergi (tidak ikut perang) dan janganlah menjerumuskanku (ke dalam perbuatan jahat).' Sebenarnyalah, mereka justru telah jatuh terjerumus ke dalam kejahatan (mereka sendiri); ...*

Untuk menipu Muslimin, orang-orang munafik menyalahgunakan aturan-aturan dan urusan agama dan, dengan mengatasnamakan, misalnya, 'memperhatikan gadis-gadis Romawi', membangkang perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

Perlu dicatat bahwa melarikan diri dari ujian Tuhan adalah mustahil; dan penjeratan neraka atas orang-orang kafir dan munafik adalah karena peliputan neraka atas orang-orang kafir dan munafik itu sama dengan jeratan akan dosa atas entitas mereka. Selanjutnya, ayat ini menyatakan, *...dan sesungguhnya neraka jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*[]

AYAT 50

(50) *Apabila kamu mendapat (berbagai) kebaikan, hal itu menjengkelkan mereka; tetapi apabila kamu ditimpa oleh satu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami di masa datang", dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk kepada satu lagi dari karakteristik khusus dari orang-orang munafik. Karakteristik pada mereka ini adalah, jika kebaikan turun kepada Rasulullah saw dan muslimin, mereka akan jengkel dan sakit hati dengan itu. Mereka akan merasa gelisah bila Rasulullah saw mengalahkan musuh dalam perang atau memperoleh rampasan perang yang banyak.

Mereka tidak menyukai kebaikan dan kegembiraan kaum Muslimin, karena itu, apabila ada penderitaan menimpa Muslimin, yang mereka dapati dengan kegagalan atau terbunuh, misalnya, maka mereka akan merasa senang dan mengatakan bahwa mereka telah memperhatikan dengan seksama keperluan

akan tindakan pencegahan sejak semula sehingga mereka tak ditimpa penderitaan. Dengan cara ini, mereka mengatakan hal yang bertolak belakang bagi Muslimin. Ayat mengatakan, *Apabila kamu mendapat (berbagai) kebaikan, hal itu menjengkelkan mereka; tetapi apabila kamu ditimpa oleh satu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami di masa datang", dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*[]

AYAT 51

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

(51) *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan pernah menimpa kami (apapun) melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami; Dialah pelindung kami; dan hanya kepada Allah orang-orang beriman berserah diri."*

TAFSIR

Pemimpin sebuah masyarakat dan masyarakat itu sendiri adalah saling membantu dalam keadaan sedih dan gembira.

Kita diperintahkan untuk menunaikan tugas dan kewajiban kita, bukan memastikan atas keberhasilannya. Kita tetap pergi menunaikan kewajiban bertempur di medan perang suci, tetapi hasil akhirnya ada di tangan Allah Swt. Ayat ini mengatakan, *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan pernah menimpa kami (apapun) melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami; ...*

Apapun yang Allah Swt tetapkan bagi seorang hamba yang beriman adalah kebaikan, karena tidak pernah terjadi seorang tuan menetapkan sesuatu yang buruk buat hambanya.

Seorang beriman hidup di bawah bimbingan Allah Swt; dan puncak tertinggi dari tauhid adalah selalu berjalan di sepanjang orbit hukum Tuhan, dan menyerahkan nasibnya kepada

kehendak Allah Swt, Yang Bijaksana. Ayat menegaskan, *...Dialah pelindung kami; ...*

Hanya pada Allah Swt semata seorang mukmin memasrahkan diri, karena keadaan iman selalu bergantung kepada Allah Swt. Ayat menegaskan, *...dan hanya kepada Allah orang-orang beriman berserah diri.*[]

AYAT 52

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ
نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ
أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

(52) *Katakanlah, "Tiada yang kalian tunggu pada kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menuggu-nunggu untuk kalian bahwa Allah akan menimpakan siksaan yang berat kepada kalian, melalui hukuman dari sisi-Nya atau dengan tangan-tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami juga sedang menunggu-nuggu seperti kalian."*

TAFSIR

Ayat ini dialamatkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan pula jawaban ini kepada mereka, bahwa apa yang mereka harapkan untuk diraih oleh Muslimin adalah satu dari dua kebaikan, yakni kemenangan atau kesyahidan. Ayat ini menyatakan, *Katakanlah, "Tiada yang kalian tunggu pada kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan...*

Dua hal yang akan diraih oleh Muslimin ialah mengalahkan musuh dalam perang dan pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan, atau terbunuh dan meneguk air kemuliaan dari gelas kesyahidan dengan terhormat. Apapun yang

datang disambut, dan inilah yang menjadikan kemuliaan bagi mereka dan kilatan cahaya di mata Muslimin. Karena itulah, tidak akan ada kegagalan dalam kebijakan mereka.

Namun demikian, kebalikannya, dengan melihat musuh-musuh Islam kaum Muslimin menunggu untuk mereka satu di antara dua malapetaka. Yakni, apakah mereka akan mendapatkan hukuman dari Allah Swt baik di dunia ini maupun di akhirat, atau Muslimin akan membuat mereka terhina dan menghancurkan musuh Islam itu dengan tangan-tangannya.

Ayat menyatakan, *...Dan kami menunggu-nunggu untuk kalian bahwa Allah akan menimpakan siksaan yang berat kepada kalian, melalui hukuman dari sisi-Nya atau dengan tangan-tangan kami...*

Kini, di mana keadaannya seperti itu, maka dua golongan yang berlawanan ini akan saling menunggu. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...Maka tunggulah, sesungguhnya kami juga sedang menunggu-nuggu seperti kalian.*[]

AYAT 53

(53) *Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, tetapi perbuatan menafkahkan itu tidak pernah akan diterima darimu; (karena) sesungguhnya kamu telah menjadi orang-orang yang fasik."*

TAFSIR

Orang-orang munafik yang tidak berpartisipasi dalam perang Tabuk, berhasrat untuk memperoleh bagian perang jika berhasil menang dalam arti pertolongan finansial mereka.

Namun, keadaan perbuatan-perbuatan yang diterima Allah Swt adalah kesalehan (ketakwaan) dan kejujuran, karena masalah-masalah sosial dan politik dan pelayanan-pelayanan yang ditentukan semuanya berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian, semangat, pembawaan (maksud), dan kekuatan seseorang akan efektif sebagai nilai karena apa yang mereka perbuat. Orang munafik yang gelisah melihat kemenangan Muslimin dan senang ketika malapetaka menimpa Muslimin, maka apa yang diperbuatnya tidak bernilai apa-apa dengan maksud yang telah terkotori itu. Sehingga, bagi orang-orang munafik yang menggantikan kewajibannya pergi ke medan

jihad dengan pengeluaran biaya finansial, dikatakan bahwa perbuatan mereka itu, yang dilakukan secara sukarela maupun terpaksa, adalah tidak ada gunanya sama sekali. Ayat ini menegaskan, *Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, tetapi perbuatan menafkahkan itu tidak pernah akan diterima darimu; (karena) sesungguhnya kamu telah menjadi orang-orang yang fasik.*

Berderma, tentu saja, tidak terbatas hanya pada mengenyangkan orang-orang dengan makanan, tetapi mengembangkan pikiran dan pertumbuhan spiritual juga menjadi tujuan Islam.[]

AYAT 54

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

(54) *Dan tidak ada yang menghalangi penafkahan mereka untuk diterima, tetapi karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat kecuali melakukannya dengan malas, dan tidak menafkahkan (kekayaan mereka) kecuali dengan rasa enggan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menjelaskan sekali lagi mengenai alasan penolakan terhadap apa yang dihamburkan orang-orang munafik. Dikatakan (dalam ayat), *Dan tidak ada yang menghalangi penafkahan mereka untuk diterima, tetapi karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya,...*

Kemudian, tindakan lain, yang tidak dilakukan dengan keimanan kepada Allah Swt, tidak akan diterima oleh-Nya.

Dengan demikian, pendapatan pemerintahan Islam, berbeda dengan pendapatan yang diperoleh oleh pemerintahan lain, seperti khumus (seperlima bagian), zakat, sedekah, yang dibayarkan oleh orang-orang beriman dalam jumlah yang banyak

dengan penuh kejujuran, mempunyai beberapa keistimewaan dan keutamaan sebagai berikut:

1. Mereka membayar semua itu dengan sukarela, berdasarkan pilihan mereka sendiri dan atas kesadaran keagamaan mereka.
2. Mereka membayarkan semua itu tanpa ada rasa takut, tetapi justru dibarengi dengan gairah dengan motif keyakinan.
3. Mereka menganggap pengeluaran finansial itu sebagai suatu bekal untuk hari kemudian.
4. Mereka memilih ulama yang adil di antara para fuqaha untuk memberikan kekayaan kepadanya.
5. Mereka biasanya mengetahui bagaimana pembelanjaan itu dilakukan dan mereka seringkali mengontrolnya.
6. Kondisi kehidupan yang sederhana dari para pelaksana kegiatan tersebut menjadi perhatian mereka. Karena itu, mereka biasanya mencium tangannya dan bersyukur kepada Allah Swt.

Ayat ini, setelah menyebutkan penolakan atas sumbangan finansial orang-orang munafik, menunjuk kepada situasi dari peribadatan mereka (munafikin), dengan menyatakan, *...dan mereka tidak mengerjakan shalat kecuali melakukannya dengan malas,...*

Ini adalah pernyataan akan shalat mereka, kemudian, serupa dengan perbuatan tersebut ialah, sumbangan mereka juga dilakukan dengan keterpaksaan dan keengganan. Ayat ini selanjutnya mengungkapkan, *...dan tidak menafkahkan (kekayaan mereka) kecuali dengan rasa enggan.*

Sesungguhnya, pengeluaran harta kekayaan mereka itu tidak diterima karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa tindakan mereka dilakukan dengan kekafiran dan kecacatan iman; dan alasan kedua ialah pelaksanaannya dilakukan dengan terpaksa dan enggan.

Tambahan lagi, shalat mereka tidak diterima juga karena dua alasan: pertama, melaksanakannya atas dasar kekafiran, dan kedua, dilakukan dengan penuh kemalasan.[]

AYAT 55

(55) *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu; sesungguhnya Allah hanya menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menghukum mereka dalam kehidupan di dunia (ini), dan bahwa kelak jiwa mereka melayang sementara mereka dalam keadaan kafir.*

TAFSIR

Sebagian munafikin memiliki dua hal berupa kekayaan dalam jumlah yang banyak dan anak-anak yang banyak. Status ini menimbulkan pikatan berlebih pada sebagian Muslimin. Mereka berpikir dan membandingkan dengan diri mereka, bagaimana (sesungguhnya) orang-orang munafik yang tidak beriman kepada Allah Swt itu menikmati begitu banyak karunia.

Dalam ayat ini, dikatakan kepada Rasulullah saw dan seluruh Muslimin bahwa mereka tidak sepatutnya untuk terpikat dengan keberlimpahan kekayaan dan anak-anak orang-orang munafik itu. Artinya, mereka seharusnya tidak menganggap bahwa karunia tersebut akan memberikan kebahagiaan dan kenyamanan pada mereka. Malah justru sebaliknya, harta benda dan anak-anak yang dimiliki itu memberikan malapetaka dan hukuman pada mereka. Oleh karena itu, orang-orang kafir dan

munafik, lantaran kekosongan imannya kepada Allah Swt, di mana keimanan itu merupakan asal dari ketenteraman hati, tidak dapat menggunakan karunia yang banyak itu dengan suka cita. Kadang-kadang karunia yang banyak itu justru menjadi sumber kekhawatiran, kegelisahan, dan siksaan spiritual bagi mereka. Dengan bermaksud untuk memiliki kesempatan yang lebih banyak lagi, mereka mengira akan terbebas dari keinginan. Padahal imajinasi ini mengakibatkan mereka menolak hampir semua perintah agama dan mengambil jarak yang semakin jauh dari Allah Swt dan dari keimanan kepada-Nya.

Ayat ini menunjukkan, *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu; sesungguhnya Allah hanya menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menghukum mereka dalam kehidupan di dunia (ini), dan bahwa kelak jiwa mereka melayang sementara mereka dalam keadaan kafir.*

Oleh karena itu, apabila kekayaan dibersihkan dan anak-anak disalehkan, (barulah) mereka itu memberikan ganjaran yang baik yang menimbulkan kebahagiaan, kenyamanan dan ketenteraman. Tetapi jika kekayaan tidak disucikan dan anak-anak durhaka pada agama, maka mereka akan memberikan siksaan pedih pada pemiliknya.[]

AYAT 56

(56) *Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka benar-benar termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*

TAFSIR

Istilah *yafraqûn* dalam bahasa Arab, yang dipakai dalam ayat ini, berarti ketakutan yang sangat. Seolah-olah hati mereka akan meledak karena ketakutan.

Salah satu yang dimaksudkan adalah orang-orang munafik, yang seringkali melakukan 'sumpah palsu'. Itulah sebabnya kita tidak perlu terburu-buru dalam menerima penyesalan dari orang munafik dan mempercayai pernyataannya, karena orang munafik adalah pendusta. Ayat ini mengatakan, *Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka benar-benar termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*

Dengan demikian, merasakan ketakutan dan teror yang sesungguhnya adalah di antara tanda-tanda yang terdapat pada orang-orang munafik.[]

AYAT 57

(57) *Apabila mereka (orang-orang munafik) bisa memperoleh sebuah tempat perlindungan, atau gua-gua atau suatu tempat di bawah tanah di mana mereka masuk ke dalam terowongan-terowongan itu, niscaya mereka menuju ke tempat itu, berlari dengan seluruh kecepatan yang dimilikinya.*

TAFSIR

Kata *malja'* dalam bahasa Arab, yang disebutkan dalam surat ini, berarti 'tempat perlindungan', dan istilah *maghârât* adalah bentuk jamak (plural) dari *maghârah* yang berarti 'gua'. Kata *madkhal* dalam bahasa Arab menggambarkan 'sebuah jalan tersembunyi seperti sebuah terowongan di bawah tanah'. Istilah *yajmahûn* dalam al-Quran adalah turunan dari *jimâh* yang diartikan sebagai 'berlari sangat cepat yang tak bisa dihentikan lagi'. Dalam bahasa Arab, seekor kuda liar juga disebut *jamûh*.

Orang-orang munafik juga menampakkan keimanan lantaran rasa takutnya atau karena mendambakan kekayaan dan jabatan. Ayat yang sedang dalam pembahasan ini menunjuk pada kelompok yang pertama.

Seorang munafik seringkali ketakutan dan mencari-cari peluang untuk lari dari keadaan yang dihadapinya.

Kehidupan orang-orang munafik selalu bertebaran dan mengembara. Mereka menjalani kewajiban hidup bersama Muslimin, karena mereka takut terhadap apa yang mereka perbuat sendiri. Ayat ini menyatakan, *Apabila mereka (orang-orang munafik) bisa memperoleh sebuah tempat perlindungan, atau gua-gua atau suatu tempat di bawah tanah di mana mereka masuk ke dalam terowongan-terowongan itu, niscaya mereka menuju ke tempat itu, berlari dengan seluruh kecepatan yang dimilikinya.*[]

AYAT 58

(58) *Dan sebagian dari mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; maka apabila mereka diberi sebagian daripadanya, mereka menjadi senang, dan apabila mereka tidak diberi sebagian dari padanya, mereka menjadi marah.*

TAFSIR

Istilah *lumaz* al-Quran, berarti 'mencela di depan seseorang', sementara ungkapan *humaz* berarti 'mencela di belakang seseorang'.

Orang yang mencela tersebut kemudian menjadi pemimpin kaum Khawarij dan murtad dari agama (*mariqîn*). Tatkala harta rampasan perang dari perang Hunain dibagikan, orang ini memprotes Rasulullah saw dan mengatakan kepada Rasul agar bertindak dengan adil.

Rasulullah saw mengatakan, "Siapakah yang lebih baik dalam keadilan daripada aku?" Pada saat itu Umar hampir saja membunuh orang yang bertingkah kurang ajar itu. Tetapi Rasulullah saw mengatakan agar sahabat yang lain membiarkan dia pergi, dan menambahkan bahwa dia akan mempunyai pengikut yang akan melakukan peribadatan di mana orang yang hadir (di hadapan Rasulullah itu), kalau membandingkan cara

peribadatannya dengan mereka, akan menganggap tidak ada apa-apanya (dibanding ibadat kelompok yang dipimpin oleh orang yang menyalahkan Rasulullah saw tersebut). (Pernyataan ini sebagai celaan terhadap peribadatan mereka yang kering tanpa kepemimpinan. Dengan begitu banyaknya peribadatan itu, mereka melanggar batas agama dan mengembara melewati batas (ajaran) Islam, seperti sebuah panah yang lepas dari busurnya. Orang itu dibunuh dalam perang Nahrawan oleh pedang Imam Ali bin Abi Thalib as.

Dengan demikian, orang-orang munafik hanya melihat pada kepentingan diri mereka sendiri. Kemudian, jika mereka diberi bagian harta rampasan itu, mereka akan merasa suka dan senang, dan memuji orang yang membagi sebagai adil meskipun mereka tidak layak menerimanya.

Namun, apabila mereka tidak mendapatkan apa-apa dari kepentingannya, mereka berubah marah, dan menuduh sang pembagi sebagai tidak adil. Ayat ini mengungkapkan, *Dan sebagian dari mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; maka apabila mereka diberi sebagian daripadanya, mereka menjadi senang, dan apabila mereka tidak diberi sebagian dari padanya, mereka menjadi marah.*[]

AYAT 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا
اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

(59) *Dan jika mereka benar-benar rida dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, dan mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kami; Allah akan segera memberikan kepada kami (lebih) dari karunia-Nya, dan demikian (pula) rasul-Nya. Sesungguhnya kepada Allahlah kami benar-benar berharap."*

TAFSIR

Terdapat empat tahap dalam melihat ayat ini:

1) Keridaan menerima keputusan Allah Swt dan patuh terhadap hal itu.

   Dan jika mereka benar-benar rida dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka,...

2. Pernyataan lisan tentang keridaan yang diucapkan dengan lidah seseorang.

   ...dan mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kami; ...

3. Pengharapan akan karunia, kelimpahan dan kemurahan Allah Swt.

   ...Allah akan segera memberikan kepada kami (lebih) dari karunia-Nya, dan demikian (pula) rasul-Nya...

4. Keengganan kepada keduniawian, dan memiliki cinta sepenuhnya kepada Allah Swt.

...Sesungguhnya kepada Allahlah kami benar-benar berharap."

Orang-orang munafik tidak pernah puas dengan ketentuan Allah, karena kebaikan seseorang tergantung pada kepuasan dan keridaannya.

Hanya dengan mengalami keadaan-keadaan sulit seharusnya tidak perlu diambil hati. Pada umumnya, kesabaran hamba-hamba Tuhan akan membawa keadaan yang lebih baik di masa depan. Terlebih lagi, kita tidak berada pada posisi yang meminta kepada Tuhan untuk memberikan apa yang kita inginkan. Apapun yang Allah berikan kepada kita adalah berasal dari kemurahan-Nya; dan rahmat-Nya turun kepada kita melalui jalan Rasulullah saw dan orang-orang saleh (takwa).

Kepahitan dari kehilangan kepemilikan duniawi akan berubah menjadi rasa manis dengan adanya pertolongan dari janji-janji Allah kepada mukminin berupa karunia surga.[]

AYAT 60

(60) *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin, dan pengurus-pengurus zakat (yang ditunjuk), dan para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, dan orang-orang berutang demi berada di jalan Allah, dan (untuk) orang-orang yang sedang dalam perjalanan. (Ini adalah) suatu tugas yang diperintahkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Kata *shadaqah* (zakat) dan *shidâq* (maskawin) adalah turunan dari kata *shidq* (kejujuran). Memberikan zakat adalah tanda kejujuran dalam keimanan kepada Allah Swt, dan maskawin (atau hadiah pernikahan) adalah tanda cinta kepada istri.

Istilah *faqir* dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *faqr* (kemiskinan). Sebutan ini disandang oleh orang yang kemiskinannya hendak menghancurkan tulang-tulangnya. Istilah *miskîn* (miskin) dalam al-Quran menunjuk kepada orang yang,

karena kemiskinan, duduk (tinggal) di rumah, dan disebut 'orang yang tak mampu keluar rumah'.

Menurut berbagai riwayat Islam, *faqîr* (orang miskin) adalah orang yang sangat membutuhkan yang biasanya tidak meminta kepada orang lain untuk menolongnya; tetapi *miskîn* (orang miskin) adalah orang yang karena beratnya kemiskinan, secara umum, meminta kepada yang lain untuk memberinya uang.

Beberapa hadis Islam menunjukkan bahwa apabila orang kaya membayarkan zakatnya kepada orang-orang yang berhak menerimanya di masyarakat, maka tidak akan ada seorangpun yang miskin.

Sebuah hadis yang dikutip dalam *Wasâ'ilusy Syî'ah* menyatakan, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan, di dalam kekayaan orang kaya itu, ada sejumlah tertentu yang wajib diberikan kepada orang miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mereka. Dan jika Allah mengetahui pemberian itu tidak cukup buat mereka, Allah akan menambahnya. ..... dan kalau saja orang-orang membayarkan hak fakir miskin tersebut, maka fakir miskin itu akan hidup dengan baik."

Maksud dari 'Zakat' adalah 'Hak Milik Orang Miskin'

Zakat untuk orang miskin merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban penting yang ditentukan oleh agama Islam. Itulah sebabnya al-Quran di dalam ayat di atas mengatakanbahwa hal tersebut adalah *'suatu tugas yang diperintahkan Allah'*. Ungkapan ini berarti bahwa zakat itu adalah kewajiban tertentu yang diperintahkan Allah Swt. Sehingga, menurut ayat suci ini, zakat ini harus di berikan kepada delapan kelompok (penerima zakat) sebagaimana disebutkan dalam ayat, sementara di tempat lain hal ini tidak diperbolehkan. Mayoritas fuqaha Islam secara penuh, tentu saja, meyakini bahwa zakat dapat diberikan kepada semua dari delapan kelompok yang disebutkan, dan bukan merupakan kewajiban untuk membaginya di antara mereka.

Tetapi, dari salah satu sisi pandang, menafkahkan zakat dalam delapan kelompok ini tergantung pada kebutuhan masyarakatnya, dan dari sudut pandang yang lain, hal itu

tergantung pada kebijakan pemerintah Islam. Kedelapan *mustahiq* (yang berhak) itu adalah sebagai berikut: 1) orang-orang faqir; 2) orang miskin (yang membutuhkan); 3) amil zakat yang ditunjuk; 4) Muallaf yang dibujuk hatinya; 5) untuk memerdekakan tawanan atau budak; 6) orang-orang terlibat hutang; 7) karena untuk tetap di jalan Allah; 8) dan orang yang sedang dalam perjalanan.

Penjelasan untuk kelompok pertama dan kedua (orang faqir dan miskin) telah dijelaskan sebelumnya. Kelompok ketiga, pengurus zakat yang ditunjuk atas mereka, adalah orang-orang yang mengambil kesibukan untuk: mengumpulkan zakat, melindungi zakat, mendistribusikan dan menghitungnya. Karena itu, upah mereka dibayarkan dari zakat itu sendiri.

Kelompok keempat adalah orang-orang yang tidak berhasrat sekali untuk memeluk Islam. Lalu, dengan mengeluarkan sejumlah tertentu sebagai zakat, hati mereka dapat menerima.

Pembayaran zakat guna penerimaan hati mereka itu bukanlah dalam artian bahwa mereka memeluk Islam karena uang, tetapi hal ini untuk membuat persiapan bagi mereka di mana mereka memperoleh sejumlah pemahaman dan kemudian mereka beriman.

Mustahiq kelima adalah untuk mengeluarkan zakat demi untuk memerdekakan tawanan-tawanan dan berjihad melawan tindakan perbudakan.

Mustahiq keenam dari pengeluaran zakat ialah untuk orang yang berhutang. Terdapat sebagian pemilik hutang yang dengan jujur melakukan kontrak hutang, seperti mereka yang harta miliknya ludes akibat kebakaran, banjir, dan bencana alam lainnya. Orang-orang semacam ini termasuk dalam kelompok keenam ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sebagian orang beriman atau muslimin yang mati dan meninggalkan hutang, yang terjadi bukan karena korupsi dan pelanggaran agama lainnya, maka hal ini menjadi tanggung jawab Imam untuk membayarkan hutang tersebut."

Mustahiq ketujuh ialah di jalan Allah Swt (*fî sabîlillâh*) yang meliputi berbagai usaha yang baik dan jujur, seperti untuk:

dakwah agama, perang suci, pelayanan-pelayanan untuk kehidupan yang tenteram, dan mengatasi kesulitan-kesulitan kaum Muslimin.

Mustahiq kedelapan ialah orang yang tengah melakukan perjalanan (*ibnu sabil*). Ibnu sabil adalah orang yang kaya di kotanya sendiri tetapi, di dalam perjalanan, secara tak sengaja, ia kehabisan uang dan putus harapan..

Dampak Positif Zakat dalam Masyarakat

1. Zakat adalah faktor penting dalam pengaturan kekayaan.
2. Zakat adalah sebuah praktik syukur atas sesuatu yang Allah Swt telah berikan kepada seseorang.
3. Zakat menyempitkan jurang pemisah dalam masyarakat dan menghilangkan kedengkian antara si miskin dan si kaya.
4. Zakat melanggengkan semangat kedermawanan dan murah hati pada manusia, dan mengurangi sifat selalu mengejar kekayaan dan ketergantungan pada materi dalam diri manusia.
5. Zakat merupakan bentuk sokongan pada masyarakat dengan melindungi mereka dari kehilangan (kekurangan). Ini berarti memberikan semangat kepada orang miskin agar tidak perlu khawatir, dan menasehati orang yang bangkrut untuk bangkit berusaha lagi. Adanya zakat ini menunjukkan kepada orang-orang yang menempuh perjalanan untuk tidak takut mengalami kekurangan uang di perjalanan. Juga (zakat ini) menyatakan kepada para pekerja bahwa bagiannya terpelihara. Zakat memberi janji dan harapan akan kemerdekaan tawanan-tawanan. Zakat melengkapi sarana pelayanan keagamaan, dan memikat hati orang-orang di luar Islam.
6. Meskipun, melipatgandakan kekayaan dapat menyebabkan berbagai hal yang buruk, seperti: tak lagi peduli zikir kepada Allah Swt, eksploitasi manusia, hati yang membatu, pembangkangan, dan pesta pora, tetapi dapat disembuhkan melalui (pembayaran) zakat.
7. Selain menghapuskan kekurangan, zakat mempunyai berbagai ganjaran lebih. Ia menambah pesona Islam, atau

paling tidak, membuat orang-orang tidak ingin lagi bekerjasama dengan musuh-musuh Islam.

8. Sebagian orang pada umumnya percaya bahwa Islam memberikan batasan dalam menambah kekayaan dan pendapatan bagi Muslimin, sementara dari sudut pandang Islam, berkenaan dengan hubungannya dengan alam yang harus dikelolanya manusia harus pula bebas sehingga mereka dapat memanfaatkannya melalui usaha dan fakultas daya ciptanya dan (dengan itu) mereka berkembang. Tetapi membayar zakat juga sangat diperlukan.
9. Dari penataan dan pengaturan *mustahiq* zakat, di mana kefakiran dan kemiskinan lebih diprioritaskan ketimbang aspek yang lain, barangkali, dimaksudkan untuk terlebih dahulu menghapuskan kemiskinan dari masyarakat.
10. Adanya hukum dan kewajiban zakat dalam Islam tidak bermaksud bahwa Islam menghendaki agar selalu ada sebagian Muslimin yang miskin yang menerima zakat dan sebagian Muslim kaya membayarkannya; tetapi (zakat) ini merupakan suatu cara yang dengannya sisi luar dari problem nyata dalam masyarakat dapat diatasi. Terkadang, orang kaya juga menghadapi banyak problem seperti: pencurian harta, kebakaran, kecelakaan di jalan, perang, penawanan perang. Karena itu, dalam suatu sistem Islam, harus ada sumber finansial untuk perlindungan masyarakat.
11. Perintah untuk mengeluarkan zakat diturunkan di Mekkah, namun karena kemelaratan kaum Muslimin maka uang zakatnya dibayarkan kepada mereka sendiri.

    Tetapi kemudian, setelah membentuk pemerintahan Islam di Madinah, ide mengumpulkan zakat dari masyarakat dengan maksud membayar (membersihkan) perbendaharaan kaum Muslimin, di mana pelaksanaannya dikoordinasi oleh pemerintah Islam, menjadi kenyataan. Salah satu dari buktinya sebagai mana disebutkan dalam al-Quran, *ambillah zakat dari harta milik mereka, ...* (QS at-Taubah : 103)
12. Tidaklah perlu bahwa zakat itu dibagikan secara sama rata di antara delapan kelompok *mustahiq* tersebut, karena zakat dapat dibagi di bawah kontrol hakim Islam yang akan

mengatur sejauh mana zakat diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan dari keadaan yang terjadi di masyarakat.

13. Bagi orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat dan dengan cara itu menjadi kelompok yang melawan pemerintah Islam, (maka mereka itu) dapat diperangi.
14. Dilarang (haram) bagi sayyid (keturunan Rasulullah saw) menerima zakat, kecuali bahwa yang memberikan dan menerima zakat itu sama-sama sayyid.
15. Keadaan penggunaan zakat di jalan Allah Swt tidak hanya diperuntukkan pada orang-orang miskin, tetapi di mana saja ada hal yang dapat menolong kemuliaan Islam maka zakat dapat dibelanjakan.
16. Zakat dapat dibelanjakan untuk menyelamatkan masyarakat dari penguasaan orang-orang yang jahat. Maksud ini menunjuk kepada ungkapan, *...dan para muallaf yang dibujuk hatinya, ...* yang disebutkan dalam ayat ini.
17. Jika tebusan uang darah di minta atas seorang dan dia tidak sanggup membayarnya, kasus ini termasuk dalam ungkapan, *dan orang-orang yang berhutang...*
18. Barangkali, ungkapan, *...dan untuk membebaskan tawanan-tawanan....* meliputi penggunaan zakat untuk mencukupi kebutuhan untuk pembebasan para tahanan.
19. Di dalam al-Quran, konsep 'zakat' seringkali dirangkaikan dengan 'shalat'; dan menurut literatur Islam, diterimanya shalat seseorang adalah dengan membayar zakat. Status ini menunjukkan hubungan erat antara ikatan dengan Allah Swt dan ikatan terhadap sesama manusia.

Sungguhpun demikian, tidak ada kewajiban agama yang disebutkan dalam al-Quran yang begitu dekat dengan 'shalat' daripada (kewajiban) zakat. Sebagai bukti mengenai pertalian erat itu ialah beberapa ayat yang akan disebutkan di bawah ini:

A) *Dan peliharalah shalat, dan bayarlah zakat, dan rukuklah dalam shalat bersama dengan orang-orang yang rukuk,* (QS al-Baqarah:43).

B) *Peliharalah shalat (kalian), dan bayarkanlah zakat,...* (QS al-Baqarah:110).

C) *Sesungguhnya, walimu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-*

orang beriman, yang menegakkan shalat dan membayar zakat ketika (ia) sedang rukuk (dalam shalat). (QS al-Maidah:55). Kesepakatan dari para juru tafsir Quran dari golongan Suni dan Syi'ah menyebutkan bahwa yang ditunjuk sebenarnya oleh ayat ini adalah Ali bin Abi Thalib. Ali as disebutkan pula sebagai *asbabun nuzul* dari ayat ini (Tafsir *al-Bahrul Muhit*, vol. 3, h.53; *Ihqaqul Haq*, vol. 2, h.4000; dan *Kanzul Ummal*, vol. 6, h. 391).

D) *...dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami bersamamu, jika kamu memelihara shalat dan membayar zakat dan beriman kepada utusan Kami dan membantu mereka...'* (QS al-Maidah:12).

E) *....Tetapi apabila mereka menyesal dan melakukan shalat dan membayar zakat, maka biarkanlah mereka mendapatkan jalan kebebasannya; ...* (QS at-Taubah:5).

F) *...Karena itu, peliharalah shalat dan bayarkanlah zakat dan berpeganglah erat dengan Allah; ...* (QS al-Hajj:78).

G) *...dan Kami wahyukan kepada mereka untuk berbuat kebaikan dan memelihara shalat dan menunaikan zakat, dan (hanya) kepada Kami mereka menyembah.* (QS al-Anbiya:73).

H) *... dan perliharalah shalat dan tunaikanlah zakat...* (QS an-Nur:37).

I) *...dan Dia menyuruhku melakukan shalat dan menunaikan zakat sepanjang hidupku.* (QS Maryam:32).

J) *Dan ia menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat,...* (QS Maryam:55).

Sebagai tambahan terhadap bukti-bukti di atas, masih ada lagi ayat lain dalam al-Quran.yang menjelaskan tentang hal ini.

Perlu dicatat pula bahwa mengeluarkan zakat tidak hanya diperintahkan dalam Islam, tetapi sebagaimana ditunjukkan dalam penjelasan ayat sebelumnya, (zakat) ini telah diperintahkan juga dalam agama-agama sebelum Islam.

Hukum zakat, yang menggambarkan suatu sketsa dari sistem Islam, memberikan rancangan sebagai berikut:

Keadilan sosial, penghapusan kemiskinan, penyediaan personil dan tenaga kerja, popularitas internasional, pembebasan budak dan tahanan, mengokohkan kekuatan dan potensi yang

dimiliki, melindungi agama dan kemuliaan kaum Muslimin, penyebarluasan pelayanan sosial.

Hadis-hadis tentang Zakat

1. Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada kelompok orang yang menahan zakat kecuali Allah menahan hujan dari mereka." (*al-Mustathraf*, vol. 1, h.9).
2. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengeluarkan dengan sukarela (zakat), akan disediakan untuknya dari kebahagiaan surga sebanyak gunung Uhud dari setiap keping (yang ia keluarkan)." (*Raudhatul Wa'izin*, h. 418).
3. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Lindungilah harta milik kalian dengan mengeluarkan zakat." (*Tuhaful 'Uqûl*, h. 113; dan *Biharul Anwâr*, vol. 93, h.13).
4. Imam Ja'far ash-Shadiq as meriwayatkan dari kakeknya, mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Yang paling pemurah (di antara manusia) ialah dia yang membayar zakat atas kekayaannya; dan yang paling kikir (di antara manusia) adalah dia yang pelit akan apa yang ia nikmati dari pemberian Allah." (*Biharul Anwâr*, vol. 93, h. 11).
5. Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan, "Jika orang-orang mengeluarkan zakat dari harta miliknya, maka tidak akan tersisa Muslim fakir dan miskin." (*al-Imâm ash-Shâdiq as*, Asad Heydar, vol. 4, h. 360).
6. Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian menginginkan agar Allah menambah kekayaan kalian, maka bayarlah zakat." (*Biharul Anwâr*, vol. 93, h. 83).
7. Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as berkata, "Zakat menambah persediaan makanan." (*Biharul Anwâr*, vol. 75, h.83).
8. Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Tatkala zakat ditahan (tak dibayarkan), maka bumi (juga) menahan berkah (kemakmuran)nya." (*al-Muhajjatul Baydha'*, vol. 2, h. 66)[]

AYAT 61

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) *Dan di antara mereka itu ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Dia (nabi) mempercayai semua apa yang didengarnya!" Katakanlah, "Mudah mendengarkan orang-orang itu baik bagi kamu; ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin, dan dia menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, disediakan azab yang pedih untuk mereka."*

TAFSIR

Sebagian dari orang-orang munafik mengatakan kepada Rasulullah saw adalah orang yang gampangan dan ganjil, yang menerima apa saja yang dikatakan setiap orang. Karena itu, Rasulullah saw menjadi tidak nyaman dengan mereka. Saat itulah wahyu turun dan menjawab mereka. Ayatnya mengatakan, *Dan di antara mereka itu ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Dia (nabi) mempercayai semua apa yang didengarnya!...*

Sesungguhnya, mereka mempertunjukkan satu kelebihan yang dimiliki Rasulullah saw dalam bentuk kelemahan, suatu keberadaan yang diperlukan dalam diri seorang pemimpin.

Itulah sebabnya al-Quran, segera setelah (ucapan mereka) itu, menambahkan maksud dalam ayat yang menunjukkan bahwa jika Rasul, sebagaimana yang dibayangkan orang munafik, adalah gampangan dan mendengar pernyataan orang-orang dan menerima permintaan maaf orang-orang, maka hal itu – berguna bagi mereka. Ayat menegaskan, *Katakanlah, "Mudah mendengarkan (keluhan) orang-orang itu baik bagi kamu;*

Apa yang dilakukan Rasulullah itu bermanfaat bagi mereka karena, dengan cara itu, Rasul telah menjaga nama baik mereka, tidak menyia-nyiakan kepribadian, dan tidak menyakiti perasaan mereka. Dengan cara ini, ia menyibukkan diri dengan kemampuannya sehingga ia bisa memelihara kasih sayang, perdamaian dan persatuan mereka. Tetapi, kalau ia tidak menjaga rahasiadan menyatakan kepada khalayak ketercelaan para pendusta, maka akan timbul banyak problem pada mereka.

Kemudian, dalam rangka untuk menunjukkan bahwa para pengritik itu tidak menyalahgunakan pernyataan ini dan tidak mengambilnya sebagai sebuah catatan, ayat selanjutnya menunjukkan bahwa Rasulullah saw beriman kepada Allah dan perintah-Nya, mendengarkan kata-kata mukminin, menerima dan memperhatikan mereka. Kelanjutan ayatnya adalah, ... *ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin, ...*

Artinya, sesungguhnya Rasulullah saw mempunyai dua tahap perlakuan. Satu tahap dengan memelihara bagian luar dan menghalangi pengkhianatan rahasia, dan tahap yang lain adalah dengan tindakan. Dalam tahap yang pertama, Rasul mendengarkan pernyataan-pernyataan orang-orang, dengan sikap terbuka tidak menolak mereka. Tetapi, ketika saat melakukan tindakan yang diperlukan tiba, perhatiannya hanyalah tertuju pada pelaksanaan perintah Allah Swt semata dengan masukan-masukan yang disampaikan oleh orang yang mukmin. Dengan demikian, seorang pemimpin, yang berusaha mendapatkan kebenaran, harus bertindak seperti ini; dan pemenuhan keperluan masyarakat mustahil terpenuhi kecuali melalui cara seperti ini. Oleh karena itu, al-Quran, segera meneruskan pernyataannya, dengan mengatakan, *...dan dia menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu...*

Satu hal lagi yang harus ditambahkan di sini ialah bahwa, orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw dengan kata-kata tersebut dan mencelanya, tidak akan menyangka bahwa mereka akan dibiarkan tanpa hukuman. Maka, diakhir ayat, ditegaskan, *...Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, disediakan azab yang pedih untuk mereka.*[]

AYAT 62

(62) *Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah demi menyenangkan kamu; padahal (seseungguhnya) Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.*

TAFSIR

Orang yang munafik selalu hidup dalam ketakutan dan teror. Ia berusaha untuk memikat perhatian orang lain dengan sumpah dan kasih sayang. Karenanya, dengan alasan itu, bukan lantas setiap sumpah bisa diterima, karena kadang-kadang perkara-perkara yang suci disalahgunakan oleh sebagian orang yang tidak beriman. Ayat ini mengatakan, *Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah demi menyenangkan kamu;...*

Keridaan Allah Swt adalah prinsip utama bagi orang beriman, bukan perhatian orang-orang pada umumnya. Rida Rasulullah saw sama seperti keridaan Allah Swt. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...padahal (seseungguhnya) Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridaanya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.*[]

AYAT 63

(63) *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan rasul-Nya maka (sesungguhnya) untuknyalah neraka jahanam sebagai tempat tinggal yang kekal? Itu adalah kehinaan yang besar.*

TAFSIR

Ungkapan *yuhâdidillâh* dalam al-Quran (siapa saja yang menentang Allah) berarti batasan dari kekuasaan Allah Swt, seolah-olah Allah dibatasi dalam memberikan murka kepada mereka, karena mereka menganggap bahwa tangan Allah terikat. Ayat mengatakan, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah ...*

Fakhrurrazi percaya bahwa kata ini merupakan turunan dari kata *hadîd* dalam bahasa Arab dengan arti 'keras kepala'. Beliau menyebutkan bahwa ungkapan bahasa Arab *muhaddah* juga berarti 'merusak hukum Allah', atau 'berpikir bahwa seseorang bisa ditempatkan pada posisi yang setara dengan Allah'.

Oleh karena itu, mempertentangkan pemimpin Islam sebagai penentang terhadap Allah; maka buah kekeraskepalaan di hadapan Allah ini adalah neraka jahanam. Ayat ini mengungkapkan, *...dan rasul-Nya maka (sesungguhnya) untuknyalah neraka jahanam sebagai tempat tinggal yang kekal? Itu adalah kehinaan yang besar.*[]

AYAT 64

(64) *Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan sebuah 'surat' yang ditujukan kepada mereka yang menerangkan apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruslah mengejek!". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.*

TAFSIR

Disebutkan dalam riwayat *asbabun nuzul* ayat ini bahwa sekelompok orang munafik memutuskan untuk mengejutkan onta Rasulullah saw di tepi jurang pada saat kembali dari peperangan Tabuk, yang dengan itu Rasulullah saw hampir terbunuh (jatuh ke jurang). Rasulullah saw memberitahukan kehendak jahat mereka melalui wahyu. Ammar dan Khuzaifah mengawal Rasul di depan dan belakangnya. Tatkala mereka (Rasulullah saw dan pejuang-pejuang) melewati pinggir jurang sebuah wilayah, orang-orang munafik itu menyerang mereka. Rasulullah saw mengenali mereka dan mengatakan nama-nama mereka pada Khuzaifah. Pengawal Rasulullah itu bertanya mengapa Rasulullah saw tidak memerintahkan untuk membunuh mereka (munafikin) tersebut. Rasulullah saw menjawab, "Aku tidak ingin orang-orang mengatakan ketika Muhammad berkuasa, ia membunuhi Muslimin."

Ketika Rasulullah saw tidak berada bersama mereka, orang-orang munafik itu mengejek dengan mengatakan bahwa Rasul ingin menduduki singgasana istana Suriah. Turunnya wahyu menunjukkan bahwa mereka melecehkan Rasul seenaknya dengan apa saja yang ada dalam benaknya, dan Allah akan memperlihatkan rencana-rencana mereka. Ayat ini menyatakan, *Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan sebuah 'surat' yang ditujukan kepada mereka yang menerangkan apa yang disembunyikan dalam hati mereka...*

Istilah al-Quran, *sûrah,* ini berarti keseluruhan ayat yang diturunkan Allah. Dalam terminologi teknis, istilah ini dipergunakan untuk keseluruhan 114 surat dalam al-Quran.

Orang-orang munafik terus-menerus berada dalam ketakutan kalau-kalau gambaran dan penyimpangan mereka dan yang sebenarnya terungkap. Mereka mengerti bahwa Rasulullah saw mengetahui rencana dan urusan mereka melalui wahyu, tetapi mereka masih juga mengejeknya. Maka, perlakuan Allah Swt dan janjinya terhadap orang-orang munafik ialah bahwa Allah membuka rahasia-rahasia mereka. Karena itu, engkau seharusnya tidak perlu khawatir akan sengatan mereka, pertolongan Allah Swt selalu bersamamu. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...Katakanlah (kepada mereka), "Teruslah mengejek!" Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.*[]

AYAT 65

(65) *Dan jika kamu menanyakan kepada mereka (tentang ejekan mereka itu), mereka tentu akan menjawab, "Kami hanya berbincang dan bergurau saja." Katakanlah, "Apakah kalian mengejek Allah, ayat ayat-Nya, dan rasul-Nya?"*

TAFSIR

Istilah *khûdh* dalam bahasa Arab berarti 'melangkah dalam kesukaran', tetapi dalam al-Quran istilah ini dipakai dengan makna 'permulaan perbuatan yang tidak senonoh'.

Ayat ini, sekali lagi, mengenai perang Tabuk manakala orang-orang munafik berkehendak untuk membunuh Rasulullah saw sekembali beliau dari peperangan. Salah satu dari munafikin itu mengatakan bahwa mereka akan melakukannya bila rencana mereka terbongkar. Seorang dari mereka yang lain mengatakan bahwa mereka bisa berpura-pura bahwa itu hanya suatu senda gurau. Pernyataan mereka itu adalah sebuah dalih yang janggal. (Tafsir *Majma'ul Bayân*)

Sekarang, pertanyaannya ialah apakah mungkin bersenda gurau untuk sesuatu yang dilakukan kepada Allah, Rasulullah dan ayat-ayat al-Quran.

Apakah melakukan perbuatan mengejutkan unta Rasulullah dan jatuhnya beliau saw dari bibir jurang itu dapat ditutupi dengan – topeng – dalih bersenda gurau?

Ayat ini mengungkapkan, *Dan jika kamu menanyakan kepada mereka (tentang ejekan mereka itu), mereka tentu akan menjawab, "Kami hanya berbincang dan bergurau saja." Katakanalah, "Apakah kalian mengejek Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya?"*[]

AYAT 66

(66) *Tak usah berdalih. Sesungguhnya kalian telah kafir sesudah beriman. Jika Allah memaafkan segolongan dari kalian (karena pertobatan), maka Allah (juga) akan menyiksa golongan (yang lain) lantaran mereka menjadi orang-orang yang selalu berbuat dosa.*

TAFSIR

Setiap kali rencana busuk orang-orang kafir terbongkar dan rahasia-rahasia mereka terungkap kepada Muslimin, mereka mengajukan permintaan maaf, termasuk alasan atau maaf yang disebutkan dalam ayat ini. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan perencanaan itu tidak dengan maksud yang serius, tetapi hanya sebagai hiburan dan permainan. Al-Quran tidak menerima dalih (maaf) mereka itu, dengan mengatakan, *Tak usah berdalih. Sesungguhnya kalian telah kafir sesudah beriman...*

Artinya, setelah mempertunjukkan sikap keimanan, yang tentu saja itu tidak sesuai dengan hatinya, mereka melakukan berbagai tindakan yang dengan itu keimanan mereka yang sejati sesungguhnya adalah tidak benar, dan (dengan itu) kekafiran mereka terungkapkan kepada Muslimin.

Lanjutan kalimat dalam ayat ini, mengatakan, *...Jika Allah memaafkan segolongan dari kalian (karena pertobatan), maka Allah*

(juga) akan menyiksa golongan (yang lain) lantaran mereka menjadi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

Maksud ayat adalah bahwa anggota munafikin yang bertobat dan benar-benar kembali kepada Islam, akan diampuni; tetapi bagi orang munafik yang masih tetap dalam kekafiran dan kemunafikan akan dihukum.

Selain dari azab di hari pembalasan, hukuman ini juga terjadi dalam kehidupan yang mereka jalani saat ini. Rasulullah saw menurunkan kedudukan kelompok orang-orang munafik yang tetap berada dalam kemanufikannya tersebut. Contoh dari hal ini adalah peristiwa masjid *dhirâr*, para penagih yang dikritik secara terang-terangan.[]

AYAT 67

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ
بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

(67) *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan adalah sama satu sama lainnya; mereka menyuruh (berbuat) kemungkaran dan melarang (berbuat) yang makruf, dan mereka menyimpan tangannya tertutup di belakang. Mereka telah meninggalkan Allah, maka Allah juga meninggalkan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Tanda-tanda Orang Munafik

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk pada suatu perkara umum. Ini menunjukkan bahwa semangat (jiwa) kemunafikan bisa muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, dan yang terutama ialah dalam bentuk pamer kekayaan. Jiwa dari kemunafikan bisa saja berbeda pada laki-laki dan perempuan, tetapi variasi dari bentuk kemunafikan di antara orang-orang munafik itu seharusnya tidak memperdaya kita.

Oleh karena itu, ayat mengatakan, *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan adalah sama satu sama lainnya;...*

Setelah menyebutkan makna tersebut di atas, ayat ini menunjukkan pada lima karakteristik yang muncul pada ciri-ciri orang munafik, sebagai berikut:

Karakteristik yang pertama dan kedua dari kemunafikan adalah bahwa mereka biasanya mendorong orang-orang untuk berbuat kejahatan dan menahan mereka dari kebaikan. Artinya, bertentangan dengan program yang dilakukan oleh orang-orang mukmin yang tak henti-hentinya melaksanakan amar makruf nahi munkar, berusaha memperbaiki masyarakat dan menyucikannya dari kekotoran dan kerusakan, orang-orang munafik ini selalu berusaha untuk menebar kerusakan di mana-mana dan mengenyahkan kebaikan dari masyarakat. Ayat mengatakan, *...mereka menyuruh (berbuat) kemungkaran dan melarang (berbuat) yang makruf,...*

Karakteristik ketiganya ialah bahwa mereka tidak membelanjakan harta miliknya di jalan Allah, atau menghambat bantuan (pada masyarakat), atau juga, secara finansial mereka tidak membantu sanak keluarga mereka dan orang-orang yang ada hubungan kekerabatan dengan mereka. Ayat ini mengungkapkan, *...dan mereka menyimpan tangannya tertutup di belakang...*

Karakteristik keempat dari orang-orang munafik ialah semua perbuatan, pernyataan, dan perangai mereka, menunjukkan bahwa mereka telah melupakan Allah Swt. Dan, dengan itu, kondisi kehidupan mereka juga menunjukkan bahwa Allah telah menahan mereka dari karunia, kesuksesan, dan kemurahan-Nya. Tanda-tanda dari dua pengabaian ini dengan jelas terrefleksi dalam kehidupan mereka. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...Mereka telah meninggalkan Allah, maka Allah juga meninggalkan mereka...*

Dan kualitas mereka yang kelima ialah penentangan (terhadap kebenaran) dan mereka hidup di luar lingkaran ketaatan kepada Allah Swt, yaitu mereka tidak hanya merugikan, tetapi juga tidak taat. Ayat ini ditutup dengan kalimat, *...Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*

Apapun yang dikatakan dalam ayat ini mengenai kualifikasi orang munafik –sebenarnya – berlaku pada setiap orang di zaman apapun.[]

AYAT 68

(68) *Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir itu neraka jahanam, sebagai tempat tinggal yang kekal bagi mereka. Itulah yang patut bagi mereka, Allah telah mengutuk mereka, dan bagi mereka adalah azab tanpa akhir.*

TAFSIR

Janji neraka, yang disampaikan melalui ayat suci di atas, ialah ditujukan yang pertama kepada orang-orang munafik dan yang kedua kepada orang-orang kafir.

Apapun perbuatan orang-orang munafik melalui tindakan yang mereka cocok-cocokkan pada barisan Muslimin di dunia ini, maka hal tersebut tidak akan berguna, dan di akhirat, mereka akan berada dalam barisan orang-orang kafir.

Ayat ini menegaskan, *Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir itu neraka jahanam, sebagai tempat tinggal yang kekal bagi mereka...*

Dan karena neraka merupakan kumpulan dari luka, malapetaka dan kesengsaraan, maka pantaslah hal itu bagi kaum munafikin dan kafirin. Ayat ini meneruskan peringatannya dengan mengatakan, *...Itulah yang patut bagi mereka, Allah telah mengutuk mereka, dan bagi mereka adalah azab tanpa akhir.*[]

AYAT 69

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ
أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَـٰقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَـٰقِكُمْ
كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَـٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ
كَالَّذِى خَاضُوٓا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى الدُّنْيَا
وَالْأٓخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ الْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) *(Hai orang-orang munafik! keadaan kamu) ialah seperti mereka yang hidup sebelum kamu, di mana mereka lebih kuat dari kamu dalam kekuatan dan juga lebih berlimpah harta benda dan anak-anak; lalu mereka menikmati bagian mereka itu; maka, apakah kamu (juga) menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelum kamu itu menikmati bagian mereka; dan kamu gemar memperbincangkan hal-hal tak berguna sebagaimana mereka memperbincangkannya. Mereka itu adalah orang-orang yang perbuatannya sia-sia di dunia ini dan di akhirat nanti, dan (sesungguhnya) mereka itulah orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Sebuah Nasehat dan Peringatan

Untuk melemahkan kelompok munafikin ini, ayat suci yang disebutkan di atas meletakkan kaca sejarah di hadapan orang-orang munafik itu dan, membandingkan mereka dengan orang-orang munafik yang keras kepala terdahulu. Hal ini mengajarkan

pada mereka pelajaran yang sangat berguna. Ini menunjukkan bahwa mereka persis seperti munafikin terdahulu dan mengikuti jalan yang sama, program yang sama, dan nasib buruk mereka. Ayat ini menunjukkan, *(Hai orang-orang munafik! keadaan kamu) ialah seperti mereka yang hidup sebelum kamu, ...*

Tiap-tiap munafik yang terdahulu adalah lebih kuat dan lebih berlimpah baik dari sisi kekuatan maupun harta dan anak-anak ketimbang orang-orang munafik (yang sezaman dengan Rasulullah saw). Ayat ini menyatakan, *di mana mereka lebih kuat dari kamu dalam kekuatan dan juga lebih berlimpah harta benda dan anka-anak; ...*

Mereka menikmati bagian mereka berupa karunia di dunia ini dengan cara memperturutkan hawa nafsu, kekotoran, dosa, penyelewengan dan pengrusakan. Orang-orang munafik dalam masyarakat ini juga menikmati bagian mereka sendiri dengan cara yang sama seperti dilakukan oleh munafikin terdahulu.

...lalu mereka menikmati bagian mereka itu; ...

Kemudian, al-Quran menambahkan dalam ayat, *...maka, apakah kamu (juga) menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelum kamu itu menikmati bagian mereka; dan kamu gemar memperbincangkan hal-hal tak berguna sebagaimana mereka memperbincangkannya...*

Sebagai suatu nasehat dan peringatan kepada kelompok munafikin yang hidup bersama Rasulullah saw dan semua munafikin di bumi, al-Quran, melalui dua ungkapan, menegur munafikin terdahulu pada akhir ayat ini.

Ungkapan pertama mengatakan, *...Mereka itu adalah orang-orang yang perbuatannya sia-sia di dunia ini dan di akhirat nanti, ...*

Dan ungkapan kedua berbunyi, *...dan (sesungguhnya) mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Orang-orang munafik seperti ini bisa menikmati beberapa keuntungan yang sementara dan terbatas dari perbuatan kemunafikan mereka dalam kehidupan ini, namun apabila keadaan ini diperhatikan dengan cermat, maka akan diketahui bahwa mereka sebenarnya tidak menikmati keuntungan apapun baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.[]

AYAT 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

(70) *Belumkah datang kabar tentang orang-orang terdahulu kepada mereka, yaitu (tentang) kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan kaum Ibrahim, dan penduduk (yang tinggal di) Madyan dan penduduk-penduduk negeri-negeri yang telah musnah? Para utusan Allah telah datang kapada mereka dengan membawa argumen yang gamblang, karena itu, (sebenarnya) Allah tidak pernah sekalipun berbuat zalim kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran menyampaikan kepada Rasulullah saw dan, sebagai sebuah pertanyaan pasti dengan arti yang berlawanan, mengatakan, *Belumkah datang kabar tentang orang-orang terdahulu kepada mereka, yaitu (tentang) kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan kaum Ibrahim, dan penduduk (yang tinggal di) Madyan dan penduduk-penduduk negeri-negeri yang telah musnah? ...*

Terdapat pelajaran dan pencarian berbagai kejadian mengguncangkan yang dapat mengubah pikiran orang-orang yang tidak berperasaan.

Namun, Allah Swt tidak menahan mereka dari kemurahan-Nya, yang merupakan bimbingan dari-Nya dan, sebagaimana dikatakan dalam ayat, *Para utusan Allah telah datang kapada mereka dengan membawa argumen yang gamblang, ...*

Tetapi mereka tidak memperhatikan apapun terhadap nabi-nabi utusan Tuhan tersebut dan tidak menganggap berharga ujian-ujian yang mereka alami sebagai jalan bimbingan dari hamba-hamba Allah. Dengan demikian, Allah Swt tidak bernah berbuat zalim kepada mereka, tetapi mereka (justru) menzalimi diri mereka sendiri. Ayat ini menegaskan, *...karena itu, (sebenarnya) Allah tidak pernah sekalipun berbuat zalim kepada mereka, tetapi tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri.*[]

AYAT 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

(71) *Dan orang-orang yang beriman baik lelaki maupun perempuan, mereka itu adalah penolong antara yang satu dengan yang lain; mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf dan mencegah (perbuatan) munkar dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang Allah limpahkan kemurahan-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Tanda-tanda Mukmin

Tanda-tanda orang mukmin, laki-laki dan perempuan, disebutkan dalam ayat yang sedang kita bahas ini. Tanda-tanda ini juga menggambarkan lima hal.

Ayat ini menggambarkannya sebagai berikut, *Dan orang-orang yang beriman baik lelaki maupun perempuan, mereka itu adalah penolong antara yang satu dengan yang lain; ...*

Setelah menunjukkan pada prinsip umum ini, penyingkapannya membuka penjelasan pada karakteristik yang mendetil dari orang mukmin:

1. Ciri pertama menunjukkan bahwa mereka mengajak orang-orang pada kebaikan. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf ..*
2. Mereka juga mencegah orang-orang dari kebiasaan buruk, kekejian, dan hal-hal yang melanggar syariat (agama): *... dan mencegah (perbuatan) munkar...*
3. Bertentangan dengan munafikin, yang selalu melupakan Allah, mukminin selalu mendirikan shalat, terus mengingat Allah, dan, akibatnya, dengan mengingat Allah ini, hati mereka bercahaya dan pikirannya sadar. Ayat suci ini menyatakan, *... dan mendirikan shalat ...*
4. Sekali lagi, berlawanan dengan munafikin, yang kikir, muknimin mengeluarkan sebagian dari kekayaannya sebagai zakat di jalan Allah dan untuk Allah, dan untuk mendukung hamba-hamba Allah Swt, demi untuk memperbaiki kondisi masyarakat mereka. Ayat ini mengatakan, *... serta menunaikan zakat, ...*
5. Orang-orang munafik itu merugikan, membangkang, dan berbuat di luar lingkaran perintah-perintah Allah Swt; tetapi orang-orang mukmin mematuhi perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Ayat ini menunjukkan, *...dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya...*

Pada akhir ayat ini, al-Quran menunjukkan keistimewaan pertama mukminin dari sisi nasib dan pahala mereka. Dinyatakan, *...Mereka adalah orang-orang yang Allah limpahkan kemurahan-Nya kepada mereka...*

Tak ada keraguan akan janji kemurahan bagi mukminin dari sisi Allah Swt. Janji ini meyakinkan dan terjamin dari berbagai sudut pandang, karena, *...Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Mustahil Allah Swt menjanjikan sesuatu tanpa ada sebab, dan mustahil pula Allah tidak memenuhi apa yang dijanjikan-Nya.

AYAT 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ
وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

(72) *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai di mana mereka akan tinggal selamanya, dan dengan tenteram menempati rumah dengan kebun yang berbunga sepanjang masa, tetapi keridhaan Allah adalah lebih besar (daripada semua itu); itulah keberuntungan yang paling besar.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, mukminin yang ciri-cirinya telah disebutkan sebelumnya, dijanjikan berbagai kenikmatan, di mana yang paling penting dari itu semua karunia tersebut adalah keridaan Allah Swt. Tempat apakah yang lebih besar daripada keridaan Allah Swt bagi mukminin? Ayat mengungkapkan, *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai di mana mereka akan tinggal selamanya, dan dengan tenteram menempati rumah dengan kebun yang berbunga sepanjang masa, tetapi keridaan Allah adalah lebih besar (daripada semua itu); itulah keberuntungan yang paling besar.*

Kebun (surga) yang akan Allah berikan kepada mukminin dikualifikasikan secara berbeda dalam al-Quran. Mereka itu antara lain: *jannâti 'adnin* (kebun dari tempat tinggal dengan bunga bersemi sepanjang masa), *jannatul ma'wa* (surga, tempat tinggal), dan *jannatul khuld* (surga keabadian). Maksud dari kualifikasi yang pertama, yang disebutkan di sini, ialah pernyataan akan kekekalan surga. Dikatakan bahwa kebun ini terletak di tengah-tengah surga, atau merupakan tempat terbaik di surga. Sebuah hadis diriwayatkan dari Rasulullah saw menyatakan bahwa ini adalah keadaan dari tempat para nabi, mukmin yang ikhlas, dan para syahid.

Tentu saja, masuk ke dalam surga dan menikmati kemurahannya bisa dijadikan tujuan yang baik semua mukminin, tetapi yang lebih besar dari itu adalah memperoleh keridaan Allah Swt. Ini adalah tujuan utama dari tiap-tiap mukmin yang menyemayamkan cinta kepada Allah Swt di dalam hatinya, dan dengan sangat mendaki menuju puncak kesadaran akan Allah Swt.[]

AYAT 73

(73) *Hai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan munafik itu dengan sekuat tenaga, dan bersikap keraslah terhadap mereka, dan tempat tinggal mereka ialah neraka jahanam, dan itulah tempat kembali yang paling buruk.*

TAFSIR

Sepanjang orang-orang munafik dan kaum kafir asing tidak memulai peperangan dan berencana buruk terhadap Islam, maka perang suci yang harus dilakukan atas mereka ialah dengan lisan. (Tafsir *al-Manâr*)

Sebelum turunnya ayat yang disebutkan di atas, Rasulullah saw memperlakukan orang-orang munafik dengan lembut dan terhormat, tetapi setelah turunnya ayat ini, perlakuan Rasul menjadi keras kepada mereka. (Tafsir *Fî Zhilâlil Quran*)

Jadi, Rasulullah saw, yang merupakan sumber kasih sayang, diperintahkan untuk berlaku tegas dan keras lantaran kekafiran dan kemunafikan musuh-musuh Islam. Ayat mengatakan, *...dan bersikap keraslah terhadap mereka,...*

Oleh karena itu, seorang pemimpin Islam harus tegas dan keras di hadapan orang-orang yang sombong. Ia harus berjihad melawan musuh-musuh dari luar yang tampak dan musuh-musuh dari dalam yang bersembunyi. Tentu saja, perang suci

harus dipimpin di bawah perintah dan sikap pemimpin kaum Muslimin, yang benar-benar adalah menduduki komando pimpinan tentara dalam sistem pemerintahan Islam. Ayat ini menyatakan, *Hai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan munafik itu dengan sekuat tenaga, dan bersikap keraslah terhadap mereka, dan tempat tinggal mereka ialah neraka jahanam, dan itulah tempat kembali yang paling buruk.*

Kenyataan ini harus pula dicatat bahwa perang suci melawan orang-orang kafir dan munafik merupakan balasan bagi orang-orang kafir (dan munafik) itu di dunia ini, dan hukuman mereka di akhirat adalah neraka jahanam.[]

AYAT 74

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ
وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ
اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

(74) *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan apa-apa (yang menyakitimu), tetapi sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran, dan menjadi kafir sesudah keislaman mereka, dan mereka bertekad kepada apa yang mereka tidak akan pernah mencapainya, dan mereka tidak mencela kecuali karena Allah dan rasul-Nya memberikan karunia berlimpah dari kemurahan-Nya. Karena itu, kalau mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka; dan jika mereka berpaling, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak akan mempunyai pembimbing dan penolong di muka bumi ini.*

TAFSIR

Ayat suci ini berisikan semua rencana jahat yang didesain oleh orang-orang munafik yang ditujukan untuk melawan Rasulullah saw dan Islam. Tetapi sebagian besar dari kitab tafsir

yang dikumpulkan oleh para juru tafsir Syi'ah dan Suni telah meletakkan perhatiannya pada rencana jahat yang dikenal sebagai *'lailatul 'Aqabah'* (Malam Aqabah) di mana orang-orang munafik menunggu di tempat pengintaian di lereng sebuah tanah tinggi demi untuk membunuh Rasulullah saw dengan mengagetkan unta Rasul. Tetapi rencana jahat mereka itu terbongkar dan mereka gagal. Ayat ini mengungkapkan, *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan apa-apa (yang menyakitimu), tetapi sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran, dan menjadi kafir sesudah keislaman mereka, dan mereka bertekad kepada apa yang mereka tidak akan pernah mencapainya,...*

Telah disebutkan bahwa tatkala Rasulullah saw sedang berbicara di hadapan masyarakat di Tabuh, seorang munafik, bernama Hallas, mengucapkan umpatan yang buruk terhadap Tuhan. Salah seorang sahabat Rasul, Amir Ibn Qays, menyampaikan kekurangajaran itu kepada Rasulullah saw. Amir bin Qays memanggil Hallas untuk diadili (di hadapan Rasulullah saw), tetapi ia menyangkal hal tersebut. Amir mengatakan bahwa Hallas berdusta dan mengulangi ucapan itu. Lalu, atas perintah Rasulullah saw keduanya pergi ke dekat mimbar masjid dan bersumpah. Amir bin Qays meminta kepada Allah Swt agar menurunkan sebuah ayat dan untuk mempermalukan orang munafik itu kepada masyarakat. Ayat suci ini turun berisi ungkapan sebagai berikut, *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan apa-apa (yang menyakitimu), tetapi sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran, dan menjadi kafir sesudah keislaman mereka, dan mereka bertekad kepada apa yang mereka tidak akan pernah mencapainya,...*

Kemudian, di akhir ayat, al-Quran menunjukkan bahwa apabila orang-orang munafik bertobat dan benar-benar memeluk Islam maka akan lebih baik bagi mereka, yakni, Allah Swt akan mengampuni mereka. Akan tetapi, apabila mereka berpaling dan tetap berada dalam kemunafikan, maka mereka (pasti) akan mengetahui bahwa Allah akan menghukum mereka dengan keras baik di dunia ini maupun di akhirat nanti, dan mereka tidak akan mempunyai teman atau penolong di muka bumi ini. Bunyi

selanjutnya ayat ini adalah, *...dan mereka tidak mencela kecuali karena Allah dan rasul-Nnya memberikan karunia berlimpah dari kemurahan-Nya. Karena itu, kalau mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka; dan jika mereka berpaling, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali kali tidak akan mempunyai pembimbing dan penolong di muka bumi ini.*[]

AYAT 75-78

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ
لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم
مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾
فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟
ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟
أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ
ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

(75) *Dan di antara mereka ada orang-orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan kepada kami (sebagian) limpahan karunia-Nya, pastilah kami akan membayar zakat dan kami tentu akan menjadi orang-orang yang saleh."* (76) *Tetapi setelah Allah memberikan kepada mereka (sebagian) limpahan karunia-Nya, mereka menjadi kikir akan karunia itu dan mereka berpaling, menyimpang dengan cepat (dari kebenaran).* (77) *Maka sebagai sebuah akibat (dari perbuatan mereka itu) Allah meletakkan kemunafikan dalam hati mereka sampai suatu hari mereka akan menemui-Nya, karena mereka telah gagal dalam memenuhi apa yang telah mereka ikrarkan kepada Allah dan (juga) karena mereka selalu berdusta.* (78) *Apakah mereka tidak*

mengetahui bahwa Allah mengetahui (pikiran) yang mereka sembunyikan dan bisikan-bisikan yang mereka rahasiakan, dan bahwa Allah lebih tahu segala (hal) yang tidak terlihat (gaib).

TAFSIR

Ayat pertama dari kelompok ayat yang disebutkan di atas memberitahukan tentang sebagian orang-orang munafik yang membuat perjanjian (sumpah) atas (nama) Allah dan kemudian mereka mengingkarinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa ayat ini telah diturunkan berkenaan dengan Tsa'labah bin Hattab, seorang laki-laki yang miskin. Ia meminta kepada Rasulullah saw agar Rasul berdoa untuknya dalam urusan (kekayaan) ini. Tsa'labah mengatakan apabila Rasulullah saw memohon maka ia akan jadi kaya, ia akan menaruh kembali sebagian besar dari apa yang didapatnya itu di jalan Allah, dan ia akan menjadi seorang yang dermawan (murah hati). Rasulullah saw berdoa untuknya dan dia menjadi cukup kaya, tetapi ia menjadi pelit. Ia juga tidak menghadiri 'shalat Jum'at', dan oleh karena itu ia menunjukkan kemunafikannya.

Namun demikian, apapun isyarat yang diungkapkan oleh ayat ini mungkin saja berkenaan dengan banyak orang yang selalu ada dan berada di tengah-tengah masyarakat. Ketika orang-orang tertentu masih belum mempunyai kekayaan dan fasilitas, mereka membuat perjanjian dengan Allah Swt dengan mengatakan apabila Allah memberikan kepada mereka kekayaan lalu mereka menjadi kaya, mereka pasti mengeluarkan (sebagian dari) pemberian Allah itu di jalan-Nya dan akan menjadi orang saleh dan hamba Allah yang baik. Tetapi sering kali, mereka tidak melakukan hal tersebut tatkala Allah benar-benar memberikan kekayaan. Mereka berlaku ceroboh dan biasanya menghindar dari hal-hal terpuji. Ayat mengatakan, *Dan di antara mereka ada orang-orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan kepada kami (sebagian) limpahan karunia-Nya, pastilah kami akan membayar zakat dan kami tentu akan menjadi orang-orang yang saleh."*

Satu hal penting, berkenaan dengan pokok bahasan yang disebutkan dalam ayat kedua, ialah bahwa pengingkaran sumpah dan menjadi kikir mengakibatkan kemunafikan datang bersarang

dalam hati mereka. Ketika seorang berperilaku seperti itu, dia akan semakin mengencangkan pembenaran terhadap dirinya dan akan mengucapkan sesuatu yang dia tidak percayai di dalam hatinya. Ini serupa dengan tingkah laku orang-orang munafik yang, demi untuk melindungi diri mereka, mempraktikkan Islam secara keliru dan mengatakan sesuatu yang mereka tidak imani. Ayat mengungkapkan, *Tetapi setelah Allah memberikan kepada mereka (sebagian) limpahan karunia-Nya, mereka menjadi kikir akan karunia itu dan mereka berpaling, menyimpang dengan cepat (dari kebenaran).*

Seseorang yang membuat sumpah, kemudian melanggarnya, atau berjanji atas sesuatu tetapi tidak menunaikannya, maka bagaimanapun juga ia mempunyai keadaan yang sama dalam kemunafikan dan kecurangan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, al-Quran membedakan bahwa pemunculan dari wujud kemunafikan dalam diri seseorang berasal dari tempat di mana mereka melanggar janji mereka dan melakukan dusta. Ayat mengatakan, *Maka sebagai sebuah akibat (dari perbuatan mereka itu) Allah meletakkan kemunafikan dalam hati mereka sampai suatu hari mereka akan menemui-Nya, karena mereka telah gagal dalam memenuhi apa yang telah mereka ikrarkan kepada Allah dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*

Jadi, menurut ayat ini, melanggar janji dan dusta itu merupakan dua ciri dari kemunafikan. Makna ini juga ditunjukkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw yang mengatakan, "Terdapat tiga tanda dalam diri seorang munafik: jika berbicara dia berdusa; jika berjanji dia tidak menepatinya; dan jika dia dipercaya, dia berkhianat."

Pada ayat berikut ini, al-Quran menyatakan kepada orang-orang munafik itu sebagai berikut, *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui (pikiran) yang mereka sembunyikan dan bisikan-bisikan yang mereka rahasiakan, dan bahwa Allah lebih tahu segala (hal) yang tidak terlihat (gaib).*

Artinya, Allah mengetahui semua rahasia mereka apakah rahasia-rahasia yang mereka katakan antara satu dengan yang lain dengan sembunyi-sembunyi di antara mereka, atau rahasia yang mereka bisikan.[]

AYAT 79-80

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي
ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ
أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً
فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

(79) *Orang-orang (munafikin) yang memberikan celaan terhadap pemberian sukarela berupa zakat di antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mampu memberikan apa-apa (untuk diberikan) lantaran (keterbatasan) dari kerja kerasnya, maka kepada mereka yang mengolok-olok atas perbuatan mukminin itu, Allah akan mengolok-olok mereka, dan bagi mereka akan diberikan azab yang sangat pedih.* (80) *Apakah engkau memintakan ampunan bagi mereka atau tidak meminta ampunan bagi mereka; apabila engkau meminta ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka; hal ini (terjadi) karena mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.*

TAFSIR

Dengan melihat fakta bahwa pondasi dari perilaku orang-orang munafik adalah berseberang jalan dan mencela Muslimin, munafikin itu seringkali mencari-cari kesalahan dalam urusan-urusan Muslimin dan mengolok-olok. Di antara mereka terdapat sebagian Muslim kaya yang melepaskan kekayaan mereka di jalan Allah lebih dari jumlah apa yang mereka nikmati dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang Muslim yang kaya tersebut melaksanakannya dengan antusias dan dengan rida untuk menebarkan cahaya Islam lebih terang dan lebih terang. Tujuan utama mereka adalah agar mereka dapat memperoleh ganjaran spiritual yang banyak dari Allah Swt.

Juga terdapat sebagian Muslim yang tidak mempunyai harta benda yang cukup, tetapi dengan menjalani kesulitan hidup itu mereka mengumpulkan sejumlah dan membelanjakannya (di jalan Allah). Dua kelompok Muslimin ini diejek dan dicela oleh orang-orang munafik.

Orang-orang munafik tersenyum menghina kepada mereka dalam arti mengapa mereka membuang kekayaan (hak milik) mereka sendiri. Orang-orang munafik itu tidak mempercayai balasan Tuhan di akhirat. Mereka mengira bahwa memberikan kekayaan kepada orang lain sebagai tindakan pemborosan, dan (perbuatan) itu merupakan tindakan bodoh.

Al-Quran menunjuk kepada sikap masa bodoh orang-orang munafik dengan mengatakan, *Orang-orang (munafikin) yang memberikan celaan terhadap pemberian sukarela berupa zakat di antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mampu memberikan apa-apa (untuk diberikan) lantaran (keterbatasan) dari kerja kerasnya, maka kepada mereka yang mencela atas perbuatan mukminin itu, Allah akan mencela mereka, dan bagi mereka akan diberikan azab yang sangat pedih.*

Ungkapan al-Quran yang mengatakan, *Allah akan mencela mereka* bermakna bahwa Allah Swt akan memberikan hukuman atas pencelaan mereka, dan, di akhirat nanti, Allah Swt akan membuat sebuah keadaan di mana orang-orang munafik akan

dihina oleh Muslimin. Pada keadaan itu, mukminin akan mengejek dan menertawakan mereka.

Angka 'tujuh puluh' di sini adalah lambang untuk jumlah yang banyak dan bukan merupakan pernyataan jumlah yang definitif. Dengan kata lain, penyebutan jumlah 'tujuh puluh' itu menandakan bahwa seberapapun banyaknya engkau memintakan ampunan untuk orang-orang munafik itu, tetap tidak akan ada manfaatnya. Jadi, bukan berarti bahwa jika engkau memintakan ampunan sebanyak tujuh puluh kali, misalnya, mereka akan diampuni.

Beberapa literatur Islam menunjukkan bahwa Rasulullah saw berkenaan dengan perkara ini mengatakan, "Apabila aku tahu (dengan) memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali akan menyelamatkan mereka, (maka) aku akan memintakan ampunan (itu)."[1]

Manusia bisa mencapai satu titik dalam penyimpangan di mana tak sesuatupun akan dapat menyelamatkannya; seperti seorang sakit yang tidak ada seorang dokter pun dapat menolongnya pada saat nyawa berpisah dari (tubuh)nya. Ayat menyatakan, *Apakah engkau memintakan ampunan bagi mereka atau tidak meminta ampunan bagi mereka; apabila engkau meminta ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka; hal ini (terjadi) karena mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.*[]

1 Tafsir *Majma'ul Bayan*.

AYAT 81

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ
أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ
فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ﴿٨١﴾

(81) *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berpernag) itu merasa gembira karena mereka berada di belakang melawan (perintah) Rasulullah, dan mereka tidak menyukai jihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan (mereka) berkata, 'Janganlah berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'. Katakanlah: 'Api neraka jahanam itu jauh lebih panas sengatannya, jika mereka benar-benar mengetahuinya'.*

TAFSIR

Orang-orang munafik merasa senang karena mereka tidak ikut berpartisipasi dalam perang suci, karena mereka tidak suka berperang (berjihad) di jalan Allah Swt dengan harta dan jiwa mereka. Mereka bukan hanya tak menghadirkan diri mereka dalam perang suci itu tetapi juga mencegah orang lain untuk ikut serta. Ayat mengenai hal ini berbunyi, *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berpernag) itu merasa gembira karena mereka berada di belakang melawan (perintah) Rasulullah, dan mereka tidak menyukai jihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, ...*

Perang Tabuk berlangsung dalam suatu musim di kala cuacanya sangat panas dan terik menyengat, lalu orang-orang

munafik melarang orang-orang untuk berangkat dengan alasan cuaca panas tersebut. Karena itu, Allah menjawab mereka (dengan berfirman) bahwa api neraka lebih menyengat, apabila mereka mengerti. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan (mereka) berkata,"Janganlah berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah,"Api neraka jahanam itu jauh lebih panas sengatannya, jika mereka benar-benar mengetahuinya."*

Artinya, mereka takut akan panasnya cuaca padahal jilatan api neraka sudah bersiap menunggu mereka.[]

AYAT 82

(82) *Karena itu, mereka akan tertawa sedikit tetapi akan menangis banyak (sebagai) balasan atas apa yang telah mereka upayakan.*

TAFSIR

Jika orang-orang munafik menyadari tentang ganjaran apa yang telah mereka sia-siakan dan bagaimana kesempatan dan karunia besar yang mereka tolak lantaran penolakannya untuk berpartisipasi dalam jihad, (maka) mereka akan sedikit gembira dan sangat banyak bersedih. Sebab, membandingkan tangisan dalam waktu yang panjang di akhirat dengan apa yang mereka rasakan sebelum (akhirat itu), maka tangisan selama kehidupan dunia mereka pun tidak berarti apa-apa.

Ayat mengatakan, *Karena itu, mereka akan tertawa sedikit tetapi akan menangis banyak (sebagai) balasan atas apa yang telah mereka upayakan.*[]

AYAT 83

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ
فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم
بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

(83) *Maka jika Allah membawamu kembali kepada satu golongan dari mereka dan mereka meminta izin kepadamu untuk berangkat (pergi berperang), katakanlah, "Kalian tidak akan pernah berangkat bersamaku dan kalian tidak akan pernah bertempur melawan musuh bersamaku; sesungguhnya kalian lebih suka untuk tinggal (malas) di kali yang pertama, maka tinggallah (sekarang juga dengan malas) bersama dengan orang-orang yang tidak ikut serta (berjihad)."*

TAFSIR

Barangsiapa yang bertobat secara jujur dan sungguh-sungguh, itu akan diterima Allah Swt, tetapi orang-orang munafik meminta izin untuk berangkat berperang dengan kemunafikan dan berpura-pura.

Istilah *khalîf,* dalam al-Quran mempunyai dua arti: 'orang yang mengganggu dalam peperangan', dan 'seorang musuh'.

Jangalah sekali-kali mempercayai permintaan orang-orang munafik untuk ikut serta dalam perang suci. Ayat menegaskan, *Maka jika Allah membawamu kembali kepada satu golongan dari mereka dan mereka meminta izin kepadamu untuk berangkat (pergi berperang), katakanlah:..*

Dan hendaklah khawatir (waspada) terhadap mereka yang melarikan diri pada peperangan di hari-hari kemarin, lalu mereka mendaftarkan diri sebagai calon-calon yang akan ikut serta dalam medan pertempuran hari ini. Ayat ini kemudian mengatakan, *...'Kalian tidak akan pernah berangkat bersamaku dan kalian tidak akan pernah bertempur melawan musuh bersamaku; ...*

Oleh karena itu, orang-orang munafik harus dipandang rendah dan ditinggalkan. Ayat suci ini ditutup dengan kalimat sebagai berikut, *...sesungguhnya kalian lebih suka untuk tinggal (malas) di kali yang pertama, maka tinggallah (sekarang juga dengan malas) bersama dengan orang-orang yang tidak ikut serta (berjihad).*[]

AYAT 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

(84) *Dan jangan pernah sekali-kali menyalatkan jenazah seorang yang mati di antara mereka, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di sisi kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik.*

TAFSIR

Jalan hidup Rasulullah saw adalah sedemikian rupa sehingga dulu biasa menghadiri acara pemakaman dan upacara penguburan kematian Muslimin. Rasul berdoa untuk mereka dan mengerjakan shalat jenazah atas mayat mereka. Tetapi Allah Swt melarang Rasulullah saw untuk menghadiri upacara penguburan mayat orang-orang munafik. Ayat ini menyebutkan, *Dan jangan pernah sekali-kali menyalatkan jenazah seorang yang mati di antara mereka, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di sisi kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik.*

Jadi, mayat seorang munafik juga tidak dihargai ketika Muslimin dilarang menghadiri pemakaman mereka dan dilarang pula berdiri di tepi kubur mereka. Mendirikan shalat jenazah dan mengunjungi kuburan adalah sebagai sebuah tanda penghormatan

mendalam dan penghargaan terhadap jasad seorang Muslim beriman; dan karena seorang munafik pantas menerima penghinaan, maka ayat ini selanjutnya menyatakan, *...jangan pernah sekali-kali menyalatkan jenazah seorang yang mati di antara mereka, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di sisi kuburnya...* []

AYAT 85

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) *Dan janganlah harta benda dan anak–anak mereka memikat hatimu; sesungguhnya Allah dengan cara itu hanya menginginkan untuk mengazab mereka di dunia ini, dan dengan harta dan anak-anak itu jiwa mereka terpisah dari raga sementara mereka (tetap) dalam keadaan kafir.*

TAFSIR

Pernyataan yang serupa dengan ayat ini, dengan sedikit perbedaan dalam pengucapannya, terdapat di dalam ayat 55 surat at-Taubah ini.

Namun demikian, kadang-kadang ini terjadi yakni, alih-alih kemakmuran dan kegembiraan yang didapat, justru kekayaan dan anak-anak menjadi penyebab malapetaka dan hukuman pada sekelompok orang. Itulah sebabnya ayat dalam pembahasan ini mengatakan, *Dan janganlah harta benda dan anak–anak mereka memikat hatimu; sesungguhnya Allah dengan cara itu hanya menginginkan untuk mengazab mereka di dunia ini, dan dengan harta dan anak-anak itu jiwa mereka terpisah dari raga sementara mereka (tetap) dalam keadaan kafir.*[]

AYAT 86

(86) *Dan apabila diturunkan suatu surat, yang mengatakan, "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama rasul-Nya", niscaya orang-orang yang berkecukupan harta benda di antara mereka meminta izin (untuk tidak ikut berperang) kepadamu, dan mereka mengatakan, "Biarkanlah kami tinggal bersama orang-orang yang tinggal."*

TAFSIR

Terkadang yang terjadi adalah bahwa suatu surat atau ayat al-Quran yang turun berkenaan dengan Muslimin (atau mukminin) dan mengajak mereka untuk mengokohkan iman dan berjihad di jalan Allah Swt di sisi Rasulullah saw. Beberapa wahyu yang turun secara spiritual membuat mukminin lebih berani, lebih kokoh dan tabah; tetapi ayat atau surat yang turun itu menyebabkan orang-orang munafik gelisah dan putus asa. Maka, mereka (orang-orang munafik) terkadang mendatangi Rasulullah saw dan mengutarakan beberapa hal yang dengan jelas mengungkapkan kemunafikan mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa tatkala sebuah surat diturunkan di mana manusia diperintahkan untuk beriman kepada Allah Swt dan (ikut dalam) perang suci bersama Rasulullah saw, sebagian dari munafikin kaya mendatangi Rasulullah saw dan meminta

izin untuk tidak berpartisipasi dalam jihad. Mereka mengatakan bahwa mereka minta izin untuk bisa tinggal di rumah bersama dengan orang-orang yang boleh tinggal di rumah, dan tidak ikut serta dalam jihad. Ayat ini menjelaskan, *Dan apabila diturunkan sesuatu surat, yang mengatakan, "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama rasul-Nya", niscaya orang-orang yang berkecukupan harta benda di antara mereka meminta izin (untuk tidak ikut berperang) kepadamu, dan mereka mengatakan, "Biarkanlah kami tinggal bersama orang-orang yang tinggal."*[]

AYAT 87

(87) *Mereka merasa puas karena mereka diperbolehkan untuk tetap tinggal bersama-sama orang yang tinggal di belakang, dan sebuah penutup telah diletakkan di atas hati mereka, sehingga mereka tidak (pernah) memahami (kebenaran).*

TAFSIR

Persoalan yang dibahas dalam ayat terdahulu dilanjutkan dalam ayat ini, yang mengatakan bahwa orang-orang munafik merasa bahagia karena bisa tinggal bersama dengan orang-orang yang tidak ikut berperang dan, seperti wanita-wanita, anak-anak, dan orang sakit, yang tidak dapat ikut serta dalam perang suci, dan tetap tinggal di rumah.

Menjadi jelas bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah niscaya akan menolak untuk pergi berperang di jalan-Nya, karena ia tidak mempercayai ganjaran istimewa yang Allah Swt janjikan kepada pejuang-pejuang yang saleh. Karena itu, orang munafik menganggap bahwa berpartisipasi dalam perang seperti itu sama artinya dengan jatuh dalam bahaya dan merupakan salah satu bentuk bunuh diri.

Lalu, pada akhir ayat ini, al-Quran menambahkan bahwa hati (jiwa) orang-orang munafik tertutup. Sehingga, mereka

tidak dapat memahami kebenaran, sebab telah ditutupkan tirai di atas mata dan telinga mereka. Itulah (akibat dari) kekafiran mereka yang menyebabkan mereka tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengerti akan kenyataan (yang jelas).

Ayat mengungkapkan, *Mereka merasa puas karena mereka diperbolehkan untuk tetap tinggal bersama-sama orang yang tinggal di belakang, dan sebuah penutup telah diletakkan di atas hati mereka, sehingga mereka tidak (pernah) memahami (kebenaran).*[]

AYAT 88

(88) *Tetapi rasul, dan orang-orang yang beriman bersamanya (rasul), berjihad dengan harta dan diri mereka, dan mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, al-Quran menunjukkan bahwa orang-orang munafik biasanya menolak untuk berpartisipasi dalam jihad di jalan Allah Swt, dan di saat perang berlangsung mereka lebih suka tinggal di rumah bersama wanita-wanita, anak-anak kecil dan orang-orang sakit. Sekarang, dalam ayat ini, berkenaan dengan orang-orang yang mempunyai sikap yang benar-benar berlawanan dengan orang-orang munafik. Mereka mendampingi Rasulullah saw dan orang-orang mukmin yang selalu siap siaga untuk mengikuti perang suci dengan semua kemungkinan yang dimiliki.

Ayat ini mengatakan, *Tetapi rasul, dan orang-orang yang beriman bersamanya (rasul), berjihad dengan harta dan diri mereka, dan mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Bagian akhir dari ayat ini mengungkapkan bahwa Allah Swt akan memberikan ganjaran yang baik kepada mereka, dan mereka akan mencapai kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Di dunia ini, mereka memperoleh kebahagiaan dengan mengalahkan musuh-musuh dan menguatkan pondasi bangunan masyarakat mereka sendiri dengan peningkatan kemajuan di berbagai bidang. Dan di akhirat, mereka akan diberi hadiah dengan menikmati limpahan karunia Allah Swt.[]

AYAT 89

(89) *Allah telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai tempat yang akan mereka tempati selamanya. (Sesungguhnya) itulah kemenangan yang besar.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, pernyataannya berkenaan dengan pahala besar yang akan Allah Swt limpahkan kepada mukminin. Ini menunjukkan bahwa, bagi orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah Swt dengan kekayaan dan diri mereka sendiri, maka Allah telah menyediakan surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawah pohon-pohonnya dan, lebih penting dari hal itu adalah, mereka akan tinggal kekal di dalamnya. Kemudian al-Quran menambahkan bahwa keadaan ini merupakan kemenangan yang sangat besar. Ayat ini menerangkan, *Allah telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai tempat yang akan mereka tempati selamanya. (sesungguhnya) itulah kemenangan yang besar.*

Terdapat pula hadiah-hadiah yang lain sebagai janji Allah bagi para pejuang yang disebutkan (sifat-sifatnya) dalam ayat-

ayat lain al-Quran. Salah satu di antaranya ialah bahwa Allah Swt membimbing orang-orang yang berjuang di jalan-Nya menuju kepada-Nya. Artinya, Allah Swt akan menganugerahkan kepada mereka suatu bentuk kesadaran bahwa mereka dapat memahami bukti-bukti dari alam keberadaan ini dan menikmati bimbingan khusus dan istimewa dari Allah Swt, sehingga mereka tidak akan terlibat dengan kesalahmengertian. Surat Ankabut:69, menyatakan, *Dan (hanya untuk) orang-orang yang berjihad menuju (keridaan)-Kami saja, niscaya Kami akan menuntunnya dalam jalan-jalan Kami; ...*[]

AYAT 90

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

(90) *Dan sebagian dari orang-orang Arab yang tinggal di padang pasir itu datang (kepada Rasul) dengan membawa permintaan maaf, di mana izin itu tetap harus diberikan kepada mereka (untuk tetap tinggal), dan orang-orang yang berdusta kepada Allah dan rasul-Nya itu tetap tinggal (di rumah). Kelak, azab yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Sebagian dari orang-orang yang tidak turut serta dalam jihad mempunyai alasan yang benar dimana mereka boleh tidak ikut, tetapi sebagian yang lain tidak ikut berpartisipasi dalam jihad tanpa mempunyai alasan yang tepat. Dan, hukuman yang disebutkan dalam ayat di atas ialah untuk kelompok yang kedua.

Ungkapan *a'râb*, yang disebutkan di sini, dipergunakan untuk beberapa orang Arab Badui yang tinggal di padang pasir dan jauh dari kehidupan masyarakat kota.

Tetapi, jihad merupakan sesuatu yang menjadi perhatian pemerintah Islam dan itu bukanlah urusan individual. Itulah sebabnya baik mengikuti maupun meninggalkannya tetap harus dilakukan dengan izin dari pemimpin kaum Muslimin. Ayat

menyatakan, *Dan sebagian dari orang-orang Arab yang tinggal di padang pasir itu datang (kepada Rasul) dengan membawa permintaan maaf, di mana izin itu tetap harus diberikan kepada mereka (untuk tetap tinggal), ...*

Sementara itu, orang-orang yang tidak peduli pada kewajiban hukum jihad dan berusaha lari darinya, disebut sebagai pendusta dengan keyakinan mereka. Mereka harus mengetahui bahwa siapapun yang mencari-cari kebebasan, yang berusaha untuk melarikan diri dari penunaian kewajiban mereka, akan dihukum dan azab yang pedih sedang menunggu mereka. Ayat ini selanjutnya menyatakan, *...dan orang-orang yang berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya itu tetap tinggal (di rumah). Kelak, azab yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang kafir."*[]

AYAT 91

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

(91) *Bukanlah kesalahan atas orang-orang yang lemah dan sakit, dan yang tidak memiliki apapun untuk dinafkahkan, sepanjang mereka berbuat ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Seorang buta yang sudah tua datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Aku tak memiliki seseorang untuk menuntun tanganku dan membawaku ke medan pertempuran. Aku tua dan lemah. Apakah permintaan uzurku diterima?" Nabi Allah saw terdiam sejenak sampai ayat yang disebutkan di atas turun.

Dalam dua ayat yang dibahas sebelumnya, dan satu ayat berikutnya, dalam upaya untuk memperjelas keadaan dari semua kelompok dari sisi yang dibebaskan atau tidak peduli untuk berpartisipasi dalam jihad, terdapat ketentuan dalam beberapa tingkatan. Yang pertama, dikatakan dalam ayat, *Bukanlah*

kesalahan atas orang-orang yang lemah dan sakit, dan yang tidak memiliki apapun untuk dinafkahkan, ...

Tiga kelompok ini dimaafkan secara hukum, dan secara intelektual dan logika juga terbukti bahwa mereka patut dibebaskan (dari kewajiban berperang). Tentu saja di luar contoh hukum Islam ada pemisahan berdasarkan intelektual dan logika.

Setelah itu, al-Quran menentukan sebuah kondisi penting dalam perintah terhadap permintaan uzur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi seperti ini mereka berlaku tulus ikhlas dan berdoa kepada Allah dan Rasul-Nya.

...sepanjang mereka berbuat ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya...

Mereka dapat mendorong para pejuang dengan kata-kata dan sikapnya terhadap perang suci, dan melemahkan semangat musuh dan mereka menyiapkan faktor-faktor pelengkap untuk mengalahkan musuh.

Kemudian, untuk menentukan alasan dari pokok bahasan ini, dikatakan bahwa bagi orang-orang semacam itu yang dermawan, maka tak ada jalan untuk menyalahkan, menghina, menghukum dan menempatkan dosa pada orang-orang yang berbuat baik. Ayat mengatakan, *...Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik...*

Pada akhir ayat ini, sebagai alasan lain untuk tiga kelompok yang dibebaskan, al-Quran menunjuk pada dua penisbatan nama Allah dengan mengatakan, *...dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 92

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

(92) *Bukan pula (merupakan dosa) pada orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu untuk menyiapkan bersama mereka kuda tunggangan, kamu mengatakan, "Aku tidak mendapatkan sarana untuk membawamu", lalu mereka kembali dan mata mereka mengucurkan air mata karena kesedihan, diakibatkan tidak adanya sarana apa-apa yang dapat mereka berikan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk pada kelompok keempat dari orang-orang yang juga dibebaskan dari kewajiban ikut dalam perang suci. Kelompok ini tidak mempunyai kuda untuk ditunggangi dan berpartisipasi dalam jihad. Mereka menemui Rasulullah saw untuk memperolehnya, tetapi Rasul tidak mempunyai lagi kuda tunggangan untuk diberikan kepada mereka untuk membawa serta mereka. Mereka berbalik pergi dari Rasul sementara mata mereka penuh linangan air mata. Air mata itu sebagai kesedihan yang berasal dari ketidakmampuannya mendapatkan sesuatu yang dapat ia belanjakan di jalan Allah Swt. Ayat suci menyatakan, *Bukan pula (merupakan dosa) pada*

orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu untuk menyiapkan bersama mereka kuda tunggangan, kamu mengatakan, "Aku tidak mendapatkan sarana untuk membawamu", lalu mereka kembali dan mata mereka mengucurkan air mata karena kesedihan, diakibatkan tidak adanya sarana apa-apa yang dapat mereka berikan.[]

JUZ 11

AYAT 93

(93) *Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tetap di belakang) padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka puas berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang, dan Allah mengunci mati hati mereka, dengan begitu mereka tidak mengetahui (apa yang mereka telah simpangkan).*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menjelaskan golongan kelima, yakni mereka yang tidak pernah dimaafkan Allah Swt, dan tidak pula akan diberi ampunan di hari depan. Hal ini menunjukkan bahwa jalan untuk penyalahan dan penghukuman itu hanyalah diberikan kepada orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk tidak turut serta dalam perang suci padahal mereka kaya dan hidup makmur. Mereka mempunyai cukup banyak kemungkinan dan apa-apa yang dibutuhkan dalam urusan (perang suci) ini. Ayat menyatakan, *Sesungguhnya jalan*

(untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tetap di belakang) padahal mereka itu orang-orang kaya...

Lalu ayat menambahkan bahwa penghinaan ini adalah cukup bagi mereka yang puas dengan tetap tinggal di Madinah bersama dengan orang-orang yang lemah, sakit, dan terhalang dan dihalangi dari kehormatan untuk berpartisipasi di medan pertempuran. Ayat mengatakan, *...Mereka puas berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang, ...*

Dan hukuman ini juga cukup buat mereka karena disebabkan oleh perbuatan-perbuatan buruk mereka sendiri, dimana Allah Swt menahan mereka dari kemampuan berpikir dan memahami dengan mengunci mati hati mereka. Karena itu, mereka tidak mengetahui derajat istimewa seperti apakah yang telah mereka sia-siakan. Ayat ini seterusnya mengatakan, *...dan Allah mengunci mati hati mereka, dengan begitu mereka tidak mengetahui (apa yang mereka telah simpangkan).*

Semangat yang kuat dan mulia yang dimiliki para pejuang Islam secara jelas menjadi gamblang dengan ayat ini. Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka lebih menyukai dan lebih meninggikan kehormatan keikutsertaan dalam medan pertempuran dan kemuliaan kesyahidan ketimbang kehormatan-kehormatan yang lain.

Kenyataan ini benar-benar mengungkapkan salah satu dari faktor-faktor penting dari penyebarluasan Islam yang cepat pada saat itu dan rintangan kita di zaman sekarang.[]

AYAT 94

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

(94) *Mereka (orang-orang munafik) akan mengajukan alasan uzurnya kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, "Janganlah kalian mengemukakan uzur. Kami tidak akan pernah mempercayai kalian. Allah telah memberitahukan kepada kami berita tentang kalian. Dan, Allah dan rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui gaib dan nyata, dan Dia akan memberitakan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan."*

TAFSIR

Orang-orang munafik yang, bagaimanapun juga, tidak berpartisipasi dalam perang Tabuk, tanpa dapat dibendung membawa alasan uzur dan dalih yang dicari-cari ke hadapan Rasulullah saw. Ayat ini, yang menolak permintaan maaf mereka, menunjukkan bahwa ketika pasukan Muslimin kembali dari perang, orang-orang munafik akan menghampiri mereka dan

membawa sejumlah dalih, karena mereka tidak mempercayai mereka dan Allah Swt telah memberitahukan kepada mereka tentang keadaan orang-orang munafik itu. Ayat ini mengatakan, *Mereka (orang-orang munafik) akan mengajukan alasan uzurnya kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, "Janganlah kalian mengemukakan uzur. Kami tidak akan pernah mempercayai kalian. Allah telah memberitahukan kepada kami berita tentang kalian...*

Makna ini merupakan sebuah petunjuk akan kenyataan bahwa, dengan makna ayat-ayat al-Quran dan wahyu, Allah Swt menemukan rencana jahat dan rahasia orang-orang munafik dan Allah Swt memberitahukan rasul-Nya tentang tindakan-tindakan mereka, sehingga Rasulullah saw mengetahui bahwa alasan-alasan itu dibuat hanya untuk membuat kebingungan pada perkara yang ada. Mereka tidak mempunyai keimanan yang layak dan baik kepada Allah Swt dan agama. Dan mereka tidak ikut serta dalam perang suci karena alasan yang sama.

Kemudian, dalam kelanjutan ayatnya ini, al-Quran mengungkapkan, *...Dan, Allah dan rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui gaib dan nyata, dan Dia akan memberitakan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan."*

Pada saat kembali ke haribaan Yang Mengetahui, seperti disebutkan dalam ayat, ialah saat datangnya kematian, tatkala kain penutup akan benar-benar dihilangkan dan manusia akan mengerti kenyataan-kenyataan.[]

AYAT 95

(95) *Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, tatkala kamu kembali kepada mereka dengan tidak mengakui mereka (dosa mereka). Maka berpalinglah dari mereka: karena mereka sungguh-sungguh kotoran dan tempat tinggal mereka adalah neraka jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Setelah kejadian perang Tabuk, ketika pasukan Muslimin kembali ke Madinah, orang-orang munafik yang tidak ikut berpartisipasi dalam peperangan, untuk memberi alasan yang tepat akan perbuatan mereka, mendatangi mereka dengan bersumpah bahwa para munafikin itu memiliki pengecualian yang masuk akan. Sumpah ini disampaikan agar Muslimin tidak menyalahkan mereka.

Al-Quran memberitahukan kepada Muslimin dalam ayat ini bahwa ketika mereka kembali dari jihad, orang-orang munafik mendatangi Muslimin dan bersumpah demi Allah untuk memberikan alasan perbuatan mereka yang tepat supaya

Muslimin tidak mempedulikan dosa mereka dan tidak menyalahkan mereka. Tetapi Muslimin diperintahkan untuk berpaling dari mereka, yaitu sebagai sebuah protes terhadap perbuatan dosa mereka, mereka harus menghindari pembicaraan dengan munafikin. Kemudian al-Quran menentukan alasannya sedemikian rupa, sebagai hasil dari perbuatan mereka sendiri, tempat munafikin adalah neraka.

Tetapi, memalingkan diri sering juga dilaksanakan atas kemuliaan dan kerja sama, atau atas murka dan ketidakpedulian. Dalam ayat ini, ungkapan ini dipakai dalam dua makna. Orang-orang munafik meminta pembebasan dan pemaafan atas kesalahan mereka, dan Allah memerintahkan Muslimin untuk memalingkan muka dengan kemurkaan kepada mereka.

Ketika kembali dari perang Tabuk, Rasulullah saw mengatakan kepada Muslimin agar tidak berhubungan dengan orang-orang munafik yang menolak untuk pergi ke medan peperangan. (Buku-buku tafsir karya Imam Fakhrurrazi, *Marâghî, Majma'ul Bayân, al-Manâr, Fî Zhilâl, Athyâbul Bayân, al-Muharrirul Wajîz*)

Tetapi beberapa penafsir yang lain mengatakan bahwa memalingkan diri itu berdasarkan pada pembebasan dan pengampunan, tanpa menyalahkan mereka atau menghina mereka. Ini harus dilakukan dalam satu sikap bahwa Muslimin dengan tidak memberikan kesaksian bagi mereka dalam apa yang mereka bawa sebagai alasan, tetapi dengan diam dan dengan penyangkalan Muslimin yang berarti menolak mereka, karena mereka adalah kotor dan menjadi keharusan bagi Muslimin untuk tidak mendekati mereka. Maka, tempat tinggal orang-orang munafik adalah neraka karena apa yang telah mereka lakukan. (Tafsir *Gharâ'ibul Qurân, ash-Shâfî, Jawâmi'ul Jâmi', al-Mîzân, dan Manhajush Shâdiqîn*)[]

AYAT 96

(96) *Mereka bersumpah kepadamu agar kamu rida kepada mereka. Tetapi bahkan sekiranya kamu rida kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran melanjutkan pokok pembahasan dari ayat sebelumnya. Dikatakan bahwa orang-orang munafik bersumpah sehingga Muslimin mungkin bisa rida kepada mereka. tetapi mereka harus berhati-hati bahwa, bahkan jika Muslimin telah senang (rida) dengan mereka, Allah tetap tidak akan rida kepada orang-orang yang merugikan. Ayat ini menyatakan, *Mereka bersumpah kepadamu agar kamu rida kepada mereka. Tetapi bahkan sekiranya kamu rida kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik.*

Pernyataan ini berarti bahwa bahkan apabila Muslimin menjadi rida dengan orang-orang munafik macam itu, tidak akan bermanfaat bagi mereka, karena Allah tidak rida kepada mereka (munafikin).

Dengan demikian, makna ini merupakan suatu peringatan, yang menunjukkan bahwa apabila Allah Swt tidak rida dengan seseorang, maka mukmin seharusnya juga tidak rida kepadanya, dan ia harus menghentikan komunikasinya dengan si munafik itu.[]

AYAT 97

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟
حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

(97) *Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui batas-batas hukum dari apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Ayat ini menarik perhatian mukminin pada masalah ini bahwa dari sisi kekafiran dan kemunafikan, orang-orang munafik dari Arab Badui, yang tinggal di padang pasir di luar Madinah, ialah lebih parah ketimbang penduduk yang munafik yang tinggal di dalam Madinah. Mereka juga berada di bahwa standar dari sisi pandang pemahaman dan kesadaran aturan-aturan dan batas-batas (hukum) Allah Swt yang telah diturunkan kepada Rasulullah saw. Itulah sebabnya mereka menentang lebih parah kepada agama Islam. Ayat mengatakan, *Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui batas-batas hukum dari apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya,...*

Lalu, pada akhir ayat ini, al-Quran menambahkan bahwa 'Allah Maha Mengetahui', yaitu, Dia mengetahui keadaan sesungguhnya dari kedudukan setiap orang; dan Dia

'Mahabijaksana', yakni wahyu yang Dia turunkan seluruhnya dibentuk atas kebijaksanaan dan kesadaran. Dikatakan, *...dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 98

(98) *Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian, dan mereka menanti-nanti bencana yang akan menimpamu, padahal justru kepada merekalah akan ditimpakan bencana itu; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran mengungkapkan bahwa sebagian orang Arab Badui mengira bahwa apa yang mereka belanjakan secara sukarela sebagai sebuah bentuk kerugian dan kerusakan. Karena munafik, tentu saja, mereka tidak akan membelanjakan harta mereka dengan keimanan. Mereka mengeluarkan uang untuk perlindungan aspek luar dan dengan pola aksi kemunafikan, maka mereka mengetahuinya sebagai kerugian yang mereka buat sendiri. Mereka tidak beriman pada balasan di hari akhirat.

Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkan (di jalam Allah) sebagai suatu kerugian, ...

Lebih dari itu, orang-orang munafik yang hidup semasa dengan Rasulullah saw menunggu untuk datangnya bencana

mengerikan atas kaum Muslimin. Mereka menunggu kematian Rasulullah saw sesegera mungkin atau berharap agar Muslimin dikalahkan dan bercerai-berai sehingga mereka dapat mewujudkan tujuan ke dalam mereka secara bebas. Kenyataan ini menunjukkan keadaan setelah keberangkatan Rasulullah saw ketika sebagian kelompok munafikin berpaling dari Islam dan murtad. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan mereka menanti-nanti bencana yang akan menimpamu, ...*

Ayat suci ini, setelah menyebutkan pengharapan orang-orang munafik, mengutuk mereka dan berkata, *...padahal justru kepada merekalah akan ditimpakan bencana itu;*

Lalu selanjutnya, ayat juga mengatakan, *...dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Artinya, Allah Swt mendengar semua perkataan mereka, dan Allah Swt mengetahui seluruh rahasia mereka.[]

AYAT 99

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ
مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ
لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

(99) *Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan memandang apa-apa yang mereka nafkahkan (di jalan Allah) itu (sebagai jalan) kedekatan kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa (restu) Rasulullah. Lihatlah! Sesungguhnya mereka telah melakukan sesuatu yang mendekatkan mereka (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Berlawanan dengan orang-orang Arab Badui yang munafik, al-Quran menunjuk pada kelompok lain dari kalangan Arab Badui yang memiliki keimanan yang benar kepada Allah Swt dan hari kebangkitan. Referensi ini ialah sebagai dalil bahwa tidak ada orang yang menganggap bahwa semua Arab Badui selalu seluruhnya merupakan orang-orang munafik dan kafir. Ayat ini mengatakan, *Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ...*

Sebagai buah dari keimanan mereka terhadap Allah Swt, kelompok dari Arab Badui ini membelanjakan kekayaan mereka secara sukarela di jalan Allah Swt. Maka, apapun yang mereka keluarkan dengan sukarela mereka menganggap hal itu sebagai bermakna kedekatan kepada Allah dan, juga, sebuah hal yang menarik dari shalat (doa) Nabi Muhammad saw. Lanjutan ayat ini menyebutkan, *dan memandang apa-apa yang mereka nafkahkan (di jalan Allah) itu (sebagai jalan) kedekatan kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa (restu) Rasulullah...*

Orang-orang Arab Badui ini meyakini bahwa membelanjakan harga kekayaan di jalan Allah Swt menyebabkan dua hal, kedekatan kepada Allah dan, karena itu, Rasulullah saw akan berdoa bagi mereka; karena Rasulullah saw terbiasa mendoakan setiap orang dari mukminin yang membelanjakan (hartanya) dengan sukarela di jalan Allah Swt, dan karenanya, dengan cara seperti itu Rasul mendorong seorang mukmin.

Tingkah laku dari orang-orang Badui yang jujur ini dapat dibandingkan dengan orang-orang Badui yang munafik. Perbedaannya terletak pada anggapan apa ketika mereka belanjakan kekayaan dengan sukarela sebagai tanda mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan kelompok yang lain, seperti telah dijelaskan di ayat sebelumnya, menganggap pemberian sukarela itu sebagai bentuk kerugian, karena mereka tidak beriman kepada balasan pahala Allah Swt.

Oleh karena itu, dalam kelanjutannya ayat suci al-Quran ini mengatakan, *Lihatlah! Sesungguhnya mereka telah melakukan sesuatu yang mendekatkan mereka (kepada Allah)...*

Tidak ada jarak, tentu saja, antara manusia dan Tuhannya. Maka tujuan dari 'kedekatan' ini adalah 'kedekatan spiritual', dan itu berarti bahwa kejujuran seseorang harus menciptakan ciri-ciri sifat Allah Swt dalam dirinya. Dalam kasus ini ialah bahwa orang mukmin bisa diselimuti oleh rahmat dan pertolongan Allah Swt, dan dapat menikmati imbalan-Nya. Kita melihat bahwa di dalam ayat suci ini, setelah menegaskan bahwa derma sukarela mereka itu menyebabkan kedekatan pada-Nya, al Quran segera berkata, *...Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya...*

Dan, dengan ungkapan ini, al-Quran menunjukkan buah dari kedekatan kepada Allah Swt, kemudian ayat ini ditutup dengan ucapan, *...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.[]

AYAT 100

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا
ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

(100) *Dan golongan awal, orang-orang yang pertama-tama beriman dari Muhajirin (yang berhijrah) dan Anshar (penolong), dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada-Nya, dan Allah telah menyediakan bagi mereka kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai di mana mereka akan kekal tinggal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar.*

TAFSIR

Mengikuti makna dari isi ayat sebelumnya yang menuturkan tentang keadaan orang-orang kafir dan munafik, maka ayat ini menunjuk kepada kaum mukmin sepenuhnya dari kelompok Muslimin, yang mereka (bisa) dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok pertama ialah mereka yang awal dan pertama kali

masuk Islam, yang berhijrah. Ayat ini mengatakan, *Dan golongan awal, orang-orang yang pertama-tama beriman dari Muhajirin...*

2. Mereka yang pertama-tama membantu baik Rasulullah saw maupun sahabatnya yang turut berhijrah (ke Madinah).

dan Anshar (orang yang menolong), ...

3. Kelompok ketiga yang disebutkan adalah mereka yang mengikuti mereka (kelompok pertama dan kedua) dari sisi kebaikan, dan dengan perbuatan-perbuatan mereka yang baik, memeluk Islam, berhijrah, dan menolong agama Muhammad, mereka tergabung dengan mereka.

... dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, ...

Hal yang menarik ialah, semua ulama Islam bersepakat mengatakan bahwa orang pertama dari golongan wanita yang memeluk Islam adalah Khadijah, istri Rasulullah saw yang jujur dan taat. Dan dari golongan laki-laki, semua ulama dan ahli tafsir Syi'ah semuanya, dan sejumlah besar ulama Suni menetapkan Ali bin Abi Thalib as adalah orang pertama yang menerima ajakan Rasulullah saw.[1]

Setelah menyebutkan tiga kelompok ini, al-Quran mengatakan, *... Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada-Nya,...*

Keridaan Allah Swt pada mereka ialah karena keimanan dan perbuatan baik yang mereka lakukan; dan keridaan mereka terhadap Allah ialah karena berbagai imbalan berguna yang luar biasa yang Allah berikan kepada mereka.

Pernyataan ini berisikan semua kebaikan Tuhan, (kebaikan material dan spiritual dari jasmani dan ruhani) begitu pula, sebagai sebuah penekanan dan perluasan pernyataan setelah ringkasan, ayat ini menambahkan, *...dan Allah telah menyediakan bagi mereka kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai...*

Di antara keistimewaan dari anugerah Tuhan ini adalah bahwa keadaan itu tak pernah berhenti, sebagaimana ayat ini

1 *Al-Ghadîr*, vol. 3, h.220-243; *Ihqaqul Haqq*, vol. 3, h.114–120; Tafsir *al-Qurthubi*, vol. 5, h.3075 (diriwayatkan dari *Mustadrakul Hakim*), dan beberapa kitab yang lain.

sendiri mengatakan, *...dimana mereka akan kekal tinggal di dalamnya...*

Keadaan ini merupakan sebuah kemenangan yang sangat besar bagi seseorang. Ayat suci ini selanjutnya mengatakan, *...Itulah kemenangan yang besar.*

Adakah keberhasilan yang lebih baik daripada ini di mana manusia, yang mati, merasakan bahwa Tuhannya, Yang Mahaagung, sembahannya, dan Tuannya rida kepadanya dan menerima seluruh amal perbuatan yang telah dilakukannya?[]

AYAT 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

(101) *Dan di antara orang-orang Arab Badui di sekelilingmu itu ada yang munafik, dan di antara penduduk Madinah (terdapat juga sebagian yang) keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Segera Kami akan hukum mereka dua kali, lalu mereka akan dikembalikan kepada azab yang sangat pedih.*

TAFSIR

Al-Quran mengarahkan lagi pembahasannya kepada perbuatan yang dilakukan orang-orang munafik dan kelompok-kelompok mereka yang membuat kerusakan. Ayat mengatakan, *Dan di antara orang-orang Arab Badui di sekelilingmu itu ada yang munafik,...*

Ungkapan ini berarti bahwa mukminin seharusnya mengetahui dan memperhatikan orang-orang munafik yang berada di luar kota (negeri)nya dan waspada terhadap aktivitas-aktivitas berbahaya yang mereka lakukan.

Lalu, sebagai tambahan, di Madinah sendiri, dan di antara penduduk kota itu, terdapat juga sebagian orang yang sudah

membentangkan kemunafikannya sejauh batas kekafiran, dan mereka bersikukuh dengan penuh semangat di atasnya sehingga mereka sangat lihai di dalam kemunafikan itu. Ayat mengatakan, *...dan di antara penduduk Madinah (terdapat juga sebagian yang) keterlaluan dalam kemunafikannya...*

Maksudnya, apa yang terlihat dalam ayat yang disebutkan di atas mengenai orang-orang munafik yang 'di dalam' dan mereka yang 'di luar', barangkali menunjuk pada aspek bahwa dalam perbuatan mereka, munafikin di dalam justru lebih lihai, dan tentu saja lebih berbahaya ketimbang munafikin yang di luar. Karena itulah, Muslimin harus secara terus-menerus mewaspadai mereka (yang di dalam), tanpa harus mengabaikan munafikin yang di luar.

Itulah sebabnya, segera setelah itu, Allah Swt berfirman, *...Engkau tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka...*

Indikasi ini, tentu saja, ditujukan kepada pengetahuan Rasulullah saw yang biasa dan umum, tetapi tidak ada keraguan bahwa Rasulullah saw benar-benar mengetahui rahasia-rahasia mereka melalui wahyu dan pengajaran-Nya.

Di akhir ayat, al-Quran menyampaikan ancaman akan hukuman pedih yang akan diterima oleh kelompok ini, dengan mengatakan, *...Segera Kami akan hukum mereka dua kali, lalu mereka akan dikembalikan kepada azab yang sangat pedih.*

Dua kali hukuman ialah, pertama, kehinaan mereka di antara manusia, dan yang lain adalah akhir dari kehidupan mereka berupa kesengsaraan, baik kesengsaraan spiritual maupun azab jasmani.[]

AYAT 102

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا
وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

(102) *Dan (ada pula) orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampuradukkan perbuatan saleh dengan perbuatan jahat. Mudah-mudahan Allah akan memberikan ampunan kepada mereka (dan menerima tobat mereka). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Beberapa orang di antara para sahabat Rasulullah saw menolak untuk ikut serta dalam perang Tabuk, tentu saja tidak secara munafik, tetapi karena untuk kehidupan yang dicintainya. Tatkala ayat-ayat teguran yang berkenaan dengan hal itu turun, mereka merasa menyesal dan, sebagai bentuk pertobatan, mereka mengikat diri mereka sendiri pada tiang utama penyangga Masjid Nabi. Mereka bertahan berada dalam (terikat) seperti itu sampai suatu saat Allah Swt menerima pertobatan mereka dan Rasulullah saw melepaskan ikatan tali dari mereka dan mereka pun diampuni.

Ayat ini mengungkapkan, *Dan (ada pula) orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampuradukkan perbuatan saleh dengan perbuatan jahat. Mudah-mudahan Allah akan*

memberikan ampunan kepada mereka (dan menerima tobat mereka). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Setelah itu, sebagai tanda syukur atas keadaan itu, mereka memberikan semua yang mereka miliki kepada Rasulullah saw, tetapi ia mengambil sebagian saja dari harta kekayaan itu untuk dipergunakan dalam ekspedisi-ekspedisi Muslimin, dan mengembalikan sisanya kepada mereka.[]

AYAT 103

(103) *Ambillah zakat dari harta kekayaan mereka yang dengan cara itu dapat membersihkannya dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka, sesungguhnya doa kamu adalah penenteram (berkat) bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjukkan pada salah satu dari peraturan (perintah) penting dalam Islam, yaitu zakat. Sebagai sebuah hukum umum, ayat ini memberitahukan kepada Rasulullah saw untuk mengambil zakat dari harta kekayaan Muslimin (masyarakat). Ayat mengatakan, *Ambillah zakat dari harta kekayaan mereka...*

Perintah Tuhan ini merupakan suatu dalil nan jelas yang dengan itu pemimpin pemerintah Islam berkewajiban mengambil 'zakat' dari masyarakat. Ini dilakukan bukan dengan cara harus menunggu sampai orang-orang tersebut berkeinginan untuk membayarkannya (zakat itu) setelah timbul kemauan mereka sendiri, dan jika tidak, mereka tidak membayarkannya.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada dua bagian yaitu secara psikologi, etika dan filsafat sosial dari pembayaran zakat. Ayat

ini menjelaskan, ... *yang dengan cara itu dapat membersihkannya dan menyucikan mereka,...*

Membayar zakat membersihkan mereka dari kualitas atau sifat-sifat buruk, menyucikan mereka dari kekikiran dan sifat mengejar-ngejar dunia (tanpa puas), dan menumbuhkan tanaman kedermawanan, kemurahan hati dan kepedulian terhadap hak-hak masyarakat di dalamnya.

Lebih dari itu, dengan memenuhi perintah Tuhan ini, Muslimin dapat menghilangkan tuduhan-tuduhan dan kerugian-kerugian yang datang di dalam masyarakat akibat kemiskinan, pembagian kelas, dan gangguan dari sebagian kelompok di dalamnya. Jadi, Muslimin dapat membersihkan wajah masyarakat dari kejahatan dan kebiasaan buruk.

Kemudian, firman Allah Swt menunjukkan bahwa ketika orang-orang membayar zakat, kamu melaksananakan shalat dan memberikan berkat kepada mereka. Ayat menunjukkan, *...dan doakanlah mereka,...*

Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk pemenuhan kewajiban perintah tersebut, masyarakat sepatutnya dipuji dan diberikan terima kasih. Mereka patut didorong mental dan spiritualnya secara khusus. Beberapa hadis dalam Islam mengungkapkan bahwa tatkala masyarakat membawa zakat untuk diberikan kepada Rasulullah saw, Rasul selalu mendoakan mereka dengan ungkapan, "Ya Allah! Berikanlah mereka ketenteraman."

Al-Quran menambahkan, *...sesungguhnya doa kamu adalah penenteram (berkat) bagi mereka, ...*

Dengan pancaran doa Rasul maka rahmat dan berkah Allah Swt akan dilimpahkan kepada mereka sebagai spirit, dan mereka akan merasakan semua itu. Maka, di akhir ayat ini, al-Quran mengatakan, *...dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

Demikianlah sesungguhnya, Allah Swt mengabulkan doa Rasulullah saw dan mengetahui maksud dan tujuan dari para pembayar zakat itu.[]

AYAT 104

(104) *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Dia yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil zakat dan bahwa Allah adalah Dia Yang Maha Pengampun dan Penyayang?*

TAFSIR

Melihat kenyataan di mana sebagian pendosa, seperti orang-orang munafik berkenaan dengan (urusan) perang Tabuk, bersikeras kepada Rasulullah saw untuk menerima pertobatan mereka, dalam ayat ini al-Quran menunjuk pada masalah yang dimaksud. Ayat ini memberitahukan bahwa penerimaan tobat bukanlah sesuatu yang berdasarkan pada perbuatan Rasulullullah sendiri. Ayat ini mengungkapkan, *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Dia yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya...*

Allah Swt bukan hanya menerima pertobatan tetapi juga mengambil zakat atau pengeluaran sukarela yang diberikan kepada Allah sebagai penebusan dosa dan untuk mendekati-Nya. Selanjutnya ayat mengatakan, *...dan mengambil zakat...*

Tidak ada keraguan lagi bahwa pengambil zakat dan sedekah sukarela adalah Rasulullah saw dan imam maksum as, yang

menjadi pemimpin umat Islam, atau orang-orang yang membutuhkan dan berhak mendapatkannya. Tetapi, karena tangan Rasulullah saw dan imam maksum serta tangan-tangan orang-orang yang berhak itu dianggap sebagai tangan Allah Swt, maka samalah dengan mengatakan, Allah Swt ialah pengambil zakat tersebut.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, kita membaca, "Sesungguhnya zakat akan mencapai tangan Allah sebelum sampai ke tangan orang yang meminta."[1]

Lebih dari itu, dalam hadis Islam, diberitahukan bahwa malaikat-malaikatlah yang menerima semua amal perbuatan manusia, kecuali zakat, yang secara langsung mencapai tangan Allah Swt.

Pada penutup ayat, untuk memberikan penekanan, al-Quran mengatakan, *...dan bahwa Allah adalah Dia Yang Maha Pengampun dan Penyayang?*

Dari isi ayat suci ini, dapat dimengerti bahwa pengampunan terhadap kesalahan (dosa) dan penerimaan tobat hanyalah tergantung pada Allah Swt. Itulah sebabnya, bahkan Rasulullah saw pun tidak berhak untuk menerima tobat, begitu juga pendeta-pendeta dan pemegang otoritas di gereja-gereja. Derajat (menerima tobat) ini hanyalah milik Allah Swt.

... Allah adalah Zat penerima tobat... []

1 Tafsir *ash-Shâfî* dan tafsir *al-Burhân* (saat membahas ayat yang sama).

AYAT 105

(105) *Dan katakanlah, "Berbuatlah kalian (sesuai yang kalian inginkan)! Allah akan melihat pekerjaan kalian dan (begitu pula) Rasulullah dan orang-orang mukmin, dan kelak kalian akan dikembalikan kepada (Zat) Yang Mengetahui gaib dan nyata, dan Allah akan memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan."*

TAFSIR

Ayat ini memberitahukan bahwa Allah Swt, Rasulullah saw dan orang-orang mukmin sungguh-sungguh mengetahui apa yang kita kerjakan. Ini menyatakan bahwa setiap orangSyi'ah berada dalam 'mempersembahkan perbuatan' kepada orang suci (yang disucikan Allah). Persembahan ini bisa dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Maka, kalau perbuatan kita baik, orang-orang suci akan senang kepada kita; dan jika perbuatan kita buruk, maka mereka akan menjadi khawatir dan sedih. Keyakinan akan "mempersembahkan perbuatan" ini sangat efektif dalam menciptakan kesalehan dan kerendahan hati kita, dan memberikan manfaat pendidikan yang luar biasa.

Ayat mengatakan, *Dan katakanlah, "Berbuatlah kalian (sesuai yang kalian inginkan)! Allah akan melihat pekerjaan kalian dan (begitu*

pula) Rasulullah dan orang-orang mukmin, dan kelak kalian akan dikembalikan kepada (Zat) Yang Mengetahui gaib dan nyata, dan Allah akan memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan."

Imam Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Wahai manusia! Janganlah kalian mengecewakan Rasulullah saw dengan dosa kalian!"

Sebagaimana ditunjukkan dalam hadis-hadis Islam arti sebenarnya dari *mu'minûn* (orang-orang mukmin), yang disebutkan dalam ayat ini, adalah para imam maksum as yang Allah Swt memberikan pengetahuan (pada mereka) tentang seluruh perbuatan kita.[1][]

1 Tafsir *al-Burhân*, dan tafsîr *ash-Shâfî* (ketika membahas ayat yang sama); *Ushûlul Kâfî*, vol. 1, h.171, dan *Bihârul Anwar* karya Allamah Majlisi.

AYAT 106

(106) *Dan (ada pula) orang-orang yang menantikan keputusan Allah: apakah Allah akan menyiksa mereka, atau memberikan mereka (ampunan), dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*

TAFSIR

Istilah *murjûn* dalam al-Quran merupakan turunan dari kata *irjâ'* yang berarti 'menangguhkan dan berhenti', suatu penangguhan yang disertai dengan 'keinginan dan harapan'. Ayat ini mengatakan, *Dan (ada pula) orang-orang yang menantikan keputusan Allah: ...*

Sesuai dengan sumber literatur Islam, ayat ini berkenaan dengan terbunuhnya Hadhrat Hamzah, atau Ja'far ath-Thayyar, yang keadaannya sangat menyedihkan karena perbuatan orang-orang musyrik terhadap mereka berdua. Atau ayat ini menunjuk pada orang-orang yang tidak berpartisipasi dalam perang Tabuk dan dengan gampang menyesal dan tidak mengakui (kesalahan)nya dengan lidahnya.

Tetapi, Allah Swt dapat saja mengampuni para pendosa atau menghukum mereka. Ayat ini melanjutkan, *...apakah Allah akan menyiksa mereka, atau memberikan mereka (ampunan), ...*

Murka dan rahmat Allah Swt didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan kepada dendam. Ayat ini ditutup dengan pernyataan, *...dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*[]

AYAT 107

(107) *Dan orang-orang yang membangun masjid untuk menimbulkan bahaya (terhadap Islam) dan demi kekafiran, dan untuk memecah-belah Muslimin, dan (sebagai) tempat persembunyian orang-orang yang sejak dahulu memerangi Allah dan rasul-Nya; dan mereka akan benar-benar bersumpah, "Kami tidak bermaksud apa-apa kecuali kebaikan," tetapi Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka adalah para pendusta.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran mengungkapkan salah satu dari rencana jahat yang besar dari orang-orang munafik Madinah. Kejadiannya adalah sebagai berikut:

Dua belas orang dari orang-orang munafik Madinah itu membangun sebuah tempat yang diberi nama 'masjid'. Mereka membangunnya dengan rekomendasi dari Abu Amir Rahib, seorang yang sejak lama sangat keras memusuhi Islam. Dia tinggal di Suriah. Dalam rangka meresmikan (permulaan) pembangunan masjid tersebut, orang-orang munafik itu datang menemui Rasulullah saw dan meminta Rasul untuk datang ke masjid dan

melakukan shalat di dalamnya. Mereka mengatakan bahwa mereka membangun masjid itu untuk Muslimin yang lemah dan tidak bisa hadir ke masjid Nabi atau Masjid Quba untuk shalat karena tempatnya jauh; karena itu, mereka dapat bershalat di masjid (yang mereka bangun) tersebut.

Saat itu, Rasulullah saw sedang dalam perjalanan menuju perang Tabuk dan tidak punya cukup waktu untuk pergi ke sana. Karena itu, Rasulullah saw berkata kepada mereka untuk menunggu sampai beliau kembali dari perjalanannya dan kelak bisa melaksanakan shalat di masjid itu. Ketika Rasulullah saw kembali dari perang Tabuk, mereka telah menyelesaikan masjid tersebut dan siap. Lalu, mereka menemui Rasulullah saw dan memintanya untuk memimpin shalat di dalam masjid. Pada saat itulah ayat suci ini disampaikan dan membuat rencana busuk mereka terungkap. Turunnya wahyu membuktikan bahwa orang-orang munafik itu bertujuan untuk merusak agama Islam dengan atas nama masjid. Itulah sebabnya Rasulullah saw mengirimkan beberapa sahabatnya untuk menghancurkan dan membakar masjid tersebut. Mereka adalah Malik bin Dikhsyam, Mu'an bin Amir bin Sakn, dan Washi. Perintah Rasulullah saw itu dilaksanakan, dan kemudian bekas tempat masjid itu digunakan sebagai tempat pembuangan sampah di daerah itu.

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan bahwa dengan membangun masjid itu orang-orang munafik mengejar empat tujuan:

1. Ingin membahayakan atau merugikan Islam dan Muslimin.
2. Menyebarkan kekafiran kepada Allah Swt dan Rasulullah saw di antara masyarakat, dan memperkuat pondasi kekafiran di dalam masjid itu.
3. Memecah belah Muslimin. Karena Muslimin yang terbiasa menghadiri masjid, akan menciptakan persatuan di antara mereka.
4. Menyediakan tempat persembunyian bagi orang-orang yang menentang Allah Swt dan rasul-Nya, seperti, Abu Amir Rahib.[1] Abu Amir adalah orang yang memeluk agama Nasrani

1 Abu Amir Rahib adalah ayah Hanzalah.

di masa jahiliah dan memperoleh kedudukan sosial politik yang tinggi dengan itu. Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, karena hasut dan iri, Abu Amir selalu memerangi Rasulullah saw, dan akhirnya ia lari menuju kaum musyrikin Mekkah. Ia menyertai kaum musyrikin Mekkah dalam Perang Uhud, dan, akhirnya, ia melarikan diri ke Suriah dalam rangka menarik simpati tentara Romawi dan berperang melawan Rasulullah saw.

Kaum munafikin Madinah membangun masjid atas rekomendasi Abu Amir Rahib dan sedang menunggunya datang bersama pasukan tentara Romawi dan untuk menggunakan masjid itu sebagai stasiun untuk menyerbu Muslimin. Ayat ini mengungkapkan, *Dan orang-orang yang membangun masjid untuk menimbulkan bahaya (terhadap Islam) dan demi kekafiran, dan untuk memecah belah Muslimin, dan (sebagai) tempat persembunyian orang-orang yang sejak dahulu memerangi Allah dan rasul-Nya; ...*

Untuk menipu Muslimin, orang-orang munafik mengucapkan sumpah bahwa mereka tidak menginginkan apapun selain kebaikan Muslimin, serta bertujuan membantu dan melayani kaum Muslimin. Tetapi, dengan mengutarakan perkataan mereka, al-Quran menegaskan, *...dan mereka akan benar-benar bersumpah, "Kami tidak bermaksud apa-apa kecuali kebaikan," tetapi Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka adalah para pendusta.*

Dengan cara ini dan menyampaikan wahyu ayat ini, Allah Swt telah membongkar rencana jahat mereka, dan menjadikan sia-sia apa yang direncanakan orang-orang munafik itu.[]

AYAT 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) *Janganlah berdiri di dalamnya (untuk melakukan shalat). Sesungguhnya masjid yang didirikan dengan ketakwaan sejak awal ialah lebih berharga untuk kamu berdiri di dalamnya (melakukan shalat). Di dalam masjid itu ada orang-orang yang suka menyucikan diri mereka, dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*

TAFSIR

Rasulullah saw diperintahkan dalam ayat suci ini agar tidak berdiri di dalam masjid itu sama sekali, seperti dengan melakukan shalat di sana. Ayat suci ini mengatakan, *Janganlah berdiri di dalamnya (untuk melakukan shalat)...*

Kemudian al-Quran membandingkan masjid ini dengan Masjid Nabi atau Masjid Quba, dan mengatakan, *...Sesungguhnya masjid yang didirikan dengan ketakwaan sejak awal ialah lebih berharga untuk kamu berdiri di dalamnya (melakukan shalat)...*

Makna sesungguhnya tentang masjid ini adalah Masjid Quba, atau Masjid Nabi, atau juga masjid-masjid lain yang didirikan

dengan dasar kesalehan dan keimanan kepada Allah Swt; dan maksud dari ungkapan 'sejak awal' ialah, sejak permulaan, tujuan pendiriannya adalah Allah Swt semata.

Al-Quran menambahkan, di dalam masjid yang dibangun dengan dasar kesalehan itu, terdapat orang-orang yang berhasrat untuk menyucikan diri mereka, dan Allah Swt menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Maksud dari penyucian ini ialah penyucian spiritual yang dinyatakan dengan meninggalkan dosa dan rajin mengerjakan perintah-perintah Allah Swt. Amal mereka itu juga meliputi penyucian pakaian dan badan.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, ...*Di dalam masjid itu ada orang-orang yang suka menyucikan diri mereka, dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*[]

AYAT 109

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) *Oleh karena itu, siapakah yang lebih baik, apakah orang yang meletakkan pondasi bangunannya pada ketakwaan kepada Allah dan keridaan-Nya, atau orang yang meletakkan pondasi bangunannya pada lereng gundukan tanah yang mudah hancur yang (akan) runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Setelah menjelaskan kisah masjid pertikaian, al-Quran membandingkan dua kelompok: satu kelompok yang membangun Masjid Quba dan Masjid Nabi, dan kelompok lain yang membangun masjid pertikaian. Pondasi dari pekerjaan kelompok yang pertama adalah kesalehan (ketakwaan) dan rida Allah Swt, sedangkan hasil dari pekerjaan kelompok kedua adalah sengatan api dan jatuh ke dalam neraka.

Yang mendasari pekerjaan kelompok pertama adalah kesalehan dan perolehan rida Allah, dan mereka tidak mempunyai tujuan lain dari pekerjaan itu. Apakah orang-orang

ini lebih baik atau orang-orang pada kelompok kedua yang menancapkan pondasi pekerjaannya di tepi tebing tanah pasir? Mereka (pasti) akan jatuh ke dalam api neraka bersama bangunan bangunan yang mereka dirikan itu. Dengan kata lain, bangunan yang mereka dirikan itu, adalah berada di tepi jurang berbahaya dari api neraka yang akan segera runtuh ke dalamnya.

Ayat mengatakan, *Oleh karena itu, siapakah yang lebih baik, apakah orang yang meletakkan pondasi bangunannya pada ketakwaan kepada Allah dan keridaan-Nya, atau orang yang meletakkan pondasi bangunannya pada lereng gundukan tanah yang mudah hancur yang (akan) runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*[]

AYAT 110

(110) *Bangunan yang mereka dirikan itu tidak akan menghentikan (sebagai sumber dari) kecemasan dalam hati mereka kecuali hati mereka akan hancur lebur, dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*

TAFSIR

Dengan ayat suci ini, al-Quran menunjukkan bahwa bangunan yang telah didirikan oleh orang-orang munafik selalu menjadi sumber kecurigaan dalam hati mereka. Kecurigaan selalu menyertai mereka sampai hati mereka remuk redam, yaitu pada saat mereka menemui kematian. Artinya, perintah Rasulullah saw untuk menghancurkan 'masjid sumber pertikaian' itu meningkatkan kebencian dalam hati orang-orang munafik. Kebencian atau kedengkian dan kegelisahan terhadap perintah atau peraturan (hukum) Islam akan menyertai mereka sampai saat mereka mati dan hati mereka hancur lebur.

Makna ini mengungkapkan bahwa mereka tidak akan pernah percaya pada kebenaran dan akan mati dalam keadaan munafik dan kafir. Al-Quran menyatakan, *Bangunan yang mereka dirikan itu tidak akan menghentikan (sebagai sumber dari) kecemasan dalam hati mereka kecuali hati mereka akan hancur lebur,...*

Kemudian, pada akhir ayat ini, al-Quran menyebutkan dua sifat yang dinisbatkan kepada Allah Swt, yaitu: Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Maksudnya, Allah Swt mengetahui keadaan mereka dan perintah yang Allah canangkan terhadap masjid perselisihan itu telah diperhitungkan secara bijaksana. Ayat menegaskan, *...dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*[]

AYAT 111

بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
وَٱلْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ فَٱسْتَبْشِرُوا۟
بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

(111) *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa-jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka: mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh, (ini adalah) sebuah janji yang melekat pada-Nya dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan penawaran yang telah engkau buat; dan itulah kemenangan yang besar.*

TAFSIR

Dalam banyak kejadian yang disampaikan al-Quran, setiap kali dikatakan sesuatu berkenaan dengan orang-orang kafir, atau musyrikin, atau munafikin, maka perhatian selanjutnya ditujukan kepada mukminin, dalam upaya memberikan pelajaran dari memperbandingkan dua kelompok tersebut.

Di sini, setelah memberikan beberapa penjelasan mengenai orang-orang munafik dan konspirasi jahat mereka, al-Quran menunjuk pada orang-orang mukmin dan ciri-ciri mereka.

Dalam ayat ini, dengan memakai sebuah perumpamaan indah, al-Quran menunjukkan cinta yang kuat orang-orang mukmin pada perang suci di jalan Allah Swt. Perumpamaan atas perbuatan mereka itu seperti sebuah jual beli dan penawaran. Biasanya, terdapat empat hal yang sangat penting dalam setiap penawaran (jual beli). Empat faktor tersebut adalah: penjual, pembeli, barang yang dijualbelikan, dan harga. Dalam jual beli spiritual yang megah ini, penjualnya adalah orang mukmin, pembelinya adalah Allah Swt, barang dagangannya adalah jiwa, raga dan harta milik orang mukmin, dan harganya adalah surga yang kekal.

Orang-orang mukmin ini berperang di jalan Allah Swt yang berarti mereka akan membunuh atau dibunuh. Apakah mereka mengalahkan musuh atau menerima kesyahidan, maka keduanya terhitung sebagai kebahagiaan, dan keduanya berusaha didapatkan oleh orang-orang mukmin. Ayat ini menjelaskan, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa-jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka: mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh, ...*

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as dalam hadis mengatakan bahwa tidak ada harga untuk tubuh kalian kecuali surga. Maka kalian tidak patut menjual diri kalian dengan sesuatu yang lebih rendah dari surga. (Tafsir *Majma'ul Bayân*)

Selanjutnya, al-Quran memberitahukan bukti catatan jual beli ini, dengan mengatakan, *...(ini adalah) sebuah janji yang melekat pada-Nya dalam Taurat, Injil, dan al-Quran...*

Dalam semua kitab suci, orang-orang mukmin dijanjikan surga, dan kalimat-kalimat di dalam kitabullah merupakan dalil dan sebagai catatan (bukti) bagi orang-orang mukmin dalam jual beli ini.[1]

Kemudian, sebagai penekanan lebih lanjut, al-Quran bertanya, *...Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?...*

---

1 *Mujahid* (mereka yang berjihad), jihad, dan kesyahidan dicatat sebagai berharga dan bermanfaat tidak hanya dalam Islam tetapi juga disebutkan dalam Taurat dan Injil, *...dalam Taurat dan Injil.* Maka, jika makna ini tidak terdapat dengan jelas di dalam dua kitab suci itu di zaman sekarang, itu menunjukkan telah terjadi penyimpangan di dalam kitab-kitab tersebut.

Oleh karena itu, karena mukminin melakukan jual beli dengan penawaran terbaik dan (dilakukan) dengan Dia yang paling jujur, yakni Allah Swt, maka seorang mukmin pasti akan sangat bahagia dengan transaksi (jual beli) ini, dan ini adalah kebahagiaan yang besar. Ayat ini memberitahukan, *...Maka bergembiralah dengan penawaran yang telah engkau buat; dan itulah kemenangan yang besar.*[]

AYAT 112

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(112) *(Para pejuang mukmin ialah mereka yang) bertobat (kepada Allah), menyembah(-Nya), memuji(-Nya), menempuh perjalanan, rukuk, bersujud (dalam shalat), melakukan yang makruf dan mencegah yang munkar, dan menjaga hukum-hukum (agama) Allah,. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.*

TAFSIR

Di samping penyebutan ciri-ciri mukmin sebelumnya, seperti berperang di jalan Allah Swt, al-Quran memberikan sembilan ciri yang lain kepada mukminin yang melakukan jual beli dengan Tuhan mereka. maka, dengan menambahkan ciri ini, mereka seluruhnya memiliki sepuluh atribut (karakteristik). Sembilan ciri atau karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *(Para pejuang mukmin ialah mereka yang) bertobat (kepada Allah),...*

   Apabila mereka melakukan suatu kesalahan, mereka segera menyesal, kembali kepada Allah Swt dan bertobat.

2. *...menyembah(-Nya), ...*

   Mereka selalu menyembah Allah Swt dan menganggap ibadah itu sebagai suatu kewajiban yang harus mereka kerjakan. Menyembah Allah Swt merupakan tanda bagusnya iman seseorang dalam derajat yang tinggi. Hal ini melatih jiwa seseorang, melengkapi hati dan jiwanya dengan cahaya dan ketenangan.

3. *...memuji(-Nya)...*

   Mereka selalu memuliakan Allah Swt karena karunia yang Allah limpahkan atas mereka, dan mereka mempertunjukkan kemuliaan dan keagungan-Nya.

4. *...menempuh perjalanan, ...*

   Artinya, di jalan Allah Swt dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama mereka, mukminin selalu sibuk beraktivitas dan berusaha keras. Contohnya, mereka melakukan perjalanan jauh untuk pergi ke masjid guna melaksanakan shalat mereka, atau, untuk mewujudkan perdamaian antara dua orang Muslim, mukminin mendatangi rumah mereka. Atau bahkan, untuk mengambil pelajaran dari jejak-jejak masyarakat zaman dulu, mukminin juga menempuh perjalanan.

   Harus dicatat pula bahwa beberapa penafsir menggunakan kata *sâ'ihûn* dalam al-Quran dalam arti 'puasa'.

5. *...rukuk,...*

   Mereka rukuk merendah dalam shalat di hadapan Allah Swt. Ini seperti ketundukan, kerendahan hati (diri), penghormatan.

6. *...bersujud (dalam shalat), ...*

   Mereka meletakkan dahi mereka di tanah dengan hina di hadapan Allah Swt dan ini merupakan kerendahan yang paling dalam di hadapan-Nya. Al-Quran hanya menunjukkan dua pekerjaan ini dari keseluruhan (gerak) shalat, karena pekerjaan yang paling mencolok dalam shalat adalah rukuk dan sujud.

7. *...melakukan yang makruf ...*

   Selain bahwa orang-orang mukmin itu secara umum baik, tetapi mereka juga mengajak kepada orang lain untuk

melakukan kebaikan. Mereka selalu mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan baik.

8. *...dan mencegah yang munkar, ...*

   Tidak hanya bagi mereka saja dalam menjauhi dosa, tetapi juga mencegah orang-orang dari perbuatan jahat yang akan mengotori orang tersebut karena berbuat munkar.

9. *... dan menjaga hukum-hukum (agama) Allah,...*

   Mereka dengan gigih menjaga hukum-hukum Allah Swt dan tidak menyelewengkannya. Sifat ini adalah salah satu dari sifat penting seorang mukmin. Ia mesti berhati-hati terhadap perlakuan dan perbuatannya sendiri, agar jangan sampai merusak hukum-hukum agama sehingga mengakibatkan batas-batas agama tersebut hancur berantakan. Pokok bahasan ini begitu penting, dan telah pula ditunjukkan pula dalam ayat al-Quran yang lain. Seperti terdapat dalam surat ath-Thalâq:1, yang mengatakan, *...dan barangsiapa yang melampaui batas-batas (hukum) Allah, sesungguhnya dia telah melakukan kezaliman terhadap jiwanya sendiri...* Oleh karena itu, guna menjaga batas (hukum) Allah Swt, kita harus berperang melawan musuh dari luar dan bertempur melenyapkan pengrusakan di dalam.

Meskipun demikian, pada enam sifat yang pertama, di luar sembilan sifat yang disebutkan dalam ayat ini, berhubungan dengan kehidupan pribadi seorang mukmin, di mana ia harus secara individual membangun dirinya. Dua sifat berkenaan dengan kehidupan sosial seorang mukmin; dan sifat yang terakhir melingkupi semua kewajiban seorang mukmin, baik secara pribadi maupun masyarakat, termasuk memberikan hak dan kewajiban.

Sebagai kelanjutan dari kesembilan sifat (karakter) mukmin ini, untuk memberikan kegembiraan kepada mukminin, al-Quran menunjukkan bahwa mukminin yang memiliki karakter seperti dibahas ini akan selalu berada dalam kebaikan dan kebahagiaan, dan akan mendapatkan akhir kehidupan yang baik. Mereka akan masuk ke dalam surga di akhirat kelak. Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... dan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin."*[]

AYAT 113

(113) *Tidaklah patut bagi seorang nabi dan orang-orang mukmin untuk memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, setelah datang penjelasan yang nyata kepada mereka bahwa mereka (musryikin) itu adalah penghuni neraka, meskipun mereka masih ada hubungan kekerabatan (dengan mukminin).*

TAFSIR

Pada permulaan surat ini, al-Quran mengumumkan pemutusan hubungan terhadap orang-orang musyrik. Kemudian, terdapat beberapa ayat yang diturunkan sebagai perintah untuk melakukan suatu tindakan yang keras dan kasar kepada musyrikin. Sekarang, ayat ini menunjukkan bahwa sama saja bagi orang-orang musyrik, apakah mereka hidup atau mati.

Ayat mengatakan, *Tidaklah patut bagi seorang nabi dan orang-orang mukmin untuk memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, setelah datang penjelasan yang nyata kepada mereka bahwa mereka (musryikin) itu adalah penghuni neraka, meskipun mereka masih ada hubungan kekerabatan (dengan mukminin).*[]

AYAT 114

(114) *Dan permintaan maaf Ibrahim untuk ayahnya hanyalah karena suatu janji yang telah ia katakan kepada sang ayah. Maka ketika sudah jelas baginya bahwa ia adalah musuh Alah, maka ia menyatakan dirinya berlepas dari ayahnya. Sesungguhnya Ibrahim ialah orang yang lemah lembut hatinya dan penyantun.*

TAFSIR

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Rasulullah saw dan orang-orang mukmin tidak dapat mendoakan musyrikin, meskipun masih ada hubungan kekerabatan di antara mereka. Ayat ini sebagai jawaban terhadap pandagan yang ragu mengapa Nabi Ibrahim as memberikan janji kepada pamannya untuk memintakan ampunan, dengan mengatakan, *...aku akan berdoa pada Tuhan-ku (agar) mengampunimu;...* (QS Maryam: 47). Isi ayat di atas menyebutkan bahwa janji Ibrahim as ialah dengan harapan bahwa sang paman masih bisa diberi bimbingan, tetapi ketika Ibrahim as melihat bahwa pamannya tetap berdiri tegak dalam kekafiran, maka Nabi Ibrahim as meninggalkan doa pengampunan untuknya.

Ayat ini mengungkapkan, *Dan permintaan maaf Ibrahim untuk ayahnya hanyalah karena suatu janji yang telah ia katakan kepada*

sang ayah. Maka ketika sudah jelas baginya bahwa ia adalah musuh Alah, maka ia menyatakan dirinya berlepas dari ayahnya. Sesungguhnya Ibrahim ialah orang yang lemah lembut hatinya dan penyantun.

Pertanyaan lain ialah mengapa Ibrahim as (masih) mendoakan sang paman setelah kematiannya, dan Ibrahim berkata, *Ya Tuhan kami! Ampunilah aku dan orang tuaku...* (surat Ibrahim: 41).

Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa kata *wâlid* dalam bahasa Arab digunakan dalam arti ayah yang sebenarnya, sementara istilah *ab* digunakan dalam arti ayah yang lain, guru, mertua, dan kakek. Doa Nabi Ibrahim as ini adalah untuk ayahnya sendiri (yang sebenarnya), bukan untuk pamannya yang musyrik itu. Jadi, maksud al-Quran dalam sebelas ayat yang berkenaan dengan paman Nabi Ibrahim ini menggunakan kata *ab* guna menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as berada dalam usaha membimbing orang seperti itu, tetapi ia tidak menerimanya.[]

AYAT 115

(115) *Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan orang-orang yang telah diberikan-Nya petunjuk, sampai Dia memberikan kejelasan kepada mereka tentang apa yang harus mereka jauhi; sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Ayat ini membahas tentang orang-orang yang memeluk Islam. Tetapi, sebelum semua undang-undang (hukum) agama diturunkan, mereka meninggal (lebih dulu). Contohnya, mereka shalat sesuai dengan arah kiblat yang pertama; atau mereka memintakan ampunan untuk ayah-ayah mereka sementara (ayah-ayah) mereka itu musyrik, dan (sementara) hukum terhadap permasalahan ini belum diturunkan pada saat mereka hidup. Ayat ini mengatakan, *Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan orang-orang yang telah diberikan-Nya petunjuk, sampai Dia memberikan kejelasan kepada mereka tentang apa yang harus mereka jauhi; ...*

Maksud dari ungkapan suci: *'menyesatkan'*, di sini, ialah 'menghukum' dan meletakkannya di dalam neraka. Karena itu, mereka tidak akan dihukum karena tidak melaksanakan hukum-

hukum yang belum turun kepada mereka itu. Alasannya ialah bahwa mereka telah beriman kepada Islam dan (tetapi) belum diberitahukan hukum-hukumnya. Maka, menghukum seseorang dengan cara menerapkan peraturan yang ditetapkan setelah mereka mati, ialah jauh dari keadilan Allah Swt; dan, seperti yang dikatakan oleh teoritisi hukum, bahwa hukuman tanpa aturan adalah dilarang.

Pada akhir ayat, al-Quran menunjukkan bahwa Allah Swt mengetahui segala sesuatu. Artinya, Dia mengetahui bahwa Dia tidak akan menjadikan apa-apa yang tidak dikerjakan seseorang (lantaran belum datangnya hukum Islam) sebagai kejahatan. Ayat menegaskan, *...sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.* []

AYAT 116

(116) *Sesungguhnya kepunyaan Allah saja kemuliaan di langit dan di bumi. Dia memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian, dan sekali-kali, tidak akan ada pembimbing dan penolong bagi manusia.*

TAFSIR

Kata-kata dalam ayat ini berada pada kemuliaan dan kekuasaan Allah Swt. Al-Quran menunjukkan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah Swt. Ialah Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan manusia tidak memiliki teman, atau penolong, kecuali Allah Swt.

Oleh karena itu, kita dilarang untuk menggantungkan diri kepada siapapun selain Allah Swt, dan jangan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai pelindung dan pembimbing, atau membuat kita tertarik kepada mereka.

Ayat mengatakan, *Sesungguhnya kepunyaan Allah saja kemuliaan di langit dan di bumi. Dia memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian, dan sekali-kali, tidak akan ada pembimbing dan penolong bagi manusia.*[]

AYAT 117

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

(117) *Allah telah memberikan (kasih sayang) kepada Nabi Muhammad saw dan orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi di masa-masa sulit, setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling. Maka Allah memberikan kepada mereka ampunan. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Pengampun kepada mereka.*

TAFSIR

Berlangsungnya peperangan Tabuk begitu sukar dan sangat melelahkan bagi Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Keadaan yang mereka rasakan begitu sulilt. Di satu sisi, cuaca begitu panas menyengat dan, di sisi yang lain, tiba musim panen buah-buahan. Kaum Muslimin, yang telah bekerja selama satu tahun, terpaksa meninggalkan tanaman yang siap mereka panen karena tak mempunyai kesempatan untuk mengumpulkannya. Dan, pada sisi yang lain lagi, keadaan mereka benar-benar menyedihkan, mereka tidak punya cukup makanan untuk dimakan. Dalam

hadis-hadis Islam disebutkan bahwa mereka bahkan tidak punya persediaan air yang cukup, dan kadang-kadang terjadi pula beberapa dari mereka merasakan hidupnya tinggal sehari lagi. Dalam keadaan yang sedemikian sulit inilah, Rasulullah dan kaum Muhajirin dan Anshar memenuhi panggilan jihad di jalan Allah Swt.

Dalam ayat ini, al-Quran mengutarakan tentang kemuliaan, pertolongan, penghormatan dan perhatian Allah Swt kepada Muslimin yang maju ke medan perang suci meskipun dalam kondisi yang memprihatinkan. Dikatakan, Allah telah memberikan (kasih sayang) kepada Nabi Muhammad saw dan orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi di masa-masa sulit,...

Keadaannya begitu sulit sehingga sebagian Muslimin tak mampu lagi bersabar menahannya lebih lama dan ingin kembali. Tetapi Allah Swt mendorong semangat mereka dan mereka bisa bersabar dan terus bertahan. Itulah sebabnya al-Quran menunjukkan bahwa pembahasan ini terjadi setelah sebagian Muslim (hatinya) hampir saja berpaling; tetapi Allah Swt menerima tobat mereka, dan Allah menerima tobat mereka karena Dia Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

Ayat ini selanjutnya mengungkapkan, *...setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling. Maka Allah memberikan kepada mereka ampunan. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Pengampun kepada mereka.*[]

AYAT 118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ
بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ
مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

(118) *Dan bagi tiga orang yang ditangguhkan (tobatnya) di belakang, sampai ketika bumi, dengan seluruh bentangannya, menjadi sempit bagi mereka, dan jiwa-jiwa mereka menjerat mereka dan mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat perlindungan dari Allah kecuali menghampiri-Nya, kemudian Allah berbalik menuju mereka (dengan ampunan) karena mereka kembali (bertobat kepada-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, di medan perang Tabuk, muslimin mengalami keadaan yang sangat keras dan sulit. Hal yang paling mengganggu mereka adalah panasnya cuaca dan dekatnya saat pemanenan tiba, terutama (panen) buah-buahan. Orang-orang munafik tidak ikut serta dalam rombongan Muslimin yang menuju medan perang, tetapi Muslim yang seutuhnya, dalam semua cara yang mereka mampu lakukan,

berpartisipasi dalam ekspedisi Tabuk, kecuali mereka yang memang benar-benar tidak sanggup pergi. Terdapat tiga orang di antara Muslimin yang absen dari ekspedisi menuju medan perang ini. Mereka adalah: Ka'ab bin Malik, Mararat bin Rabi', dan Hilal bin Umayah. Mereka ingin ikut serta dalam perang suci, tetapi mereka menunda-nunda dan bersikap lesu sampai saat, akhirnya, perang Tabuk berakhir dan Rasulullah saw bersama pejuang Muslimin kembali ke Madinah.

Tiga orang ini segera menemui Rasulullah saw dan, setelah memberikan salam, mereka menanyakan tentang kesehatan beliau. Tetapi Rasulullah saw memalingkan wajahnya dan tidak berbicara pada mereka. Ketika Rasulullah saw bersikap seperti itu, seluruh Muslimin menghentikan komunikasi dengan mereka dan tidak menanggapi pertanyaan-pertanyaan mereka dan, sebagaimana diperintahkan Rasulullah saw, istri-istri mereka juga berpisah dari mereka. Oleh karena itu, mereka merasa benar-benar ditinggalkan (direndahkan) dan sendirian. Pukulan masyarakat umum terhadap tiga orang ini menyebabkan mereka berada dalam keadaan yang terhimpit. Karena untuk mengikuti perintah Rasulullah saw, mereka sendiri tidak berbicara bahkan di antara mereka bertiga.

Dikatakan pula bahwa berita ini sampai ke tentara-tentara Romawi. Mereka secara rahasia mengirimkan seseorang kepada tiga orang tersebut dan meminta mereka untuk pergi ke Bizantium dan hidup dengan tenang di bawah keamanan pemerintahan Bizantium. Tetapi ketiga orang itu, yang sesungguhnya masih Muslim, menolak tawaran tersebut. Mereka semakin merasa gelisah dengan apa yang terjadi di mana orang-orang kafir mengharapkannya demikian. Maka, lalu, mereka meninggalkan penduduk dalam kota dan menetap di tempat yang liar jauh di tengah pandang pasir dan bukit-bukit, dan melakukan shalat dengan bersedih dan menangis kepada Allah Swt, meminta Allah Swt untuk menerima tobat mereka.

Setelah melewati lima puluh hari dengan keadaan seperti itu, akhirnya, tobat mereka diterima. Allah Swt memberitahukan kepada tiga orang tersebut, yang tidak patuh, bahwa mereka diampuni, dan kisah mereka tercatat abadi dalam ayat ini.

Satu bagian dari penderitaan yang mereka tahan adalah dinyatakan dalam ayat ini. Dikatakan, *Dan bagi tiga orang yang ditangguhkan (tobatnya) di belakang, sampai ketika bumi, dengan seluruh bentangannya, menjadi sempit bagi mereka, dan jiwa-jiwa mereka menjerat mereka dan mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat perlindungan dari Allah kecuali menghampiri-Nya, kemudian Allah berbalik menuju mereka (dengan ampunan) karena mereka kembali (bertobat kepada-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Kejadian ini menunjukkan bahwa apabila penduduk sebuah masyarakat baik, tidak akan ada orang jahat yang mempunyai ruangan dalam masyarakat itu. Mereka harus memperbaiki diri mereka. Jadi, tindakan bahwa Muslimin melaksanakan pola terbaik guna memperbaiki penduduk minoritas yang merusak, dan pukulan umum terhadap kejahatan (dalam masyarakat) akan membuat mereka menjadi lebih baik.[]

AYAT 119

(119) *Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (selalu) bersama dengan orang-orang yang benar.*

TAFSIR

Ayat ini ditujukan kepada Muslimin dan memerintahkan mereka agar bertakwa kepada Allah Swt dan menjadi orang-orang yang saleh. Mereka harus pula selalu bersama dengan orang-orang yang benar.

Jadi, kaum Muslimin diperintahkan dalam ayat ini untuk melakukan dua hal. *Pertama,* mereka harus bertakwa kepada Allah Swt, dan itu sebagai bukti bahwa pernyataan peringatan Tuhan itu sangat efektif bagi manusia sebagai petunjuk untuk melatih diri. Jika seseorang memperhatikan peringatan Tuhan, ia tidak hanya akan dapat menghindari perbuatan yang tercela, tetapi juga bisa melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

Kedua, mereka harus senantiasa berada bersama dengan orang-orang yang benar (*shâdiq*), dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang benar secara keseluruhan. Sebaliknya, Muslimin harus menghindar dari pertalian pertemanan dengan para pembohong.

Ayat menyatakan, *Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (selalu) bersama dengan orang-orang yang benar.*

Menjalin persahabatan dan kesepakatan dengan orang-orang *shadiq* mempunyai manfaat yang penting dalam mendorong kemajuan spiritual dan pengangkatan derajat kemanusiaan. Hal itu membuat seseorang menjadi semakin dekat kepada nilai-nilai spiritualitas dan akhlak, hingga selanjutnya, ia sendiri yang akan memiliki kemampuan menjadi seperti orang-orang yang *shadiq* tersebut..

Beberapa riwayat dalam Islam menyebutkan bahwa makna sesungguhnya dari *'orang-orang benar/jujur'* itu ialah Muhammad saw dan Ahlulbaitnya, dan para imam maksum as. Riwayat-riwayat tersebut tentulah menjadi bukti bahwa mereka pada tingkatan tertinggi dari golongan *shâdiqîn,* dan merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat Islam untuk mengikuti mereka.[]

AYAT 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ
أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ
عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ
وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ
ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم
بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) *Bukanlah bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berada di sekitarnya untuk melanggar terhadap (perintah dari) utusan Allah, dengan lebih menyukai kehidupan mereka sendiri daripada kehidupan Rasulullah. Yang demikian itu ialah karena bukan hanya penderitaan yang telah menimpa mereka berupa kehausan, atau kelelahan, atau kelaparan di jalan Allah, dan bukan pula menerima (sesuatu) dari musuh, melainkan apa yang telah mereka lakukan itu menjadi amal perbuatan baik yang dicatat untuk mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala dari orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Isi ayat ini adalah semacam pernyataan terbuka tentang mobilisasi umum, dan dorongan semangat kepada Muslimin menuju keikutsertaan mereka dalam perang suci dan mempertahankan kehidupan Rasulullah saw. Melalui ayat ini, al-Quran memperingatkan penduduk Muslim Madinah dan sekitarnya agar mereka tidak menentang perintah Rasulullah saw untuk pergi ke medan perang suci bersama-sama dengan Rasulullah saw. Mereka jangan sampai berpikir bahwa kehidupan mereka itu lebih mereka cintai ketimbang hidup Rasulullah saw tetapi mereka justru harus menjaga hidup Rasul saw di hadapan musuh dengan mempertaruhkan jiwa mereka sendiri.

Inilah bukti bahwa dalam perang, menjaga hidup seorang pemimpin merupakan tugas yang sangat penting dalam pasukan, karena apabila sang pemimpin terbunuh maka sebuah pasukan akan dikalahkan. Dalam perang-perang yang diikuti Rasulullah saw, ia sendiri berdiri sebagai komandan, dan karena itu, sangat penting bagi kaum Muslimin untuk lebih mendahulukan hidup Rasulullah saw daripada hidup mereka sendiri dan menjaganya dari segala macam bahaya.

Keikutsertaan dalam perang suci, tentu saja, merupakan hal yang sesuatu yang sangat dibutuh.kan. Dan apabila mereka yang turut serta itu sudah cukup, yaitu mereka yang mampu berupaya bertahan dan berperang, dengan tampil ke medan laga, maka tidak diperlukan lagi bagi orang lain untuk ikut serta. Tetapi, apabila Rasulullah saw atau seorang imam as mengajak orang tertentu untuk ikut dalam perang suci, maka hal itu menjadi kewajiban individual baginya untuk menaati, dan pelanggaran terhadap ajakan itu tidak diperbolehkan.

Pada mula kedatangan Islam, jumlah Muslimin masih sedikit, dan saat perang terjadi, Rasulullah saw mengajak semua kaum Muslimin yang memiliki kemampuan untuk berperang ke medan tempur, dan dengan cara demikian Rasulullah saw memproklamasikan suatu pergerakan yang menyeluruh bagi segenap Muslimin. Karena itu, semua Muslimin harus ikut serta

dalam perang dan tidak ada penolakan yang diizinkan. Ayat ini, yang ditujukan kepada periode awal kedatangan Islam itu, memperingatkan kepada masyarakat Muslim Madinah dan orang-orang Arab Badui di sekitarnya; yang menjadi kekuatan Islam satu-satunya, untuk tidak menolak mengikuti jihadbersama dengan Rasulullah saw. Ayat suci ini menjelaskan, *Bukanlah bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berada di sekitarnya untuk melanggar terhadap (perintah dari) utusan Allah, dengan lebih menyukai kehidupan mereka sendiri daripada kehidupan Rasulullah...*

Kemudian untuk mengungkapkan maksud ini, kelanjutan ayatnya, dan dalam hubungannya dengan pasukan Islam, al-Quran menunjukkan bahwa Allah Swt memberi para pejuang yang berada di jalan-Nya berbagai macam pahala yang baik karena kesabaran mereka mengalami penderitaan. Ayatnya menyatakan, *...Yang demikian itu ialah karena bukan hanya penderitaan yang telah menimpa mereka berupa kehausan, atau kelelahan, atau kelaparan di jalan Allah, dan bukan pula menerima (sesuatu) dari musuh, melainkan apa yang telah mereka lakukan itu menjadi amal perbuatan baik yang dicatat untuk mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala dari orang-orang yang berbuat baik.*[]

AYAT 121

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

(121) *Dan mereka tidak mengeluarkan apapun (untuk disumbangkan demi keperluan perang suci), baik besar maupun kecil, dan tidak pula mereka menyeberangi padang-lembah, melainkan semua itu dicatat untuk mereka, sehingga Allah akan membalas mereka dengan lebih baik daripada apa yang mereka telah kerjakan.*

TAFSIR

Tiada pengorbanan, apakah itu kecil maupun besar, yang dikeluarkan oleh Muslimin dengan sukarela, atau tidak pula mereka melintasi gurun pasir, melainkan semua itu dicatat untuk mereka, yang dengan demikian Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan. Ayat ini menyatakan, *Dan mereka tidak mengeluarkan apapun (untuk disumbangkan demi keperluan perang suci), baik besar maupun kecil, dan tidak pula mereka menyeberangi padang-lembah, melainkan semua itu dicatat untuk mereka, sehingga Allah akan membalas mereka dengan lebih baik daripada apa yang mereka telah kerjakan.*

Kalau kita melihat kepada sejarah peperangan di masa-masa awal kedatangan Islam, kita memahami bahwa kaum muslimin dihadapkan pada berbagai bentuk penderitaan yang besar dan kesulitan-kesulitan di berbagai ajang peperangan tersebut. Mereka banyak menderita luka akibat kelangkaan kemungkinan meraih kemenangan mengingat langkanya persenjataan, peralatan perang, perbekalan dan amunisi. Mereka harus bersabar menahan haus dan lapar. Segalanya telah mereka habiskan di jalan Allah Swt. Mereka dikelilingi oleh berbagai macam persoalan yang tidak mendukung. Mereka ada yang terluka, terbunuh, tetapi mereka menahan semua penderitaan itu demi untuk melindungi kehidupan Rasulullah saw dan menginginkan kemenangan Islam.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, Allah akan memberikan balasan atas semua luka dan derita yang mereka alami, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imbalan atas perbuatan baik tersebut.[]

AYAT 122

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ
فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

(122) *Dan tidaklah patut bagi orang-orang beriman untuk berangkat (berperang) seluruhnya; mengapa kemudian tidak ada sekelompok orang dari tiap-tiap golongan atau kaum dari mereka yang pergi untuk mendalami agama, dan untuk memperingatkan kepada kaum mereka saat mereka kembali. Dengan begitu mereka dapat menjaga diri.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum muslimin dengan penuh empati diseru untuk berangkat ke medan perang suci, dan mereka yang melanggar perintah itu dicela dengan sangat pedas. Sekarang, ayat ini menarik perhatian muslimin terhadap tugas lain yang penting untuk dilaksanakan. Tugas ini, dari sudut keperluannya, tak kalah pentingnya daripada tugas mengikuti perang suci, karena dengan melaksanakan tugas ini undang-undang Allah dapat dipelajari.

Dengan penekanan yang ditujukan pada perang suci, kaum Muslimin mengikatkan diri pada kepentingan perang suci, dan

kapan saja suatu tugas untuk berperang datang, seluruh Muslimin hadir di dalam ekspedisi tersebut, bahkan meskipun Rasulullah saw sendiri tidak turut serta dalam perang suci itu, dan tak seorangpun melanggarnya. Dalam keadaan seperti ini, Rasulullah saw sendirian dan tidak ada seorangpun dari Muslimin yang melaksanakan perintah-perintah Islam (yang lain) darinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan Muslimin itu tidak seharusnya untuk pergi berperang semuanya, tetapi ada satu kelompok dari mereka yang seharusnya tinggal di Madinah dalam rangka belajar dan mengajar agama, sehingga ketika para prajurit datang kembali, mereka dapat mengajari dengan apa yang telah didapat dari pelajarannya, dan dapat memperingatkan dan mendakwahi mereka, barangkali, mereka akan semakin bertakwa dan akan lebih memperhatikan batas-batas agama.

Tidak dapat dibantah bahwa berbagai keadaan seringkali berbeda. Kadang-kadang musuh yang dihadapi berkekuatan besar dan berbahaya sehingga seluruh Muslimin harus digerakkan untuk berperang, seperti apa yang terjadi dalam perang Tabuk dimana Muslimin menghadapi kekuatan besar pasukan dari Bizantium (Romawi). Dan, terkadang juga terjadi bahwa musuh yang dihadapi berkekuatan kecil sehingga tidak diperlukan untuk mengerahkan muslimin secara penuh ke medan perang.

Ketika Rasulullah saw masih hidup, pernah terjadi suatu keadaan di mana sekelompok Muslimin diwajibkan untuk pergi berperang dan sebagian kelompok yang lain harus tinggal dan hadir kepada Rasulullah saw untuk belajar dengan sungguh-sungguh mengenai agama. Karena, pada kesempatan lain, wahyu mungkin akan turun dan suatu peraturan atau ada hal baru yang diumumkan oleh Rasulullah saw. Sehingga, diharuskan hadir beberapa Muslimin bersama Rasulullah saw untuk menerima dan mempelajari wahyu atau peraturan Islam tersebut, dan ketika saudara-saudara mereka datang kembali dari peperangan, mereka dapat pula mengajarkannya kepada mereka. Dengan cara seperti ini, para prajurit Islam dapat juga mengetahui peraturan-peraturan Islam yang baru (dari turunnya wahyu) yang akan semakin memperkuat keimanan mereka dan akan menciptakan kualitas kesalehan (ketakwaan) dan rasa takut kepada Allah yang lebih tinggi dalam diri mereka.

Ayat menyebutkan, *Dan tidaklah patut bagi orang-orang beriman untuk berangkat (berperang) seluruhnya; mengapa kemudian tidak ada sekelompok orang dari tiap-tiap golongan atau kaum dari mereka yang pergi untuk mendalami agama, dan untuk memperingatkan kepada kaum mereka saat mereka kembali. Dengan begitu mereka dapat menjaga diri.*

Ayat suci ini dengan gamblang menunjukkan keperluan akan pengetahuan dalam Islam. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa nilai belajar dan mengajar tidaklah lebih rendah dari nilai (ikut berperang) dalam jihad. Karena itu, ketika segolongan mukminin pergi menunaikan tugas perang suci dan bertempur melawan musuh Islam, segolongan yang lain harus juga tinggal dalam mempertahankan kubu ilmu dan pengetahuan untuk mendapatkannya.

Ayat yang sedang didiskusikan ini dapat juga diperankan ke dalam bentuk yang lain. Makna yang terkandung dalam ayat ini dapat dipertimbangkan sebagai suatu kenyataan dihubungkan dengan kaum Muslimin yang hidup di kota-kota dan suku-suku lain yang tinggal jauh dari Madinah. Dalam kasus ini, kita bisa mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian Muslimin yang tinggal di beberapa tempat dan mereka tidak seharusnya untuk pergi ke medan pertempuran seluruhnya, tetapi menyisakan sebagian golongan dari mereka untuk pergi ke Madinah demi datang kepada Rasulullah saw untuk mempelajari aturan-aturan agama. Setelah itu, mereka bisa kembali kepada kaum mereka dan mendakwahkan apa yang diperoleh dari Rasulullah itu kepada yang lain.

Tampaknya ada kemungkinan lain yang menunjukkan bahwa pada dasarnya ayat ini tidak berhubungan dengan jihad, karena tidak terdapat kata-kata lain yang disebutkan dalam ayat sehubungan dengan jihad. Ini hanya menunjukkan bahwa semua Muslimin seharusnya tidak pergi, tetapi sekelompok dari tiap golongan atau kaum mereka harus menunaikan perjalanan dan mendalami pelajaran tentang agama.

Barangkali, makna yang dituju adalah ketika pada masa Rasulullah saw itu agama Islam sudah mulai menyebar di antara suku-suku yang beraneka ragam, maka bagi siapapun yang

memeluk Islam diharapkan untuk dapat bertemu dengan Rasulullah saw dan untuk belajar Islam langsung dari Rasul. Hal ini menimbulkan problem tersendiri. Sehingga, ayat ini memerintahkan kepada Muslimin untuk tidak secara keseluruhan pergi ke Madinah menemui Rasulullah saw, tetapi cukuplah sekelompok saja dari masing-masing golongan atau kaum itu yang datang dan mendalami pelajaran agama dan kemudian kembali kepada kaumnya untuk mengajarkan pelajaran itu kepada mereka.[]

AYAT 123

(123) *Hai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang berada dekat di sekitarmu, dan biarkanlah mereka mendapatkan kekerasan dalam dirimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Di masa kehidupan Rasulullah saw, kaum Muslimin mempunyai banyak musuh. Sebagian dari musuh-musuh mereka itu tinggal di tempat yang jauh jaraknya dari mereka, seperti orang-orang Romawi yang berada di Suriah, Palestina, dan Tabuk. Tetapi, sebagian musuh-musuh Muslimin yang lain berada tidak jauh dari pusat Islam. Contohnya adalah suku Hawazin dan Tsaqif yang cukup dekat jaraknya dari Muslimin dan mereka siap siaga menyergap. Tentulah sangat perlu untuk, pertama-tama, menghancurkan musuh-musuh yang dekat, dan kemudian mengadakan perhitungan lebih lanjut dengan musuh yang lebih jauh jaraknya, karena mereka lebih besar bahayanya dan mereka selalu mewaspadai rahasia dan kemampuan perang kaum Muslimin.

Dalam ayat suci di atas, al-Quran memberi peringatan kepada kaum muslimin tentang hal ini, dengan mengatakan, *Hai orang-*

orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang berada dekat di sekitarmu, dan biarkanlah mereka mendapatkan kekerasan dalam dirimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.

Menunjukkan kekerasan bertindak di depan seorang musuh, para pejuang akan membuatnya takut atau kecewa. Ia mengerti bahwa Muslimin tidak dapat diselusupi, dan mereka tidak bisa menipu hanya dengan memberikan janji-janji, dan tidak pula bisa memperoleh rahasia-rahasia pasukan perang Muslimin.

Seorang yang beriman harus mempunyai kerendahan hati yang sepenuhnya dan kesopanan berhadapan saudara seimannya, tetapi harus keras, tegas dan kasar menghadapi musuh-musuh, sebagaimana al-Quran mengatakan, *Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah yang keras hati terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang terhadap saudara mereka,...* (QS al-Fath:29)[]

AYAT 124

(124) *Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara sebagian dari mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kalian yang bertambah keimanannya dengan turunnya surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, dengan kedatangan surat itu, sungguh menambah iman mereka dan merasa bergembira.*

TAFSIR

Orang-orang munafik selalu dan di setiap kesempatan yang dimilikinya berusaha untuk melemahkan semangat kaum Muslimin. Salah satu dari metode mereka adalah dengan mempermainkan ayat-ayat al-Quran demi untuk mengganggu kesucian ayat-ayat itu dan menyakiti hati Muslimin.

Ayat ini memberitahukan tentang reaksi yang tidak senonoh para munafikin pada saat diturunkannya suatu surat dari al-Quran. Setiap kali satu surat diturunkan (atau disampaikan), sebagian dari munafikin itu dengan mengejek menanyakan kepada mereka yang lain, apakah surat tersebut bisa menambah keyakinan mereka. Dengan sikap seperti ini, mereka hendak menghina kaum Muslimin yang berada di antara mereka.

Setelah menceritakan maksud ini, al-Quran memberikan kepada mereka satu jawaban yang tepat, melalui pembacaan ayat selanjutnya.

Setiap kali suatu surat al-Quran diturunkan, selalu menimbulkan dua tanggapan bagi orang-orang beriman dan juga dua tanggapan bagi orang-orang munafik. Setiap pasang tanggapan itu berlawanan sepenuhnya satu sama lain. Tanggapan orang-orang beriman terhadap turunnya surat al-Quran ada dua:

Yang pertama, dapat menambah iman mereka dan membuat keyakinan mereka semakin kokoh.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman seseorang dapat menurun atau meningkat, dan turunnya ayat-ayat al-Quran menyebabkan keimanan seseorang bertambah dalam hati orang beriman yang menerima.

Yang kedua, membuat mereka bahagia. Ketika mereka mendengarkan ayat-ayat al-Quran, dan mereka memperhatikan balasan yang besar yang disebutkan di dalam ayat-ayat itu bagi orang-orang beriman, maka mereka bergembira dan penuh pengharapan bahwa mereka akan termasuk ke dalam orang-orang yang diridai Allah Swt.

Ayat mengatakan, *Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara sebagian dari mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kalian yang bertambah keimanannya dengan turunnya surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, dengan kedatangan surat itu, sungguh menambah iman mereka dan merasa bergembira.*[]

AYAT 125

(125) *Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, turunnya surat – al-Quran – itu hanyalah akan menambah kekotoran mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir.*

TAFSIR

Apabila suatu bangkai jatuh ke dalam kolam, sekalipun hujan datang, itu hanya menghujani permukaannya, dan hal itu hanya akan menambah bau busuknya. Bau busuk kolam itu bukanlah disebabkan oleh hujannya, tetapi disebabkan oleh bangkai yang ada di dalamnya. Apabila terdapat pikiran dan hati yang membandel dan kesombongan dalam diri seseorang, juga akan menyebabkan hal yang sama, bahwa dengan turunnya ayat-ayat al-Quran, maka di hati orang-orang yang berpenyakit akan lebih sombong, dan akan semakin mempertontonkan kecongkakan, kemunafikan dan kebencian dari diri mereka.

Keadaan seperti ini adalah seperti penyakit yang bersemayam dalam diri mereka seperti penyakit-penyakit yang diidap tubuh. Jika kita tidak berusaha untuk menyembuhkannya, penyakit itu akan semakin meluas ke semua bagian dan akan merusak orang tersebut.

Ayat mengatakan, *Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, turunnya surat – al-Quran – itu hanyalah akan menambah kekotoran mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir.*[]

AYAT 126

(126) *Apakah orang-orang munafik itu tidak memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun? Tetapi mereka masih saja tidak menyesali, dan tidak pula mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Orang-orang munafik yang buta hatinya tak mengambil pelajaran dan contoh apapun. Mereka selalu menghadapi cobaan-cobaan, dan berbagai malapetaka dan penderitaan yang menimpa mereka, tetapi tetap saja tak memberi penyadaran maupun pelajaran apapun.

Dalam ayat suci ini, sesungguhnya, al-Quran memberikan teguran keras akan kelalaian dan kesembronoan mereka, dengan mengatakan, *Apakah orang-orang munafik itu tidak memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun? Tetapi mereka masih saja tidak menyesali, dan tidak pula mengambil pelajaran.*[]

AYAT 127

(127) *Dan apabila diturunkan sebuah surat, mereka saling berpandangan satu sama lain, (dan berkata), "Adakah seseorang yang melihatmu?" Kemudian mereka berbalik dan pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah orang-orang yang tak mau mengerti.*

TAFSIR

Ketika orang-orang munafik tengah hadir bersama dengan Rasulullah saw dan kaum Muslimin, dan, pada saat yang sama sebuah surat turun, mereka saling berpandangan dan, dengan sejuruh pandangan memberikan tanda, mereka mengatakan kepada teman yang lain itu apakah seseorang telah melihat mereka. Artinya, kalau Rasulullah saw dan Muslimin tidak memperhatikan mereka, dan mereka mengabaikannya maka orang-orang munafik itu bisa pergi meninggalkan pertemuan itu agar tidak mendengarkan pembacaan surat yang turun tersebut.

Mereka takut bahwa surat yang disampaikan itu akan ditujukan kepada mereka, dan akan mengatakan sesuatu tentang rahasia mereka. Karena itu, mereka ingin meninggalkan pertemuan itu dengan berbagai cara yang bisa dilakukan, dan saat mereka memperoleh kesempatan untuk itu, mereka segera

pergi menjauh. Ayat suci di atas menyatakan, *Dan apabila diturunkan sebuah surat, mereka saling berpandangan satu sama lain, (dan berkata), "Adakah seseorang yang melihatmu?'*

Setelah menyebutkan persoalan ini dalam ayat, al-Quran menunjukkan bahwa Allah Swt pun memalingkan hati mereka. Artinya, hati mereka telah berpaling dari jalan kebenaran. Alasan dari keadaan ini ialah bahwa mereka merupakan suatu kelompok yang tidak mau mengerti kenyataan dan tidak berpikir dengan sebenarnya. Maka, mereka sendirilah yang menemui kesulitan sebagai akibat dari kebencian mereka terhadap kebenaran. Mereka telah mengusung sendiri situasi semacam itu pada diri mereka, dan Allah Swt memalingkan hati mereka akibat dari apa yang telah mereka perbuat. Ayat ini menyatakan, ...*Kemudian mereka berbalik dan pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah orang-orang yang tak mau mengerti.*

Begitulah gambaran orang-orang munafik yang tidak mengambil nasehat dari ayat-ayat suci al-Quran. Perumpamaan mereka adalah seperti yang merusak lampu sehingga apabila lampu tersebut dihubungkan dengan sumber listrik maka lampunya tidak menyala.[]

AYAT 128

(128) *Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari antara kalian sendiri. Berat terasa olehnya apapun penderitaan kalian; ia sepenuhnya memperhatikan kalian (menginginkan kalian berada dalam petunjuk), dan teramat belas kasihnya kepada orang-orang mukmin.*

TAFSIR

Ayat suci ini begitu penting dengan menunjukkan simpati, karena mengungkapkan beberapa kekhususan penting berkenaan dengan Nabi Muhammad saw.

Di bagian pertama ayat, yang dialamatkan kepada semua Muslimin, al-Quran menunjukkan empat karakteristik yang atraktif dari Nabi Muhammad saw.

1. Dikatakan bahwa Nabi saw adalah dari golongan manusia. Muhammad saw bukanlah salah satu dari malaikat, tetapi sama seperti manusia yang lain, yang juga makan, tidur, dan tinggal di bumi. Ia juga bukan seorang pangeran atau orang

yang lahir dari keluarga kaya raya yang tidak pernah merasakan kerja berat dan penderitaan. (Dikatakan bahwa) Ia adalah dari kaum kalian yang tumbuh di pinggiran kota dan tempat dimana kalian biasa melakukan pergaulan dengan akrab.

2. Apapun penderitaan yang menimpa kalian juga terasa berat padanya. Artinya, kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang meraih kalian, Muhammad saw mengambilnya lalu menaruh ke atas pundaknya, dan ia memahami kesedihan kalian sebagai kesedihannya sendiri. Karena itu, ia merasa pedih hati manakala kalian mengganggu, karena ia menganggap kalian sebagai bagian dari dirinya sendiri dan sebaliknya.
3. Ia mendapatkan kalian dan merasa iba kepada kalian. Ia berhasrat agar kalian memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan akhirat nanti, sehingga kebaikan apapun bisa menjadi milik kalian. Ia sungguh-sungguh menginginkan agar kalian berhasil dan bahagia.
4. Ia adalah seorang yang begitu belas kasih terhadap kaum Muslimin, dan mencintai Muslimin yang benar-benar dalam memeluk agamanya.

Sebagaimana disampaikan di atas, karakteristik atau sebutan ini semuanya atraktif dan menggugah perasaan. Sebutan ini menunjukkan hubungan dan ikatan yang mendalam dan sangat besar Nabi Muhammad saw terhadap umatnya.

Jadi, sebagaimana ditegaskan al-Quran, Rasulullah saw adalah suri teladan yang terbaik untuk manusia, di mana muslimin harus pula memiliki hubungan dan ikatan yang sama di antara mereka sendiri dan berpikir bahwa mereka itu sebagai bagian dari kesedihan dan kebahagiaan antara satu dengan yang lain.

Perlu diingat bahwa Rasulullah saw telah dinyatakan dalam ayat ini sebagai seorang utusan 'yang begitu baik hati dan welas kasih'. Dua predikat Rasulullah saw ini adalah di antara nama yang dinisbatkan kepada Allah Swt, dengan perbedaan bahwa Rasulullah saw adalah 'baik hati dan welas asih' kepada Muslimin, sementara Allah Swt begitu baik dan welas asih kepada

seluruh umat manusia. Al-Quran menegaskan, ...*sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia* (QS al-Baqarah:143).

Allah Swt memberikan dasar pijakan untuk berlaku dengan baik dan welas asih, dan, sesungguhnyalah, Allah Swt sangat baik kepada seluruh manusia. Bukti dari keterangan ini adalah begitu luasnya kesempatan yang Allah Swt berikan kepada hamba-hamba-Nya dalam bentuk bahwa mereka menikmati karunia saat hidup di dunia, dengan melewati jalan Allah dan mengikuti agama para nabi. Tetapi, jika seseorang berpaling dari Allah Swt dan Nabi-Nya, sesungguhnya ia telah memalingkan diri mereka sendiri dari keluasan rahmat Allah Swt. Sesungguhnya, sejak permulaan, kebaikan dan kasih sayang Rasulullah saw telah diikatkan kepada kaum Muslimin, dan orang yang tidak berada di jalan lurus pun telah menolaknya sejak dari permulaan.[]

AYAT 129

(129) *Maka jika mereka berpaling, katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung."*

TAFSIR

Tuhan yang mengendalikan sistem keberadaan yang besar ini, dapat menentukan apapun tentang manusia, makhluk ciptaan yang kecil, yang juga berada di bawah rasa kasih-Nya sendiri.

Kesombongan dan gangguan yang dilakukan orang-orang seharusnya tidak mempengaruhi keimanan dan spiritualitas, karena siapapun yang selalu bersama Allah akan memperoleh segalanya.

Hal ini dibacakan dalam doa Arafah, di mana Imam Husein as memohon kepada Allah Swt, mengatakan, "Ya Rabbi! (bagi) dia yang mendapatkan-Mu, (maka) apakah yang ia lewatkan, dan dia yang kurang akan Engkau, (maka) apakah yang ia miliki?"

Oleh karena itu, rahasia pemecahan semua masalah adalah kepercayaan dan keyakinan diri akan (pertolongan) Allah Swt. Dalam ayat ini, Allah Swt mengatakan kepada Rasulullah saw,

Maka jika mereka berpaling, katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung."

Rasulullah saw menyatakan ungkapan ini dari lubuk hatinya yang paling dalam. Itulah sebabnya, dengan jiwa dan semangat yang tinggi tersebut berliau berhasil merebut puncak tertinggi kemuliaan dan kewibawaan, dan memiliki derajat teragung dari seluruh upaya yang pernah dicapai oleh seorang hamba Tuhan.[]

REFERENSI

Kitab-kitab Tafsir dalam Bahasa Arab (A) dan Persia (F)

1. *Tafsir-i Namuneh,* Himpunan Ulama Syi'ah bersama Ayatullah Makarim Syirazi, Darul Kutubil Islamiyyah, Qum, Iran, 1990M/1410H. (F)
2. *Majma'ul Bayân fî Tafsîril Qur'ân,* Syeikh Abu Ali al-Fadhl bin Husain ath-Thabarsi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960M/1380H. (A)
3. *Al-Mîzân fî Tafsîril Qur'ân,* Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, al-Alami lil Mathbu'at, Beirut, Libanon 1972M/1392H. (A)
4. *Athyâbul Bayân fî Tafsîril Qur'ân,* Sayyid Abdul Husain Thayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962M/1382H. (F)
5. *Ad-Durrul Mantsûr fî Tafsîril Qur'ân,* Imam Abdurrahman as-Suyuthi, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983 M/ 1403 H. (F)
6. *At-Tafsîrul Kabîr,* Imam Fakhrurrazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1353 H. (A)
7. *Al-Jami' li Ahkâmil Quran, (Tafsir al-Qurthubi),* Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Darul Kutub al-Mishriyyah, 1967 M/1387 H. (A)
8. *Tafsir-i Nûruts Tsaqalayn,* Abd Ali bin Jum'at al-Arusi al-Huweyzi, al-Mathbu'atul Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963M/1383 H.

9. *Tafsir-i Ruhul Jinân*, Jamaluddin Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1393 H.
10. *Tafsir -i Ruhul Bayân*, Ismail Haqqi al-Burusawi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut.

Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Inggris

1. *The Holy Quran*, teks, terjemahan dan tafsir karya Abdullah Yusuf Ali, diterbitkan oleh the Presidency of Islamic Courts & Affairs, Qatar, 1946.
2. *The Holy Quran*, teks Arab, Himpunan Persaudaraan Islam, terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M.H. Syakir, Teheran. Iran.
3. *The Glorious Quran*, edisi dua bahasa, dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall, dicetak di Great Britain oleh W.&J. Mackay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. *Al-Mîzân, An Exegesis of the Quran*, karya Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Sayyid Said Akhtar Rizvi, vol. 1, Teheran, WOFIS, 1983.
5. *The Quran Translated*, dengan catatan-catatan karya N.J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. *The Quran Interpreted*, diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxford University Press, 1964.
7. *The Glorious Quran*, diterjemahkan dengan tafsir dari *Divine Lights* oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di the Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. *Holy Quran*, M.H. Syakir, Ansariyan Publication, Qum, Republik Islam Iran, 1993.
9. *The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlulbait*, karya S.V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike-Tarsile Quran, Inc., New York, 1988.
10. *A Collection of Translation of the Holy Quran*, disuplai, dikoreksi dan dikumpulkan oleh Al-Balagh Foundation, Teheran, Iran, (tidak diterbitkan).

Rujukan Teknis Pendukung

1. *Nahjul Balâghah,* karya Sayid ar-Radhi, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.
2. *Syarh Nahjul Balâghah* karya Ibnu Abil Hadid, Darul Ihya' il-Kutubil Arabiyyah, Mesir, 1959 M/1378 H.
3. *Nahjul Balâghah of Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib,* diseleksi dan dikumpulkan oleh Sayid Abul Hasan Ali bin Husain ar-Radhi al-Musawi, diterjemahkan oleh Sayid Ali Raza, World Organization for Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
4. *Nahjul Balâgha – Hadhrat Ali,* diterjemahkan oleh Syeikh Hasan Saeed, Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
5. *Al-Kâfî* karya Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan dipublikasikan oleh WOFIS, Teheran, Iran, 1982.
6. *Shi'a,* karya Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Qum, Ansariyan Publication, 1981.
7. *Williams Obstetrics,* Pritchard, Jack A., 1921: MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, D.C., USA, 1962.
9. *Compton's Encyclopediaand Fact-Index,* F.E. Campton Company, dicetak di Amerika Serikat, 1978.
10. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* Edisi kedua, oleh Noah Webster, diterbitkan oleh World Publishing Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

Sumber-sumber Rujukan untuk Filologi dan Fraseologi

1. *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* karya M.T. Akhbari dan kawan-kawan, diedit oleh B. Khorramsyahi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1991.

2. *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* Edisi ketiga, karya Dr. Rohi Baalbaki, Dar el-Ilm Lilmalayin, Beirut, Libanon, 1991.
3. *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* karya Elias A. Elias & Ed. E. Elias, Beirut, Libanon, 1980.
4. *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Quran,* karya Bahman Zandi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1992.
5. *A Concise Dictionary of Religious Term & Expressions (English-Persian & Persian-English),* karya Hussein Vahid Dastjerdi, Vahid Publications, Teheran, Iran, 1988.
6. *Arabic-English Lexicon,* karya Edward William Lane, Librarie Du Liban, Beirut, Libanon, 1980.
7. *A Dictionary and Glossary,* karya Penrice B.A., Curzon Press Ltd., London, Dublin, cetak ulang, 1979.
8. *Webster's New World Dictionary,* Third College Edition, karya David B. Guralnik, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
9. *The New Unabridged English-Persian Dictionary,* karya Abbas Aryanpur (Kashani), Amir Kabir Publication Organization, 1963.
10. *The Larger Persian English Dictionary,* karya S. Haim, diterbitkan dalam Farhang Mo'aser, Teheran, Iran, 1985.

INDEKS

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il*, dan *al-Kifâyah*, di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]